Lucid Dream
With Bos!

A novel by

Dheti Azmi

Thanks To

Alhamdulillah, terima kasih kepada Allah yang sudah memberikan kesehatan jiwa dan raga kepada saya sampai akhirnya bisa menyelesaikan cerita ini dengan cepat tanpa hambatan.

Terima kasih buat teman-teman yang selalu mendukung dan suport saya dari belakang. Buat yang sudah membantu dan banyak sekali saya repotkan khususnya Kak Moonkong. Jangan bosan-bosan namanya selalu saya tulis disetiap buku cetak. Buat Nisa yang juga membantu proses edit naksah ini.

Juga teruntuk pembaca yang memberikan banyak dukungan untuk cerita Revan dan Hanum yang akhirnya rampung. Menjadikan cerita ini buku ke 13 yang dibentuk dalam versi Buku.

Terima kasih, tidak akan ada cerita Lucid Dream, With Bos! Tanpa dukungan dari kalian :*

Daftar Isi

Thanks To

Prolog 1

Hanya mimpi 3

Samar-samar mimpi 10

Asisten Bos 17

Kembali ke kantor 25

Kerja hari pertama 32

Bos kampret! 38

Fix, sama cabul! 45

Nama baru, Cakam 51

Stocking 58

Beubah pikiran 66

Sudah beristri 73

Insecure 81

Menyebalkan 88

Kasih saya pacar, Pak 96

Pria bucin! 103

Ini Nggak Nyata 110

Mendadak terserang demam 119

Tingkah Revan 128

Mereka berbeda 134

Rasa yang tak berbentuk 140

Pijatan kepala 148

Ketus 154

Mulai kencan buta 161
Gangguan menyebalkan 167
Tidak ada waktu lagi 174
Pertengkaran saat kencan 182
Sebuah negosiasi 189
Mengenalkan calon 195
Interogasi ayah 203
Kembali ke kota 209
Rencana selanjutnya 215
Jangan pergi 223
Mimpi yang sama 229
Sepasang kekasih 239
Gosip menggemparkan 246
Kekecewaan ayah 254
Penjelasan tak perlu 262
Menerima perjodohan 268
Sebuah pertunangan 275
Cerita sebenarnya 284
Akhir mimpi 293
Epilog 300
Extra part 1 301
Extra Part 2 311
Extra part 3 318
Extra part 4 325
Tentang penulis

Prolog

Apa yang harus dilakukan jika jiwa terperangkap di dalam mimpi. Semua orang pasti akan tetap mengikuti arus mimpi yang sedang terjadi. Mimpi indah atau buruk sekalipun tidak bisa dihindari. Tapi, bagaimana jika kamu bisa mengendalikan mimpi itu?

Itu yang sedang terjadi di dalam hidupku belakangan ini. Aku tidak pernah mengalami ini, mimpi yang awalnya aku abaikan dan menganggapnya sebagai bunga tidur, mendadak terus terjadi berulang kali sampai aku takut untuk menutup mataku.

Itu awalnya, karena berkali-kali ada pria yang menegur dan bertanya tentang siapa aku. Sayang, aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas.

“Ka—kamu, mau apa?” tanyaku, meremas kerah piamaku ketika pria yang sama terus mengganggu di mimpiku.

Aku tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya karena terhalangi sinar lampu yang sangat terang. Tapi aku tahu jika pria yang berada di atas tubuhku sekarang sedang tersenyum. “Kamu takut?”

Aku mengerjap. "Bu–bukan. Ah, nggak. Aku nggak takut tuh." Balasku menantang, mencoba memberanikan diri.

Pria itu tertawa, suaranya renyah sekali. "Jadi, biarkan aku menyentuh kamu."

"Hah? jangan–akh."

"Nikmati saja, *Baby*. Ini Cuma mimpi, semuanya akan baik-baik saja."

"Tapi—"

Aku tidak tahu kenapa tubuhku mendadak lemas. Membiarkan pria yang ada di atas tubuhku menyentuh setiap tempat yang dia suka dengan pasrah. Takut itu mendadak berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan. Tubuh keras telanjangnya bergesekan dengan kulit tubuhku, aku tidak mendorong atau memberontak. Aku justru menikmati semua yang dilakukan pria ini. Sebenarnya, apa yang terjadi kepadaku? Kenapa aku tidak bisa menolaknya. Bahkan aku tidak bisa menolak kecupan kecil yang menyentuh kulit tubuhku dari dahi sampai ujung kaki.

"Aku mencintaimu."

Hanya Mimpi

Namaku Hanum Asabella. Aku baru saja merayakan ulang tahunku yang ke-25 tahun. Tidak mewah, memang. Aku bukan Sultan yang bisa menyewa gedung besar dengan *birthday cake* bertingkat-tingkat. Memakai gaun dan mahkota indah seperti para putri. Atau memberi suvenir dengan harga selangit. Aku hanya mengajak beberapa teman, tetangga dan keluarga makan bersama sembari memanggang lauk dan daging. Tidak mewah memang, tapi susananya jauh lebih menyenangkan dan istimewa. Tapi, kebahagian itu hanya sebentar.

Hari-hariku mendadak menjadi hari yang membosankan entah sampai kapan. Aku baru saja berhenti bekerja karena kontrak yang sudah habis dan tidak diperpanjang oleh perusahaan. Aku tidak tahu, aku pikir aku sudah melakukan pekerjaan dengan begitu baik. Sayangnya—yah, mungkin nasibku yang sedang tidak baik.

Aku merebahkan diriku di atas Sofa, kembali menyalakan Televisi entah untuk keberapa kalinya. Rasanya benar-benar bosan, seharian ini hanya tidur, menonton televisi, makan dan membantu ibu membersihkan rumah. Ibu tidak mempermasalahkan soal pengangguranku sekarang, tapi—

"Kapan nikah? Umur kamu sudah matang buat nikah loh, Han," ujar ibu, duduk di sampingku.

Aku membuang napas berat. Entah keberapa kalinya ibu memberikan pertanyaan ini. Tapi, sejujurnya aku sangat tidak nyaman. Untukku, atau orang lain. Umur 25 tahun masih cukup muda, lagi pula menikah bukan perihal sah saja, tapi juga harus siap lahir juga batin. Namun, masalahnya di tempatku kebanyakan gadis umur 25 tahun sudah menikah. Teman-teman sekolahku bahkan sudah memiliki satu dan dua anak.

"Bu, jangan mulai deh, ah," balasku malas.

"Kenapa? Ibu cuma tanya doang. Lihat, temen-temen kamu sudah pada menikah. Si Nur saja sudah punya anak dua, masa kamu masih sendiri," balas ibu, terus memanasiku.

Aku mendesah lelah. "Hanum tahu, Bu. Tahu banget. Tapi, Bu, Hanum masih belum siap nikah. Calon saja nggak punya."

Ibu Mendengus malas. "Masa nggak siap terus, Ibu saja dulu nikah umur 17—"

Aku beranjak dari dudukku. Mulai bosan jika harus berdebat kembali dengan ibu perihal jodoh. Menceritakan kembali masa lalu ibu yang sudah aku dengar berpuluh-puluh kali. "Ih, Ibu jangan mulai lagi. jangan samain zaman dulu sama sekarang, Bu. Udah ah, Hanum mau masuk kamar, ngantuk," ujarku sebal. Melangkah meninggalkan ibu yang berdecak di ruangan.

Seminggu sudah semenjak aku keluar dari pekerjaanku dan memutuskan untuk pulang dan tinggal di rumah orang tua. Semua terasa berat, jauh lebih berat saat hidup sendiri. Sebenarnya, aku malas jika harus pulang. Bukan karena aku jahat tidak ingat orang tua. Tapi, aku malas jika harus mendengar ibu yang terus menuntut diriku untuk segera menikah. Bagaimana aku bisa menikah, calon saja tidak ada.

Tidak. Aku tidak pernah pilih-pilih ingin mencari pria yang mapan dan tampan. Tapi, bukankah memang seharusnya aku pandai memilih calon suamiku? Aku harus mencari suami yang baik, menyayangiku dan mengistimewakan istrinya. Jangan sampai aku jadi istri seperti di sinetron-sinetron yang selalu ibu tonton di siang hari. Sudah dijahati, masih saja bertahan dan sabar.

Aku merebahkan diriku di atas kasur. Melihat jam dinding yang terus berputar. Menghembuskan napas, aku mencari ponselku. Melihat banyaknya pesan Whatsapp masuk membuat aku sedikit keheranan. *Tumben sekali, dari siapa? Apa anak-anak di grup?* Batinku.

Benar saja, pesan itu berasal dari grup mantan rekan kerjaku. Aku memang masih menjadi bagian dari grup walau sudah tidak lagi bekerja. Aku sudah mengatakan jika aku ingin keluar, sayangnya Septi—si pembuat grup tidak mau jika aku keluar. Dia bilang, hitung-hitung sebagai silaturahmi sekalipun aku sudah tidak bekerja dengan mereka.

Aku membuka pesan yang sudah hampir masuk berpuluh-puluh balasan.

'Ladies setereong'

Riska *'Ada berita besar, gengs.'*

Hersa *'Apa? Lo mau resign Ris?'*

Riska *'Sembarangan lo Sa.'*

Septi *'Ada apa? Kalian nggak lembur?'*

Septian *'Halo epribadih.'*

Aku tersenyum geli melihat balasan dari Septian. Grup ini memang grup khusus perempuan, tapi Septian ikut nyempil diantara kami sebagai peramai suasana. Septian laki-laki kemayu dengan bahasa uniknya yang kadang tidak aku mengerti.

Hersa *'Lo lembur Septi?'*

Septi *'Iya Nih, gue salah input data. Bos gue ngamuk, mana besok mau meeting.'*

Septian *'Lo sih kerjaannya ngelamun terus. Hello Septi, jangan galau terus. Laki-laki masih banyak. Makanya cari yang kaya gue, baik hati dan lemah lembut.'*

Septi *'Najis, yang ada nanti kosmetik gue habis sama lo.'*

Hersa *'Hahaha, anjir!'*

Septian *'Jahatnya klean sama hayati.'*

Septi *'Wkwkwkwk'*

Hersa *'Lmao'*

Riska *'Udah-udah jangan bercanda terus. Gue ada gosip panas buat kalian.'*

Hersa *'Apaan sih?'*

Sepian *'Tahu, dari tadi ditungguin nggak bilang-bilang. Tinggal bacot doang juga lo Ris.'*

Riska *'Ini berita besar guys, gue harus mempersiapkan diri dulu.'*

Septian *'Alemong.'*

'Riska send a picture'

Riska *'Lihat.'*

Septian *'Anjir! Itu bukannya mbak Elsa?'*

Hersa *'Itu sama siapa? Kok kayak kenal?'*

Septi *'Bukannya itu Mas Gino?'*

Hersa *'Iya Anjir! Kok mereka bisa berdua? Pegangan tangan lagi.'*

Riska *'Kalian kaget 'kan? Ada yang lebih bikin kalian syok lagi nih. Lo pada tahu? Ternyata Mas Gino itu sudah tunangan sama Mbak Elsa.'*

Hersa *'Lo serius?'*

Riska *'Nggak guna gue bohong.'*

Septian *'Alemong, nggak nyangka banget. Padahal di Kantor mereka nggak keliatan deket.'*

Riska *'Itu namanya profesional.'*

Septi *'Anjir! Gue lupa Hanum masih ada di grup. Bahaya kalau dia lihat, patah hati nanti.'*

Hersa *'Iya Njir! Hanum 'kan naksir Mas Gino udah lama, sayang dia nggak peka. Ternyata udah ada tunangan.'*

Septian *'Hayo loh Ris, Hanum ngambek nanti.'*

Riska *'Kok gue? Gue Cuma mau kasih gosip baru doang.'*

Septi *'Kasihan tahu, Hanum baru saja keluar dari tempat kerja. Denger gosip ini gimana dia nggak makin galau.'*

Riska *'Makanya lo keluarin saja, buru sebelum dia baca.'*

Hersa *'Tega banget lo mau keluarin Hanum,'*

Riska *'Ya nanti masukin lagi, markonah.'*

Hanum *'Nggak apa-apa, aku sudah tahu kok.'*

Pada akhirnya aku membalas juga. Aku tahu, Riska tidak berniat membuat aku patah hati dengan menyebar gosip Mas Gino di grup. Riska memang suka sekali bergosip. Aku tidak marah kepada mereka, justru dengan adanya grup ini, rasa kesepianku sedikit terobati. Tapi, aku tetap patah hati. tidak percaya jika pria yang aku kagumi dan aku sukai di tempat kerja sudah bertunangan. Dengan mbak Elsa yang jelas jauh sekali denganku. Mbak Elsa lahir dari keluarga kaya, cantik, pintar dan lemah lembut. Aku? Jangan mimpi bersaing dengan wanita yang digilai para karyawan kantor.

Septi *'Han? Lo nggak apa-apa? Maafin kita ya. Kita nggak ada maksud buat nyakitin lo.'*

Hersa *'Iya, Han. Maaf ya.'*

Septian *'Si Riska nih biang keroknya. Dasar wanita karatan.'*

Riska *'Kok nyalahin gue? Lo yang karatan dasar tulang lunak.'*

Septian '*Kenapa? Tulak lunak enak cyin. Bisa dimakan.*'

Riska '*Jijik lo.*'

Aku hanya menggelengkan kepalaku melihat perkelahian Septian dan Riska di grup. Aku tidak marah walau sedikit ada rasa sakit hati. bukan pada temanku, tapi pada perasaanku. Ya, tentu saja aku tidak akan menyalahkan siapa pun karena luka ini yang buat aku sendiri.

Aku membuang napas lelah. Menyimpan ponsel di sisi bantal. Merebahkan diri sembari menatap langit-langit kamar. Baru beberapa minggu aku tidak melihat Mas Gino, rasanya rindu sekali melihat wajah tampannya. Tapi, aku sadar diri untuk tidak berlebihan. Sekarang Mas Gino sudah memiliki kekasih, pria itu tidak bisa aku gapai sampai kapan pun juga, aku tahu itu.

Mendadak mataku memberat, rasa kantuk menghampiri lambat laun membuat aku terlelap. Rasanya nyaman sekali, seolah melupakan semua yang terjadi di dunia yang nyata. Tapi, entah apa yang terjadi. Aku merasa ada seseorang yang membangunkan aku. Aku kesal, aku masih mengantuk. Aku membuka mata, dan rasanya aneh ketika kedua mataku mendadak terasa segar. Dan pemandangan yang aku lihat pertama kali membuat aku mengerutkan dahiku.

"Ini di mana?" tanyaku, terkejut.

Aku ingat, aku baru saja tidur di kamarku. Tapi, kenapa sekarang aku ada di sini? Tunggu—ini di mana? Kenapa aku ada di sini? Ini kamar siapa? Tembokku berwarna merah muda, tapi ini hitam gelap mengerikan.

Aku turun dari atas ranjang besar dengan divan yang berkilauan berwarna emas. Menghiraukan barang-barang mewah yang ada di dalam ruangan, aku melangkah ke luar.

Ini benar bukan rumahku. Rumah ini luas tiga kali lipat dari rumahku. Aku berjalan sembari memerhatikan isi ruangan yang benar-benar nyaman. Melihat jendela yang terbuka dengan angin lembut masuk membuat udara semakin sejuk.

"Itu—pantai? Serius?" tanyaku, tidak percaya apa yang aku pandang dari balik jendela pantai yang tampak sangat indah. "Apa sekarang aku ada di surga?"

"Siapa kamu?"

Aku terkejut, membalikkan tubuhku secara buru-buru mendengar suara berat seorang pria. Pria tinggi dengan perawakan yang gagah seperti Mas Gino. Tapi ini bukan Mas Gino, meski aku juga tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Cahaya matahari membuat aku menyipitkan mata untuk melihat dengan jelas siapa yang baru saja memanggilku.

"Hei!"

"Ah? Aku—" kata-kataku menggantung di udara ketika getaran keras dengan suara musik yang mengganggu membuat aku memejamkan mataku. Ketika suara itu mendadak berhenti, aku membuka kembali mataku.

Aku mengerjapkan mata. Menatap langit-langit kamar yang berwarna putih. Melihat sekeliling yang ternyata kamarku. "Tadi aku mimpi?" tanyaku, tidak percaya.

Drt!

Getaran ponsel yang berada di samping bantal yang aku tiduri kembali bergetar dengan nada lagu yang mendadak membuat aku benci karena mengganggu tidur indahku. "Alarm sialan."

Samar-samar mimpi

Aku menarik napas, lalu membuangnya. Entah berapa kali aku melakukan ini, aku merasa waktu berjalan begitu lambat belakangan ini. Aku benar-benar bosan, aku rindu tempat kerja. Aku rindu mengerjakan pekerjaan di depan komputer, makan siang bersama teman-teman sembari bergosip. Atau menikmati hari *weekend* dengan *shopping*.

Sekarang, jangan berharap bisa *shopping* atau tidak sabar menunggu hari libur. Karena setiap hari aku selalu libur dan itu benar-benar terasa sangat membosankan. Apalagi mendengar gosip dari tetangga soal aku yang masih sendiri dan menganggur. Itu benar-benar sangat menyebalkan sekali. Belum lagi dengan paksaan ibu yang menyuruhku untuk segera menikah.

"Han."

Aku mendongak, wajahku langsung cerah melihat wajah teman kecilku muncul dengan si kecil yang menjadi penghibur hari suramku di sini.

"Dedek Oliv!" teriakku, tidak bisa menahan rasa senang ketika si kecil Oliv, anak dari temanku datang ke pelukan. Benar-benar menggemaskan, Oliv juga tidak rewel seperti anak kebanyakan. Umurnya baru 2 tahun.

"Kamu kenapa nggak ke rumah? Aku tunggu dari tadi," ucap Nur, terdengar sebal.

Aku terkekeh. "Maaf Nur, aku lagi mager banget soalnya. Cuacanya panas."

Nur menggelengkan kepala. "Astaga, Han. Rumahmu sama rumahku Cuma lewatin dua rumah doang."

Aku meringis. "Tetap saja 'kan, harus lewatin cahaya matahari."

Nur membuang napas lelah. "Dari dulu sampai sekarang nggak pernah berubah ya kamu Han."

Aku terkekeh, Nur memang tahu soal aku. Aku memang malas jika sudah terpapar sinar matahari yang sangat terik. Rasanya benar-benar gerah dan akan membuat aku berkeringat. Aku benar-benar tidak suka dan memilih mengurung diri di dalam rumah.

"Eh, ada Nur."

Aku mendongak, ibu baru saja datang dengan keranjang penuh entah berisi apa.

Nur tersenyum. "Iya, Bu. Oliv kangen sama Ateu Hanum katanya."

Ateu sebutan lain dari tante. Aku lebih suka dipanggil seperti itu. terdengar lucu dan menggemaskan. Apalagi yang mengatakannya adalah Oliv. Gadis kecil cantik yang bicaranya masih belum bisa aku mengerti.

"Oliv kangen Ateu?" tanyaku gemas.

Oliv mengangguk dengan kedua bola mata jernihnya. "Ya, Teu."

Aku tertawa, memeluknya dengan tidak sabaran saking gemasnya.

"Makanya cepat nikah, punya anak sendiri." Ibu kembali menyindir.

Aku mendesah malas, sangat tidak suka dengan tingkah laku ibu yang terlalu blak-blakan seperti itu. "Jangan mulai deh, Bu."

"Kenapa? Ibu 'kan ngomong yang sebenarnya. Lihat Oliv, kamu nggak ngiler apa lihatnya?"

Aku berdecak, "Emang makanan pakai kata ngiler segala."

Nur yang tahu perdebatan aku dengan ibu menengahi seperti biasanya. Ya, ini bukan pertama kalinya ibu menyindirku di depan Nur. "Nanti juga Hanum pasti punya anak, Ibu."

"Iya, tapi calon saja belum ada."

Aku menjentikan jariku setuju. "Itu tahu. Bahaya kalau aku punya anak tapi bapaknya nggak ada, Bu."

Ibu berdecak mendengar jawaban tidak sopanku, "Makanya, cari suami sana."

Aku mendesah malas. "Bu, cari suami nggak semudah balikin telapak tangan."

"Kamunya saja yang pilih-pilih."

"Bukan pilih-pilih, Bu. Tapi demi masa depanku, aku harus cari suami yang sesuai kriteria."

Ibu Mendengus. "Itu kenapa kamu nggak nikah-nikah. Sudah, Ibu mau masak dulu. Nur, kalau mau camilan ambil saja di dalam ya."

Nur tersenyum lalu mengangguk. "Iya, Bu."

Aku mendelik malas setelah Ibu masuk ke dalam. Aku benar-benar sudah bosan dan mulai muak dengan semua tuntutan yang ibu todongkan kepadaku.

"Jangan gitu sama Ibu kamu, Han," tegur Nur, kepadaku.

Aku mengembungkan pipiku kesal. "Mau gimana lagi? kamu juga tahu Ibu sering banget ngajak aku debat soal jodoh. Dipikir aku nggak mau kawin apa."

"Nikah, Han."

"Sama saja, Nur. Eh, *by the way* kamu lama di sini 'kan?"

Nur memutarkan kedua bola matanya malas mendengar pertanyaanku. Nur tahu apa yang aku maksud. Tentu saja aku ingin berlama-lama dengan si lucu Oliv. Sekalipun Nur pulang, aku akan menahan Oliv di rumah kalau bisa sampai malam hari.

Malam ini, aku memutuskan untuk tidur lebih awal. Besok aku ada reuni dengan mantan rekan kerjaku yang ada di dalam grup setelah pulang bekerja. Aku juga akan menginap di apartemen milik Septi untuk beberapa hari. Bukan tanpa alasan atau karena aku ingin kabur dari rumah. Aku memutuskan kembali ke kota untuk kembali mencari kerja setelah rehat beberapa minggu.

Tentu saja aku tidak lupa untuk berdoa sebelum tidur. Hanya membutuhkan beberapa menit saja untuk berkhayal sampai akhirnya aku terlelap tidur. Tapi, aku sama sekali tidak bisa tenang karena aku kembali masuk ke dalam dunia mimpi yang sama persis seperti semalam.

Aku pikir ini hanya sebuah kebetulan saja. Tapi, *déjà vu* itu kembali datang yang membuat aku mengerutkan dahi mendengar suara renyah pria yang mengalun.

"Kenapa baru datang? Saya sudah tunggu kamu dari tadi," katanya, terdengar sangat lelah.

Aku membalikkan tubuhku. Sosok pria semalam yang ada di dalam mimpiku kini kembali berdiri di hadapanku dengan mimpi yang sama dan tempat yang sama.

"Maaf?" tanyaku, tidak mengerti.

Aku tidak tahu, kenapa aku masih belum bisa melihat jelas wajah pria yang sekarang mulai mendekat ke arahku. Cahaya

apa yang mengelilingi kepala pria itu? ingin sekali aku membersihkannya agar aku bisa melihat wajahnya.

"Kenapa? Kamu nggak rindu saya?"

Aku semakin tidak mengerti dengan semua pertanyaannya. "Rindu? Kenapa aku harus rindu? dan—"

"Saya rindu kamu, sangat."

Aku memekik ketika pria itu memeluk tubuhku. Erat sekali sampai membuat aku melongo untuk beberapa detik.

"Eh? Apa yang kamu lakuin? Lepas!"

Pria itu langsung melepaskan pelukannya. Walau aku tidak bisa melihat wajahnya, aku tahu pria ini sedang memandangiku. "Kenapa kamu nggak mau saya peluk?"

Aku berdecak mendengar itu. "Kok tanya? Sejak kapan aku suka dipeluk? Lagi pula, aku nggak kenal siapa kamu. Aku cuma ketemu kamu di dalam mimpi malam itu. Terus kenapa sekarang aku mimpi sama kamu lagi?!"

Pria itu tertawa ringan. "Mungkin jodoh."

Satu alisku terangkat dramatis. "Apa?"

Pria itu tidak menjawab. Dia justru menarik tanganku lalu digenggamnya. "Jangan marah. Ikut saya, kamu pasti lapar."

Dahiku mengerut. "Lapar? Memang di mimpi bisa makan?"

"Apa yang nggak bisa? Kamu hidup di dalam air saja bisa."

Aku mengangguk setuju tiba-tiba. "Benar juga, aku 'kan lagi ada di dalam mimpi."

Pria itu tertawa, membawaku ke sebuah ruangan yang sangat luas. Menyuruhku duduk di sebuah kursi yang menghadap langsung ke arah pantai. Benar-benar indah dan menyejukkan.

Aku sangat menikmati semua mimpi indah yang sekarang sedang terjadi. Tanpa sadar aku sudah ada di atas tempat tidur.

Tentu saja dengan pria yang sampai detik ini masih belum bisa aku lihat wajahnya dengan jelas.

"Ka—kamu, mau apa?" tanyaku, meremas kerah piamaku ketika pria di depanku mendekatkan wajahnya.

Aku tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya karena terhalangi sinar lampu yang sangat terang. Tapi aku tahu jika pria yang berada di atas tubuhku sekarang sedang tersenyum. "Kamu takut?"

Aku mengerjap. "Bu—bukan. Ah, nggak. Aku nggak takut tuh." Balasku menantang, mencoba memberanikan diri.

Pria itu tertawa, suaranya renyah sekali. "Jadi, biarkan aku menyentuh kamu."

"Hah? Sentuh? jangan—akh."

"Nikmati saja, *Baby*. Ini cuma mimpi, semuanya akan baik-baik saja."

"Tapi—"

Aku tidak tahu kenapa tubuhku mendadak lemas. Membiarkan pria yang ada di atas tubuhku menyentuh setiap tempat yang dia suka dengan pasrah. Takut itu mendadak berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan. Tubuh keras telanjangnya mulai bergesekan dengan kulit tubuhku, aku tidak mendorong atau memberontak. Aku justru menikmati semua yang dilakukan pria ini. Sebenarnya, apa yang terjadi kepadaku. Kenapa aku tidak bisa menolaknya. Bahkan aku tidak bisa menolak kecupan kecil yang menyentuh kulit tubuhku dari dahi sampai ujung kaki.

"Aku mencintaimu."

Aku membelalak, wajahnya mendadak terlihat tampak begitu jelas. Aku tidak tahu siapa pria ini. Tapi, dia benar-benar sangat tampan.

"Hanum!"

Bruk!

"Aduh," pekikku mengeluh sakit. Aku mengusap tubuhku yang terbentur. Membuka mata yang masih terasa berat. "Kenapa aku bisa di bawah? Oh? Pria itu?"

"Hanum!"

"Iya Bu!"

Asisten Bos

Akhirnya, setelah sekian lama. Sekarang aku bisa kembali menghirup aroma kota ini. Aku tahu aku sudah gila sekarang, begitu bahagia dengan aroma kota yang berpolusi sangat parah. Aku tahu, tapi—rasanya di sini jauh lebih damai dan nyaman. Seburuk atau seberisik apa pun kota ini, aku lebih tenang hidup di sini daripada di rumah yang akan terus mendapatkan pertanyaan 'nikah' yang mulai terdengar menyebalkan di kedua telingaku setiap harinya.

Aku kembali ke sebuah kontrakan yang aku tinggal seminggu ini. Aku sudah membayar lunas kontrakan ini selama satu bulan. Satu minggu ini kontrakan ini sudah harus aku tinggalkan. Separuh barang-barangku masih ada di sini. Rasanya, aku sedikit tidak rela meninggalkan tempat yang selama ini sudah menampungku dengan begitu nyaman.

Aku mengembuskan napas berat. Merebahkan diriku di atas tempat tidur. Aku benar-benar rindu. Biasanya jam segini aku sedang di kafetaria, menghabiskan waktu makan siang dengan obrolan lucu bersama teman-temanku. Atau memandang Mas Gino yang sedang mengobrol dengan teman-temannya.

Mengingat nama Mas Gino aku mendadak sakit hati kembali. Aku benar-benar masih tidak percaya jika akhirnya

Mas Gino bertunangan dengan Mbak Elsa. Tidak, bukan karena aku iri. Hanya saja, aku pikir selama ini mereka tidak memiliki *something* walau dengan jelas banyak karyawan sangat mengagumi Mbak Elsa.

Mas Gino sendiri tidak pernah memperlihatkan perhatiannya kepada Mbak Elsa. Begitu juga dengan Mbak Elsa yang dikenal pendiam. Jika saja aku tahu lebih awal Mas Gino dan Mbak Elsa punya hubungan, aku pasti sudah mundur teratur, dan tentu saja aku tidak akan sesakit hati ini. Sekarang, rasanya berada di sini juga tidak semenarik dulu. Asupan bahagiaku hilang mendengar pujaan hati sudah bertunangan. Aku bahkan tidak berani membandingkan diriku dengan Mbak Elsa yang terlalu sempurna.

Aku kembali membuang napas gusar. Kenapa dunia begitu tidak adil? Sudah diberhentikan bekerja, pria yang disukai bertunangan. Belum lagi dengan omelan ibu yang terus menuntutku untuk menikah.

"Jadi kangen Oliv. Ah, kenapa anak kecil itu gemesin banget," ujarku gemas.

Aku menguap lebar, mendadak rasa kantuk itu datang. Mungkin karena efek perjalanan yang cukup memakan banyak waktu sampai membuat aku lelah.

Lagi, seakan *déjà vu* berkali-kali. Ketika aku baru saja terlelap, aku harus kembali bangun di mimpi aneh ini. Kenapa mimpi ini terus berlanjut? Aku pikir aku mimpi kembali malam kemarin karena faktor omelan ibu. Sekarang aku sedang tidak di rumah ibu, kenapa aku masih memimpikan ini.

"Ah? Pria itu?"

"Kamu datang?"

Aku langsung membalikkan tubuhku mendengar suara yang sudah mulai familier di kedua telingaku. Dan yang lebih gilanya,

sekarang aku bisa melihat dengan jelas wajah yang kemarin selalu tampak buram.

"Kamu—"

"Kenapa? Mau tanya lagi kenapa aku ada di sini?" tanyanya, terkekeh geli.

Aku tidak tahu apa yang lucu. Kenapa dia bisa tertawa sementara aku belum mengatakan apa pun. "Kenapa? Aneh kalau aku tanya itu? ini beneran aneh. Kenapa aku terus mimpi sama kamu? Kamu siapa?"

Pria itu menatapku, lalu tersenyum. Manis sekali. "Aku? Nggak tahu siapa."

Satu alisku langsung terangkat. "Nggak tahu? Kenapa bisa nggak tahu?"

Pria itu mengangkat bahu mendengar rentetan dari pertanyaanku. "Ya aku juga nggak tahu. Kenapa? Ada yang salah?"

Aku menepuk dahiku. "Pakai nanya. Ya jelaslah. Aku harus tahu alasan kenapa terus mimpi sama kamu? Aku belum pernah ketemu kamu sebelumnya. Terus, aku juga lagi tidur siang. Kenapa kamu masih muncul juga di siang hari?"

"Hei, kamu pikir aku ini kelelawar."

Aku mengangkat bahu tidak tahu. "Mana aku tahu. Liat kamu ada di mimpiku terus sudah bikin aku pusing. Sekarang kamu mau aku nebak kamu kelelawar apa bukan?" tanyaku sebal.

Pria itu terdiam, tidak lama dia tertawa keras. Aku semakin dibuat bingung. Ada apa dengan pria ini? Benar-benar tidak waras. "Kenapa malah ketawa?"

Pria itu masih tertawa dan aku semakin kesal mendengarnya. tahu aku marah, dia menatapku setelah tawanya reda. "Gimana aku nggak ketawa punya kekasih yang lucu."

Dahiku mengerut. "Kekasih?"

"Ya, kita berdua sepasang kekasih?"

"Hah? Sejak kapan aku—"

"Kamu lupa malam itu ya? Mau aku ceritain gimana menggodanya kamu—"

"Hei!" aku langsung membekap mulutnya dengan kedua tanganku. Meringis dengan wajah yang mulai memanas. Aku benar-benar malu.

Aku mendesis kesal. Pria itu terkekeh, mengambil kedua tanganku yang membekap mulutnya. Menggenggamnya erat-erat. "Maaf, jangan marah."

Aku menggigit bibirku. Aku masih benar-benar malu dan kesal. Tapi, kenapa pria ini bisa semenggemaskan ini? Sangat tidak pantas jika dibandingkan dengan *body hot*-nya itu. Aku menoleh, wajahnya tampak memelas. *kenapa uwu sekali? Apa karena aku terlalu lama sendiri sampa*i bermimpi gila seperti ini?

"Kamu masih marah?" tanyanya, membujuk.

Sebenarnya, tidak perlu dibujuk pun aku sudah luluh. Tapi, ya sudahlah. "Aku nggak marah," balasku cuek.

Pria itu menatapku, kedua tanganku masih digenggamnya. "Serius?"

"Hm,"

"Yakin?"

"Iya, bawel!"

Pria itu tertawa renyah membuat aku menggembungkan pipi kesal. Mendadak dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Aku membelalak, tubuhku berhenti bergerak. Jarak kami bahkan sudah hampir pupus tatakala pria di depanku terus mendekat. Sampai suara bisikan berhasil membuat aku tersadar.

"Tapi semalam kamu bener luar biasa."

Aku langsung membelalak. "Sialan!"

"Astaga!"

Aku mengerjapkan mataku berkali-kali. Satu detik, dua detik sampai akhirnya aku sadar aku sudah terbangun dari tidurku dan mendapati wajah teman-temanku.

"Anjir, Hanum. Lo mimpi apa sampai ngumpat gitu?" Septi bertanya ketika aku masih mencoba mengambil kesadaranku.

Hersa tergelak di samping Septi. "Untung saja gue belum bangunin lo, Han. Habis kena pukul gue kalau bener ganggu tidur lo."

Aku menguap, bangkit dari tidurku. Memposisikan duduk di atas tempat tidur. Septi dan Hersa sudah duduk di tepi ranjang.

"Kalian kok sudah di sini? Sudah balik kerja?" tanyaku, mengucek kedua mata.

Septi Mendengus. "Lo nggak lihat ini jam berapa? Bisa ngumpat juga ya lo, Han."

Aku mengerutkan dahiku, melihat jam dinding yang sudah menunjukan pukul 5 sore. Aku menguap kembali. "Sudah sore? Aku ngantuk banget, jadi nggak sengaja ketiduran."

Hersa terkekeh geli. "Kebiasaan lo masih pelor ya Han. Kebetulan lo bangun tidur, gue bawain makanan nih. Lo pasti laper, 'kan?"

Aku tersenyum kecil. "Makasih Sa."

Hersa mengangguk. "Hm. Lo mimpi apa sampai ngumpat gitu, Han?"

"Pasti ngumpatin Mas Gino ya?"

Aku langsung mendongak mendengar nama itu disebutkan. Hersa mendelik ke arah Septi. Septi meringis, tahu jika dia salah bicara. Aku tahu, aku tidak marah. Aku memang patah hati soal kabar Mas Gino, tapi aku tahu teman-temanku tidak bermaksud menyakiti hatiku.

"Um ... Sori, Han," cicit Septi, merasa tidak enak.

Aku menatapnya lalu tertawa kecil. "Kenapa? Kalian parno banget kalau sudah bahas soal Mas Gino."

Septi dan Hersa saling pandang. Aku tahu mereka tidak enak hati, padahal aku biasa saja. Serius.

"Soalnya lo kan suka sama Mas Gino," timpal Hersa.

Aku tersenyum dengan desah napas berat. "Iya, tapi aku Cuma suka, bukan diselingkuhin. Jadi santai saja. Lagian, Mbak Elsa cantik. Mereka pasangan serasi."

Septi dan Hersa saling pandang, mereka langsung memelukku seperti anak kecil yang membuat aku tertawa melihat tingkah laku dua orang ini.

"Malangnya nasib lo, Han," ujar Septi, mengusap rambutku.

Hersa mengangguki. "Iya, orang baik kayak lo saja bisa patah hati. apalagi yang modelan kayak Septi."

"Jangan mulai lo, Sa."

Hersa membekap mulutnya, padahal aku tahu dia sengaja. Melihat tingkah laku konyol itu membuat kami tertawa. Akhirnya kami memutuskan makan bersama-sama sembari bercerita soal hari-hari di kantor yang membosankan seperti biasanya. Riska dan Septian si *moodboster* mendadak tidak bisa ikut karena pekerjaan yang belum selesai. Aku tidak mempermasalahkan itu. ada Septi dan Hersa saja aku sudah cukup senang.

Drt!

"Bentar, gue angkat telepon dulu," ujar Septi tiba-tiba, beranjak dari duduknya lalu keluar dari ruangan.

Aku dan Hersa kembali mengobrol hal-hal kecil yang diakhiri dengan gelak tawa gila. Aku tidak tahu, apa pun yang Hersa katakan selalu saja membuat aku tertawa.

"Han!" teriak Septi yang baru saja masuk kembali ke dalam.

"Apa sih lo Sep, nggak usah pakai teriak. Kita semua nggak budek." Hersa mengomel kesal.

Septi memberikan cengiran tidak berdosa. Wanita itu mendekat lalu duduk diantara kami. "Gue punya kabar bagus!" pekiknya senang.

Dahiku mengerut, lalu menatap Hersa yang mengangkat bahunya.

"Ada apa?" tanyaku penasaran.

Septi masih tersenyum, wanita itu menarik lalu membuang napasnya buru-buru. "Han, selamat! Sekarang lo sudah nggak nganggur lagi!"

"Hah?"

"Maksud lo apa sih Sep?" tanya Hersa, sama bingungnya seperti aku.

Septi membuang napas berat. "Lo nggak lupa 'kan Sa? Mbak Elsa 'kan nyuruh gue cari orang buat kerja gantiin mbak Jesi yang cuti?"

Hersa tampak berpikir. "Oh? Jangan bilang—"

"Iya! Karena ini mendadak dan Mbak Elsa nyuruh cari yang mengerti seluk beluk perusahaan, akhirnya gue rekomendasiin Hanum buat jadi asisten Bos!"

Aku membelalak, terkejut tentu saja. Berbeda dengan Septi dan Hersa yang memekik bahagia.

"Asisten Bos?" ulangku, masih kaget.

Septi mengangguk. "Iya, Han. Akhirnya kita satu kantor lagi."

"Kenapa? Lo kok kayak nggak seneng Han?" tanya Hersa.

Aku menggeleng. "Bukan, bukan nggak seneng. Aku seneng sekarang sudah nggak pengangguran. Apalagi satu kantor lagi sama kalian. tapi—kenapa harus jadi asisten Bos? Kalian gila ya?

Aku saja selama ini kerja di belakang. Terus, aku juga nggak kenal sama Bos di kantor walau tahu."

"Nggak Han, orang yang bakal jadi Bos lo bukan Pak Steven," ujar Septi memberitahu.

"Bukan Pak Steven? terus—"

"Iya, bukan Pak Steven. Pak Steven cuti mau *honeymoon* katanya," balasan Hersa membuat aku semakin heran.

Tentu saja heran, pasangan yang sudah tua seperti itu masih bisa *honey moon? Yang benar saja?*

"Terus, siapa yang bakal ganti Pak Steven di kantor?" tanyaku penasaran.

"Gue denger-denger sih anak bungsu dari Pak Steven," jawab Septi.

Satu alisku terangkat. "Anak bungsu?"

Septi mengangguk. "Iya, Pak Steven 'kan punya dua anak. Yang satu Mbak Fani. Dia 'kan sudah jadi *designer*. Nah, yang ganti ini anak keduanya. Kalau nggak salah namanya—Revan?"

"Iya betul! Astaga gue jadi kepo mukanya kayak gimana. Selama ini 'kan kita tahu cuma nama doang," lanjut Hersa.

Septi mengangguk setuju. "Selamat Han, lo bakal jadi orang pertama yang deket sama dia di kantor."

"Hah!? Kenapa harus aku?"

Sayang pertanyaanku tidak dijawab. Mereka heboh berdua tanpa mau melihat aku yang mendadak sakit kepala. Tentu saja, bagaimana bisa aku jadi asisten? Aku benar-benar tidak tahu.

Kembali ke Kantor

Aku tidak tahu harus memberikan sikap seperti apa. Apa yang Septi lakukan tanpa sepengetahuanku membuat aku mendadak gugup. Bukan hanya takut dan cemas. Tapi aku juga masih belum siap bertemu dengan Mas Gino. Walau hatiku sudah mencoba merelakan, tetap saja ada rasa sesak di dada karena sekarang aku melihatnya bukan sebagai pria pujaan hati, tapi pria tunangan orang lain.

Aish, kenapa aku harus memikirkan itu terus. Sudahlah, seharusnya aku tidak perlu merasakan patah hati seperti ini. Lagi pula, seharusnya aku bersyukur karena Mbak Elsa juga aku bisa kerja kembali di tempat ini. Tidak perlu kembali mulai bersosialisasi di tempat baru. Juga tidak lagi menjadi pengangguran yang akan berdebat setiap hari dengan ibu perihal jodoh.

"Kamu sudah sampai, Han?"

Aku langsung menoleh, mendapati Mbak Elsa yang tersenyum manis ke arahku. Lihat, betapa cantiknya wanita ini. Wajar saja jika Mas Gino memilih mbak Elsa sebagai tunangannya. Sudah cantik, baik, ramah. Sangat beruntung sekali.

"Kamu sudah tahu 'kan, kalau kamu akan bekerja di sini sebagai asisten?" tanya Mbak Elsa, menekan tombol lift.

Aku mengangguk, masuk ke dalam lift mengikuti mbak Elsa yang masuk lebih dulu. "Iya, Mbak. Tapi, apa nggak masalah saya jadi asisten Bos?"

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

Aku menggeleng cepat. "Bukan nggak suka, Mbak. Cuma, saya takut kalau saya nggak cocok buat jadi asisten atau berhadap langsung sama Bos."

Mbak Elsa tertawa. "Nggak masalah. Lagian kerjaan kamu hanya siapin kebetuhan Bos."

Itu memang benar. Aku bukan sekretaris yang akan ikut campur soal perusahaan. Aku Asisten, ya, wanita yang akan menyiapkan semua keperluan Bosku. Walau begitu aku masih saja gelisah. Bukan karena aku akan menjadi sangat sibuk. Tapi karena aku tidak percaya diri. Karena Jesi, asisten kemarin sangat cantik sekali. Dan ketakutan itu semakin menjadi saat tahu Bos di perusahaan digantikan.

"Nggak perlu gugup."

Aku menoleh, Mbak Elsa tersenyum seakan menyemangatiku. Aku menunduk, masih dengan raut gelisahku. Juga, rasa tidak nyaman karena berdampingan dengan Mbak Elsa.

Pintu lift terbuka. Mbak Elsa keluar lebih dulu dengan aku yang mengekorinya dari belakang. Aku mulai merasa iri, dilihat dari belakang saja wanita ini tampak sangat cantik.

"Kamu sudah sampai?"

Aku tertegun mendengar suara familier seorang pria. Dengan gerakan lambat aku mendongak, terdiam melihat Mas Gino sedang berdiri di depan mbak Elsa.

"Iya. Kamu sudah bicara di ruangan Revan?" tanya Mbak Elsa, lembut sekali.

Mas Gino mengangguk. "Iya," balasnya, tersenyum. Mas Gino melirik ke arahku lalu mengerjap. "Loh? Hanum?"

Aku tersenyum tipis. "Pagi, Mas Gino."

Mas Gino mengangguk dengan senyum. Aku bisa melihat raut bingung di wajahnya. Pria itu melirik ke arah mbak Elsa yang tersenyum kecil.

"Dia asisten baru Bos."

Mas Gino mengerjap. "Benarkah?"

Mbak Elsa mengangguk. "Ya, aku harus cari asisten baru. Jadi aku inisiatif mencari orang yang sudah tahu seluk beluk perusahaan ini biar lebih mudah."

Mas Gino mengangguk setuju. Pria itu tersenyum lalu menepuk pundakku. "Selamat ya, Han. Akhirnya satu kantor lagi."

Aku tersenyum malu. Kenapa Mas Gino bersikap akrab seperti ini, di depan Mbak Elsa tunangannya. Terlihat biasa saja mungkin, tapi tepukan di bahuku barusan langsung merosot ke hati. Aku kesal lagi karena terbawa perasaan.

"Terima kasih, Mas," balasku seadanya.

"Ya sudah, aku duluan ya," pamit Mbak Elsa.

Mas Gino mengangguk. Aku mengekori Mbak Elsa dari belakang.

"Semangat, Han!" kata Mas Gino.

Aku mengangguk, mengejar Mbak Elsa yang sudah jauh di depanku. Aku membuang napas berat. *Kuatkan hatimu Han. Jangan baper sama Mas Gino, jangan lagi*.

"Ini ruangannya," ucap Mbak Elsa, berhenti di depan pintu. "Kamu bisa masuk sendiri, 'kan?"

Aku mengangguk. "Iya, Mbak."

Mbak Elsa tersenyum. "Kalau begitu saya pergi dulu."

Aku mengangguk, melihat punggung Mbak Elsa yang menjauh dari pandangan. Ingin sekali aku menahan Mbak Elsa, meminta wanita itu untuk masuk bersamaku ke dalam. Tapi jelas aku tidak mungkin melakukan itu.

Aku menatap pintu kaca berwarna hitam. Menarik napas lalu menghembuskannya, berkali-kali. Mengumpulkan semua keberanianku, dengan sekali anggukan, aku mengetuk pintu.

"Permisi, Pak," sapaku gugup.

Tidak lama suara sahutan terdengar "Masuk,"

Aku mengangguk pelan, mendorong masuk pintu dengan gerakan pelan. Lalu menutupnya kembali.

"Selamat pagi, Pak," sapaku sopan.

Pria yang sedang duduk entah mencatat apa tampak terlihat sibuk. Pria itu lalu mendongak menatapku.

"Pagi. Ada apa?"

Aku tidak tahu. Apa aku sedang berhalusinasi sekarang? ini bukan sedang di dalam mimpi. Aku serius, aku bangun pagi hari dan bersiap-siap pergi ke kantor. Tidak mungkin itu mimpi. Tidak mungkin *ini* mimpi dan tubuh asliku sedang tertidur di atas kasur sekarang.

"Ada apa?" ulangnya lagi. suara mereka sama, berat dan basah. Tapi nadanya berbeda, ini terdengar dingin dan datar.

"Kalau nggak ada keperluan, bisa keluar," ujarnya lagi langsung membuat aku mengerjap.

"Ah? Oh, maaf Pak. Maafkan saya. Itu, perkenalkan. Saya Hanum, asisten baru," balasku buru-buru.

Ini bukan mimpi kan? Ini jelas bukan mimpi. Wajah mereka terlihat sama.

"Asisten baru? Kamu?" ulangnya.

Aku mengangguk gugup. Aku tidak bisa melepaskan pandanganku dari wajahnya. Serius dia Bos baru di perusahaan? Kenapa wajahnya mirip sekali dengan pria yang belakangan ini menghantui mimpiku.

"Kamu bercanda?"

Aku mengerjap mendengar suara tidak percayanya. "Maaf?"

Pria itu menatapku, dia meneliti penampilanku dari atas sampai bawah. Aku mengikuti, dan aku merasa penampilanku sudah cukup sopan dan rapi.

Pria itu masih menatapku. Aku mulai gelisah dan tidak nyaman. Apa jangan-jangan dia tahu siapa aku?

"Aku menolak."

"Maaf?"

"Aku menolakmu menjadi asistenku."

Aku mengerjap. "Apa?"

Pria itu berdecak. "Kamu punya masalah pendengaran?"

Aku buru-buru menggeleng. "Maaf. Tapi, saya benar nggak mengerti maksud Bapak."

"Kurang jelas? Aku menolak kamu menjadi Asisten."

Aku terkesiap. "Ke—kenapa? Apa saya melakukan kesalahan?"

"Ya."

"Apa yang sudah saya lakukan?"

"Kamu bukan tipeku."

"Apa?"

"Kamu bukan tipeku, aku tidak menyukaimu."

Aku masih tidak mengerti maksudnya. "Saya belum bekerja, bagaimana bisa Bapak nggak menyukai saya?"

"Nggak ada alasan," balasnya singkat.

Aku menggeleng tidak terima. Aku baru saja masuk dan dikejutkan dengan wajahnya yang mirip sekali dengan pria di

dalam mimpiku. Tapi, ternyata mereka hanya mirip di wajah saja. Sikapnya jelas jauh berbeda.

Dan bagaimana bisa pria ini mengatakan tidak menyukaiku padahal aku belum bekerja? Bukan tipenya? Dia pikir aku di sini untuk menjadi kekasih gelapnya?

"Saya butuh alasan kenapa Bapak menolak saya," balasku tegas. Aku tidak peduli dengan rasa keterkejutanku soal pria yang mirip ini. Tapi, aku tidak terima jika aku tidak diterima bekerja.

Oh serius, aku tidak mau menjadi pengangguran yang kembali berdebat dengan ibu soal jodoh. Aku tidak mau jika ibu sampai mencarikan pria untuk menikahiku.

"Kamu yakin ingin mendengarnya?"

Aku mengangguk yakin. "Ya."

Pria itu menaikan satu alisnya, menatapku seakan meremehkan. "*You are too short and petite*."

What!? Dia bilang karena aku pendek dan mungil!

"Apa? Anda serius menolak saya karena saya pendek?"

"*True*."

Aku menahan napasku untuk tidak meledak. Apa pria ini gila? Aku tahu dia Bos di perusahaan ini. Tapi, apa dia gila menolakku menjadi Asisten karena aku pendek dan mungil? Aku bekerja menjadi Asisten bukan menjadi simpanannya. Aku menatap pria itu tidak terima. Jika di lihat, sepertinya umurnya tidak jauh denganku. Hanya perawakannya saja besar seperti raksasa.

Aku mencoba mengendalikan diri untuk tidak meledak-ledak. "Pak, mungkin Anda salah paham. Saya di sini untuk bekerja menjadi Asisten. Bukan menjadi pelayan kebutuhan—maaf, biologis Anda."

Aku sangat tahu kenapa ada Bos yang senang sekali dengan Asisten dan sekretaris yang memiliki tubuh indah bak gitar Spanyol. Jelas, karena mereka akan membuat *forbidden relationship* di dalamnya.

"Ada masalah dengan itu?"

Aku menggeleng, tidak bisa mengelak pertanyaannya. Itu memang bukan urusanku, itu pilihannya, tapi aku tidak rela jika aku tidak jadi bekerja di tempat ini.

"Nggak ada, tapi saya adalah Asisten Bapak," balasku menegaskan.

"Tapi aku nggak menerima kamu."

"Bapak nggak perlu menerima saya, cukup mengerti jika hari ini saya akan menjadi Asisten dan membantu menyiapkan semua kebutuhan Anda."

Pria itu menatapku tidak terima. "Aku nggak akan bekerja jika kamu Asisten-nya."

Aku menatapnya dengan kepalan tangan yang menggenggam kuat. Aku tidak tahu kenapa ada Bos semenjengkelkan ini. Aku pikir cerita drama yang sering aku tonton soal Bos memuakan hanya omong kosong. Ternyata itu benar implementasi kehidupan yang sebenarnya. Karena aku mengalaminya sekarang.

Kerja hari pertama

Kadang realita memang tidak sesuai ekspektasi. Lihatlah pria yang beberapa menit yang lalu mengejutkanku karena wajahnya yang mirip dengan pria yang belakangan ini menghantui mimpiku. Aku memang tidak tahu namanya, tapi aku melihatnya. Wajah mereka mirip, sangat.

Sayang, pribadi mereka jauh berbeda. Pria di mimpiku amat sangat manis dan romantis. Sementara pria yang sedang duduk angkuh di depanku, cabul dan menyebalkan.

Kenapa aku mengatainya cabul? Oh, pria mana yang akan dengan terang-terangan mengomentari tubuh seorang wanita. Apalagi dia seorang Bos yang harusnya memberi panutan.

Aku tidak habis pikir, kenapa pria seperti ini bisa menjadi Bos perusahaan? Aku bertaruh, hanya dalam jangka waktu beberapa bulan, kekacauan di perusahaan akan muncul.

Meski begitu. Aku bersyukur tidak didepak dari sini. semua berkat Mbak Elsa yang membantuku. Bersyukur wanita itu datang dan melerai perdebatan kami.

"Revan, nggak ada lagi yang bisa menjadi Asisten mengingat kamu mencari Asisten secara mendadak. Tenang saja, Hanum tipe orang yang jujur dan giat."

Aku masih ingat wajah Revan—si Bos cabul yang saat itu memprotes tidak terima dengan keputusan Mbak Elsa. Dengan lembut Mbak Elsa menjelaskan lagi sampai pria itu Mendengus pasrah dengan keputusan itu.

Lihat, semua orang begitu lunak kepada Mbak Elsa. Aku jadi penasaran apa hubungan Mbak Elsa dan Bos cabul itu karena mereka terlihat tampak akrab. Apa mereka ada *relationship*? Tidak mungkin. Sudah sangat jelas jika mbak Elsa tunangan Mas Gino sekarang.

"*Hey Minor*, kamu dengar nggak?"

Aku mendesah jengah mendengar panggilan Revan. Apalagi dengan nama yang asal dia berikan kepadaku. Yang begitu menjelaskan bahwa aku kecil. Aku sedang ada di tempat Revan, menulis keperluan yang akan aku siapkan untuk *meeting* dengan konsumen sore ini.

Dan ada sesuatu yang baru saja aku tahu beberapa menit yang lalu. Soal Revan yang menggantikan papanya itu semua hanya omong kosong. Gosip bodoh yang dipercaya hampir semua karyawan perusahaan. Ternyata, pria itu tidak menggantikan papanya. Lagi pula, siapa yang akan percaya pria cabul ini memimpin perusahaan besar. Apalagi pergantian perusahan amat sangat singkat. Walaupun Revan putranya, tentu saja pergantian kursi tidak semudah mengganti popok bayi.

Kejutan itu belum selesai saat aku tahu ternyata pria yang aku anggap cabul ini seorang *crazy rich*. Aku sempat tidak percaya, tetapi ketika pria ini membawaku ke sebuah *showroom*

Alexsis Motorcars, aku percaya jika dia ternyata pebisnis mobil mewah. Mobil khusus orang-orang kaya.

"*Minor*," panggilnya lagi membuat aku menahan diri untuk mengumpat.

"Saya dengar, Pak."

Revan mengangguk-anggukan kepala, terlihat menyebalkan di mataku. "Ah, jangan lupa pesankan *lingerie* keluaran Vagan Skret. Aku dengar mereka mengeluarkan model baru."

Aku hampir tersedak ludahku sendiri mendengar permintaan tidak senonoh Revan. Dengan cepat aku langsung mendelik kepada pria itu.

"Apa?" tanyanya tidak berdosa.

Aku menarik napas lalu menghembuskannya perlahan. "Apa anda serius, Pak?"

"Ya, kenapa?"

Aku mendesah, mencoba menahan kesabaranku. "Pak, kita hanya akan *meeting* dengan konsumen yang ingin membeli mobil mewah, bukan bertemu dengan wanita bayaran."

Aku tidak habis pikir, sebenarnya apa yang dipikirkan pria ini? Kenapa dia harus memesan benda memalukan seperti itu kepadaku. Walaupun aku asistennya, setidaknya dia tahu diri bahwa aku juga seorang wanita.

"Jaga mulutmu, *Minor*. Kamu tahu nggak siapa yang akan beli mobil mewah?" tanyanya membuat aku membuang napas berat.

"Saya nggak tahu."

Pria itu Mendengus. "Tentu saja kamu nggak tahu. Mana mungkin wanita seperti kamu mengerti. Aku heran, kenapa Elsa begitu memaksa menyuruhmu menjadi asistenku."

Aku Mendengus. "'Saya juga nggak tahu kalau anda sudah menipu dengan berpura-pura mengganti posisi Bos perusahaan."

"Salahku? Mana ku tahu jika mereka bergosip seperti itu."

Aku hanya Mendengus, kembali menyibukan diri dengan berkas-berkas yang harus segera aku siapkan. Aku memang masih awam bekerja di tempat barang mewah seperti ini. Tapi aku pernah magang di sebuah perusahaan mobil sebelum bekerja di perusahaan milik Papa Revan di bidang *marketing*.

"Kenapa? Kamu nyesel? Mau mengundurkan diri? Silakan," ujar Revan, terdengar meremehkan.

Aku mendesah. "Saya nggak ngomong apa-apa loh, Pak."

"Tadi Mendengus."

"Mendengus manusiawi Pak. Saya juga manusia, 'kan?"

"Manusia? Saya pikir kamu kurcaci," balasnya menjengkelkan.

Aku memutar kedua bola mataku malas. Pria ini masih mengomentari soal tinggi badanku. Aku sempat terpesona jika Revan bukan pria absurd yang hanya bisa menghabiskan uang orang tuanya, melihat kenyataan bahwa dia berbisnis mobil mewah. Namun, ternyata sifatnya masih tidak berubah. Menyebalkan dan cabul.

"Sudah kamu siapkan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menoleh, lalu mengangguk. "Sudah."

Revan mengangguk. "Bagus."

Aku membereskan dokumen-dokumen penting syarat jual beli mobil mewah. Ternyata cukup rumit dan merepotkan dibandingkan mobil biasa. belum lagi harganya yang membuat aku sakit kepala.

"Sekarang apa, Pak?" tanyaku. Karena menunggu sore masih lama. Aku memutuskan untuk bertanya kepada pria yang sekarang sedang fokus ke layar ponselnya.

"Nggak ada."

Aku mengangguk. "Jadi saya boleh istirahat?"

Pria itu mengangguk. "Hm,"

Aku tersenyum senang. Ternyata menjadi Asisten tidak sesulit pikiranku. aku pikir pria itu seorang otoriter. Apalagi mengingat aku yang memaksa ingin menjadi Asistennya.

"Mbak, pegawai baru?" tanya seseorang pria yang aku lihat beberapa jam lalu di ruang masuk *showroom*.

Aku menoleh, lalu mengangguk dengan senyum kecil. "Iya Mas. Mas kerja di sini juga?"

Pria itu mengangguk. "Iya, mbak. Mbak Asisten baru Pak Revan?"

Aku mengangguk. "Iya, Mas."

"Akas, kenapa kamu masih di sini? sudah urus pajak mobil yang saya bilang?" tanya Revan yang entah sejak kapan keluar dari ruangannya.

Akas, pria yang tadi mengobrol menggeleng sopan. "Belum, Mas. Ada berkas yang ketinggalan, sekarang saya mau balik lagi ke Samsat."

Revan mengangguk. "Oke, sana."

Akas mengangguk sopan. Lalu pergi setelah berpamitan kepada Revan dan aku. Tidak banyak mobil yang ada di *showroom*, mungkin hanya ada 20 unit. Walau begitu, harganya sudah mengalahkan dealer mobil besar.

"*Minor*, ikut aku."

Aku mengerjap, berjalan mengekori Revan yang sudah melangkah lebih dulu. "Ke mana Pak?"

"Urus bisnis yang lain."

"Eh? Bisnis yang lain?"

Pria itu mengangguk. "Kamu pikir aku cuma bisnis *supercar*?" ulangnya.

Aku mengerjap. "Err ... nggak tahu. Kan Bapak nggak kasih tahu saya."

"Makanya cari tahu. Punya ponsel pakai yang bener," balasnya terdengar menyebalkan.

Aku Mendengus jengkel. Mengekori Revan yang berjalan angkuh di depanku.

"Masuk," katanya membuat aku mengerjap bingung melihat Revan masuk ke dalam mobil sport berwarna merah.

Aku mengerjap. "Pakai mobil ini?"

"Kenapa? Kaget?"

Aku menggeleng cepat. "Bukan itu sih Pak. Tapikan ini mobil *sport*, sementara jalanan di kota ini macet. Apa nggak masalah bawa mobil gini?"

"Naik, *Minor*."

Aku Mendengus gusar, masuk ke dalam mobil yang baru pertama kali aku naiki. Aku melihat isi mobil Lamborghini yang pernah aku lihat di sebuah video. Ternyata seperti ini rasanya duduk di dalam mobil mahal.

"Kenapa? Baru pertama kali naik mobil mahal?"

Aku Mendengus sebal, memilih diam ketika Revan tertawa remeh. Itu memang kenyataan, aku tidak bisa mengelak dengan sindirannya barusan.

Ternyata pria ini masih menjengkelkan. Kaya bukan jaminan dia orang yang menyenangkan. Lihat saja pria ini, dia masih menjadi daftar pria menyebalkan dan cabul di kamusku.

Bos kampret!

Aku tahu jika mobil *sport* dibuat untuk jalanan yang mulus serta kecepatan tinggi. Pengalaman pertamaku menjadi penumpang di mobil mahal ini adalah: kapok, sakit kepala, mual dan menantang maut. Benar, Revan mengambil jalan pintas yang cukup sepi. hanya ada sedikit kendaraan yang berlalu lalang. Tapi, bayangkan ketika kamu diam di dalam mobil dengan kecepatan 200km/jam sembari menyalip mobil lain yang sedang berjalan di depan.

Aku keluar dari dalam mobil dengan tubuh sempoyongan. Bersyukur Tuhan masih memberi umur panjang kepadaku. Tragis sudah jika aku sampai mati di umur yang masih belum menikah.

“Ck, segitu saja udah mabok,” sindiran Revan membuat aku semakin mual.

Aku masih mencoba menetralkan semua indra perasa yang sempat hilang karena ulah gila Bos kampret ini. Tangan dan kakiku bahkan masih gemetaran sampai sekarang.

“Ayo masuk,” ajak Revan, tidak memedulikan kondisiku yang hampir sekarat.

"Bapak duluan saja, nanti saya nyusul," balasku, masih belum sanggup mengikuti langkah besarnya yang mungkin akan kembali membuat kejutan kejam di hidupku.

Revan Mendengus. "Siapa kamu ngatur-ngatur? Sadar nggak posisimu apa, *Minor*."

Aku berhasil mengendalikan tubuhku yang sempat oleng. Walau sedikit, rasanya cukup sedikit membaik dengan menghirup napas banyak-banyak.

"Saya tahu, Pak. Tapi saya masih pusing," balasku, mencoba membuatnya sedikit bersimpati. Aku bahkan tidak peduli bagaimana penampilanku sekarang karena yang aku tahu suaraku hampir habis terus berteriak di dalam mobil.

"Peduli? Ayo cepat. waktu itu penting," ujarnya dengan sangat menyebalkan.

Aku mendongak menatap pria yang sedang menatap datar ke arahku. Aku tidak menyangka, selain cabul dan menyebalkan, dia juga tidak punya hati. jika terus seperti ini, rasanya menyesal aku menjadi Asisten. Lebih baik menganggur saja.

"Rapikan penampilanmu. Aku nggak mau punya Asisten yang gak berpenampilan baik. Sudah kecil, berantakan pula."

Aku menatapnya tidak percaya. Dia pikir siapa yang membuatku seperti ini? Aku menarik napas, lalu membuangnya. Menahan diri untuk tidak marah. Aku mengangguk, merapikan penampilanku dengan modal kaca spion mobil.

"Sudah, Pak."

Revan menatapku, pria itu lalu berdecih. "Gak ada perubahan. Sial, kenapa juga aku setuju sama omongan Elsa."

Pria itu pergi mendahuluiku setelah mengomentari penampilanku dan mengeluhkan aku yang menjadi Asisten-nya. Aku menatap punggungnya yang mulai menjauh. Hatiku

menjerit keras, ingin memaki dengan sumpah serapah yang sedari tadi tertahan di kerongkongan.

"Sabar, Han, sabar. Kuatkan hatimu. Ini baru hari pertama."

Mendesah sekali lagi. aku menguatkan hatiku, berlari mengikuti langkah Revan yang cukup jauh. Bersikap menjadi profesional di samping Bos baruku ini.

"Maaf, Pak," kataku ketika baru saja masuk ke restoran sushi.

"Apa?" tanya Revan, terdengar sinis.

"Itu ... kenapa kita ke sini? bukannya Pak Revan bilang, kita mau pergi ke tempat bisnis lain?" tanyaku, mengingatkan kembali tujuannya.

"Aku lapar."

"Hah?"

"Aku lapar, *Minor*. Makan siang dulu, baru ngomongin bisnis lagi," katanya.

Aku Mendengus dalam hati. ternyata pria ini bisa lapar juga. Aku pikir dengan sifat arogannya dia tidak suka makan. Namun, ini kabar bagus. Aku belum makan siang karena Revan telanjur menyeretku pergi sebelum aku sempat mengisi perut setelah meminta waktu istirahat.

Ini kesempatanku untuk mengisi kembali stamina sebelum menghadapi penindasan kejam dari Bos sialan ini.

"Siang, Pak Revan," sapa seorang wanita. Melihat penampilannya sepertinya dia seorang *waitress*.

Revan mengangguk sepintas. "Chika ada?"

Wanita itu mengangguk. "Chef sudah menunggu, Pak. Mari saya antar."

Dahiku mengerut mendengar jawaban *waitress* itu. mendengarnya memanggil nama Revan saja sudah membuatku heran. Apa Revan memang sering makan di tempat ini? Lalu,

siapa tadi? Chika? Chef? Aku semakin penasaran dengan Bosku sekarang.

Aku mengekori Revan di belakang, sampai tiba-tiba Revan menghentikan langkah kakiku. "Kamu tunggu di sini."

"Eh?"

"Apa? Tunggu di sini, mengerti?"

Aku mengerjap lalu menganggguk mendengar perintah Revan. Pria itu benar-benar aneh. Membawaku ke tempat ini dengan alasan lapar. Dan tiba-tiba saja mengusirku, menelantarku di sini sendirian.

Aku Mendengus, kepalang tanggung sudah ada di sini. lebih baik aku mengisi perutku. Ini kesempatanku makan sebelum Revan kembali menyeretku.

Aku duduk di sebuah *stool* dekat *conveyor belt* sushi di mana ada banyak piring kecil berisi sushi berjalan di atasnya. Aku baru pertama kali masuk ke tempat ini. Tempat yang katanya bagus dengan harga yang cukup dengan isi kantong.

Itu ternyata bukan gosip. Tempat ini benar-benar bagus dengan interior klasik yang cukup nyaman. Juga dengan beberapa kursi berkaki tinggi yang saling berhadapan dekat *conveyor belt.*

Aku memanggil seorang *waitress* untuk memesan *green tea,* lalu mulai mengambil sushi-sushi yang ingin aku makan. Ah ya, aku menjauhi wasabi karena benar-benar tidak menyukai rasa pedas menusuk hidung itu.

Tidak lama *waitress* datang membawa segelas besar *green tea* dingin ke mejaku. Mulai melahap sushi dengan *shoyu.* Mengisi perutku yang seakan bahagia akhirnya diberi makan.

Aku membuka ponselku. Melihat *chat* grup yang sudah banyak pesan baru masuk.

Septi *'Han, lo di mana anjir. Bukannya hari ini kerja jadi Asisten?'*

Riska *'Eh? Hanum jadi Asisten? Di perusahaan mana?'*

Septi *'Perusahaan kitalah, di mana lagi.*

Riska *'Serius? Emangnya Mbak Jesi ke mana?'*

Hersa *'Katanya cuti.'*

Septian *'Cuti? Perasaan tadi ada kok.'*

Septi *'Masa? Gue gak lihat. Tapi katanya Mbak Jesi cuti jadi Asisten. Terus Mbak Elsa nyari Asisten baru buat Bos baru hari ini.'*

Riska *'Bos baru apa deh Sep. Orang Pak Steven masih jadi dirut di sini kok. buktinya tadi aku lihat dia di lobi.'*

Hersa *'Eh? Terus, Hanum mana? Gue telepon nggak diangkat.'*

Septi *'Jangan ngibul lo Ris.'*

Riska *'Gue gak ngibul ya, anjer. Tanya Septian sana.'*

Septian *'Iya Septi bener. Malah tadi Pak Stev bareng mbak Jeni juga.'*

Hersa *'Hah? Terus Hanum jadi Asisten siapa? Dia di mana sekarang?'*

Aku mendesah melihat chat teman-temanku yang heboh seakan aku hilang. Aku memang hilang, karena aku tidak datang ke kantor di mana mereka bekerja. Yang siapa sangka malah membelot ke tempat pria menyebalkan ini.

Aku mengetik sesuatu, mencoba menenangkan teman-temanku yang masih heboh saling memberi balasan beruntun.

"Enak ya, makan sambil gosip?"

Aku mengerjap, mendongak dengan mulut penuh. Mengunyah dengan gerakan cepat, aku langsung menelannya.

"Eh? Pak, makan?" aku meringis. Dasar Hanum tolol. Kenapa juga harus menawarinya makan.

"Aku sudah kenyang. Ayo balik sekarang."

Aku terkesiap. "Eh? Bentar Pak. Saya bayar—"

Aku mendesis melihat Revan yang melengos pergi tanpa mau mendengar ucapanku. Aku Mendengus sebal. Pria menyebalkan itu!

"Mbak!" aku memanggil *waitress*, buru-buru memasukan ponselku ke dalam tas.

"Berapa?" tanyaku.

"Makanan yang mbak makan sudah dibayar, mbak." Katanya membuat dahiku mengerut.

"Hah? Siapa?"

"Pak Revan."

"Eh? Oh, makasih."

Aku buru-buru mengejar Revan yang sudah hilang dari pandangan. Otakku masih memproses apa yang dikatakan *waitress* tadi. Revan membayarnya? Ternyata dia tidak pelit juga. Kupikir pria itu orang yang penuh perhitungan.

Kalau begini, aku tidak perlu mengeluh lagi. aku akan sabar menghadapi sikap menyebalkannya jika setiap hari diberi makan enak dan gratis.

Sampai di mobil Revan yang terparkir, aku berbicara. "Makasih Pak buat traktirannya." Aku memberikan senyum semanis mungkin.

Revan menatapku, pria itu menaikan satu alisnya. "Siapa yang traktir kamu?"

"Eh? Tadi 'kan katanya bapak udah bayar makanan saya."

"Iya, tapi bukan berarti aku traktir kamu."

Aku mengerjap. "Maksudnya?"

Revan menoleh ke arahku. "Uangnya nanti aku potong dari gajimu."

Aku melongo, tidak percaya dengan kalimatnya yang keluar barusan. Dipotong dari gajiku?

"Dasar Bos kampret!" semburku, saking tidak bisa menahan sabar lagi.

"Aku dengar, *Minor*."

Fix, sama cabul

Jika ada orang yang bertanya apa yang paling aku benci di dunia ini, jawabanku adalah Revan, Bos kampret yang selalu membuat hatiku jengkel setengah mati. Aku tidak tahu ternyata di dunia ini ada orang seperti Revan. Menyebalkan, sombong dan otoriter. Tidak lupa sifat cabulnya, seperti yang dilakukannya sekarang.

Kembali ke *showroom*. Aku langsung ikut meeting dengan Revan dan dua pegawai yang mengurus soal penjualan juga pajak mobil. Sementara Revan hanya akan menjelaskan mobil apa yang cocok untuk si konsumen.

"Gimana Rev? Mobil keluaran terbaru apa yang cocok sama aku?" tanya Nicole, pembeli mobil *supercar* hari ini.

"Aku ada rekomendasi buat kamu. Tapi nggak tahu cocok atau nggak. Juga, harganya lumayan—"

"Ah, jangan ngomongin soal harga. Iya kan, Daddy?" tanya Nicole, menoleh ke arah pria tua berperawakan tambun yang duduk angkuh di samping wanita itu.

Pria yang Nicole panggil Daddy itu mengangguk dengan sombong. "Tentu, Sayang."

Aku meringis geli. Pantas saja tadi Revan menyuruhku membeli *lingerie*. Ternyata konsumen spesial yang dia maksud adalah wanita ini. Namanya Nicole Alexa. Aktris, penyanyi juga selebgram yang namanya sedang naik daun. Berkat perannya menjadi *cameo* di sebuah film horor, namanya mulai melejit dan dicari oleh banyak orang.

Dia cantik, tubuhnya tinggi langsing bak model Victoria's Secret. Kulitnya mulus putih. Aku sebagai wanita saja iri dan menganggap Nicole wanita cantik.

"Baik, senang mendengarnya. Oke, langsung saja aku kenalin sama mobil keluaran terbaru *Bugatti Chiron*. Ini mobil tercepat di dunia. *Top speed* yang lagi ramai diperbincangkan." Kata Revan menjelaskan gambar di dalam layar TV LED. Sebuah mobil sport berwarna *tosca*.

Nicole mengangguk mengerti. "Berapa harganya?"

Aku melihat Revan tersenyum penuh minat. "Harganya mahal. Hanya ada beberapa orang saja yang mampu beli."

"Ayolah Rev, aku nggak semiskin itu," balas Nicole merasa tersinggung dengan ucapan tarik ulur Revan.

Revan terkekeh. "Oke-Oke. Harga mobil ini ditaksir 40 miliar."

"40 Miliar!?" seru pria tambun yang sedari tadi duduk angkuh di samping Nicole.

Aku mendesah pelan. Aku tahu pria tua itu syok mendengar harganya. Untuk satu unit mobil saja sudah ditaksir puluhan miliar. Bagaimana cara dia membayar pajak tiap tahunnya yang sudah pasti besar.

Nicole mendekus. "Sudah ada?"

Revan mendesah pelan. "Sayangnya belum ada di sini. kita harus pesan dulu, mungkin tahun depan paling cepat baru ada. Karena aku juga harus urus bea cukai dan lain-lain."

Nicole Mendengus malas. "Aku nggak mau kalau harus nunggu, Rev. Aku mau mobil itu ada sekarang. biar besok bisa aku pakai ke acara festival."

Revan mengangguk mengerti. "Ah, boleh. Di *showroom* ini ada 20 unit mobil yang salah satunya cocok buat kamu."

"Serius?"

Revan mengangguk dengan senyum manis yang tersirat. "Tentu, soal harga aku pikir kamu pasti mampu membelinya."

Nicole Mendengus. "Jangan remehkan aku, berapa pun akan aku bayar."

Revan terkekeh renyah. "Oke, mari aku antar."

Nicole dan pria tua di sampingnya beranjak dari duduk. Melangkah mengikuti arahan Revan yang berjalan lebih dulu di depannya. Aku dan dua pegawai Revan mengkori dari belakang.

"Ini Porsche 718 Cayman. Mobil dengan dua pintu yang menawarkan mesin 1988 cc. Harganya murah, Cuma 2,1 miliar saja." Kata Revan, mengusap bodi mobil berwarna merah tua tersebut.

"Ada yang lebih mahal lagi?"

Revan tersenyum. Ucapan Nicole seolah membuat hati Revan semakin senang. Tentu saja, dia harus pandai memasarkan *supercar*-nya.

Revan mendekati mobil *sport* berwarna putih. "Ini Maserati GranCabiro V8, harganya 4 miliar. Tapi—buat wanita cantik dan seksi kayak kamu, aku rasa lebih cocok sama McLaren 520S Spider, cuma 9 miliar." Jelas Revan, mengelus *body* mobil berwarna kuning terang.

Nicole mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. "Ah, boleh juga. Warnanya favoritku juga."

Revan menjentikan jarinya. "Cocok. Jadi pilih yang ini?"

Nicole mengangguk. "Oke, aku ambil ini."

Revan mengangguk senang. “Oke, soal penjulan nanti akan Agra urusi. Dan soal pajak, kamu bisa bicara sama Akas, apa pajak ingin melewati *showroom* atau kamu pribadi.”

Nicole mengangguk, lalu menggandeng pria tua di sisinya. Berjalan mengikuti arahan Agra dan Akas. Sementara aku masih berdiri di ruang mobil mewah ini bersama Revan.

“Kenapa lihat aku terus?” tanya Revan sadar aku memandanginya sedari tadi.

Aku mengangkat bahu. “Nggak usah kepedean, Pak. Aku lagi lihat mobilnya, bukan Bapak.”

Satu alis Revan terangkat. “Gak usah ngelak. Aku tahu aku tampan.”

Aku berdecih. “Iya tampan, Pak.”

Revan Mendengus sombong. “Sudah jelas.”

Aku mendesah saja mendengar kesombongannya itu. Melihat-lihat mobil mewah yang harganya bisa membungkam mulut ibu agar tidak terus-terus bertanya perihal jodoh kepadaku.

“Mau beli mobil?” tanya Revan.

Aku menatap pria itu tidak mengerti. “Apa?”

“Kamu dari tadi ngiler lihat mobil di sini. mau beli? Tapi, apa punya uang?”

Pertanyaan menyindir itu membuat aku Mendengus malas. “Maaf, Pak. Nggak tertarik. Selain saya sadar saya orang miskin, mobil kayak gini gak aman main di jalan. Jalan di sini bolong-bolong, belum macetnya. Cuma cocok di sirkuit.”

“Bagus deh kalau kamu sadar diri. Nggak perlu menjelaskan poin kedua. Poin pertama kamu miskin saja, sudah menjelaskan kamu nggak mampu.” Ujarnya, sarkastik.

Pria itu lalu melengos pergi meninggalkanku yang menahan diri untuk tidak mengumpat lagi. sudah cukup sekali tadi dia

mendengar aku mengumpati namanya. Walau aku memang menyesal bekerja dengan pria ini. Tapi, aku harus sedikit bertahan sebelum mendapatkan pekerjaan baru. Aku tidak mau kembali menganggur dan berdebat lagi dengan ibu soal jodoh.

"Sabar, Hanum. Sabar."

Aku melepaskan sepatu dan tasku sembarangan lalu menjatuhkan diri ke atas kasur yang sedari tadi sudah aku bayang-bayangkan karena lelah. Sehari ini mengikuti Revan sudah cukup menguras tenaga. Belum lagi hatiku harus sekuat batu menghadapi sifatnya yang otoriter dan menyebalkan.

Aku menatap langit-langit kamar. Bertahun-tahun kerja di kota ini, aku masih belum bisa membeli Apartemen seperti teman-temanku. Aku lebih suka tinggal di sebuah indekos yang sempit seperti ini, memilih menyimpan uang hasil kerja kerasku daripada membeli sesuatu yang mungkin nanti tidak terpakai lagi.

Aku tipe wanita yang hemat, sebenarnya. Tidak suka mengikuti gengsi dan gaya hedon. Tapi, teman-temanku sering kali mencekokiku dengan barang *branded* yang membuat aku oleh dan akhirnya menguras tabunganku.

Aku mendesah berat. "Lelahnya. Bukan cuma tenagaku yang terkuras, tapi kesabaranku juga sudah mau habis. Untung sore pulang. Kalau sampai malem, nggak tahu aku bakal berubah jadi serigala mungkin," keluhku, mengomel sebal.

Mungkin, karena begitu kelelahan. Tidak sadar aku terlelap. Rasanya nyaman sekali. Walau hanya modal AC di kamarku,

angin sepoi-sepoi yang menabrak wajahku dan bau harum cake membuatku lapar.

Cake?

Aku langsung membuka mataku. Rasa kantuk dan lelah yang tadi aku rasakan mendadak hilang lagi. aku mengerjap, menatap sekeliling yang ternyata bukan kosku.

Aku mendongak, terkesiap melihat pria yang seharian ini menguras tenaga dan pikiranku. pria itu sedang menyusun kue di atas meja lalu menoleh ke arahku.

Dia tersenyum, senyum manis dan menawan. “Sudah bangun?”

Aku tahu sekarang aku sedang ada di dunia mimpiku lagi. mimpi yang ternyata masih bisa aku kendalikan dan dengan pria yang sama. Tapi, aku melihat pria ini di dunia nyata. Dia begitu menyebalkan dan cabul. Tapi pria ini, sangat manis dan romantis. Tapi, soal cabul—

“Aku sudah tunggu kamu, *By*.” Katanya, mencium bibirku.

Fixed, dia juga sama cabul!

Nama baru, Cakam

Aku mencari tahu soal mimpiku di internet. Yang menjelaskan bahwa apa yang sedang terjadi kepadaku adalah Lucid Dream. Mimpi yang bisa aku kendalikan sendiri. Mimpi yang aku bisa ubah sesuai hatiku. Sesuatu yang tidak pernah aku lakukan di dunia nyata, sepertinya mampu aku lakukan di dalam mimpi.

Seperti sekarang. aku bak seorang putri. Tidur di tempat tidur yang indah seperti dongeng dengan pria tampan di atasku.

Pria tampan? Ah, soal tampan. Pandanganku mendadak berubah melihat pria ini mengingat aku sudah bertemu dengannya di dunia nyata. Rasanya—aneh sekali melihatnya mengelus hangat pipiku.

Aku menahan napas ketika sebuah kecupan menyentuh leherku, lalu turun ke tulang selangka. Sampai aku bisa merasakan kedua tangannya menyelinap masuk ke dalam piamaku.

Grep!

Aku langsung menahan tangannya. Dia mendongak, dahinya mengerut lebar mendapat penolakan dariku. Tapi, aku benar-

benar merasa aneh. Rasanya, aku benar sedang bercumbu dengan Bos kampret yang menyebalkan itu melihat betapa miripnya wajah mereka.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

Aku mengerjap, buru-buru aku menepis tangannya. "Aku lapar, mau makan."

Dia mengerjap. "Tanggung, main dulu baru makan," balasnya.

Aku menggeleng. Sangat mengerti arti kata *main* yang dikatakannya. "Nggak mau. Aku capek seharian ini kerja," kataku. Aku bangkit dari tidur sembari merapikan piama yang berantakan ulah tangan nakalnya.

Pria itu mendesah. *"it's so hard,"* desisnya.

Aku menghentikan langkahku, menoleh menatapnya yang sedang duduk di atas tempat tidur. Mataku menyipit melihat sebuah gundukan yang terlihat jelas di antara selangkangannya. Lalu, menatap wajahnya yang frustrasi.

Aku meringis, wajahku langsung memerah malu. Memilih melanjutkan perjalananku ke arah meja makan daripada memperhatikan pria itu.

Seakan pasrah, akhirnya dia mengikuti kemudian duduk di hadapanku. Di atas meja sudah banyak berbagai jenis *cake*. Bentuknya yang lucu membuatku gemas dan tidak rela memakannya.

Dia mengambil piring kecil, lalu menaruh *cake* di atasnya sebelum diberikan kepadaku.

"Kamu yang buat?" tanyaku.

Pria itu mengangguk. "Hm, coba kamu cicipi."

Mataku menyipit. "Kamu nggak ngasih sesuatu yang merugikan aku di sini, 'kan?"

Dia tertawa. "Astaga, kenapa kamu selalu berpikir negatif?"

"Karena kamu patut dicurigai."

"Nggak perlu. Buat apa aku menaruh sesuatu yang berbahaya buat kekasihku," balasnya.

Aku Mendengus. Itu benar, di dunia mimpi pria ini selalu mengakuiku sebagai kekasihnya walau aku tidak pernah merasa menerimanya.

"Enak?" tanyanya.

Aku menganggguk, melahap kembali potongan kue yang diberikannya.

"Ini apa?" tanyaku menunjuk potongan kue yang baru saja aku gigit kecil.

Pria yang sedang menuangkan air ke dalam gelas mendongak. "Ah, itu *cheese butter cake*. Kenapa? Kamu nggak suka?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak, enak kok, harum."

Pria itu tersenyum, duduk tegak kembali di kursinya sembari menatapku. Aku yang sadar sedari tadi tengah dipandanginya bertanya.

"Kamu gak makan?"

Pria itu menggeleng. "Aku sudah kenyang."

"Kenyang? Habis makan apa?"

"Makan kamu."

Wajahku kembali memerah. Pria ini memang pandai sekali menggoda. "Apa sih?"

"Kenapa?"

Aku menggeleng. Lalu teringat akan sesuatu yang harus aku tanyakan kepadanya.

"Kamu—serius nggak tahu siapa nama kamu?" tanyaku.

Pria itu menangguk. "Ya seperti itulah. Aku sudah lama berada di tempat ini. Sendiri dan sepi. karena itulah, ketika aku melihat kamu muncul di sini, aku sempat terkejut."

"Itu—aku lihat kamu di dunia nyata."

"Apa?"

"Aku lihat kamu di dunia nyata. Hari ini," kataku, lebih jelas lagi.

Pria itu mengerjap. "Serius? Bagaimana bisa? Apa dia mirip denganku?"

Aku mengangguk. "Sangat mirip. Cuma, sifat kalian berbeda."

"Berbeda?" ulangnya.

"Ya, pria yang aku temui di dunia nyata menyebalkan, otoriter, dan cabul."

"Cabul? Apa yang dia lakukan sama kamu?"

Aku Mendengus. "Dia nggak ngapa-ngapain. Cuma ngomentarin tubuhku yang katanya *short and petite*. Bos kampret itu."

"Kenapa dia bilang gitu? Padahal kamu wanita *pelukable*."

Aku meringis. "Iya kan? Gak tahu saja dia wanita mungil itu lebih menggemaskan," kataku membela diri.

Pria itu mengangguk setuju. "Tapi—apa dia mirip denganku?"

"Iya, mirip sekali. Malah, waktu pertama kali aku lihat dia, aku pikir itu kamu." Aku menghentikan makan, mulai kenyang dengan *cake-cake* di atas meja.

Pria itu tampak berpikir. "Apa aku roh-roh orang koma seperti drama yang pernah aku lihat?"

Aku Mendengus. "Maksud kamu, kamu roh Bos kampret itu? Jelas gak mungkin! Pertama, sifat kalian bertolak belakang. Kedua, dia sehat. Ketiga, apa disini bisa nonton drama?"

Pria itu tertawa renyah. "Astaga, *By*. Kamu pikir kita ada di mana? Di hutan? Di dunia purba? Ini alam mimpi. Apa pun yang aku mau pasti ada."

Aku mengangguk mengerti. "Kenapa kamu tahu tempat ini mimpi?"

Dia mengangkat bahu. "Entahlah, rasanya memang nggak nyata. Tapi, semenjak ada kamu rasanya nyata."

Aku mendesis. "Gombal. Tapi, bener kamu nggak inget kamu siapa? Nama kamu? Keluarga? Seperti itu lah. Karena walaupun ini dunia mimpi, aku nggak amnesia soal realita hidup yang berat."

Pria itu mengangkat bahu. Membereskan piring *cake* bekas makanku, lalu kembali menuangkan air ke dalam gelas yang kosong.

Aku menatapnya. "Gimana kalau aku kasih kamu nama?"

Pria itu menaikan satu alisnya. "Nama?"

Aku mengangguk semangat. Rasanya agak aneh aku terus memanggilnya dengan sebutan *kamu*.

"Gimana kalau aku kasih nama kamu Elang?"

Pria itu langsung menolak. "Aku bukan burung."

"Tapi nama Elang buat manusia banyak kok,"

"Aku gak mau."

Aku Mendengus, kembali berpikir nama apa yang cocok untuknya.

"Gimana kalau Fahrenheit?"

"Aku bukan rumus matematika, *By*." Balasnya, membuat aku memutar kedua bola mataku malas.

"Kok kamu tahu soal rumus matematika?"

Pria itu mengangkat bahu dengan bangga. "Karena aku suka baca buku."

Aku meringis. "Apa sukanya baca buku matematika? Aku lihat namanya saja udah pusing."

Pria itu tertawa ringan. "Makanya belajar."

"Aku sudah dewasa. Nggak ada waktu buat belajar." Balasku memberi jeda dengan helaan nepas berat. "Kasih nama apa lagi?" tanyaku, kembali berpikir.

Mendadak sekelebat bayangan Bos kampret melintas di kepalaku. Dan sebuah ide muncul. "Cakam? Gimana lucu kan?"

Dahinya mengerut. "Apa Cakam?"

"Cakep dan tampan." Bohongku, tersenyum manis. Bahaya jika dia tahu kalau Cakam itu singkatan dari Cabul dan Kampret. "Gimana? Mau 'kan? Nama itu langka loh," bujukku.

Pria itu menatapku lama, lalu mengangguk. "Walau aneh, tapi karena kamu yang kasih aku terima dengan senang hati."

Aku tersenyum senang. "Bagus!"

Drt!

Aku langsung menoleh mendengar deringan ponsel yang familier. Dahiku mengerut, itu ponsel milikku. Tapi, di mana? Aku beranjak, mencari-cari suara ponsel yang mengganggu pendengaranku.

Lalu tiba-tiba sesuatu seakan menarikku sampai aku membuka mataku dengan napas tidak beraturan. Aku menatap kosong langit-langit kamar. Masih memproses apa yang sedang terjadi.

Drt!

Aku kembali meringis. Menoleh ke samping tempat tidur di mana ponselku masih berdering.

"Sial, siapa sih yang telepon? Baru juga aku kasih nama dia," omelku sambil mengambil ponsel.

Bos Kamvret

Aku langsung bangun melihat nama siapa yang terlihat di layar ponsel. Revan? Ada apa dia telepon? Bukannya pekerjaanku sudah selesai.

"Ha—halo, Pak?"

"Kamu mati ya? Lama banget angkatnya?" sembur Revan di seberang sana.

Aku meringis. "Maaf Pak, tadi saya tidur."

"Jam segini sudah tidur?"

Aku mendesah sebal. Melihat jam dinding yang baru menunjukan pukul 8 malam. Gila, kenapa aku bisa ketiduran. Aku bahkan belum mengganti pakaian, apalagi mandi.

Mengabaikan pertanyaan Revan, aku bertanya. "Er ... ada apa ya, Pak?"

"Pertanyaan yang bagus. Kamu datang ke Hotel Aria Star sekarang."

Aku mengerjap. "Hah? Mau apa Pak?"

"Kenapa tanya? Hak saya nyuruh kamu ke sini. Kamu asisten saya."

"Tapi—kerjaan saya cuma sampai sore, Pak."

"Siapa yang bilang?"

Aku terdiam. Revan memang tidak mengatakan itu, tapi bukannya semua pekerjaan harus seperti itu?

"Sekarang kamu ke sini. aku tunggu."

"Eh? Tapi Pak—"

Panggilan terputus.

Stocking

Aku menatap bangunan tinggi di depan mataku dengan helaan napas gusar. Ketika sebuah panggilan masuk memaksaku untuk pergi, meninggalkan kasur empuk dan mimpi indah dari pria yang sama—ralat, wajah mereka sama.

"Halo Pak? Di mana, saya sudah sampai hotel." Ujarku, ketika panggilanku diterima.

"Ke sini, aku di area basement hotel."

Dahiku mengerut. "Saya harus ke sana?"

"Bukan, ke langit."

"Jangan sewot dong Pak. Saya capek-capek datang ke sini malem-malem."

"Ini baru jam 8 ngomong-ngomong."

Aku melihat arloji di satu tanganku yang bebas. "Sudah lewat tiga puluh menit, Pak."

"Sadar kalau sudah membuang-buang waktuku? Cepat kemari."

"Tapi Pak—Halo?"

Aku menatap layar ponsel dengan ekspresi melongo. Aku tidak tahu jika hobi Bos kampret itu suka sekali memutuskan panggilan sepihak.

Membuang napas gusar. Akhirnya aku memilih pasrah dan berjalan mencari Revan di area parkir bawah tanah. Sepertinya tidak akan sulit mengingat mobil Revan mobil langka yang jarang dipakai warga Indonesia. Lebih tepatnya, tidak akan ada orang gila yang mau memakai mobil *sport* di jalan macet dan berlubang.

Aku mencari-cari mobil berwarna merah terang yang dipakai Revan saat membawaku ke sebuah resto sushi tadi siang. Namun, tidak ada satu pun mobil yang mirip seperti itu. aku sampai lelah mencarinya.

"Hobi banget ngerepotin orang," omelku, mulai kesal.

"Siapa?"

Aku terkesiap, membalikan tubuhku mendengar suara di belakang tubuhku. Aku mengerjap, pria tinggi dengan pakaian santai yang baru pertama kali aku lihat membuatku melongo sebentar.

"Pak—Revan?" tanyaku, mencari tahu karena wajahnya ditutupi masker dan kaca mata hitam.

"Kenapa kamu lihat aku begitu? Baru lihat pria tampan?"

Mendengar suara penuh percaya dirinya membuatku tidak perlu meragukan lagi wajah dibalik masker hitam ini. Mencoba menahan diri untuk tidak memaki, aku memberikan senyum terbaik.

"Jadi, ada apa ya, Pak?"

Revan tidak langsung membalas, pria itu justru menatapku dari atas sampai bawah membuat dahiku mengerut.

"Pak?"

Pria itu menatapku, lalu Mendengus. "Harus sekali ya kamu ke sini pakai rok tutu sampai mata kaki dengan kaus pendek seperti itu? Mau sekolah TK?" komentarnya.

Aku menatap penampilanku dari atas sampai bawah. Tidak ada yang salah kok. Ini cukup *fashionable*. apa yang salah dengan rok tutu hitam panjang yang dipadu dengan kaus pendek dan jaket jeans yang aku pakai?

"Kenapa? Saya rasa pakaian saya sudah sopan Pak."

"Ya, tapi membuat kamu mirip anak SD." Dengusnya, melengos berjalan lebih dulu.

Aku mengerjap, tidak percaya pria ini mengatai wanita umur 25 tahun sebagai anak SD. Apa dia sedang mengungkit soal tinggi badan dan bentuk tubuhku yang mungil? Memang kampret! Tidak—bajingan!

"Ambil *paper bag* di sana." perintah Revan ketika tangannya membuka pintu belakang mobil.

Membuang napas pelan, aku mengangguk tanpa mau protes atau memaki soal ucapannya yang menyebalkan. Mengambil banyak *paper bag* yang entah berisi apa, tapi ada beberapa *paper bag* dengan logo *branded* yang aku kenal.

"Ikut aku," katanya.

Revan berjalan lebih dulu dengan aku yang mengekori dari belakang membawa banyak *paper bag* di kedua tanganku. Aku tidak tahu kenapa pria ini berbelanja sebanyak ini. Tapi, ini mungkin sudah jadi kebiasaannya mengingat dia pria sukses yang banyak uang.

Revan pergi ke meja resepsionis untuk *check-in* dan mengambil kunci kamar berupa kartu akses.

"Ayo."

Aku membuang napas berat. Tidak habis pikir dia tega berjalan seangkuh itu sembari meninggalkan asistennya yang kewalahan membawakan banyak *paper bag* milik pria itu. aku tahu aku hanya seorang asisten, tapi setidaknya dia punya

simpati membantu dengan kedua tangan kosongnya itu. Ah, aku lupa jika dia pria brengsek. Mana mungkin punya rasa simpati.

Mengikuti langkah kakinya yang lebar membuatku terus mengumpat berkali-kali di dalam hati. aku tidak percaya bertahan di pekerjaan seperti ini dengan Bos yang seperti itu.

Sampai akhirnya pintu kamar terbuka setelah Revan memasukan kunci ke slot kartu yang ada di *handle* pintu, aku bisa menarik napas lega karena akhirnya pendeitaanku selesai.

"Taruh di sana!" perintah Revan, menunjuk meja di samping tempat tidur yang cukup luas. Aku sempat menganga melihatnya. Kamar ini lebih luas daripada kosku yang sempit. Jadi ini selera orang tajir? Pasti biaya menginap di sini cukup menguras kantong mengingat lengkapnya fasilitas di kamar ini.

"Sudah Pak," ucapku, menghela napas lega.

Revan yang sekarang sudah tidak melepaskan kacamata dan maskernya duduk di atas tempat tidur. "Bagus."

Aku mengangguk. "Apa ada yang harus saya kerjakan lagi?"

"Nggak ada."

"Ya?"

Revan menatapku. Dengan wajah songong tanpa dosa kembali mengulang. "Nggak ada."

Aku menganga, tidak percaya. "Jadi, Bapak nyuruh saya malem-malem ke sini cuma buat bawa *paper bag* ini?"

"Hm, kenapa? Ada masalah?"

Banyak Pak, banyak banget! Orang gila, padahal dia bisa membawanya sendiri kenapa harus repot-repot menyuruhku ke sini, kampret memang! Menarik napas berat, tidak ada gunanya aku marah. Pria ini jelas tidak akan peduli. Sebaliknya, dia pasti akan mengomentariku lagi.

Sepertinya pria ini memang sengaja mengerjaiku karena masih tidak terima aku menjadi asistennya. Dia pikir, dengan ini aku akan minta *resign*? Tidak akan!

Memasang senyum manis palsu, aku berucap. "Baik. Kalau begitu saya permisi pulang dulu, Pak."

Ya, benar seperti ini. Bukannya lebih bagus seperti ini. Aku bisa cepat pulang dan melanjutkan tidurku yang terganggu.

"Tunggu."

Langkah kakiku langsung berhenti mendengar suara Revan. Dengan dahi mengerut, aku membalikan tubuhku.

"Ada apa, Pak?"

Revan menatapku lama. Menyipitkan pandangannya lalu berucap. "Aku berubah pikiran."

Satu alisku terangkat. "Soal?"

"Soal nggak ada kerjaan lagi buat kamu malam ini."

"Huh?"

"Iya, aku berubah pikiran. ada satu lagi yang harus kamu kerjakan." Kata-katanya membuatku bingung.

Lihat, pria ini benar-benar sedang menguji kesabaranku. Segitu tidak sukanya dia kapadaku. *Tahan Hanum, sabar. Hanya satu lagi, kamu bisa!*

Menarik napas pelan, aku bertanya. "Apa, Pak?"

"Kemari."

Aku berjalan ke arahnya tanpa protes. Pria itu terlihat sibuk mencari-cari sesuatu di dalam *paper bag* yang tadi aku taruh di atas meja.

"Ini, bisa kamu pakai ini?"

Dahiku mengerut melihat kain berbahan tipis nyaris gelap di satu tangannya.

"Apa ini, Pak?"

"*Stocking*."

"Apa?!"

"*Stocking, Minor*."

Aku syok mendengar balasan entengnya. *Stocking*, dia bilang? Lalu kenapa memberikannya kepadaku lalu menyuruh aku memakainya? Apa pria ini berniat jahat kepadaku. Ini bahaya, mengingat posisiku ada di sebuah kamar hotel berdua bersama pria bajingan ini.

"Maksud Bapak apa suruh saya pakai *stocking*?" tanyaku, masih mencoba menahan diri untuk tenang.

"Aku cuma mau tahu, apa bakal longgar di kaki kamu yang kecil itu." katanya seraya memperhatikan kakiku di balik rok tutu yang menutupinya.

"Ini *stocking*, Pak. Sekalipun kaki saya kecil sudah pasti bakal muat," balasku, berharap pria ini paham dan menarik kata-katanya.

Revan mengangguk. "Karena itu aku suruh kamu pakai. Gak ada bukti, hoax."

Aku mendesah gusar. "Tapi Pak—"

"Aku nggak suka ditolak. Kenapa? Apa kaki kamu sekecil itu sampai nggak pede pakai *stocking* ini?" tanyanya, memprovokasi.

"Nggak ada hubungannya sama soal kaki saya, Pak."

"Terus kenapa? Malu? Ini *stocking* jenis *sheer* yang sering dipakai wanita di acara-acara. Bukan *stocking* jaring-jaring yang jelas bakal mengekspos kaki kamu yang—"

"Oke Pak, saya pakai," balasku menyerah. Aku sudah muak mendengarnya mengomentari soal kakiku.

Revan tersenyum miring membuat hatiku semakin kesal setengah mati.

"Di mana saya harus pakai?"

"Di sini juga nggak masalah."

"Jangan gila, Pak."

Pria itu tertawa renyah, tanya yang amat sangat menyebalkan seperti seorang predator.

"Di kamar mandi sana," katanya, menunjuk pintu berwarna putih di depannya.

Aku Mendengus kesal, berjalan masuk ke sana dengan Revan yang berteriak.

"Perlu aku bantu?"

Aku mendesis sinis. "*No, thanks*!"

Revan mengangkat bahu cuek, memilih bermain ponsel di sana. aku mendesah, menutup pintu kamar mandi dengan frustrasi. Kenapa pria gila itu menyuruhku memakai ini? Untuk siapa Revan membeli ini? Apa jangan-jangan pria itu diam-diam memakai *stocking*? Aku mendadak bergidik membayangkan si menyebalkan Revan bergaya kemayu. Sungguh tidak cocok!

Tidak mau membuang-buang waktu lagi. aku langsung memakai stocking yang tampak pas di kedua kakiku. Lihat kan? Sekalipun aku gemuk, mengingat bahannya yang elastis, sudah pasti akan muat.

Aku keluar sembari menatap Revan yang asyik bermain ponsel.

"Sudah?"

Aku menganggguk sembari menundukan kepalaku.

"Gimana aku bisa lihat kalau rok tutu itu kamu pakai?" tanyanya, tampak kesal.

Aku Mendengus. "Jangan gila Pak. Saya bukan wanita gila yang mau ekspos kaki saya cuma pakai *stocking* doang."

"Kenapa? Kaki kamu kecil juga, gak bakal buat kakimu tampak mencolok kok."

"Pokoknya saya nggak mau."

Pria itu mendesah frustrasi. “Kalau gitu angkat sedikit rok tutunya biar aku bisa lihat.”

“Asal janji sudah ini saya boleh pulang?”

Revan menatapku lalu Mendengus sebal. “Oke, deal.”

Aku menarik rok tutu sampai lututku, memperlihatkan stocking yang menempel di kedua kakiku. Respons Revan yang pertama kali aku lihat terlihat heran, pria itu tiba-tiba mendekat lalu menyentuh kakiku yang tanpa alas.

“Kenapa bisa cukup?”

Aku mendengus, keterkejutanku mulai hilang. “Kan saya sudah bilang.”

Revan terlihat meneliti *stocking* di kedua kakiku. Sentuhan dan usapan pria itudi kakiku sampai membuatku merasa tidak nyaman.

“Lumayan juga. Tapi, lebih bagus kalau seperti ini—”

Krek!

Aku melotot, syok melihat apa yang telah dilakukan Revan. Pria itu baru saja merobek *stocking* yang sedang aku gunakan!

Berubah pikiran

Reaksi seperti apa yang sebaiknya keluar saat melihat apa yang terjadi sekarang? Sejujurnya aku tidak tahu harus mengekspresikannya bagaimana. Rasanya campur aduk. Terkejut, malu, marah juga bingung melihat tingkah tidak masuk akal Revan yang dengan tidak tahu malunya merobek *stocking* sembari masih memperhatikan kedua kakiku yang menggunakan stocking terkoyak.

Revan merobek *stocking* di bagian betis. Pria itu menopang dagu seolah sedang berpikir. "Hm, kurang menarik. Sepertinya aku harus robek bagian ini—"

Bugh!

Revan jatuh ke belakang. Refleks aku menendangnya karena terkejut melihat tangan besarnya bersiap meraba naik ke pangkal paha.

Revan mengaduh. "Sial, kenapa kamu tendang aku?"

Aku tergagap, antara takut juga terkejut. "Harusnya saya yang tanya, bapak ngapain?"

"Nggak bisa lihat? Sudah jelas aku lagi robekin *stocking*."

Sejujurnya aku tidak tahu kenapa bisa ada manusia tidak tahu malu seperti ini. "Ya kenapa Pak Revan robek *stocking* saya? Bukannya tadi cuma mau lihat."

"Aku berubah pikiran, soalnya kurang menarik."

"Saya nggak peduli. Pak Revan 'kan cuma mau lihat *stocking* ini muat apa nggak ke kaki saya yang katanya kecil!"

"Kenapa kamu marah? Aku cuma robek *stocking* doang. Lagian itu *stocking* milikku."

"Jelaslah saya marah, bapak tahu ini namanya pelecehan."

"Pelecehan apa? Aku bukan pedofil."

Aku menggeram mendengar jawabannya yang biasa-biasa saja seakan meremehkanku.

"Saya sudah 25 tahun, Pak, bukan anak kecil," protesku, tidak terima.

Revan menatapku, satu alis pria itu naik. "Tapi kamu mirip anak SD. Bagaimana?"

"Itu urusan Bapak, bukan saya!" semburku akhirnya, murka. Bisa darah tinggi aku lama-lama berdebat dengan pria kampret ini.

Aku melihat Revan yang bangkit dari jatuhnya. Pria itu masih meringis, mengusap bahunya yang aku tendang tadi.

"Tendangan kamu boleh juga."

Sembari menarik *stocking* yang sudah koyak melewati kakiku, aku mengomel. Tidak peduli aku membukanya di depan pria ini. Toh tidak terlihat karena tertutup rok tutu hitam yang panjang. Bersyukur aku menggunakan ini.

"Eh? Kenapa dilepas?"

Aku menatap Revan murka. "Bapak pikir saya bakal tetep pakai *stocking* koyak begini? Saya bukan orang gila."

Dahi Revan mengerut. "Kenapa? Padahal itu seni."

Aku Mendengus. "Seni orang cabul!"

"Apa?" tanya Revan, menatapku tidak terima.

Aku mendesah, memberikan senyum paksa yang jelas terlihat. "Nggak ada. Kalau begitu sesuai kesepakatan, saya mau pulang."

"Aku masih belum selesai."

Aku mengangkat bahu. "Itu bukan urusan saya."

Aku melengos, ingin segera pergi dari ruangan ini. Bisa-bisa aku kembali menendang Revan dan melemparkan pria itu lewat jendela kamar hotel jika terus diajak debat.

"Kalau kamu pergi, berarti kamu *resign*."

Aku menghentikan langkah kakiku, menoleh ke belakang menatap Revan dengan tatapan kesal. "Hah? Bapak mau ngancam saya?"

Revan mengangkat bahu, duduk di atas tempat tidur dengan dua kaki disilangkan angkuh. Aku menarik napas, lalu membuangnya dengan kesal. Presetan dengan pekerjaan ini. Ini baru satu hari dan pria ini sudah berhasil membuat aku menahan diri setengah mati.

Aku menatap pria itu lalu Mendengus. "Bapak pikir saya—"

Drt!

Aku menggantungkan kalimatku di udara ketika ponselku berdering. Memilih mengambil benda persegi itu daripada melanjutkan debat dengan pria gila ini, dahiku mengerut melihat sebuah pesan dari ibu.

Hanum, ibu sudah putuskan. Ibu nggak bisa nunggu kamu jadi perawan tua. Karena itu, seminggu dari sekarang kalau kamu masih belum bawa calon ke rumah, kamu harus mau ibu jodohkan.

Mataku langsung membulat sempurna. Apa ini? Kenapa ibu mendadak mengirimkan pesan menggelikan seperti ini? Ibu pikir aku akan menurut dengan ancaman yang tidak masuk akalnya? Oh ayolah, ini bukan lagi zaman Siti Nurbaya.

Mengabaikan pesan ibu, aku memutuskan untuk menaruh kembali ponselku ke dalam tas kecil.

"Jadi berhenti?"

Aku menoleh, mendesis melihat wajah menyebalkan Revan. Serius, pria ini pintar sekali mengacak-acak emosiku. Belum lagi ibu yang begitu memaksa menyuruhku menikah. Jika aku berhenti bekerja, bagaimana? Sudah pasti itu akan menjadi peluang untuk ibu memaksaku menikah daripada menjadi pengangguran.

Tapi jika aku terus bekerja dengan pria ini? Tensi darahku pasti akan naik. Tidak, aku harus lebih bersabar lagi. ini baru satu hari. Siapa tahu beberapa hari kemudian aku mendapat kekasih. Revan pria tajir, sudah pasti ada banyak temannya yang juga kaya. Itu benar, aku harus mendapatkan salah satu teman Revan untuk membungkam mulut ibu.

Aku menatap Revan yang sedang memasang wajah meremehkan yang menyebalkan. Dengan sekali tarikan napas aku menjawab. "Saya nggak akan berhenti."

Revan menepuk tangannya sekali. "Jawaban yang bagus. Sekarang, ikut aku."

Revan berjalan lebih dulu, berlalu meninggalkan aku yang mengekorinya dari belakang seperti biasa. Membandingkan diriku dengan Revan yang memang sudah terlihat menawan walau hanya modal belakang punggungnya yang lebar.

Itu benar. Walaupun pria ini menyebalkan, otoriter dan cabul, aku tidak bisa berbohong jika dia memang tampan. Aku mendesah berat, kesal mengakui kenyataan bahwa pria bajingan ini memang menawan, ditambah plus seorang pengusaha kaya.

Aku masuk ke *venue rooftop* yang terlihat mewah seperti memang sedang diadakan pesta di sini melihat begitu ramai

tempat ini dengan hiasan yang cukup indah di tepi kolam renang.

"Kamu datang juga, Van."

Aku menaikkan kedua alisku melihat seorang wanita mendekat, mencium pipi kanan dan kiri Revan dengan senyum manis. Itu Nicole.

"Tentu! *Happy birthday* Nic."

Nicole tersenyum manis. "*Thank you*. Kamu datang kemari nggak lupa bawa kadonya, 'kan?"

Pria itu Mendengus sombong. "Tentu aku ingat."

Nicole tertawa kecil. "*Nice! By the way*, kamu sendiri kemari? Mana Chika?" tanyanya, menengok ke belakang lalu melihatku.

Aku yang mencuri dengar pembicaraan mereka mengerutkan dahiku mendengar nama itu. Sepertinya aku pernah mendengarnya, tapi di mana?

"Chika sedang sibuk."

Nicole tertawa renyah. "Sungguh malang nasib pria tampan ini. Jadi, akhirnya kamu memutuskan membawa asisten?" tanyanya, melirik ke arahku.

Revan mengangkat bahu. "Nggak ada pilihan. Aku malas membawa barang-barang yang kamu minta."

Nicole tertawa lagi. "Pria kejam. Kalau begitu nikmati pestanya, aku harus pergi ke tamu lain."

Nicole pergi setelah berpamitan kepada Revan. Wanita itu benar-benar cantik sekali. Tubuhnya yang indah tampak jelas dengan balutan *dress* hitam semata kaki yang memperlihatkan belahan payudaranya.

"Kenapa? Minder karena tubuhmu nggak seindah Nicole?" sindir Revan tiba-tiba, tepat menusuk hatiku.

Aku mendelik tajam. "Ya, Bapak puas?"

Pria itu tertawa sinis. "Biasa saja. Bukannya sudah jelas semua wanita akan iri dengan tubuh Nicole."

Aku Mendengus tapi setuju dengan kalimat Revan. Aku memperhatikan Nicole yang sedang menggandeng mesra pria tua yang aku lihat di *showroom* kemarin. Aku tidak percaya ada seorang ayah yang begitu santai melihat pakaian anaknya yang amat terbuka. Jika itu aku, ayah sudah pasti akan menarikku dan mengurungku di dalam kamar.

"Pak, apa Ayah Nicole begitu *open minded*?"

Alis Revan naik mendengar pertanyaanku. "Apa maksudmu?"

Aku menunjuk Nicole dan pria yang ada di sampingnya dengan dagu. "Itu, Ayah Nicole. Apa nggak risi liat anaknya pakai pakaian terbuka seperti itu?"

Revan mengikuti pandanganku, lalu melirikku. "Apa kamu pikir kalau pria tambun itu Ayahnya Nicole?"

Aku menatap Revan tidak mengerti. "Kenapa? Apa yang salah?"

Revan menatapku tidak percaya. "Bukannya sudah jelas? Apa kamu masih bisa berpikir itu ayah kandung Nicole melihat betapa mesra mereka?"

Aku masih memproses ucapan Revan sampai akhirnya aku mulai mengerti. Mataku langsung membulat. "Jadi itu bukan ayahnya?"

"Ya, 100% bukan."

Aku masih melongo. Jika bukan, mengingat Nicole menyebutnya dengan sebutan *Daddy*. Berarti, pria itu adalah?—Sugar Daddy?!

"Jangan gosip Pak, dosa. Lagian mana mungkin wanita secantik Nicole seperti itu," balasku, masih tidak percaya seorang Nicole adalah simpanan pria.

Revan mengangkat bahu. "Terserah kalau nggak percaya. Mau bagaimana lagi, gaya hidup memang berat."

Aku masih tidak percaya jika kenyataannya benar seperti itu. kenapa? Nicole cantik. Dia juga seorang selebgram dan aktris pendatang baru yang sedang naik daun. Bukannya sudah pasti penghasilannya mencukupi hidup sekalipun wanita itu bergaya hedon?

"Aku nggak tahu kamu beneran polos atau pura-pura polos menanyakan ini," ucap Revan tiba-tiba.

"Maksudnya?" tanyaku, tidak mengerti.

Revan melangkah ke arahku hingga aku ikut mundur karena pria itu terus mendekat. Sampai bagian belakang tubuhku terbentur *buffet* hidangan pesta.

Aku memundurkan kepalaku ketika Revan memajukan wajahnya sampai jarak wajah kami sangat dekat.

"Ma—mau apa Pak?" tanyaku, tergagap.

Pria itu menyeringai, menatap lurus ke kedua mataku. "Menurutmu apa?"

Aku memejamkan mataku melihat Revan yang semakin dekat. Tidak, terlalu dekat. Sampai tiba-tiba sesuatu yang dingin terasa di bibirku.

Aku langsung membuka mataku melihat gelas bening berisi jus menempel di bibirku.

"Kamu pikir aku mau ngapain? Aku nggak tertarik sama anak SD. Nih, minum."

Aku menggenggam gelas yang tadi Revan tempelkan di bibirku dengan ekspresi tidak percaya.

Bos kampret sialan!

Sudah beristri

Semalam setelah menemani Revan di pesta Nicole, aku ditelantarkan begitu saja. Membawakan beberapa *paper bag* milik Revan yang ternyata kado untuk Nicole. Setelah itu Revan mengusirku begitu saja, sialan memang. Namun, daripada itu aku masih tidak percaya jika Nicole adalah wanita simpanan pria hanya karena untuk memenuhi kebutuhan hedonnya.

Aku bersyukur juga Revan menyuruhku pulang. Aku pikir pria itu akan kembali menyiksaku dengan semua perintah tidak masuk akalnya. Dan ada sesuatu yang mengganjal pikiranku pagi ini.

Semalam aku tidak bermimpi. Aku tidak tahu kenapa, tapi semalam aku tidur dan langsung bertemu pagi hari. Tidak ada pria yang baru saja aku beri nama. Pria yang amat sangat mirip dengan Revan, bosku. Mendadak semalam berjalan seperti malam biasa sebelum aku terkena *lucid dream*.

Aku mendesah, padahal aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin memanggil pria itu dengan nama aneh yang aku buat. Dengan wajah tampan dan nama aneh, itu sudah cukup adil. Karena tidak adil manusia terlalu sempurna.

Sudahlah, aku tidak perlu memikirkan mimpi itu lagi. semoga malam ini aku bisa bertemu lagi dengannya. Hari ini aku harus fokus dengan pekerjaanku yang akan kembali menguras tenaga, pikiran juga kesabaran untuk menghadapi satu pria tidak berakhlak. Aku harus bertahan, yah, sampai mendapatkan pekerjaan baru dan mendapatkan salah satu teman Revan untuk aku bawa ke hadapan ibu.

Aku sudah tiba di depan *showroom* milik Revan. Aku bisa melihat Akas yang sedang merokok di depan sana.

"Selamat Pagi."

Akas langsung mendongak. "Eh? Pagi Mbak Hanum."

"Nggak usah panggil mbak, nggak enak kayaknya aku lebih muda dari Mas Akas."

Akas terkekeh. "Eh? Nggak apa-apa nih?"

Aku menggeleng. "Nggaklah Mas, biasanya orang lain juga panggil nama saja. Kecuali bocah, baru aku cubit kalau berani panggil nama."

Akas tertawa, tawanya renyah sekali. Di pikir-pikir, Akas lumayan tampan, meski dia tidak setinggi Revan.

"Ternyata kamu galak juga ya."

"Nggak kok, aku baik."

Akas tertawa lagi, aku mendadak senang melihat tawanya. Astaga, Hanum! Apa yang aku pikirkan sekarang? aku baru saja patah hati dengan kebar Mas Gino yang sudah bertunangan. Dan sekarang, aku jelalatan kepada pria lain. Segitu frustrasinya aku soal pesan dari ibu.

Tentu saja. Tidak ada waktu. Aku harus ingat jika ibu memberi waktu hanya 1 minggu saja.

"Iya, aku percaya," ujar Akas, kembali tertawa.

Aku balas tersenyum, melihat *showroom* yang tampak sepi. "Pak Bos sudah datang, Mas?" tanyaku.

Akas menggeleng. “Belum, katanya dia bakal telat hari ini.”

Satu alisku terangkat. “Telat?”

“Ya, dia mau ketemu klien lamanya dulu.”

“Ah, gitu.” Aku mangut-mangut mengerti. Mendadak aku punya ide gila. *Bagus, ini kabar bagus. Dengan begitu aku bisa mendekati Mas Akas.*

“Boleh Hanum duduk di sini Mas?”

Akas langsung menggeser duduknya. “Boleh, tapi aku lagi ngerokok."

Aku tersenyum. “Nggak apa-apa, aku sudah biasa kena asap rokok. Soalnya di rumah ayah sama abangku merokok juga.”

“Syukurlah, kalau kamu nggak suka bilang saja, nggak apa-apa aku matiin sekarang.”

Aku Mendengus. “Apa sih Mas, nggak apa-apa.”

Akas terkekeh lagi, aku tidak tahu ternyata pria ini sangat murah senyum sekali. Sepertinya tidak masalah kalau aku mendekati Mas Akas. Bekerja di *showroom supercar* gajinya cukup terlihat. Mas Akas juga tampan seperti tipe pria penyabar, masuk ke dalam tipe idealku.

Tapi, satu hal yang harus aku tahu. Statusnya, ya statusnya. Aku tidak mau membuat pendekatan kepada pria yang sudah memiliki pasangan. Entah itu pacar atau istri, aku tidak mau.

“Mas Akas, Hanum boleh tanya?”

Akas yang sedang menginjak puntung rokok langsung menoleh ke arahku. “Apa?”

Aku mengumpulkan keberanian, dengan sekali tarikan napas aku bertanya. “Mas Akas masih sendiri—”

“Ngapain kamu nongkrong di sini, *Minor*?”

Aku langsung terbatuk-batuk, tersedak ludahku sendiri ketika dengan mendadak suara berat itu terdengar. Aku

langsung membalikan tubuhku, melotot melihat Revan entah sejak kapan sudah berdiri di dekatku.

"Pagi, Pak." Sapa Akas.

Revan mengangguk. "Soal Nicole gimana?"

"Ah, soal pajak mobil Nicole, dia mau lewat *showroom* saja," balas Akas.

Revan mengangguk lagi. "Oke," katanya memberi jeda lalu menatapku. "Kamu, ikut aku."

Aku meneguk ludah, mati aku. Revan pasti dengar apa yang aku tanyakan kepada Akas. Bahkan aku belum selesai bertanya dan mendapatkan jawaban dari Akas.

Aku langsung beranjak menyusul Revan. "Hanum masuk dulu ya, Mas."

Akas mengangguk dengan senyum kecil. Aku mendesah, buru-buru berjalan mengejar langkah kaki Revan yang lebar. Melihat tatapan matanya yang tajam mendadak membuat hatiku tidak enak. Apa pria itu baru saja bernasib sial hari ini? Jika benar, aku harus memberi banteng hatiku agar tidak terluka dengan kata-kata pedasnya.

"Buatkan aku kopi." Ujar Revan tiba-tiba saat baru saja duduk di ruangannya.

"Kopi?" ulangku.

Revan yang tadi sibuk menatap berkas di tangannya, langsung mendongak menatapku. "Iya, kopi. Kenapa? Jangan bilang kamu nggak tahu apa itu Kopi? *Coffee*?"

Aku Mendengus mendengar penjelasannya yang tidak perlu. "Saya tahu Pak, Kopi. Tapi kenapa harus saya yang buat?"

"Kamu asistenku. Itu sudah jadi tanggung jawabmu. Bahkan jika aku nyuruh kamu buat belikan celana dalam kamu harus mau."

Aku menganga, detik berikutnya bergidik. Mendadak ingatanku kembali berputar ke kejadian semalam. “Gila.”

“Apa?”

Aku langsung menggeleng. “Nggak. Ya udah saya buatkan kopi dulu. Bapak suka Kopi manis atau pahit?”

“Sedang.”

Aku mengangguk mengerti, lalu undur diri untuk membuat kopi. Untung saja aku terbiasa membuat kopi di rumah untuk ayah dan abang. Tapi, sekarang abang sudah menikah. Pernikahan yang belum dikaruniai anak. Itu kenapa ibu sangat memaksa menyuruhku untuk menikah.

Aku mengambil gelas di *bar counter* kecil yang ada di dalam *showroom*.

“Mau buat apa?”

Aku mendongak. “Eh Mas Agra. Mau buat kopi buat Pak Revan. Kopinya di mana?”

“Ah, itu di sana,” katanya seraya menunjuk toples yang berjejer.

“Ah, makasih Mas.”

Aku mengambil kopi, lalu memasukkan sedikit gula di dalamnya. Sekarang bertambah lagi catatan jika Revan suka kopi.

“Buat Kopi, Han?”

Aku mendongak, tersenyum melihat Akas. “Iya Mas, mau kopi juga? Sekalian aku buatkan.”

“Boleh nih?”

Aku tersenyum malu. “Boleh Mas, sekalian sama kopi Bos.”

“Asyik, boleh nih. Mau tahu juga kopi buatan kamu gimana,” goda Akas.

Aku Mendengus malu. “Apa sih Mas, semua rasa kopi sama saja.”

"Kata siapa? Beda, apalagi kalau yang buat wanita cantik."

Wajahku mendadak panas. "Apa sih, Mas!"

Akas tertawa, aku mendadak menjadi salah tingkah digodai pria ini. Mendadak aku merasa peluangku mendapatkan Akas terbuka lebar.

"Akas, ke depan. Ada konsumen."

Aku dan Akas langsung menoleh melihat di mana Revan sudah berdiri tidak jauh dari meja bar.

Akas langsung beranjak. "Oh, baik Pak."

"Eh? Tapi kopinya gimana Mas?" tanyaku yang belum menyelesaikan Kopi untuk Akas.

"Taruh saja di situ."

Aku mengangguk dengan senyum kecil, memandang punggung Akas yang sudah menjauh. Lalu mataku menatap Revan yang berjalan mendekati. Aku Mendengus malas. *Bos kampret, kenapa dia terus saja mengganggu kedekatanku dengan Akas.*

Revan duduk di meja bar, menatapku. "Kenapa wajah kamu mendadak suram lihat aku?"

Satu alisku terangkat. "Maksudnya?" tanyaku, lalu menaruh kopi ke hadapan Revan. "Ini kopinya, Pak."

Revan menatap Kopi buatanku, lalu melirik cangkir kopi yang aku buat untuk Akas. Pria itu Mendengus. "Jadi ini, alasan kamu buat kopi lama. Ternyata diam-diam kamu lagi godain pegawaiku?"

Aku terdiam, pertanyaan Revan menusuk dadaku. "Apa sih, Pak. Saya cuma buatin kopi Mas Akas, sekalian juga."

Satu alis Revan terangkat, pria itu menatapku lekat-lekat. "Yakin? Bukan lagi nyoba deketin Akas?"

Aku tergagap, mendadak malu karena ketahuan. Aku yakin Revan mendengar pertanyaanku kepada Akas tadi. "Apa sih, Pak. Lagian nggak ada urusannya juga sama Bapak."

"Ada."

"Apa?"

"Karena Akas pegawai saya, dan juga dia—"

"Apa?" tanyaku sengit.

Revan tersenyum miring. "Sudah beristri."

Aku mengerjap. "Apa?"

"Akas, sudah beristri dan punya anak."

Aku melongo, harapanku mendadak hancur. Sialan, aku pikir pria itu masih lajang. Kenapa juga Akas bersikap menggoda jika sudah punya istri, buat aku salah paham saja.

"Kenapa? Patah hati?" tanya Revan terdengar seperti sindiran.

Aku Mendengus. "Nggak usah ngibul deh Pak. Saya sama Mas Akas cuma rekan kerja. Nggak usah mikir aneh-aneh."

"Yakin? Tapi wajahmu nggak seperti itu."

Aku mendesah lalu menatap Revan. "Menurut Pak Revan wajah saya gimana?"

Revan menatapku lekat-lekat. "Wajahmu mirip anak SD."

Aku menganga, jawabannya sungguh diluar dugaan. Aku memejamkan mataku, ingin sekali membanting toples yang ada di tanganku ke wajah yang sialnya tampan itu.

Drt!

Aku melirik mencuri pandang ke arah Revan yang mendapatkan panggilan masuk.

"Ya, Ma?"

Dahiku mengerut mendengar itu. Ma? Apa pria itu sedang menelepon mamanya?

"Iya, oke Revan ke sana sekarang."

Revan mematikan teleponnya, beranjak dari duduknya. “Aku pergi dulu, ada urusan.”

“Eh? Terus saya gimana Pak?”

“Terserah kamu mau gimana. Urusan sama aku apa?”

Aku menggeram. “Saya nggak ada pekerjaan dong.”

Revan terdiam, pria itu berpikir. “Bener juga, rugi juga aku gaji kamu kalau nganggur terus. Yaudah bersihin mobil saja biar nggak berdebu.”

“Apa?”

“Bersihin *supercar* yang ada di *showroom*. Memang pekerjaan apa lagi? Nggak mungkin kamu godain Akas lagi ‘kan, karena sekarang kamu sudah tahu dia punya istri.” Singgung Revan membuat aku mendesis kesal.

“Gak!”

Revan tertawa renyah, tawa yang tampak menyebalkan dan menertawaiku. Pria sialan itu. aku mendesah sebal, kenapa juga aku bisa keceplosan tadi. Tidak, lebih tepatnya kenapa juga aku harus menggoda Akas. Atau kenapa juga Akas sudah menikah. Kalau begini aku harus bagaimana? Siapa yang aku harus dekati lagi untuk aku kenalkan kepada ibu? Agra, tidak mungkin. Pria itu tipe pendiam dan kaku. Itu bukan tipeku.

“Hah sial.”

Insecure

Bekerja memang melelahkan. Namun, terjebak rasa bosan karena menganggur juga tidak menyenangkan. Seperti sekarang, aku terjebak berada di *showroom* berdua dengan Agra. Agra pria pendiam yang jelas tidak akan lebih dulu bertanya. Juga, pria itu begitu sibuk dengan game di ponselnya.

Aku menyandarkan punggungku di kursi. Seandainya saja ada Akas di sini, mungkin aku tidak bosan karena bisa mengobrol dengannya. Walau kata Revan Akas sudah menikah, itu tidak masalah. Tidak, aku bukan ingin merebut. Tapi hanya berteman saja.

Tapi, apa benar Akas sudah menikah? Melihat rupanya yang sepertinya masih muda membuat aku salah paham menganggapnya seorang pria *single*. Tapi, zaman sekarang nikah muda sudah merajalela, fenomena yang menyebabkan aku dituntut untuk segera menikah di umur 25 tahun.

Aku menoleh ke arah Arga yang beberapa kali mengembuskan napas gusar ke arah *game* yang sedang dimainkannya. Aku menggeleng, benar-benar bukan tipeku. Aku tidak mau punya kekasih atau suami yang seperti Agra yang setiap hari pasti akan dicuekinnya.

Akhirnya aku memutuskan untuk bermain ponsel. Melihat chat grup dari teman-temanku yang sudah banyak.

Septi *'Han, lo di mana? Kenapa susah banget sekarang hubungin lo.'*

Riska *'Wajarlah Sep, sekarang Hanum sudah jadi asisten Bos.'*

Septi *'Anak Bos lebih tepatnya'*

Septian *'Beruntung banget lo, Han. Pasti sekarang hidup lo sudah macam di surga.'*

Hersa *'Denger-denger anak Pak Steven ganteng ya?'*

Riska *'Banget. Cari aja di Google, dia pengusaha muda yang sukses bisnis supercar dan resto.'*

Septi *'Gila gue baru lihat. Ganteng banget anjer!'*

Hersa *'Hanum pasti bahagia banget sekarang.'*

Aku Mendengus membaca pesan dari teman-temanku. Bahagia? Yang ada aku tersiksa. Tapi untuk poin Septi yang menyebut Revaan tampan. Aku setuju walau benci mengakui itu.

Septian *'Gue jadi punya pikiran Hanum jadi deket sama Bosnya terus saling jatuh cinta kayak di novel-novel.'*

Aku terbatuk-batuk melihat pesan dari Septian. Jatuh cinta dengan Revan? *No*! Pria itu bukan tipeku. Selain cabul, otoriter dan menyebalkan. Revan juga sering mengejek tinggi badanku yang katanya kecil. Mirip anak SD.

Riska *'Jangan kebanyakan ngehalu, Tian. Hanum saja baru patah dari Mas Gino."*

Aku mendesah, pikiranku kembali menerawang mengingat Mas Gino. Pria tampan yang menawan, baik hati juga ramah. Pertama kali aku bertemu dengan pria itu di kantor. Waktu itu hujan turun dan menjebakku tetap bertahan di kantor. Kebetulan ada Mas Gino yang juga lembur. Akhirnya di sana aku dan Mas Gino mengobrol. Setelah itu, setiap hari Mas Gino

menyapaku, kadang menawariku pulang bersama selesai lembur.

Mungkin itu hanya tindakan biasa saja. Tapi hatiku terlalu baper karena menyukai sosok pria yang menurutku masuk tipe idealku. Tapi sekarang, aku mencoba melupakan rasa itu. Tidak mudah memang, tapi aku harus bisa. Apalagi saat tahu pasangan Mas Gino wanita cantik di kantor.

Hanum *'Kalian ada kenalan teman pria nggak?'*

Aku mengirim pesan ke dalam grup. Tidak ada cara lain. Daripada aku di jodohkan oleh pria pilihan ibu. Lebih baik aku mencari pria sendiri. Sekalipun jauh dari tipeku, setidaknya bisa aku ajak kerja sama untuk membohongi ibu.

Drt!

Dahiku mengerut melihat pesan masuk. Bukan dari grup karena sekarang teman-temanku sedang sibuk bekerja.

Bos Kampret!

Minor, tolong belikan Chocolate Red Velvet Cake di Unic Bakery. Uangnya ambil di Agra. Antarkan ke alamat ini.

Kedua alisku terangkat melihat pesan dari Revan. Lihatlah pria ini, tidak ada sedikit pun berbasa-basi. Aku mendesah, yah daripada terus duduk di sini. Bisa-bisa aku berjamur nanti.

Aku melirik Agra yang masih sangat sibuk dengan *game*-nya. Aku jadi urung untuk mengganggu, tapi aku memang harus melakukannya.

"Anu—Mas Agra?"

Agra diam, lalu menoleh. "Ya?"

Aku tersenyum kaku. "Hehe, maaf ganggu mainnya. Itu—Pak Revan nyuruh saya beli *cake*. Terus minta uangnya ke Mas Agra."

"Ah." Agra menangguk, mengambil sesuatu di dalam tas kecil. Pria itu lalu menyerahkan kartu kredit kepadaku. "Ini."

Satu alisku terangkat. "Ini—"

"Kartu kredit. Pinnya 123456."

"Ah, gitu. Yasudah kalau begitu saya permisi dulu Mas."

Agra mengangguk, kembali bermain *game* yang sempat terhenti. Aku mendesah, beranjak pergi meninggalkan *showroom*. Aku cukup heran Revan menitipkan kartu kredit di pegawainya. Atau, kartu ini memang khusus dipakai untuk sesuatu yang genting. Boleh juga, ternyata boleh juga cara kerja Revan.

Aku langsung bergegas menuju tempat yang Revan suruh. Memesan *Chocolate Red Velvet Cake* menggunakan kartu kredit. Lalu kembali meluncur ke alamat yang tertera di pesan yang dikirimkan Revan kepadaku.

Aku sempat melongo melihat pagar besar yang menjulang tinggi. Dan semakin syok ketika tahu ini kompleks perumahan untuk orang-orang kaya.

"Permisi."

"Cari siapa, Mbak?" tanya seorang wanita yang sedang menyapu halaman.

Aku tersenyum kaku. "Itu, saya disuruh ke sini sama Pak Revan. Apa Pak Revannya ada?" tanyaku sopan.

"Ah, *den* Revan. Ada di dalam, silahkan masuk, Mbak."

Aku mengangguk, berjalan mengekori wanita yang menaruh sapunya di rerumputan.

"Permisi Bu, ada tamu."

Aku berdiri di ambang pintu. Terpesona dengan rumahnya yang besar di hadapanku. Tidak lama seorang wanita yang cantik sekali keluar. Aku tergagap, menebak-nebak siapa dia.

"Siapa?" tanyanya, suaranya lembut sekali. Apa dia kekasih Revan?

Aku meringis gugup. "Permisi mbak. Saya Hanum, saya di suruh ke sini buat mengantar *cake* yang disuruh Pak Revan."

Satu alis wanita itu terangkat. “Hanum?”

Aku mengangguk. “Iya, Mbak. Saya—asisten Pak Revan.”

Ekspresi di wajah wanita itu langsung berubah dari kebingungannya. “Ah. Revan ada di dalam, ayo masuk.”

Aku menggeleng pelan. “Nggak usah, Mbak. Saya di luar saja.”

Wanita itu berdecak, menarik satu tanganku yang kosong. “Masuk saja, nggak apa-apa.”

Aku pasrah ketika wanita ini menarikku ke dalam. Aku bahkan masih tidak tahu siapa wanita ini. Tapi dari penampilannya yang anggun, tangan lembut dan parfumnya yang harum. Wanita ini bukan wanita sembarangan.

Aku masuk ke dalam rumah besar yang lagi-lagi isinya membuatku terkagum-kagum. Apalagi melihat interior *classic* modern yang selalu aku dambakan jika punya rumah nanti.

Aku mengerjap melihat ada banyak orang di dalam ruangan. Termasuk Revan yang sedang duduk di sofa.

“Van, tamu kamu sudah datang,” ucap wanita yang tadi menarikku.

Aku meringis lalu mengangguk sopan—lebih tepatnya kaku. Revan mendongak menatapku, pria itu langsung beranjak.

“Sudah dibeli?” tanyanya.

Aku mengangguk lalu memberikan kotak *cake* di satu tanganku yang langsung diterima Revan.

“Ini *cake*-nya, Mbak,” kata Revan kepada wanita yang tadi menarikku.

Aku melirik, wanita itu tersenyum menerima kardus *cake* dari tangan Revan. “Salam kenal Hanum, saya Fani, kakak dari pria nyebelin ini.”

Revan Mendengus. “Nggak usah basa-basi mbak sama asistenku.”

Fani yang ternyata Kakak Revan tertawa. "Jangan kaku gitu dong Van," katanya, memberi jeda lalu melirikku. "Han, bisa bantu mbak nyiapin *cake* ini?"

Aku langsung mengangguk. "Boleh, Mbak."

Fani tersenyum, mengajakku ke dapur di mana aku membantu wanita itu menata kue. Aku sudah salah paham, aku pikir wanita ini kekasihnya. Ternyata kakaknya, Fani. Jika dia Kakak Revan, berarti wanita ini desainer terkenal itu!?

"Ada yang bisa aku bantu, mbak?"

Aku dan mbak Fani langsung mendongak melihat seorang wanita yang jauh lebih cantik lagi.

"Nggak perlu, Chika. Kamu duduk saja, nggak baik tamu bantuin."

Wanita yang dipanggil Chika tersenyum kecil. "Nggak masalah, Mbak. Sudah jadi kerjaanku main di dapur."

Fani mendesis. "Iya, *chef* cantik."

Chika terkekeh, lalu mulai membantu mbak Fani dan aku menata kue. Wanita itu begitu telaten sekali. Bahkan tatanannya begitu keren. Berbeda dengan aku yang menaruh dengan asal.

"Aku bawa ini ke depan dulu ya, Mbak," kata Chika, membawa piring berisi potongan *cake* yang sudah di tata tadi.

Fani mengangguk dengan senyum manis. "Kamu tahu siapa dia?"

Aku langsung menggeleng mendengar pertanyaan mbak Fani. "Nggak tahu, Mbak. Siapa? Cantik banget."

Mbak Fani mengangguk setuju. "Iya, cantik. Namanya Chika, *chef* muda yang wajahnya sering wara-wiri di televisi."

Aku mengangguk walau tidak terlalu mengenal tapi aku pernah mendengar nama itu. aku jarang menonton televisi. Apalagi ketika sudah bekerja, aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku.

Aku mendadak menebak. "Maaf Mbak Fani kalau aku lancang. Apa Mbak Chika pacarnya Pak Revan, Mbak?" tanyaku.

Mbak Fani menatapku, wanita itu tersenyum. "Kentara sekali ya?"

Aku menaikkan satu alisku tidak mengerti. "Ya?"

Mbak Fani terkekeh. "Tebakan kamu benar, tapi nggak sepenuhnya."

Kerutan di dahiku semakin lebar karena tidak mengerti. "Maksudnya, Mbak?"

Fani mendesah. "Chika bukan pacar Revan. Lebih tepatnya Revan menyukai Chika, tapi Chika ingin fokus dengan pekerjaannya. Jadi mereka itu terjebak *friendzone* begitulah sebutannya."

Aku mangut-mangut mendengar penjelasan Mbak Fani. Tidak percaya dengan nasib percintaan pria menyebalkan itu. ternyata sukses dan kaya tidak menjamin menaklukan semua wanita. Apalagi wanita itu begitu berambisi dengan karirnya. Sayang sekali. Tapi wajar melihat Revan yang terjebak *friendzone* dengan Chika. Wanita itu cantik, tubuhnya indah dan tinggi. Mereka terlihat sangat serasi.

Aku Mendengus. Pantas saja Revan selalu mengejekku anak SD. Itu benar. Di rumah ini, hanya aku wanita yang paling kecil. Aku mendadak menjadi kurcaci di rumah ini.

Lalu, untuk apa aku masih di sini? Apa aku pulang saja? Tapi bagaimana cara berpamitannya? Sementara Revan terlihat sibuk berbicara dengan Chika dan orang tuanya di sana.

Aku mendesah. Kapan aku bertemu jodohku? Yah ... setidaknya aku mendapatkan satu pria di minggu ini untuk aku kenalkan kepada ibu.

Menyebalkan

Keinginanku untuk segera pergi dari sini harus pupus ketika dengan tiba-tiba Fani, mengajakku berkumpul dengan keluarganya di mana Revan juga ada di ruangan ini. Aku semakin tidak percaya diri, apalagi orang-orang di ruangan ini terlihat sangat memesona. Hanya aku yang mencolok dengan aura orang miskin.

"Ma, kenalkan ini Hanum, asisten Revan." Kata Fani, mengenalkanku kepada wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah tidak lagi muda.

Aku meringis gugup. Aku membayangkan wanita yang ternyata mama dari Revan mirip seperti drama-drama yang sering aku tonton.

"Saya Hanum, Tante. Salam kenal."

Wanita paruh baya itu tersenyum, memudarkan tuduhanku bahwa dia orang jahat. Beliau menarik satu tanganku, wanita itu mengusap punggung tanganku.

"Salam kenal, saya Renata, Mama Revan juga Fani," katanya, ramah sekali.

Aku mengangguk, tapi aku tidak bisa membohongi diriku yang masih merasa gugup.

"Akhirnya Revan pakai jasa asisten juga," ujar Fani sambil melirikku.

Satu alisku terangkat tidak mengerti. "Memang Pak Revan sebelumnya nggak punya asisten mbak?" tanyaku, mencoba membuat obrolan.

Fani mengangguk. "Iya, Revan selalu ngelakuin apa pun sendiri. Tapi sekarang usahanya sudah sukses. Dia kewalahan nanganin sendiri, sampai akhirnya Mama menyuruh Revan cari asisten pribadi."

Mama Revan yang masih menggenggam tanganku, mengelusnya pelan. "Apa anak itu menyusahkan kamu?" tanyanya.

Aku tersenyum. Ingin sekali jujur jika putranya itu memang selalu menyusahkanku. Tapi aku tidak senekat itu untuk mengatakan yang sejujurnya.

"Pak Revan baik kok, Tante. Lagi pula, Hanum baru dua hari kerja jadi asisten," balasku.

Mama Revan membuang napas lega. "Syukurlah, jangan sungkan buat kasih tahu kalau anak itu menyusahkan kamu, ya."

"Belum, Ma. Lihat saja nanti, anak itu pasti buat ulah," sahut Fani, seakan tidak percaya dengan ucapanku.

Aku terkekeh, sepertinya Fani sangat mengenal adiknya. "Iya, Tante."

"Kamu sudah makan?"

"Sudah Tante."

"Jangan bohong, dari *showroom* terus beli *cake* kamu pasti belum makan apa-apa, 'kan?" tukas Fani membuatku meringis.

Mama Revan menggeleng pelan. "Coba cicipi *cake* di sana ya buat ganjal perut. Ada banyak *cake* yang Fani beli sampai Revan juga ikut membeli lagi."

Fani berdecak. "Karena Chika suka *Chocolate Red Velvet*, makanya dia maksa beli."

Aku mengerjap. "Eh? Jadi *cake* tadi buat Chika?"

Fani mengangguk. "Iya, di khususkan buat pujaan hatinya. Tapi kamu jangan sungkan, makan saja. Rasanya cukup enak, wajar *chef* seperti Chika menyukainya."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa, makan saja. Jangan sungkan, anggap saja rumah sendiri," kata Mama Revan kepadaku.

Aku mengangguk, tidak lama ada tamu lain yang datang. Mama Revan berpamitan untuk menyambut tamunya.

"Aku nemenin Mama dulu ya, Han. Makan saja, jangan malu nggak baik," ujarnya membuat aku tersenyum malu.

Aku merasa seperti orang asing yang menyasar di keluarga ini. Aku bahkan tidak tahu ada acara apa di sini. Jika saja Revan memberitahu jika di rumahnya sedang ada pesta, aku pasti tidak akan memakai pakaian seperti ini. Yah, setidaknya memantaskan diri di tempat ini walau tubuhnya tidak berubah.

Aku mengambil sepotong *Chocolate Red Velvet Cake* di atas piring. Mencicipinya untuk pertama kali. Rasanya memang enak, tapi aku tidak suka dengan sesuatu yang terlalu manis seperti ini.

"Enak ya, makan di sini?"

Aku langsung mendongak mendengar sindiran menusuk telinga. "Eh ... Pak. Mau?" tawarku kepada Revan yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingku.

"Makan sendiri, aku nggak suka *cake*."

Dahiku mengerut, walau aku sudah tahu jawabannya kenapa Revan membeli *cake* ini, aku bertanya. "Kalau nggak suka kenapa di beli?"

"Buat tamu, lah. Nggak lihat di rumahku ramai?"

Aku mengangguk mengerti. "Tahu. Coba saja Bapak kasih tahu kalau di sini lagi ada pesta, saya mau pasti pilih pakaian yang pantas."

Revan Mendengus. “Pakaian yang pantas? Maksud kamu rok tutu hitam selutut itu?”

Aku berdecak mendengar sindiran Revan. “Pakaian saya nggak cuma itu, Pak.”

“Terus? Pakai apa? *Stocking* atau bikini—Akh!” Revan memekik ketika dengan cepat aku menginjak satu kakinya.

Pria itu menatapku marah. “Kamu—”

“Apa? Salah Bapak sendiri ngomong gak pakai sensor,” balasku tidak mau kalah.

“Kamu—”

“Rev.”

Aku mendongak mendengar seseorang memanggil Revan. Termasuk Revan yang mendadak bersikap baik-baik saja setelah aku injak tadi.

“Eh, Chika. Ada apa?”

Chika menatapku lalu menatap Revan. “Siapa?” tanyanya ke arahku.

“Ah dia, asistenku.”

Chika mengangguk dengan senyum manis. “Ah ... siapa namamu? Aku Chika.” Katanya, menyodorkan tangannya ke arahku.

Aku buru-buru mengusap tanganku ke atas rok. Bersiap menerima uluran tangan Chika sebelum Revan menarik tangan Chika.

“Nggak usah kenalan sama anak SD begini, Chika.”

Aku melotot. Chika terkekeh, lalu menerima uluran tanganku yang menggantung di udara. “Aku Chika, kamu?”

Aku tersenyum, merasa terselamatkan dari rasa malu yang pria sialan ini buat. “Saya Hanum, Mbak.”

“Jangan panggil Mbak, panggil Chika saja.”

Aku mengangguk mengerti. “Baik, Chika.”

"Maaf kalau Revan bersikap kayak begitu, dia memang kekanak-kanakan," ujar Chika memberitahu.

"Saya tahu kok, Mbak. Lagi pula saya asistennya, harus siap hati ngadepin kelakuan Bos saya," balasku sambil tersenyum.

Chika terkekeh. "Ternyata Revan sudah mulai nyusahin kamu ya?"

"Nyusahin apa? Dia saja yang baperan."

Aku memutarkan kedua bola mataku mendengar pembelaan menjijikan dari Revan.

"Ah iya Van, aku mau pamit pulang duluan nggak apa-apa kan?" tanya Chika.

"Kenapa? Pestanya bahkan belum mulai."

Chika tersenyum. "Aku ada urusan di Resto."

Revan mendesah. "Apa nggak bisa di tunda dulu?"

Chika menggeleng. "Nggak bisa."

Pria itu kembali membuang napas berat, seakan pasrah akhirnya dia mengiyakan ucapan Chika. Mengantar wanita itu keluar rumah dengan drama Revan yang ingin menyopiri sementara Chika tidak mau karena membawa mobil sendiri.

"Hati-hati." ujar Revan melambaikan tangan ke mobil Chika yang mulai melaju.

Aku yang sedari tadi diam saja memperhatikan mereka berdua, mendadak ingin menggoda. "Cintaku bertepuk sebelah tangan, tapi aku balas senyum keindahan. Bertahan satu cinta—" aku bernyanyi dengan suara pas-pasan.

Revan melirikku sinis. "Ngamen di luar sana, jangan di sini."

Aku mendesis sebal mendengar balasan sinisnya. Membuang napas pelan, aku berjalan mengekori Revan yang kembali masuk.

Bruk!

"Eh ... maaf!" ujarku buru-buru ketika aku tidak sengaja menabrak seseorang.

"Nggak, ini salahku. Aku nggak lihat kamu tadi," balasnya sopan.

Aku mendongak, rahangku jatuh melihat pria yang baru saja aku tabrak ternyata pria tampan.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

Aku masih melongo, kepalaku menggeleng tapi aku masih memberikan ekspresi kagum. "Aku—"

"Nggak usah cemas sama dia, Dek. Wajar kamu nabrak dia, orang nggak kelihatan karena pendek."

Aku langsung melirik sinis ke arah Revan yang tersenyum sinis. Aku memutarkan kedua bola mataku.

"Kamu kenal dia Rev?" tanyanya.

Revan mengangguk. "Hm, wanita pendek ini Asistenku yang di pilih sama Mbak Elsa."

Pria itu mengangguk. "Ah, jadi ini ... kenalin aku Deka, kamu?"

Aku menerima uluran tangan Deka seraya tersenyum malu. "Saya Hanum, Mas."

"Mas? Cih," cetus Revan membuat aku kesal.

Deka terkekeh. "Ternyata kamu cantik juga ya," goda Deka membuat aku semakin tersipu malu.

Tapi detik berikutnya hati yang berbunga-bunga itu hilang mendengar ucapan Revan.

"Cantik apanya anak SD gitu."

Aku menggeram. "Saya sudah 25 tahun ya, Pak, bukan anak SD."

"Tapi emang mirip anak SD!"

Deka tertawa, tawanya menawan sekali. "Kalian mirip Tom dan Jerry." Katanya memberi jeda. "Hanum, kamu sendiri di sini?"

Aku menganggguk. "Iya Mas. saya—"

"Dia sama aku," ucap Revan, memotong kalimatku. "*Minor*, ikut aku."

Aku menganga. Sial, apa-apaan itu. kenapa juga Revan harus mengganggu. Padahal ini kesempatanku dekat dengan pria. Apalagi pria ini tipeku.

"Anu—Pak Revan duluan saja, nanti saya—"

"Sekarang, *Minor*!"

Aku menggeram dalam hati, menarik napas lalu menghembuskannya. Aku melirik ke arah Deka. "Saya duluan ya, Mas."

Deka mengangguk dengan senyum manis. "Iya."

Aku pergi mengejar Revan dengan langkah yang tidak rela. Oh, ayolah. Ini kesempatanku mencari pria untuk aku kenalkan kepada ibu. Deka pria yang tampan, ramah dan murah senyum. Aku yakin dia masih lajang. Sial sekali, kenapa Revan mengganggu saja. Tidakkah dia bisa sedikit memahamiku.

"Kenapa wajahmu itu?"

Aku mendelik sinis. "Nggak apa-apa," balasku ketus.

Revan berdecih. "Kenapa? Kesal karena nggak bisa kenalan sama Deka?"

"Bukan urusan Bapak."

"Jelas urusanku."

"Kenapa? Karena Mas Deka sudah punya istri? Anak atau pacar? Saya nggak peduli. Sebelum janur kuning melengkung di setiap belokan masih bisa saya tikung!" semburku akhirnya saking tidak bisa lagi menahan kesal.

"Wah, bahaya juga kamu."

"Emang!" Kesalku, beranjak meninggalkan Revan.

"Heh, *Minor*, mau ke mana?"

"Mau makan kue. Kenapa? Nggak boleh lagi!" kesalku. Langsung meninggalkan Revan tanpa mau menunggu aksi protes darinya lagi.

Menyebalkan!

Kasih saya pacar, Pak!

Terbebas dari perangkap Bos memang tidak mudah. Apalagi jika Bos itu tipe pria yang otoriter dan menyebalkan. Tapi, aku punya banyak cara yang bisa digunakan untuk lepas dari rantai iblis yang sekarang sedang sibuk menyambut tamu. Yah … walau untuk sementara.

Sekarang aku tahu apa itu kelemahan Revan. Mamanya. Ya, pria itu sangat penurut sekali jika sudah menyangkut mamanya. Sekalipun Revan tidak suka, terlihat dari dari raut wajahnya yang masam, pria itu tetap tidak bisa membantah perkataan mamanya.

Hatiku puas sudah mengadu kepada Mama Revan karena pria itu terus menyusahkanku. Seharusnya aku tidak melakukan ini. Aku bahkan merasa tidak begitu akrab dengan Mama Revan, di samping aku hanya seorang asisten, aku juga bukan bagian keluarga ini.

Tapi apa boleh buat. Walau perbuatanku tidak tahu malu dan kurang ajar. Sekalipun nanti Revan akan memecatku karena kelakuanku, aku akan menerimanya. Aku sudah terlanjur frustrasi sekarang. karena yang aku butuhkan sekarang kekasih. Aku harus mendapatkan satu pria agar tidak dijodohkan oleh ibu.

Ini kesempatan yang baik buatku. Di pesta yang ternyata hari ulang tahun pernikahan orang tua Revan. Aku harus mencari satu saja pria. Karena aku tahu pria yang ada di sini adalah para pria terhormat dan pasti akan lolos kriteria calon menantu.

"Sendiri saja?"

Aku mendongak, satu alisku terangkat melihat seorang pria tersenyum manis ke arahku. Dilihat dari umurnya sepertinya dia masih muda. Lebih muda dariku, mungkin. Tapi dia tampan. Astaga Hanum, kenapa sekarang setiap pria yang aku lihat selalu tampan? Apa serabun itu mataku saking butuhnya kekasih yang memanjakan mata?

Sebenarnya dia bukan tipeku melihat umurnya yang sepertinya masih muda. Walau tubuhnya dibalut dengan jas hitam mahal, wajahnya tidak bisa membohongiku. Tapi apa boleh buat, aku harus mendapat kekasih!

Aku memasang senyum manisku. "Iya."

"Boleh duduk di sini?" tanyanya.

Aku buru-buru menggeser dudukku. "Silakan."

Pria itu tersenyum, menaruh minuman di atas meja. "Aku Aino. Kamu?"

Aku membalas uluran tangan Aino dengan senyum malu. "Aku Hanum."

Pria itu mengangguk. "Ah Hanum. Kamu—"

"Agh!"

Aku terkejut ketika sebuah tangan menggeplak belakang kepala Aino. Pria itu meringis pelan, membuatku langsung mendongak menatap siapa yang baru saja memukul Aino.

"Mas Deka."

"Apa sih Mas, main geplak kepalaku aja," protes Aino tidak terima.

"Pakai tanya. Ngapain di sini, mau godain Hanum kamu bocah?" tukas Deka.

Aino berdecak. "Ganggu aja Mas."

Deka menggeleng, pria itu menatapku. "Maaf kalau anak ini kurang ajar ya, Han. Dia masih SMA."

Kedua bola mataku melotot sempurna. "SMA!?"

Aino berdecak. "Jangan buka kartu gitu Mas," sahut Aino kesal, pria itu menatapku. "Mbak Hanum nggak masalah 'kan, sama brondong?"

Aku meringis, masih tidak menyangka pria manis tinggi ini masih SMA. Walau memang tampak muda, aku tidak menyangka dia masih seorang siswa.

Aku terkekeh geli. "Nggak masalah kok, yang penting bisa bayarin aku jajan."

"Itu sih kecil! Mbak Han mau apa? Aino belikan."

Plak!

Lagi sebuah pukulan mendarat di kepala Aino. Aku kembali terkejut dan mendongak. Aku pikir tersangkanya orang yang sama, Deka, ternyata bukan. Yang memukul kepala Aino kali ini si brengsek—maksudku Revan.

"Uang jajan saja masih minta pakai mau belikan sesuatu ke orang lain," hardik Revan, duduk di sofa yang ada di depanku bersama Deka.

"Iri bilang, bos! Lagian Mbak Han juga gak masalah, ya 'kan, Mbak?" tanya Aino sedikit menggoda.

Aku terkekeh. "Iya. Mana bisa aku tolak pria manis kayak kamu."

Revan berdecih. "Manis kayak racun maksudnya."

Aino memeletkan lidahnya ke arah Revan. "Ngiri saja. Makanya pacaran sana,"

Aku Mendengus, sikap kurang ajarku keluar mendadak. "Mana bisa, orang terjebak *friendzone*."

Revan terdiam menatapku, pria itu seakan bertanya-tanya dari mana aku tahu.

"Wah, Mbak Han juga tahu kalau Mas Revan terjebak *friendzone* sama Mbak Chika?" tanya Aino dengan menggebu.

Aku mengangkat bahu. "Denger-denger sih gitu."

"Nggak usah sok tahu kamu, *Minor*," sentak Revan ketus. "Kamu di sini buat jadi asistenku, malah malas-malasan. Jadi ini maksudnya kamu pakai protes sama mamaku? Mau godain pria?"

Aku memutarkan kedua bola mataku. "Jangan mulai, Bos."

"Itu bukti nyata."

Aku mendesah. "Sejujurnya, sekalipun saya godain pria di sini bukan masalah besar deh, Pak. saya juga makhluk hidup. Ya siapa tahu dapat jodoh di sini."

"Mbak Han jomblo?" tanya Aino tidak percaya.

"Iya, kenapa? Mau ngeledekin aku?"

"Kenapa kamu emosi? Wajar kok Aino nanya. Malah aneh kalau anak SD kayak kamu punya pacar."

"Saya bukan anak SD!"

"Iya, wanita umur 25 tahun yang mirip anak SD," balas Revan.

Aku menggertakan gigiku, aku tidak tahu kenapa pria ini suka sekali mengolok-olok soal bentuk tubuhku, di hadapan Aino dan Deka pula. Menyebalkan!

"Jangan didengerin, Mbak. Mbak Han nggak kayak anak SD kok, malah tipe kayak Mbak Han itu langka. Di gimana-gimanain enak, peluk*able* banget," puji Aino untuk membelaku.

"Otakmu!" tukas Deka seraya melemparkan camilan ke arah Aino.

Aino tertawa penuh maaf. “Ah iya. Kalau mbak Han jomblo, kenapa nggak sama Mas Deka saja? Mas Deka juga baru putus tuh.”

Aku menatap Deka, pria itu mendesah. “Ember banget kamu, No.”

Aino mengangkat bahu. “Aku cuma lagi memberi kesempatan. Daripada patah hati kelamaan yang menyebabkan gagal *move on*, kenapa nggak coba saja sama Mbak Han, siapa tahu cocok. Daripada terjebak *friendzone* kayak Mas Revan, lebih bahaya lagi.”

“Mau ku lempar ke Monas kamu?” ancam Revan tajam.

Aino meringis. “Nggak apa-apa, asal ganti ruginya kasih aku Ferrari 812 Superfast.” Aino cengar-cengir.

“Di mimpimu!”

Aku diam mendengarkan perdebatan dua pria ini. Mendengar mimpi mendadak aku merindukan Cakam. Aku jadi tidak sabar untuk segera pulang dan tidur agar bisa bertemu dengannya.

Aku melirik Deka yang sedang memainkan ponsel. Mendesah melihat pria itu yang sekarang semakin jelas sedang patah hati berkat pengakuan Aino tadi. Apa yang membuat hubungan Deka dan kekasihnya putus? Lalu seperti apa kekasih Deka sampai merelakan pria menawan seperti Deka pergi?

“Mbak Han, kalau Mbak Han mau, Aino juga siap jadi kekasih Mbak Han,” godaan Aino membuat aku tersenyum geli.

“Jangan mau Han, pacarnya banyak dia,” timpal Deka.

“Masih ngompol juga lagak jadi *playboy*,” tambah Revan sinis.

Aino mengangkat bahu sombong. “Nggak apa-apa *playboy* yang penting nggak *friendzone*.”

Revan berdecih mendengar sindiran Aino berkali-kali, aku menjadi semakin menyukai Aino jika seperti ini terus. "Buang jatuh emang gak jauh dari pohonnya. Anak sama bapak sama-sama bajingan."

Aku berdecih. "Ngomong sama diri sendiri, Pak?"

Revan langsung melirikku tajam. "Apa?"

Aku meringis, buru-buru menggeleng. "Nggak."

Aku bisa melihat Aino tertawa keras. Sementara Deka tersenyum geli dengan gelengan kepala pelan. Dan ekspresi Revan seperti siap melemparkanku ke kandang buaya. Aku mendesis, mulutku mendadak tidak bisa dikontrol.

Drt!

Aku mengambil ponselku yang bergetar tanpa suara. Mataku nyalang melihat sebuah panggilan masuk dari ibu. Aku mengerjap, mendadak perasaanku tidak enak. Buru-buru aku beranjak.

"Anu ... permisi dulu ya, mau angkat telepon."

Aku buru-buru pergi ke tempat sepi, menerima panggilan masuk dari Ibu yang tumben sekali memanggilku.

"Halo, Bu?"

"Kamu di mana, Han?" tanya ibu tanpa basa-basi.

"Hanum lagi kerja Bu, ada apa?" tanyaku.

"Ibu mau bahas soal perjodohan itu."

Aku mendesah, mulai muak dengan keputusan ibu. "Ayolah Bu, apa nggak bisa Ibu tarik? Ini bukan jaman Sitti Nurbaya. Hanum nggak mau di jodohkan!"

"Itu kenapa Ibu kasih kamu waktu buat cari jodoh sendiri," tukas ibu.

Aku berdecak. "Satu minggu! Yang bener saja Bu! Ibu pikir aku lagi pilih baju!'

"Makanya jangan pilih-pilih."

"Hanum nggak pilih-pilih. Cuma memang cari tipe ideal." Protesku.

"Pokoknya Ibu nggak mau tahu, kamu harus bawa jodohmu minggu ini," balas ibu dengan tidak kalah garang.

Aku mendesah kesal. "Kalau Hanum nggak dapat?"

"Kamu harus mau Ibu jodohkan dengan pria pilihan Ibu."

"Hanum nggak mau!"

"Ibu juga nggak mau tahu."

Aku menggeram kesal. "Ayolah Bu, jangan—"

"Ibu nggak mau dengar alasan, Han. Sudah, Ibu tutup dulu teleponnya. Hati-hati kerjanya, ingat pesan Ibu."

Tut!

Aku melihat layar ponsel yang panggilannya sudah diputuskan sepihak oleh ibu. Aku menggeram, kenapa ibu menelepon jika hanya ingin membuat aku kesal dan kepikiran.

Jodoh, jodoh dan jodoh terus yang dibicarakan. Kenapa ibu memaksa sekali menyuruhku menikah? Aku masih 25 tahun. 25 tahun bukan 30 tahun!

"Kenapa kamu ngomel sendiri?"

Aku terkesiap, langsung membalikan tubuhku melihat Revan. Entah keberanian dari mana, aku langsung menarik kedua tangan Revan.

"Pak! Tolongin saya."

Dahi Revan mengerut. "Apa? Nggak usah pegang-pegang."

Aku menarik kembali tangan Revan yang ditepis pria itu. "Nggak bisa Pak. Saya mohon Pak tolongin saya."

Revan mendesah kesal "Apa? Minta dibelikan rok tutu? Atau *stocking*—"

"Kasih saya pacar."

Revan mengerjap. "Apa?"

"Kasih saya pacar, Pak!"

Pria Bucin

Aku tidak tahu jika kalimat ibu benar-benar memantik emosiku seperti ini. Perjodohan katanya? Aku bisa saja mengabaikan dan tidak pulang. Tapi ibu pasti akan mencariku sampai ke ujung dunia. Jika ibu tidak berhasil mendapatkanku, cara satu-satunya mungkin namaku akan di hapus di Kartu Keluarga.

Seorang wanita karir yang ambisius tentu akan mengabaikannya. Tapi untukku, tidak ada artinya hidup tanpa keluarga. Ibu sudah membesarkanku dengan baik, jadi akan sangat durhaka jika aku sampai kabur dan meninggalkannya. Belum lagi ayah yang juga tidak akan setuju akan tindakanku.

Sebenarnya aku bisa saja merayu ayah. Ayah pria yang realistis, tapi terkadang pria cinta pertamaku itu berada di pihak ibu. Jadi tidak ada artinya aku mengadu kepada ayah. Apalagi tuntutan menikah ini sudah terjadi berkali-kali.

Dan sekarang, aku kembali melakukan hal gila! Meminta kekasih kepada Revan!

“Kamu nggak waras? Mabuk *cake* jadi bikin kamu minta pacar sama aku?” tanya Revan tidak percaya.

Aku mengusap wajahku gusar. Mencoba mencari pembelaan diri, kenapa juga aku bisa mengatakan itu kepada Revan.

Aku tersenyum gugup. "Ah, he he. Nggak usah diambil hati, Pak. Saya cuma guyon kok."

Satu alis Revan terangkat, menatapku serius. "Yakin? Aku nggak percaya."

"Nggak percaya?" ulangku.

"Ya," ucapnya memberi jeda. Tubuhnya membungkuk mendekat ke arahku. Pria itu menyipitkan matanya, menatapku penuh niat. "Ekspresimu dengan jelas mengatakan: *Pak, tolong saya, saya sudah lama jomlo, saya kesepian. Tolonglah anak SD tidak laku ini.*" Ujar Revan dengan nada sangat menyebalkan di telingaku.

Aku memutarkan kedua bola mataku kesal. "Nggak usah ngawur. Saya bukan jomlo, tapi *single*."

"Dua kata dengan arti yang sama."

"Beda lah, kalau jomlo itu nasib. Kalau *single* prinsip," elakku, mencoba memberi alasan.

"Halah, banyak alasan."

"Sudahlah Pak, nggak usah sibuk ngurusin status saya kalau status sendiri saja masih transparan."

"Ngomong apa kamu?"

"Apa? Saya nggak ngomong sama Bapak kok."

Revan mendesis. "Nggak waras memang," katanya seraya enatapku sinis. "Sana pulang, pestanya sudah selesai."

Aku mengerjap. "Eh? Serius?"

"Hm."

Aku mengangguk. "Ah, ya sudah. Tapi saya bener pulang 'kan? Bapak nggak ada ide gila dengan neleponin saya mendadak 'kan?" cecarku mencoba memastikan.

Revan Mendengus. “Itu sudah resiko kamu jadi asistenku,” ujarnya seraya berlalu begitu saja meninggalkanku.

Aku menggeram melihat punggung Revan yang sudah menjauh. “Dasar Bos kampret itu!” aku menarik napas lalu menghembuskannya perlahan. “Sabar, Han, sabar. Tahan.”

Kembali menarik napas dan membuangnya sampai perasaanku tenang. Aku bergegas menyusul Revan. Berpamitan kepada orang tuanya yang masih sibuk mengobrol dengan beberapa tamu. Aku mendadak enggan mengganggu.

Aku melihat Mbak Fani yang sedang tertawa dengan anak kecil. “Mbak Fan,” panggilku.

Fani langsung menoleh ke arahku. “Eh, Han. Ada apa?”

Aku tersenyum kecil. “Itu, saya mau pamit pulang. Tapi orang tua mbak Fani sedang sibuk mengobrol. Apa bisa Mbak Fani sampaikan saja salam dari saya?”

“Kenapa nggak ketemu Mama dulu?”

Aku menggeleng. “Saya sungkan, Mbak. Lagi pula kayaknya nggak perlu juga. Titip salam saja sama mama Mbak Fani ya.”

Fani mendesah. “Ya sudah. Pulang sama siapa?”

Aku mengerjap. “Umh, sendiri mbak.”

“Sendiri? Kamu bawa kendaraan?”

Aku menggeleng. “Nggak mbak. Saya mungkin pesan G.Car saja.”

“Apa? Jadi tadi kamu antar *cake* ke sini juga pake kendaraan umum?” tanya Fani.

Aku mengangguk. “Iya, Mbak.”

Wanita itu berdecak, tampak tidak terima mendengar ucapanku. “Kamu tunggu sini sebentar ya, Han.”

“Eh?”

Mbak Fani beranjak meninggalkanku yang bengong sendirian. Kenapa aku harus menunggu lagi? padahal aku sudah mengatakan ingin pamit pulang.

"Apa sih mbak?"

Aku mendongak, dahiku mengerut lebar melihat Revan yang tampak protes kepada Fani.

"Apa-apa. Kamu jadi Bos nggak bertanggung jawab banget. Punya asisten satu kok disuruh pulang sendiri?" sembur Fani seraya menunjukku.

Dahi Revan mengerut. "Memang kenapa?"

Fani berdecak. "Pakai tanya! Asistenmu ini wanita, Van. Ini sudah malam, bahaya kalau dia pulang sendiri."

"Nggak usah berlebihan, Mbak. Ini sudah modern, sudah banyak kendaraan yang bisa dipesan."

"Ini bukan soal kendaraannya, Revan. Tapi tanggung jawab kamu. Sana, antar Hanum pulang."

"Apa?"

"Antar Hanum pulang!" ulang Fani tegas.

Revan mendesis. "Nggak."

"Mau aku bilang ke Mama?"

"Bilang sana."

Fani menyipitkan pandangannya. "Bener? Oke. Ma—"

"Iya, aku antar!" potong Revan kesal.

Fani berdecih penuh kemenangan. Sementara Revan tampak tidak suka dengan ancaman kakaknya. Sudah aku bilang, kelemahan Revan adalah mamanya.

"Nah, sekarang kamu bisa pulang sama Revan. Kalau pria ini macam-macam kamu bilang sama Mbak ya," kata Mbak Fani kepadaku.

Aku meringis, tidak enak melihat ekspresi Revan yang tidak suka. Aku mengangguk. "Iya, Mbak. Kalau begitu Hanum pamit."

Fani menganggguk, mengantarkan aku sampai ke depan rumah dengan Revan yang mengekori dari belakang. Sampai di tempat parkiran aku menahan gerak tangan Revan yang siap membuka mobil.

"Pak, nggak usah diantar, saya bisa pulang sendiri," ucapku.

Satu alis Revan terangkat. "Kamu nggak dengar tadi Mbak Fani suruh apa?"

Aku mendesah. "Saya tahu, makanya saya bilang saya bisa pulang sendiri."

"Nggak usah, malah makin ngerepotin. Sudah, masuk!" perintah Revan.

"Karena itu saya nggak mau merepotkan Bapak. Jadi saya pulang sendiri saja."

"Kamu mau ngadu terus biar aku diamuk Mbak Fani dan Mamaku?" tukas Revan.

Aku menggeleng cepat. "Nggak! Saya nggak bakal berani ngadu."

"Halah, tadi saja ngadu kok. Sudah masuk, jangan buang-buang waktuku," omelnya, Revan masuk ke dalam mobil lebih dulu.

Aku mendesah berat, pasrah dan masuk ke dalam mobil di mana Revan sudah duduk dibalik kemudi. Pria itu langsung menancap gas, melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumah.

Drt!

Dahi Revan mengerut mendengar ponselnya berbunyi. Pria itu menghentikan mobilnya sebentar untuk mengambil ponselnya yang terus berdering.

"Ya, Chika?"

Chika? Ah, pujaan hati Revan yang membuat pria itu masuk ke dalam hubungan *friendzone*.

"Kamu di mana sekarang? Ah, oke. Kamu tunggu di sana ya, aku ke sana sekarang. Oke." Revan menutup teleponnya buru-buru.

"Kamu bisa balik sendiri kan?" tanyanya kepadaku.

"Ya?"

"Kamu bisa balik sendiri, *Minor*. Aku ada keperluan. Kamu pulang pesan *G.Car* saja." Katanya, merogoh sesuatu di dalam dompet. "Nih ongkosnya." Revan menyodorkan beberapa lembar uang ke arahku.

Aku langsung menolak. "Nggak perlu, saya punya uang—"

"Sudah ambil saja, nanti kamu malah ngadu macam-macam ke orang tuaku."

Aku berdecak, menerima paksa uang dari Revan. "Saya nggak serendah itu, Pak." gumamku sambil membuka mobil Revan lalu turun di sisi jalan yang masih ada di sekitar kompleks perumahan.

Tanpa basa-basi pria itu melajukan mobilnya meninggalkanku. Aku Mendengus kesal. Dasar pria bucin! Sekarang aku harus segera memesan *G.Car* dan menunggu di sini sendirian. Kenapa tidak tadi saja dia biarkan aku pesan dari rumahnya jika akhirnya aku pulang sendiri. Benar-benar mengesalkan!

"Hanum?"

Aku mengerjap, menoleh melihat mobil yang berhenti di depanku. Pintu kaca itu terbuka memperlihatkan seorang pria yang sangat aku kenal.

"Mas Deka?"

Deka tersenyum. "Kamu ngapain di sini? Ini sudah malem."

Aku meringis. "Iya, saya mau pesan G.Car Mas. Buat pulang."

"Sudah pesan?"

Aku menggeleng. "Belum."

"Ya sudah masuk sini, aku antar pulang."

Aku mengerjap, buru-buru menggeleng. "Nggak usah Mas, saya bisa pulang sendiri."

Deka mendesah pelan, keluar dari mobilnya lalu menghampiriku. Pria itu tiba-tiba membuka pintu mobil di depanku. "Ayo masuk."

"Tapi—"

"Masuk saja, Han."

Aku membuang napas pasrah. Menurut masuk ke dalam mobil Deka. Tidak lama pria itu menyusul masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi kemudi.

"Pakai sabuk pengamannya."

Aku mengangguk, menuruti perintah Deka. Pria itu tersenyum, mulai fokus menyetir mobil.

"Anu Mas, apa nggak apa-apa saya numpang?"

Deka tersenyum. "Nggak apa-apa, Han. Kebetulan saya juga mau pergi."

Aku mengangguk mengerti. Walau sungkan tapi di lubuk hatiku aku sangat senang. Mimpi apa aku di antar Deka. Sayang sekali pria ini baru patah hati.

Tapi aku masih berdoa. Semoga Deka jodohku, Tuhan. Dia tipeku sekali. Baik, tampan, sopan, tajir. Terlalu sempurna. Tapi aku menerimanya dengan lapang dada. Kalau tidak jodoh, semoga Tuhan mau menjodohkan. Permintaanku tidak muluk kok! hanya mencari yang ideal saja.

Ini nggak nyata

Aku merasa terselamatkan dengan kehadiran Deka. Jika saja tadi Deka tidak melihatku dan memberikanku tumpangan, mungkin aku masih ada di kompleks ini, berdiam diri menunggu G.Car yang aku pesan yang sudah jelas akan memakan waktu. Walau ini perumahan elite, kejahatan bisa terjadi di mana saja, dan itu menakutkan. Sekarang bukan lagi hantu yang ditakutkan, melainkan manusia tidak berhati yang punya niat jahat ketika ada kesempatan.

Ini terjadi karena Revan yang mengusirku. Seandainya pria itu menerima usulku tadi, mungkin sekarang aku sudah merebahkan diri di kamar kos. Chika? Wanita itu tampak spesial sekali untuk pria itu. Ya, aku tahu Revan menyukainya. Tapi aku tidak menyangka pria itu sudah menjadi budak cinta walau cintanya masih tidak jelas.

Aku masih tidak mengerti. Kenapa Chika tidak berpacaran saja dengan Revan? Fani bilang Chika ingin fokus dengan pekerjaannya. Lantas kenapa tidak bekerja sembari menjalin kasih dengan Revan? Aku pikir pria itu tampak pengertian walau menyebalkan dan cabul, tentu saja dua kata itu hanya berlaku kepadaku. Melihat perlakuannya kepada Chika, pria itu akan bersikap lembut dan baik.

"Kenapa kamu nggak pesan G.Car di rumah Revan saja?" tanya Deka memecah keheningan dalam perjalanan.

Aku mengerjap, menoleh ke arah Deka yang fokus menyetir. "Itu, tadi aku mau pulang sama Pak Revan. Eh pria itu nyuruh aku turun."

"Revan? Kenapa dia ngelakuin itu?"

Aku mendesah. "Awalnya Pak Revan emang nggak niat ngantar aku pulang, tapi karena didesak Mbak Fani akhirnya terpaksa. Aku juga sudah bilang mau pesan *G.Car* saja. Eh, Pak Revan malah marah-marah. Ujungnya aku di turunin di jalan setelah dia dapat telepon dari pujaan hatinya," gerutuku, kesal sekali jika mengingat-ingat lagi hal itu. Bagaimana bisa pria itu menurunkanku di jalan yang sepi? Yah ... setidaknya tunggu aku sampai mendapat kendaraan.

Deka terkekeh geli. "Revan masih nggak berubah, dia masih memproritaskan Chika. Tapi aku nggak nyangka dia sampai menurunkan kamu di sini."

Aku Mendengus. "Susah kalau sudah bucin, Mas." Balasku. Aku menjadi penasaran, sudah berapa lama Revan terikat *friendzone* dengan Chika. "Mas Deka kenal juga sama Chika?" tanyaku.

Deka menoleh ke arahku sebentar, pria itu mengangguk. "Iya. Dulu, aku Revan sama Chika teman masa kecil. Kebetulan orang tua kami berteman juga."

Aku mengangguk mengerti. "Jadi kalian bertiga sudah berteman dari kecil? Jadi, Pak Revan sudah menyukai Chika dari kecil juga?" tanyaku, tidak percaya Revan bertahan mencintai satu wanita dari kanak-kanak.

Deka terkekeh. "Nggak, dulu Revan nggak menyukai Chika. Justru aku dan Revan menganggap Chika sebagai adik kami karena dia wanita satu-satunya. Chika juga sering dapat *bully*

dari teman-temannya karena wanita itu nggak pernah mau melawan. Waktu SMA Revan dan aku memutuskan buat satu sekolah sama Chika buat menjaga dia."

Aku terharu mendengar penjelasan mereka. Aku berpikir betapa beruntungnya menjaga Chika. "Romantis banget persahabatan kalian. Jadi sekarang Revan menyukai Chika?"

Deka mengangguk. "Revan mulai menyukai Chika karena insiden *bully* yang membuat wanita itu harus di rawat di rumah sakit. Revan bertekad untuk menjaga Chika dan selalu ada untuk wanita itu. Revan sudah mengutarkan keinginannya menjadi pacar Chika, tapi Chika menolak karena wanita itu ingin fokus dengan karirnya."

Ini yang ingin aku tanyakan sedari tadi. "Kenapa nggak mengejar karir sambil pacaran? Lagian Revan dan Chika bukan lagi anak muda labil. Mereka pasti bisa saling mengerti."

Deka tersenyum. "Pacaran nggak sesederhana itu, justru kalau yang menjalaninya orang dewasa. Lebih rumit. Karena harus siap komitmen dan serius."

Aku mengangguk setuju. "Nah, itu dia. Ya kenapa nggak jalanin saja. Siapa tahu jodoh."

Deka terkekeh. "Aku nggak tahu, aku nggak bisa baca perasaan orang lain."

Aku meringis mendengar kalimat Deka yang seakan mengatakan kalau aku begitu ingin tahu. Mencoba mencarikan suasana, aku bertanya. "Mas Deka sendiri sudah punya pacar?"

Deka melirikku. "Kamu nggak lupa Aino sudah bocorin statusku 'kan?"

Aku memberikan cengiran canggung. "Ya, siapa tahu anak itu bohong."

"Anak itu emang mulut ember, tapi dia nggak suka bohong. Yah ... kecuali sama orang tuanya," kelakarnya.

"Tapi Mas, aku masih penasaran. Bener Aino baru kelas 1 SMA?"

Deka mengangguk. "Kenapa? Kamu suka sama dia?"

Aku Mendengus. "Bukan. Gila saja aku pacaran sama anak kecil. Cuma nggak nyangka saja, dia tinggi banget."

Deka mengangguk setuju. "Aino memang suka olahraga. Tengil-tengil gitu dia bisa lolos sampai level olimpiade."

"Serius?"

"Iya."

"Pantas dia tinggi banget. Aku jadi minder, kenapa Aino yang masih SMA bisa setinggi itu, tapi aku tetep nggak tumbuh-tumbuh. Gak adil," keluhku seraya mengembungkan pipiku kesal menerima kenyataan ini. Apalagi ketika kalimat Revan yang mengolok-olok tinggi badanku melintas kepalaku.

Deka terkekeh geli. "Masa pertumbuhan kamu sudah lewat."

Aku mengangguk setuju. "Iya, belum lagi sekarang sibuk sama kerjaan. Nyesel aku waktu muda kerjaannya cuma rebahan."

Deka terkekeh. "Lagian, kenapa sibuk ngurusin soal tinggi badan, sih? Tinggi kamu tuh di atas rata-rata. Malah masih ada banyak yang lebih pendek dari kamu."

Aku berdecak. "Karena Bosku ngolok-ngolok terus. Dia bilang aku kayak anak SD."

Deka tertawa. "Jangan diambil hati."

"Maunya sih gitu, tapi tetap saja kesal," balasku sambil terus menatap lurus ke jalanan depan. "Eh, Mas, di sana. Tolong berhenti di gang itu."

"Kamu tinggal di sini?" tanya Deka, menghentikan laju mobil lalu menepi agar aku bisa turun.

Aku mengangguk. "Iya, aku kos di sini."

Deka mengangguk. Aku melepas sabuk pengaman lalu membuka pintu. “Makasih sudah ksaih tumpangan, ya Mas. Mau mampir?”

Deka menggeleng. “Lain kali aja. Aku pamit duluan ya.”

Aku mengangguk. “Hati-hati, Mas.”

Deka mengangguk, menutup kaca jendela lalu mulai melajukan mobilnya pergi. Aku membuang napas lega, menepuk dahiku karena lupa meminta nomor ponselnya. Padahal aku ingin mencoba mengenal Deka lebih dekat, siapa tahu jodoh walau sekarang pria itu sedang patah hati.

Sudahlah, semoga nanti aku bisa bertemu dengan Deka lagi. Aku berjalan melewati gang kecil. Sampai di kos, aku langsung merebahkan tubuhku di atas kasur.

“Ah kasur, akhirnya aku bisa istirahat juga.”

Aku memejamkan mataku, rasa kantuk mendadak menyerang. Masa bodoh dengan pakaianku yang belum kuganti. Aku sudah lelah dan ingin istirahat sebentar. Tidak perlu waktu lama akhirnya aku tertidur.

Karena terlalu lelah, aku melupakan keinginanku soal *lucid dream* yang aku nanti-nantikan karena malam kemarin aku tidak bermimpi. Aku merindukan Cakam, aku merindukan pria romantis yang selalu menyambutku dengan senyum manisnya. Sayang sekali, kenapa wajahnya harus mirip Bos sialan itu.

Dahiku mengerut merasa sesuatu hangat menyentuh dan mengusap lembut bibirku. Sedikit demi sedikit mataku terbuka, aku mengedipkan mataku melihat wajah pria begitu dekat dengan wajahku. Merasa rasa hangat dan kecupan lembut di bibirku, aku tahu apa yang dilakukannya.

“Kamu ngapain?” tanyaku ketika bibirnya masih menempel di atas bibirku.

Pria itu menatapku, senyum lembut yang amat sangat aku rindukan terukir di bibirnya yang basah. “Sudah bangun?”

Aku Mendengus. “Gimana bisa aku nggak bangun ketika ada pria cabul lagi cium aku diam-diam.”

Cakam, pria yang baru aku beri nama tersebut, tertawa renyah. “Aku rindu kamu,” katanya.

Aku mendesah, tersenyum mendengar pengakuannya yang tidak bisa aku tepis. Ya, karena aku juga merindukannya walau di dunia nyata sudah bertemu. Tapi mereka dua orang yang berbeda walau dengan wajah yang sama.

Cakam kembali mencium bibirku. Rasa hangat dengan gerakan lembut membuat aku merasa akan meleleh di pelukannya. Cakam menarik tanganku, membawa kedua tanganku bergelantung di belakang lehernya.

Grep!

“Eh?”

Pria itu tersenyum ke arahku. Cakam menggendongku.

“Ke kamar saja,” ajaknya.

Aku tidak bisa membalas kata-katanya. Ada banyak rasa yang sedang melanda sekarang. rindu, malu dan mesum di otakku. Cakam menggendongku ala *bridal style*. Membawaku menaiki anak tangga dengan sembari menciumku. Aku sempat takut, tapi pria itu benar-benar gesit sampai akhirnya tubuhku terbaring di kasur besar yang empuk.

Pria itu menatapku intens, dia membungkuk di atas tubuhku lalu kembali mencium bibirku. Kali ini gerakannya lebih liar dan panas. Walau aku tahu ini hanya mimpi, rasanya amat begitu nyata karena setiap gerakan yang Cakam buat bisa aku ingat.

Satu tangan Cakam berada di atas dadaku, membuka satu persatu kancing kemeja yang sedang aku gunakan, aku

mendesah ketika satu tangan lainnya masuk ke dalam rokku lalu mengusap pangkal paha dengan gerakan lembut yang membuat bulu kudukku merinding.

Bibirnya masih sibuk di atas bibirku, menyesap, melumat dengan geraman berat. Aku mendesah saat ciumannya turun ke daguku, lalu mengecup tulang selangka sebelum turun ke atas dadaku. Pria itu menggoda di sana, memberi kecupan-kecupan lembut yang membuat aku mengerang geli.

Kedua tangannya mulai bermain di dua pucuk payudaraku. Bermain dengan gerakan yang berhasil menggodaku seakan meminta lebih. Cakam menarik tubuhnya, pria itu tersenyum manis dan sensual ke arahku. Bahkan sekarang aku tidak sadar pakaianku sudah lepas dari tubuhku, dan sekarang aku sedang bertelanjang dada di depannya.

Cakam membuka kaos oblong hitam yang digunakannya. Aku terpesona, ini bukan pertama kalinya, pertama kali aku bermimpi kami sudah melakukan hubungan seperti ini. Tapi untuk pertama kalinya aku memerhatikan bentuk tubuhnya yang berotot dan keras.

Aku terpesona melihat otot tubuh Cakam yang ternyata memiliki 3 pack otot di perutnya. Benar-benar keren. Aku terus memerhatikannya sampai mataku melihat sebuah tanda di sisi pinggangnya. Tanganku terulur, lalu menyentuhnya.

"Ini—"

"Tanda lahir."

Aku mendongak menatapnya, satu tanganku masih menyentuh tanda lahir yang cukup besar di sebelah pinggangnya. "Aku nggak tahu kamu punya tanda."

Pria itu tersenyum. "Sekarang kamu tahu."

Aku mengangguk, kembali mengerang saat Cakam memberi sentuhan lembut yang menggoda tubuhku. Dua bibirnya kembai

bermain di atas pucuk payudaraku, menyentuh, menjilat dan menyesapnya dengan gerakan yang membuat tubuhku panas juga meminta lebih.

Satu tangan Cakam megusap pahaku, pria itu mengusap bagian bawah tubuhku yang membuat aku menegang. Tanpa sadar dia sudah melepaskan pakain dalamku.

"Sudah siap *Baby*?" tanyanya, menggoda.

Aku yang sekarang sudah dikuasai kabut nafsu mengagguk buru-buru. "Ya."

Cakam terkekeh geli, mengusap rambutku lalu mengecup bibirku. "Sabar, kamu akan mendapatkannya."

Aku menahan napasku ketika benda keras masuk ke dalam tubuhku dengan gerakan perlahan. Aku mendesis, rasanya masih asing tapi mencandu.

"Aku gerak, ya."

Aku mengganggguk, pasrah dengan apa yang akan pria di atasku lakukan. Cakam mulai menggerakan tubuhnya yang memberi rasa menyenangkan di bawah tubuhku. Gerakan yang tadinya lambat berubah menjadi tempo yang cepat. Dan aku masih ingin meminta lebih.

Sampai sebuah pelepasan datang, tubuhku mengejang dengan tubuh Cekam yang menggeram dia atas tubuhku. Pria itu menarik tubuhnya, menatapku.

Aku terdiam, hampir saja aku berpikir pria ini adalah Revan. Kenapa wajahnya harus mirip, kenapa mereka harus semirip ini. Sesuatu mulai mengusik hatiku. Bagaimana jika nanti aku benar jatuh cinta kepada Cakam yang hanya bunga tidur. Walau di dunia nyata pria ini ada dalam bentuk orang lain, aku takut terbawa perasaan. Aku takut salah mengira perasaan ini. Aku takut terluka.

"Ingin minum?" tanya Cakam membuyarkan lamunanku.

Aku menggeleng. “Aku mau tidur saja.”

Pria itu mengangguk, dengan gerakan lembut membawa kepalaku tidur di satu tangannya sebagai bantalan. “Selamat tidur, *Baby*.”

Aku tersenyum, semakin memeluk tubuhnya. “Kamu juga.”

Aku mengeratkan pelukanku di tubuh telanjang Cakam. Hatiku mulai gelisah, untuk pertama kalinya aku berdoa di mimpiku. *Tuhan, jangan dulu kamu ambil mimpi indah ini. Jangan juga memberikan rasa di hatiku. Aku nggak akan sanggup mendapatkan keduanya karena ini nggak nyata.*

Mendadak terserang demam

Aku terbangun ketika suara ponsel tidak berhenti berdering. Mengerutkan dahi karena merasa terganggu, aku meraba sekitar kasur berharap meraih benda persegi itu. Tetapi usahaku nihil, aku menggeram sebal. Memaksa diriku untuk segera bangun dan mencari ponselku yang ternyata masih ada di dalam tas.

Mengambilnya, aku menyipitkan pandanganku melihat panggilan tidak terjawab di layar.

Bos Kampret!

Kenapa pria itu meneleponku? Suara ponsel kembali bergetar. Aku menedengkus kesal ketika sebuah alarm terlihat. Pukul 9 siang. Kedua pupil mataku membesar.

"Jam 9?!"

Aku langsung bergegas. Sial, kenapa aku bisa kesiangan. Bahkan suara alarm terdengar di detik terakhir. Apa karena mimpi semalam? Hatiku berdenyut lagi. semalam aku gelisah tidak jelas hanya karena sebuah mimpi basah yang aku buat sendiri. Tapi, yang membuat hatiku gelisah adalah pria yang bersamaku. Cakam yang di dunia nyata adalah Revan. Pria yang sebentar lagi aku temui.

Bos Kampret!

Kalau nggak niat kerja mending berhenti saja.

Aku membuang napas berat melihat pesan masuk dari Revan. Aku tahu aku salah karena jam segini baru bangun dari tidurku. Tapi tubuhku lelah, bukan karena mimpi semalam, melainkan seharian kemarin aku berada di rumah Revan untuk membantu pesta pernikahan orang tuanya.

Aku mendesis ketika kakiku baru saja aku turunkan ke atas lantai. Kenapa tubuhku mendadak lemas dan berkeringat dingin? Tidak mungkin kejadian semalam membuat aku seperti ini. Lalu kenapa aku mendadak merasa demam?

Ah, tubuhku benar-benar lemas. Sepertinya aku tidak bisa bekerja. Sekalipun aku memaksa kerja, aku tidak tahu apa aku akan tahan. Belum lagi ocehan dan semua perintah pria itu selalu membuat aku pusing.

Akhirnya aku memutuskan menelepon Revan. Berharap pria itu mengizinkanku beristirahat hari ini.

"Halo, Pak?" panggilku, meneguk ludah untuk membasahi kerongkongan yang terasa kering.

"Kamu niat kerja nggak? Kenapa jam sekarang belum ada di showroom?" seperti biasa, tidak ada basa-basi dari pria menyebalkan ini.

"Maaf Pak. Apa saya boleh izin nggak masuk kerja hari ini?"

"Sudah terlambat dan sekarang kamu minta izin nggak masuk?"

"Maafin saya Pak. Tapi saya bener nggak bisa kerja. Saya lagi demam," balasku berusaha meyakinkan.

"Nggak usah bohong. Mau pakai alasan apa sekarang? gara-gara aku turunkan di jalan kamu jadi sakit?"

Aku mendesah lemas, aku tidak tahu kenapa pria ini selalu berpikir negatif soal diriku. "Saya nggak bohong, Pak. Kalau Bapak nggak percaya, datang saja ke kos saya."

"Kurang kerjaan aku ke sana."

"Terus Pak Revan maunya gimana? Tetap maksa saya kerja? Kalau gitu saya siap-siap dulu."

"Nggak perlu. Yang ada nanti kamu makin ngerepotin di sini."

Aku memejamkan mataku sebentar. Kalimat Revan semakin membuat aku pusing. "Jadi saya boleh izin Pak?"

"Terpaksa."

Aku menarik napas lalu menghembuskannya. "Kalau gitu saya tutup dulu teleponnya."

Panggilan terputus, aku membuang napas berat lalu kembali merebahkan tubuhku di atas kasur. Kenapa aku bisa jatuh sakit di saat seperti ini. Padahal aku harus bekerja keras mencari pria untuk aku kenalkan pada ibu. Aku tidak punya banyak waktu.

Tapi aku malah jatuh sakit, padahal semalam aku masih baik-baik saja. Aku meringis ketika rasa perih melanda perutku. Maag-ku kambuh di saat seperti ini. Benar-benar merepotkan.

Aku mengambil kembali ponsel yang aku letakan di atas tempat tidur. Mencari satu nama temanku, berharap bisa membantuku.

"Ya, Han?"

Aku membuang napas lega ketika panggilanku di terima. *"Sep, kamu di mana?"*

"Gue lagi ikut Pak Gino lihat proyek. Ada apa?"

Hatiku berdenyut mendengar nama Gino di sebutkan. Ah, aku jadi rindu pria itu. "Itu, aku boleh minta tolong nggak?"

"Apa?"

"Aku lagi sakit. boleh tolong beliin aku makan sama obat demam nggak, Sep?"

"Lo sakit?! Astaga, sudah susah dihubungin sekali ada kabar malah sakit. Oke, nanti gue ke tempat kos lo sepulang dari sini. Nggak apa-apa nunggu bentar?" tanya Septi diseberang sana.

"Iya, aku tunggu."

"Oke,"

Aku merebahkan kembali tubuhku di atas tempat tidur. Memejamkan mata sebentar ketika kepalaku berdenyut nyeri. Aku benci jika sudah jatuh sakit seperti ini. Sendiri di kos, rasanya menderita sekali. Seandainya aku punya kekasih, pasti tidak akan semenyedihkan ini.

Tok! Tok!

Mataku terbuka, dahiku mengerut mendengar suara ketukan di pintu kos. Siapa? Septi? Cepat sekali wanita itu datang. Padahal tadi dia bilang masih sibuk dengan proyeknya. Ketukan itu terdengar lagi, aku mendesah, mencoba bangkit dari tidurku dengan tubuh yang terasa lemas.

"Ya Sep—Loh? Mas Agra?" tanyaku, bingung melihat sosok pria pendiam itu yang berdiri di ambang pintu.

"Maaf kalau saya ganggu waktu istirahat kamu, Han," katanya memberi jeda. "Ini, saya cuma disuruh kasih ini sama Pak Revan." Agra menyodorkan bungkusan yang entah berisi apa ke arahku.

Dahiku mengerut. *Dari Revan?* "Ini apa?" aku menerima bungkusan itu dari tangan Agra.

"Bubur sama obat demam," balasnya singkat.

"Pak Revan yang kasih ini?"

Pria itu mengangguk. "Kalau gitu saya pamit mau balik ke *showroom* dulu."

Aku mengangguk. "Makasih ya Mas, maaf ngerepotin."

"Sama-sama."

Aku memandang punggung Agra yang sudah menjauh dengan ekspresi bingung. Melihat bungkusan di tanganku dengan banyak pertanyaan. Revan yang memberikan ini? Kenapa pria itu susah payah memberikannya sarapan juga obat demam sementara di telepon dia begitu ketus dan menyebalkan.

Apa ini bentuk tanggung jawabnya sebagai Bos? Aku pikir itu tidak perlu. Mendapatkan izin tidak kerja saja sudah bersyukur. Atau Revan merasa bersalah karena semalam menurunkanku di pinggir jalan? Masa karena itu! lalu bagaimana? Agra yang memberikan ini? Itu lebih tidak masuk akal lagi karena pria itu amat sangat cuek.

Ah masa bodoh. Yang penting aku bisa mengisi perutku dan menghilangkan rasa perih yang sedari tadi mengusik lambung.

Aku membuka bungkusan berisi bubur lalu menaruhnya di atas mangkuk. Bubur ini masih hangat. Aku menghirup harum dari bawang goreng yang membuat perutku berbunyi minta diisi. Jika benar yang memberikan ini Revan, ternyata pria itu masih punya hati juga.

Memakan bubur yang tidak bisa aku habiskan karena rasanya sangat hambar. Lalu aku meminum obat demam pemberian Revan. Tubuhku benar-benar lemas, akhirnya aku memutuskan kembali tidur untuk meredakan rasa sakit, berharap bangun nanti demamku turun dan sehat kembali.

Rasa kantuk juga lemas membuat aku tidak perlu memakan banyak waktu untuk terlelap. Tapi, kali ini seperti hari kemarin. Aku tidak bermimpi bertemu dengan Cakam lagi. biasanya setiap kali aku tertidur pria itu akan selalu menyambutku. Apa karena kejadian semalam penyebab Cakam tidak muncul di mimpiku? Wajahku mendadak panas mengingat mimpi mesum itu.

Kali ini rasanya pikiranku kosong. Gelap dan tenang. Aku tidak tahu seberapa cepat waktu berlalu. Di tengah tidurku, aku merasa seseorang mengusik pendengaranku. Suara ketukan pintu tidak berhenti terdengar membuat aku mau tidak mau membuka mataku yang masih mengantuk berat.

"Han, lo di dalam kan? Lo baik-baik saja? Han, buka pintunya! Ini gue, Septi!"

Aku bisa mendengar teriakan cemas dari suara Septi. Aku mendesis ketika sakit di kepalaku seakan menahanku untuk tetap diam di tempat tidur.

"Han! Jangan bikin gue cemas dong!"

Aku masih mendengar suara Septi dengan gedoran pintu yang cukup keras. Aku masih berusaha menggerakan tubuhku yang terasa berat. Ini yang aku tidak suka. Aku benci jika sudah jatuh sakit karena tubuhku akan seperti orang mati. Semuanya terasa mati rasa. Hanya rasa nyeri di kepala yang terus menyerang.

"Pak, dobrak saja pintunya."

Dahiku mengerut mendengar suara Septi yang sedang berbicara dengan orang lain. Septi tidak sendiri kemari? Aku mendesah lega ketika berhasil bangun dari tidurku. Ketika kakiku baru saja menapak di atas lantai, suara dobrakan keras membuat aku terperanjat kaget dan mendongak melihat tiga orang masuk ke dalam kos.

"Han, lo nggak apa-apa? Astaga, wajah lo pucet banget," cecar Septi, duduk di sampingku. Wanita itu membantu menahan tubuhku yang lemas.

Aku masih lambat memproses apa yang baru saja terjadi. Selain Septi, ada dua pria yang sangat aku kenal. Gino dan—Revan?!

"Kamu baik-baik saja, Han?" tanya Gino, tampak cemas.

Aku mengangguk lemas. Lalu menoleh ke arah Septi. "Kenapa kalian bisa ada di sini?"

Septi membuang napas berat. "Gue ke sini mau nganterin pesanan lo, sekalian Mas Gino antar karena searah. Terus karena lo nggak nyahut panggilan gue, gue cemas makanya nyuruh Mas Gino bantuin."

Aku mengangguk, lalu melirik Revan. "Terus, Pak Revan kenapa ada di sini?"

"Aku cuma mau lihat apa bener kamu sakit atau bohong," jawab Revan, masih menyebalkan seperti biasanya.

Aku membuang napas berat, tidak mau meladeni omongan Revan. Aku tidak punya tenaga sekarang.

"Han, kenapa nggak ke klinik saja? Serius wajah lo pucet banget," ucap Septi,ia terlihat khawatir.

Aku menggeleng. "Aku cuma demam biasa, Sep, barusan sudah sarapan sama minum obat makanya aku tidur."

Septi membuang napas lega. "Kirain lo nggak sadarkan diri karena belum makan. Lo 'kan punya riwayat maag. Makanya tadi gue minta Mas Gino buru-buru ke sini."

Aku mendongak menatap Gino. Ah pria ini, akhirnya aku bisa melihatnya lagi. biasanya aku akan mencuri-curi pandang di kantor, sekarang semua itu tidak bisa aku lakukan lagi.

"Maafin saya sudah merepotkan ya, Mas."

Gino menggeleng. "Jangan bilang gitu,"

"Han, gue sama Mas Gino mau balik ke kantor lagi. ada urusan yang belum beres. nggak apa-apa?" tanya Septi.

Aku tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, makasih sudah ke sini."

"Serius lo baik-baik saja 'kan?"

"Iya, Septi."

Septi mengangguk. "Kalau ada apa-apa nanti telepon gue ya. Gue usahakan bakal datang kalau lo butuh."

Aku mengangguk mengerti. Septi dan Gino pergi setelah berpamitan kepadaku juga Revan. Aku bahkan tidak sadar jika pria ini ada di kamarku.

Aku meneguk ludah untuk membasahi kerongkongan yang terasa kering. "Pak Revan mau minum?"

Pria itu Mendengus. "Pikirin kondisimu sendiri."

"Saya nggak apa-apa, cuma demam saja," kataku seraya turun dari atas tempat tidur.

Yah walau aku tahu niat pria ini hanya ingin membuktikan kalau aku benar sakit, tapi dia sudah jauh-jauh ke sini, aku tidak terbisa tidak menyediakan minum untuk tamu.

"Awas!"

Aku membelalak ketika kaki ku tersandung sesuatu. Aku memejamkan mataku. Seakan melayang, aku membuka mataku. Terpaku melihat wajah Revan yang cukup dekat dengan wajahku. Pria itu menangkap tubuhku yang hendak jatuh.

Aku terdiam, berpikir jika di depanku sekarang bukan Revan. Tapi Cakam, pria yang belakangan ini menghantui perasaan juga pikiranku. Ketakutan-ketakutan soal pria di mimpiku membuatku semakin gelisah. Aku takut menyamakan jika Revan dan Cakam dua orang yang sama.

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku mengerjap, mendadak tersedak ludahku sendiri mendengar suara Revan yang mengejutkanku. Aku terbatuk-batuk.

Hup!

Aku terkejut dengan masih dalam kondisi batuk. Sekarang Revan sedang menggendongku, pria itu membawaku keluar dari kamar.

"Mau ke mana, Pak?"

"Rumah sakit."

"Eh? Nagapain? Saya nggak apa-apa."

Revan tidak mendengarkanku. Pria itu tetap menggendongku, membawaku keluar kos lalu dengan gerakan lembut mendudukkanku di dalam mobil sebelah kursi kemudi.

Aku masih tidak bisa memproses apa yang Revan lakukan. Pria itu lalu masuk ke dalam mobil dan aku sadar pintu kamar kosku masih terbuka.

"Pak! Kos saya gimana?!"

"Nanti aku panggil orang buat perbaikin pintunya."

"Tapi—"

"Pakai sabuk pengamannya."

Aku tidak bisa protes lagi setelah Revan melajukan mobilnya. Aku tidak mengerti ada apa dengan pria ini. Kenapa harus repot-repot membawaku ke rumah sakit. Aku hanya demam biasa walau tubuhku lemas.

Aku membuang napas berat. Tidak berguna aku berdebat sekarang, aku tidak bertenaga. Daripada berakhir di turunkan di tengah jalan seperti semalam, lebih baik aku diam dan pasrah saja dengan apa yang dilakukan Bos kampret ini.

Tingkah Revan

Berada di rumah sakit adalah satu-satunya tempat aman ketika sakit sendirian di kos dan jauh dari rumah. Sayang, biayanya membuatku memilih menyembuhkan diri di kos saja. Tentu saja dengan bantuan teman-temanku yang mau aku repotkan.

Aku berbaring di ranjang rumah sakit setelah dokter memeriksa keadaanku. Tidak memberi tahu lebih detail karena dokter lebih memilih berbicara dengan Revan yang sekarang keluar dari ruangan, meninggalkan aku sendiri.

Rasanya nyaman. Biasanya jika aku masuk rumah sakit karena sakitnya sudah parah, aku tidur di dalam ruangan yang berisi ranjang yang sudah ditempati oleh banyak pasien. Tapi sekarang, aku tidur di kamar besar dengan fasilitas yang lengkap. Aku tidak bodoh untuk mengartikan kalau ini ruangan VIP.

Aku membuang napas berat. Memikirkan kembali kegelisahan hatiku. Banyak pertanyaan yang melintas di kepalaku. Soal kenapa Revan melakukan ini. Padahal demamku tidak begitu parah. Juga, soal pintu kamar kos yang rusak karena

didobrak. Bagaimana jika ada pencuri masuk. Semua kekayaanku ada di dalam sana.

"Sudah baikan?"

Sebuah pertanyaan masuk membuyarkan lamunan. Aku menoleh ke samping di mana Revan baru saja masuk ke dalam ruangan.

"Saya 'kan sudah bilang. Saya baik-baik saja, Pak. Kenapa harus masuk rumah sakit sih." balasku, tidak tahu diri. Padahal sudah bagus Revan mau membawaku ke sini daripada menyendiri di kos.

Revan Mendengus. "Nggak tahu terima kasih."

"Siapa yang maksa ke sini? Mana pakai ruangan VIP pula," keluhku.

"Ada masalah apa sama ruangan ini? Bukannya bagus, di sini lebih nyaman dan tenang."

Aku menatap Revan penuh selidik. "Tapi biayanya ditanggung saya sendiri, Pak. Saya punya uang dari mana buat bayar."

"Kamu pikir aku nggak mampu bayar?"

"Memang Pak Revan mau bayar?"

Revan berdecih sinis. "Kalau aku nggak bayar nggak mungkin aku bawa kamu ke sini. Lagian orang kayak kamu mana bisa bayar."

Aku mengangguk setuju. "Nah itu Bapak tahu. Jadi bener ini yang bayar lunas Bapak 'kan? Nggak ada embel-embel potong gaji pertama saya yang hilalnya masih belum kelihatan?" tanyaku mencoba memastikan.

"Iya, bawel banget. Anggap saja ini permintaan maafku karena semalam nggak jadi ngantar kamu pulang." balas Revan ketus.

Aku terdiam, tidak menyangka jika pria ini bisa merasa bersalah. Aku pikir dia pria masa bodoh. Apalagi itu bukan urusan dan tanggung jawabnya.

"Saya maafin. Lagian, berkat Bapak juga saya jadi pulang diantar Mas Deka," ujarku membanggakan diri. Jika ingat semalam aku menyesal tidak meminta nomor Deka.

"Deka?"

Aku mengangguk. "Iya. Untung Mas Deka lewat. Akhirnya aku bisa ikut numpang pulang sampai kos."

Revan mendesis sinis. "Seneng banget kayaknya bisa godain pria."

Satu alisku terangkat. Revan mulai menyindirku kembali. "Ya nggak apa-apa ‘kan, Pak? Siapa tahu saya sama Mas Deka jodoh."

"Bangun, *Minor*. Mimpimu ketinggian. Deka mana mau sama wanita macam kayak anak SD begini." Revan menatapku dari ujung kepala dengan ekspresi tidak percaya.

Aku Mendengus sebal. "Cuma Pak Revan yang ngolok saya kayak anak SD. Mas Deka bilang saya oke kok," kilahku. Deka tidak mengatakan seperti itu. Tapi aku terpaksa mengatakan ini agar Revan berhenti mengolokku.

Revan tersenyum sinis. "Yakin? Apa kamu gak berpikir itu cuma kalimat simpati?"

Aku menggeram, kesal dengan omongan Revan yang tidak mau kalah. "Terserah Bapak mau ngomong apa, saya mau tidur."

"Tidur sana, siapa yang nyuruh kamu ngomong." sahut Revan yang sekarang berdiri di samping ranjang tempat tidur.

"Bapak yang ngajak debat duluan," omelku.

"Aku? Kapan?"

"Tahu ah!" aku langsung menutup tubuhku dengan selimut, malas melihat wajah songongnya yang menyebalkan.

Grek!

Dahiku mengerut ketika sesuatu menyentuh punggungku. Aku membuka selimut dari wajahku, hendak membalikan tubuhku untuk melihat apa yang Revan lakukan. Tapi sesuatu menahan gerakan tubuhku yang membuatku terpaksa diam tidak bergerak.

"Tidur, gak capek ngomong terus."

Aku mematung. Jantungku berdebar tidak karuan. Sekarang, Revan sedang tidur di belakang tubuhku. Dan tangan pria itu memeluk perutku, mengunci agar aku diam tidak bergerak.

"Pak? Bapak ngapain?" tanyaku, tidak bisa menahan debaran yang menggila.

"Tidur," balasnya cuek.

"Iya, saya tahu. Tapi kenapa tidur di sini? Kenapa gak tidur di sofa saja?" balasku gugup. Tuhan, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi sekarang.

"Kamu nyuruh aku tidur di zofa?"

Aku meringis mendengar pertanyaan sinisnya. Aku tahu pria seperti Revan tidak mungkin mau tidur di Sofa yang jelas tidak akan memenuhi postur tubuhnya.

"Kalau gitu saya saja yang tidur di sofa," ujarku. Tidak ada cara lain. Aku merasa asing dengan ini.

"Nggak usah mulai, *Minor*. Tinggal tidur saja susah banget," balasnya dingin.

Aku membuang napas berat. "Tapi Pak—"

"Kenapa?"

Aku meringis. "Itu gimana kalau ada yang masuk?"

"Siapa yang bakal masuk? Ini ruangan VIP."

"Tapi—"

"Tidur, *Minor*."

Aku menggeram, pria ini terlalu santai dengan posisi yang tidak manusiawi ini. Oh ayolah, Revan Bosku. Bukan adik, teman dekat apalagi kekasih. Apa tidak aneh jika dia tiba-tiba bersikap seperti ini?

"Jangan peluk saya kayak gini dong, Pak," kesalku, mencoba melepaskan tangan Revan yang memeluk perutku di balik gulungan selimut tebal.

"Aku gak bisa tidur kalau gak ada guling," aku masih mendengar balasan dari Revan di belakang tubuhku.

"Bapak pikir saya guling!"

"Mirip. Kecil, pendek. Mirip guling yang ada di rumahku."

Aku menggeram gusar. "Lepas, Pak."

"Apa lagi sih, *Minor*. Aku mau tidur, gak tahu apa kaau semalam aku begadang?" balas Revan, mulai kesal dengan badanku yang tidak mau diam.

"Terus urusannya sama saya apa? Kalau Bapak mau tidur, tidur saja, biar saya yang tidur di sofa," kataku. Kesabaranku mulai habis.

"Aku sudah bilang, aku gak bisa tidur kalau gak ada guling. Kalau kamu di sofa aku di sini, sama saja bohong."

Aku berdecak mendengar alasan sepelenya itu. Benar-benar tidak punya perasaan menyamakan aku dengan guling!

"Pak, haram sentuh-sentuh sama wanita *single*."

"Kenapa? Takut baper?"

"Saya nggak baper!"

"Ya udah tidur."

"Pak, saya punya penyakit kulit loh," kilahku, masih berusaha melepaskan diri dari pelukan erat Revan.

"Tenang saja. Aku sudah suntik vaksin anti penyakit kulit."

Aku menggeram. "Pak, saya—"

Aku terdiam merasakan hembusan napas teratur dari balik tubuhku. Pria itu tidur, lebih tepatnya pura-pura tidur mungkin. Aku menggeram, mencoba menarik diri dari pelukan Revan.

Tapi tenaga pria ini benar-benar kuat. Aku bahkan tidak bisa menarik satu tangan besar yang sedang memeluk erat perutku. Gila, aku tidak mengerti jalan pikiran Bos kampret ini. Apa memeluk wanita untuknya hal yang biasa? Apa dia sadar aku asistennya? Atau Revan sedang mengganggu kalau aku ini Chika?

Tuhan, aku harap ini segera berakhir. Aku takut menganggap ini sebuah mimpi lagi. Karena kenyataannya wajah Revan mirip Cakam. Aku tidak mau perasaanku salah sasaran dan justru menganggap mereka satu orang yang sama.

Aku mendesis, mengumpati dekat jantung yang berdebar terus menerus. tapi, rasa hangat dari pelukan Revan membuatku tidak bisa menahan kantuk yang datang.

Ah, masa bodoh dengan semua ini. Lebih baik aku tidur agar penyakitku segera sembuh. Dan semua berjalan seperti semula. Aku berharap perasaanku tidak menganggap berlebihan dengan tingkah Revan.

Mereka berbeda

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur. Aku merasa panas di tubuhku sudah mulai menurun. Membuka mata perlahan, yang pertama kali aku lihat adalah wajah seorang pria. Pria yang belakangan ini mengganggu ketenangan hidupku.

Aku mengedipkan mataku berkali-kali. Berharap ini nyata. Atau aku sekarang sedang berada di dunia mimpi. Wajah ini terlalu mirip dengan Cakam—juga Revan. Aku sampai tidak bisa menebak ini mimpi atau memang nyata.

Satu tanganku terulur tanpa sadar. Menyentuh kulit pipinya yang halus. Aku tidak percaya kulit pria bisa sehalus ini. Apa pria ini menjalani perawatan wajah? Ah, itu sudah pasti.

Aku terus menyentuh pipinya, sampai aku melihat gurat kasar yang dibentuk oleh kedua alisnya yang saling mengerut. Sepertinya dia terganggu dengan sentuhan yang aku buat.

Bukan menjauhkan tanganku. Aku justru menyentuh kerutan di dahinya dengan senyum kecil. Melupakan jika aku sendiri masih kebingungan mengartikan ini mimpi atau dunia nyata.

Tapi, jika ini benar di dunia nyata, jelas tidak mungkin. Bagaimana bisa Revan tidur bersamaku dengan jarak sedekat ini? Pria itu tidak akan melakukannya kecuali Cakam.

"Sudah bangun?" suara serak basah di depanku mengejutkanku dari lamunan. Aku menoleh, mata yang sedari tadi tertutup sekarang terbuka lebar di depan mataku.

Mata tajamnya membuat bibirku kaku tidak bisa terbuka. Aku tidak membalas selain menatap wajahnya dari jarak sedekat ini. Ah, betapa tampannya dia.

"*Minor*?"

Satu detik, dua detik. Aku masih berusaha memproses panggilan familier itu. Dan detik berikutnya, kedua pupil mataku melebar. Dengan gerakan buru-buru aku langsung menendang pria di depanku sampai tubuhnya tersungkur jatuh di atas lantai.

Pria itu mengaduh sakit. "Oh, sial. Kenapa kamu tendang aku?!"

Aku langsung beranjak, menarik selimut sampai dada dengan ekspresi melongo menatap Revan yang berusaha bangkit dari jatuhnya.

"Err... Bapak kenapa di sini?" tanyaku dengan gelagapan. Aku pikir tadi aku sedang bermimpi. Tapi—ini nyata! Kenapa Revan tidur bersamaku?!

"Aku yakin kamu nggak amnesia. Sudah pasti kamu tahu kenapa kamu di sini," ketus Revan, mengusap pinggangnya sambil meringis kesakitan.

Aku terdiam, melihat sekeliling lalu mulai berpikir apa yang baru saja terjadi. Ini di rumah sakit, ruang VIP dan aku sedang demam. Oh sial, Revan membawaku ke sini. Dan pria itu ikut tidur di atas ranjang. Astaga, kenapa aku melupakan itu.

Aku meringis menatap Revan. "Maaf, Pak. Saya lupa. Saya cuma kaget ada pria satu tempat tidur sama saya. Makanya—saya refleks nendang," kilahku.

Revan Mendengus sinis. "Yakin? Kenapa tadi aku merasa ada yang sentuh-sentuh wajahku?"

Aku tergagap, sialan. Kenapa pria ini harus merasakannya. "Perasaan Bapak saja kali."

Pria itu menyipitkan matanya menatapku. "Yakin? Bukan kamu?"

Aku Mendengus gugup. "Dih, siapa juga yang mau sentuh-sentuh wajah Bapak. Kurang kerjaan."

"Kenapa? Sudah jelas aku tampan."

"Iya, dilihat dari sedotan."

"Ngelak saja terus."

"Bapak yang kepedean."

Revan Mendengus sinis, tidak percaya dengan ucapanku. Yah, pria ini memang tampan. Satu kenyataan yang paling aku benci.

Drt!

Revan terdiam sebentar, mencari ponselnya yang berdering. Tangan pria itu masuk merogoh kantong celana bahan yang digunakannya. Sepertinya dia mendapatkan panggilan masuk.

Pria itu menjauh dariku, berdiri menatap jendela sembari menerima telepon.

"Ya Ma? Aku lagi di rumah sakit. Nggak bukan aku yang sakit."

Aku bisa mendengar Revan yang sedang mengobrol di telepon. Sepertinya dia baru mendapatkan telepon dari mamanya. Benar-benar anak penurut, dengar saja nada lembutnya itu. Pria itu mana pernah membuat nada lembut seperti itu selain memaki dan ketus.

"Apa?! Nggak, nggak ada apa-apa. Ya sudah, Revan tutup teleponnya Ma."

Pria itu memasukan ponselnya ke dalam saku celana. Mengusap wajahnya dengan desahan napas berat. Revan melangkah mendekatiku.

"Ada apa, Pak?" tanyaku, penasaran.

Revan menatapku. "Kenapa kamu kepo?"

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Syukur saya tanya, tahu gitu mendingan diam saja."

"Ya, lebih baik diam."

Tok! Tok!

Aku menoleh ke arah pintu, begitu juga dengan Revan yang langsung beranjak membuka pintu. Dahiku mengerut melihat gerakan Revan yang buru-buru, ketika pintu terbuka. Seorang wanita cantik masuk dengan senyum manis sembari membawa sekeranjang buah-buahan.

"Kamu sampai juga," ujar Revan, membuang napas lega.

Aku terdiam, tidak mengerti sedang berada di situasi apa. Yang sakit itu aku, kenapa Chika ada di sini? Kenapa wanita ini kemari? Tidak mungkin Revan yang menyuruhnya. Pria itu mana mau merepotkan diri demi aku. Apalagi membawa pujaan hatinya kemari.

"Iya, maaf buat kamu kaget," jawab Chika, tersenyum.

Revan mendesah. "Aku khawatir. Kenapa nggak tunggu saja di rumah. Nggak perlu capek-capek kemari, kamu pasti lelah seharian bekerja di resto," ujar Revan, nada suaranya lembut persis seperti nada suara yang sering ditunjukkan pria itu untuk mamanya.

Chika menggeleng dengan senyum kecil. "Nggak usah berlebihan." balasnya. Wanita itu melangkah mendekatiku, menyimpan keranjang buah di atas meja dekat tempat tidur. "Gimana kondisi kamu, Han?" tanya Chika.

Aku tergagap. "Ah, saya sudah mendingan."

Chika membuang napas lega. "Syukurlah. Maaf aku ke sini nggak bilang ya. Tadi aku ke *showroom*, terus Arga bilang Revan lagi di rumah sakit ngantar kamu."

Aku menggeleng. "Nggak, harusnya saya yang terima kasih. Sudah dijenguk sama kamu."

Chika terkekeh. "Nggak usah berlebihan. Kamu asisten Revan yang juga temanku."

Revan Mendengus. "Jangan mau temenan sama anak SD begini."

Aku melirik Revan tajam, Chika tertawa kecil. Wanita itu memukul bahu Revan pelan.

"Jangan gitu. Itu namanya *bodyshaming* kamu tahu. Bisa kena pidana kamu," sahut Chika mengingatkan.

Revan mengangkat bahu. "Nggak ada yang berani pidana aku."

"Sombongnya," desis Chika.

"Kamu 'kan tahu aku," kata Revan bangga.

Aku terdiam, membisu di atas tempat tidur. Pemandangan ini memang biasa saja. Tapi entah kenapa, hatiku berlebihan menanggapi dua orang yang sedang tertawa. Pikiranku kembali menerawang mengingat sikap romantis Cakam yang mengakui diriku sebagai kekasihnya.

Tapi itu Revan, dia bukan Cakam. Wajah mereka mirip, meski mereka orang yang berbeda. Lantas, kenapa aku merasa gelisah dengan hatiku sendiri. Kenapa aku merasa terluka dan merasa dikhianati melihat Revan tampak lembut dan bahagia kepada Chika.

Itu hal wajar. Revan menyukai Chika, Chika juga sepertinya menyukai Revan. Hanya saja wanita itu masih bingung. Jika sudah jelas, dua orang itu akan punya hubungan khusus. Mereka

serasi, tampan dan cantik. Lahir dari keluarga terhormat dan kaya. Sudah mapan di umur mereka yang masih muda.

Lantas, apa yang aku permasalahan. Kenapa aku kesulitan melihat pemandangan ini. Aku takut, takut perasaan palsu di dunia mimpi membuatku menganggap serius di dunia nyata. Karena kenyataannya, Revan bukan Cakam. Revan bukan pria romantis dan lembut yang akan menyambut dan mengatakan kata indah.

Itu tidak nyata, Hanum! Itu hanya bunga tidur. Revan sudah jelas bukan Cakam. Mereka berbeda!

"*Minor*."

Aku mengerjap, mendongak menatap Revan yang baru saja memanggilku.

"Ya?"

Pria itu Mendengus. "Aku sama Chika mau keluar."

"Ah? Oh iya."

Chika menatapku. "Kamu nggak apa-apa sendiri di sini?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak apa-apa. Lagi pula saya juga lanjut mau tidur." ujarku sambil tersenyum.

"Dasar kebo."

"Revan." desis Chika. Wanita itu menatapku dengan senyum manisnya. "Yasudah selamat istirahat ya Han. Kalau ada apa-apa telepon saja Revan."

Aku menganggukk tidak membalas. Membiarkan Chika dan Revan keluar dari kamar. Sampai pintu ruangan tertutup, aku kembali diam. Mencengkeram selimut yang kehangatannya hilang. Rasanya dingin, dan sekarang aku sendiri lagi.

Rasa yang tak berbentuk

Setelah Revan keluar bersama Chika, aku memutuskan untuk pulang. Mengabaikan Revan yang mungkin akan mencari atau memakiku karena tidak izin pulang. Dan aku bersyukur saat tahu biaya rumah sakit sudah dibayar lunas oleh pria itu. Tidak ada yang perlu aku cemaskan selain nanti Revan akan memarahiku.

Untuk apa juga aku memikirkan pria itu. Dia sedang bersenang-senang dengan pujaan hatinya. Mengingat itu, hatiku kembali terluka entah untuk alasan apa. Padahal, sudah aku jelaskan berkali-kali kepada hatiku, jika Revan bukan Cakam. Dua orang itu berbeda, hanya tubuh mereka saja yang sama persis.

Ini yang selalu aku takutkan. Aku terlalu terbawa perasaan oleh ilusi mimpi yang sebenarnya bisa aku kendalikan sendiri. Seharusnya, dari awal aku menolak semua sikap manis Cakam. Seharusnya, aku tidak mengenal pria di mimpiku. Seharusnya, aku tahu semua itu hanya bunga tidur. Tidak nyata. Apalagi saat tahu wajah pria di dalam mimpiku sama persis dengan Revan, Bosku. Seharusnya aku sudah menarik diri daripada perasaan ini semakin gila.

Aku tidak tahu. Aku tidak ingin mengatakan jika ini sudah terlambat. Aku masih meyakinkan diriku sendiri. Bahwa aku hanya sedikit terbawa perasaan saja. Apalagi tadi Revan dengan tingkah aneh dan mendadaknya tidur di atas tempat tidur yang sama denganku. Apa pria itu sama sekali tidak merasa canggung? Bagaimana jika tadi Chika masuk dan melihat pemandangan itu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Aku tidak mau menjadi orang yang merusak hubungan orang lain.

Memang benar, Chika dan Revan masih ada di status *friendzone*. Tapi dua orang itu sudah dewasa, Chika tahu dia akan membutuhkan pria pengertian seperti Revan. Dan Revan yang masih setia menunggu wanita itu saja sudah menjelaskan jika pria itu sangat mencintai Chika. Aku tidak bisa menyalahkan siapa pun. Karena aku sendiri yang salah karena sudah ditaklukan oleh mimpi sialan ini.

Aku memutuskan untuk pulang ke kos di mana Septi sudah menunggu di sana. Wanita itu sempat meneleponku ketika aku masih di rumah sakit. Karena itu aku lebih memutuskan pulang daripada kesepian di sini.

"Sudah lama nunggu Sep?" tanyaku, melihat ada orang lain selain Septi di sana. Tiga orang itu Hersa, Riska dan Septian.

Septian dan Riska langsung beranjak melihatku baru saja sampai di kos. Mereka duduk santai di atas lantai depan pintu.

"Han, astaga lo kenapa balik sendiri?" Septian langsung membantuku berjalan. Aku terkekeh. Pria kemayu berkacamata ini masih perhatian kepadaku.

Riska ikut membantu di sebelah kiri tubuhku. "Tahu, kenapa nggak kita jemput saja tadi."

Septi memberikan kunci kamar kos yang baru kepadaku. Sepertinya pintu kos sudah diperbaiki. "Ini dari ibu kos. Dia nitip waktu gue baru datang. Gue bukain deh."

"Kenapa gak masuk duluan kalau sudah pegang kunci pintunya?" tanyaku heran.

"Kita nggak sejahat itu rebahan di dalam sementara lo lagi di jalan nahan sakit," sahut Hersa.

Aku masuk ke dalam dengan teman-temanku yang mengekori dari belakang. "Aku sudah sehat kok. Nggak usah berlebihan."

Septi Mendengus. "Lo nggak lupa dulu lo pernah masuk klinik dan nggak sadarkan diri 'kan Han? Bikin kita semua cemas saja."

Aku tertawa. Aku masih ingat kejadian itu. "Waktu itu aku lagi diet."

"Makanya, sudah tahu punya *maag* pakai acara diet ketat segala. Lo sudah kecil, mau dibikin kayak gimana lagi?" sembur Septian membuatku meliriknya tajam.

"Emang aku sekecil itu!?" aku mendadak sewot. Aku jadi ingat nada suara Revan yang sering mengolokku.

"Ya emang lo—"

Hersa membekap mulut Septian. "Jangan diambil hati Han. Lo nggak kecil kok, cuma— kurang makan saja."

"Apa!?"

Hersa menggeleng cepat. "Nggak. Lo sempurna di mata kita-kita." balasnya, memberikan cengiran lebar.

"*By the way,* Han. Di grup chat kemarin lo minta cariin kita pria, buat apa?" tanya Riska mulai membuka obrolan baru.

Aku menepuk dahiku. Melupakan niatku yang harus segera mendapatkan pria untuk aku kenalkan kepada Ibu.

"Itu—aku harus dapat pacar minggu ini. Buat aku kenalin ke ibu," balasku. Hatiku kembali tidak nyaman mengingat kewajiban yang harus aku lakukan.

"Ibu lo maksa lo suruh nikah lagi?" tanya Septi dengan tepat sasaran.

Aku mengangguk. "Hm, sekarang lebih serius lagi. Ibu ngasih aku satu minggu buat cari calon. Kalau minggu ini aku masih belum dapat calon, ibu bakal jodohin aku sama pria pilihannya," ujarku sedih.

Tentu saja aku sedih. Bukan hanya aku tidak tahu siapa pria itu atau bagaimana pria pilihan ibu itu. Tapi aku masih ingin menghabiskan masa mudaku. Aku masih ingin sendiri.

"Astaga! Gak habis pikir gue sama ibu lo Han. Gue saja yang sekarang umur 27 tahun masih santai. Nggak ada nyokap bokap gue maksa-maksa gue," tukas Riska. Ia tampak tidak terima mendengar ceritaku.

"Beda orang tua, beda cara menyikapi soal jodoh Ris," kata Hersa berusaha menengahi. "Tapi ada benernya juga. Ini sudah zaman modern, kenapa lo nggak bisa cerita baik-baik sama ibu lo? Bilang, lo masih mau nikmatin masa muda lo."

Aku membuang napas berat. "Kalian pikir aku nggak bilang? Aku sudah jelasin. Tapi ibu keras kepala. Yah, mau gimana lagi, aku bukan anak yang bakal kabur dan bikin cemas orang tua."

"Anak baik," sahut Septian. "Ah, gue ada ide. Gimana kalau lo mulai kencan buta saja Han." usul Septian tiba-tiba.

Dahiku mengerut. "Kencan buta?"

Septian mengangguk. "Iya. Nanti lo kencan sama beberapa cowok. Istilahnya kenalan dulu. Kalau ada yang cocok sama tipe lo, lo bisa lanjutin. Siapa tahu jodoh."

Septi menjentikan jarinnya. "Bener, gue setuju. Sudah nggak ada waktu. 5 hari lagi hari Minggu. Dan lo harus bawa pria di hari itu."

"Tapi—apa nggak apa-apa?" tanyaku bimbang. Aku tidak membayangkan akan berkenalan atau kencan dengan pria yang tidak aku kenal.

"Nggak apa-apa. Nggak usah takut, kita semua bakal cari pria sesuai tipe ideal lo," balas Riska dengan mengebu.

Hersa mengangguk. "Lo tenang saja Han. Lo tinggal duduk manis. Nanti kita atur lokasinya. Gue punya 3 kandidat. Semoga ada yang nyantol di hati lo."

"Gue juga ada! Cukup masuk tipe ideal Hanum," sahut Septi.

Aku merindu melihat teman-temanku yang lebih bersemangat daripada aku. Aku membuang napas berat. Sepertinya aku tidak bisa menolak usulan mereka. Yah, mau bagaimana lagi. Sisa waktuku hanya lima hari. Suka atau tidak, aku harus mendapatkan satu pria yang cocok dan bisa membuat ibu percaya. Hanya mengenalkannya. Soal menikah, mungkin aku akan mengatur strategi agar Ibu mau menunggu.

Aku melambaikan tanganku ke arah teman-temanku yang pamit pulang setelah beberapa jam menemaniku di kos. Aku bersyukur memiliki mereka. Walau sudah tidak satu kantor. Mereka masih tetap setia dan mau berteman denganku.

"Hati-hati!" kataku, memutuskan mengantar mereka sampai gang kos.

Aku tersenyum melihat mereka yang heboh melambaikan tangan di balik kaca mobil yang terbuka. Aku terkekeh geli, menggelengkan kepalaku melihat tingkah mereka.

"Enak ya, main kabur?"

"Astaga!" aku meloncat dari tempatku. Melongo melihat pria tidak diundang tiba-tiba berdiri di sampingku. "Pak—Pak Revan?"

"Bukan, hantu," balasnya sewot.

Aku meringis mendengar nada ketusnya. "Err ... Bapak ngapain di sini, malam-malam?" tanyaku pura-pura tidak tahu. Padahal jelas aku tahu pria ini akan memakiku sekarang.

"Pura-pura nggak tahu? Atau pura-pura lupa?" tanyanya, memberi pilihan yang tidak bisa kujawab.

Aku menunduk. "Err ... Saya nggak tahu emang. Apa karena biaya rumah sakit?"

"Lebih dari itu. Tapi ini soal pasien yang hilang dari kamar rawat tanpa pemberitahuan."

Aku memejamkan mataku mendengar sindirannya yang menusuk telinga. Aku mendongak, menatap Revan takut-takut.

"Anu—Maaf Pak, soalnya saya nggak suka sendirian. Tapi saya sudah tanya ke resepsionis kok sebelum pergi." balasku membela diri. “Dan saya sudah boleh pulang karena sudah nggak ada pemeriksaan lagi, cuma dikasih obat untuk rawat jalan.”

"Tapi nggak bilang sama aku," katanya seraya menatap tajam.

Aku terkekeh sumbang. "Itu—soalnya saya nggak enak mau ngabarin Bapak. Bapak 'kan lagi kencan sama Chika. Jadi—saya nggak mau ganggu," balasku. Hatiku berdenyut lagi mengingat itu.

"Seenggaknya kamu kirim satu pesan. Biar aku tahu kamu sudah pulang. Kamu pasti nggak tahu aku sama Chika ke rumah sakit lagi," ujarnya. Terdengar tidak suka dengan alasanku.

Aku Mendengus. Rasa takut dan gugupku hilang mendengar nama wanita itu disebutkan. Harusnya aku tidak boleh seperti

ini. Harusnya aku tahu diri. Tapi aku tidak suka ketika Revan menyalahkan aku dengan alasan Chika.

"Bapak nggak usah sewot gitu dong. Saya juga nggak nyuruh Bapak balik ke rumah sakit. Kenapa Bapak nggak telepon saya saja kalau gitu?" ketusku sambil beranjak kembali ke kos. Sedari tadi kami mengobrol di pinggir jalan.

Revan mengekoriku dari belakang. "Kamu pikir aku nggak telepon? Lihat ponselmu sana."

Aku menghentikan langkah kakiku di depan pintu kos. Berbalik menatap Revan. "Saya nggak pegang ponsel setelah pulang dari rumah sakit. Kepala saya masih pusing." kilahku. Padahal ponselku mati gara-gara teman-temanku menyuruhku mengirim pesan kepada beberapa kontak pria yang mereka rekomendasi.

Pria di depanku menatapku tajam. Satu tangannya terulur ke arahku yang membuatku mundur selangkah dengan mata terpejam.

Aku pikir Revan akan menampar atau memukul wajahku. Tapi ternyata, pria itu sedang menempelkan punggung tangannya di dahiku.

"Demamnya sudah turun," ujarnya seraya menarik satu tangannya yang tadi menempel di dahiku.

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku. Kembali dibuat terkejut dengan tingkah lakunya yang mendadak dan di luar dugaan.

"Ambil ini."

Refleks aku langsung menangkap plastik besar yang Revan lemparkan dengan pelan ke arahku.

Aku mengerjap. "Apa ini?"

"Buka saja sendiri. Aku balik."

Revan melengos pergi begitu saja. Meninggalkan aku yang melongo di tempatku. Aku membuka plastik besar, melihat isinya. Di sana ada banyak roti, camilan dan susu kaleng. Aku terdiam, tidak percaya jika pria itu akan memberikan sesuatu yang tidak perlu.

Aku mendongak menatap Revan yang sudah hilang dari pandangan. Aku membuang napas berat, memeluk plastik besar di kedua tanganku. Jika terus seperti ini, aku takut semakin salah paham. Aku takut perasaan ilusi dari mimpi yang seharusnya aku hilangkan semakin tumbuh dan terbawa ke dunia nyata. Dan pada pria yang berbeda walau mereka punya fisik yang sama. Seharusnya aku hilangkan rasa semu tidak berbentuk ini.

Pijatan kepala

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku bertanya-tanya sampai aku merasa banyak pertanyaan yang tidak menemukan jawabannya. Pertama, perhatian kecil Revan yang seharusnya tidak perlu aku pikirkan. Sudah jelas itu hanya perhatian antara Bos dan asisten pribadinya. Apalagi malam itu Revan menurunkan aku di pinggir jalan sendirian.

Tapi, yang sedang menjadi pertanyaan besar aku sekarang adalah soal mimpi. Ya, mimpi indah dan romantis soal Cakam yang mendadak hilang. Benar-benar seperti tidak pernah ada sebelumnya. Aku tidak lagi memimpikannya, tidak juga bermimpi soal apapun. Semuanya berjalan seperti dulu. Seperti tidur yang membosankan.

Siang itu, aku pikir Cakam tidak muncul di mimpiku karena pria itu juga lelah. Tapi malam ini, pria itu tidak kembali muncul. Jika biasanya ketika aku terlelap, aku akan langsung membuka mata dan mendapati wajah Cakam atau suara berat memanggil namaku. Sekarang, mimpi yang aku rekam jelas di memori otak bagaikan sebuah ilusi yang tidak pernah terjadi.

"Kenapa semalam Cakam nggak muncul di mimpiku?" aku bertanya-tanya sampai tidak sadar sudah berdiri di depan *showroom*.

"Selamat pagi, Mbak."

Aku mengerjap, mendongak melihat satpam yang sedang memberi senyum manisnya di pagi hari. Aku balas tersenyum, mencoba mengenyahkan banyak pertanyaan di kepalaku.

"Pagi, Pak. semangat banget kayaknya," godaku.

Satpam bertubuh besar itu memamerkan deretan giginya dalam senyum lebar. "Pasti dong mbak, kerja 'kan harus semangat."

Aku mengangguk setuju. "Bener banget. Ya sudah, saya masuk dulu ya Pak."

Satpam itu mengangguk. Membukakan pintu untukku. Aku terkekeh geli, masuk ke dalam yang langsung bertatap muka dengan Akas dan Agra.

"Sudah sembuh, Han?" tanya Akas melihatku yang berjalan ke arahnya.

Aku mengangguk. "Sudah Mas. Kayaknya aku kesiangan ya?" tanyaku, melihat mereka tampak sibuk dengan kertas dan laptop di atas meja.

Akas menggeleng, menyuruhku duduk di depannya. "Nggak kok. Kebetulan hari ini ada orang yang mau beli *supercar*. Aku sama Agra baru buat data penjualannya."

Aku mengangguk mengerti. Lalu melirik sekeliling yang tampak sepi selain suara alunan lagu dari ponsel milik Akas. "Pak Revan sudah datang Mas?"

Akas menggeleng, sementara Agra tampak sibuk dengan laptop di depannya. "Sudah, tapi dia keluar lagi."

Dahiku mengerut penasaran. Tumben sekali pria itu datang sepagi ini. Aku tidak masuk terlalu siang. Jam 8 seperti biasanya aku sudah berada di sini. Kecuali Bos kampret itu meneleponku untuk datang sebelum matahari terbit.

"Keluar? Ke mana?"

Akas mengangkat bahu tidak tahu. Sementara aku menghembuskan napas berat. Karena pria itu sama sekali tidak mengabariku. Bukan karena maksud lain, tapi aku asistennya, sudah pasti aku harus ada di samping Bos untuk membantu keperluannya.

"Kemarin masuk rumah sakit, Han?" suara datar Agra membuyarkan lamunanku.

Aku mendongak, tidak percaya pria ini mau bertanya lebih dulu. Aku tersenyum kecil. "Iya, Mas. Mas Agra tahu juga."

Agra mengangguk, tapi matanya fokus melihat layar laptop. "Hm, Pak Revan sempat telepon saya kemarin. Lalu ada pacarnya datang."

"Pacar?" ulangku.

Akas mengangguk. "Iya, wanita cantik yang dulu sering Pak Revan ajak ke sini. Kalau nggak salah namanya Chika."

Aku terdiam sesaat. Pacar? Chika pacar Revan? Bukanya dua orang itu sedang terlibat *friendzone*?

"Pacar? Bener Pak Revan pacaran sama Chika?" tanyaku penasaran walau tahu jawabannya.

Akas mengangguk. "Kurang lebih kayak gitu. Pak Revan nggak pernah bawa wanita kemari berkali-kali. Cuma Chika yang sering kemari, tapi belakang ini wanita itu jarang kemari setelah sukses dengan resto sushi-nya. Kemarin aku baru lihat lagi, ternyata nggak berubah. Malah tetap cantik," celoteh Akas membuat aku mulai melihat sosoknya yang lain.

Jika dulu Akas salah satu tipeku, pria yang akan aku dekati demi mengenalkannya kepada ibu. Sekarang rasanya aku menyesal sudah berpikir seperti itu. Melihat betapa banyak omongnya Akas membuat pandangan baik mendadak menjadi tidak suka.

Walau aku agak kesal mendengar ucapan Akas. Yang pria itu katakan ada benarnya. Jelas saja karena Chika memang wanita spesial, sudah pasti hanya wanita itu yang akan terus ada di sini.

"Pagi, Pak."

Aku menoleh ke belakang ketika suara keras satpam terdengar. Pria yang sedari tadi mengusik pikiranku masuk dengan setelan jas biru kelasi yang menawan di tubuh tingginya.

Aku langsung berdiri dari dudukku. "Pagi, Pak."

Revan menatapku keheranan. "Kenapa kamu masuk?"

Dahiku mengerut mendengar pertanyaannya. "Ya?"

Revan Mendengus. "Kenapa kamu masuk kerja? Bukannya masih sakit?"

Aku menggeleng cepat, mengerti apa yang sedang pria ini tanyakan. "Saya sudah sehat kok, Pak."

Revan berdecih sinis. "Terlalu memaksakan diri." Pria itu melengos pergi meninggalkan aku sebelum langkah kakinya berhenti, lalu menatapku. "Ikut aku."

Aku mengangguk, buru-buru mengejar langkah besar Revan setelah berpamitan kepada Akas dan Agra. Masuk ke dalam ruangan dimana pria itu duduk di sofa dengan helaan napas berat.

Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan pria itu. Sepertinya ada masalah besar yang sedang memimpanya melihat kerutan besar di dahinya.

Aku meneguk ludah, berinisiatif bertanya dan menawarkan sesuatu. "Pak Revan mau saya buatkan kopi?" tanyaku.

Pria yang sedang memijit puncak hidungnya menoleh ke arahku. "Ya, boleh. Dengan syarat nggak usah sok akrab buatin kopi ke pegawaiku dengan dalih mau mendekati mereka."

Aku mendesah mendengar sindiran soal itu. Tentu saja tidak akan. Disamping Akas sudah beristri, pria itu sudah aku hapus dari daftar pria idaman karena mulutnya yang bawel.

"Saya tahu, Pak."

Aku pergi dari ruangan menuju *counter bar* untuk meracik kopi pesanan Revan. Dengan sedikit gula saja, seperti kemarin. Sayangnya kemarin pria itu tidak menikmati kopinya karena harus pergi dari *counter bar* untuk menghadiri *anniversary* pernikahan orang tuanya.

Selesai membuatkan kopi. Aku kembali masuk ke ruangan Revan, menaruh kopi itu di atas meja dekat sofa di mana Revan sedang duduk.

"Ini kopinya, Pak."

Revan membuka matanya yang sempat tertutup. Menarik tubuhnya dari sandaran sofa, pria itu duduk tegak. Memutar-mutar cangkir kopi dengan gerakan pelan.

"Kenapa, Pak?" tanyaku melihat wajahnya yang terlihat tidak bersemangat.

"Memang aku kenapa?"

Aku Mendengus dalam hati. Jelas saja pria ini tidak mengatakan apapun kepadaku. Walau aku asistennya, aku merasa kedekatan kami tidak sepribadi itu.

"*Minor*, kemari."

Aku mengerjap, menatap Revan bingung. "Ya?"

"Kemari," ulangnya.

Aku menganggguk, melangkah mendekati Revan yang masih duduk di atas sofa.

"Kamu bisa pijat?"

"Ya?"

"Kamu bisa pijat nggak? Kepala saya pusing, bisa kamu pijatin?" tanyanya.

Aku mengerjap sebentar lalu menganggguk. "Oh? Saya usahakan, Pak," kataku sambil berdiri di belakang tubuhnya yang kembali menyandar di punggung sofa.

Kedua tanganku terulur, mulai menyentuh kedua sisi dahinya dan memberikan pijatan yang sering aku lakukan kepada ayah. Oh, betapa bersyukur aku menjadi anak wanita satu-satunya karena akhirnya sesuatu yang dulu menyebalkan untukku bisa berguna juga.

"Ya, di situ," erang Revan dengan suara serak. Pria itu menghembuskan napas lega.

Aku yang awalnya fokus dengan gerakan tanganku, mendadak salah tingkah melihat wajah terpejam Revan yang mengartikan sesuatu. Mengingatkan aku akan ekspresi Cakam malam itu.

"*Minor*?"

Aku menunduk menatap wajahnya yang masih memejamkan mata. "Ya?"

"Kenapa berhenti, terus pijat di sana."

"Oh? Ah iya."

"Pijat terus sebelum aku bilang berhenti." tegasnya membuat bayangkanku akan sosok Cakam di wajah Revan sirna.

Ternyata mereka memang tidak bisa disamakan! Revan tetap pria menyebalkan walau kadang tingkahnya membuat hatiku gelisah.

Ketus

Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Revan. Pria itu seperti sedang memikirkan banyak hal yang sebenarnya tidak ingin aku tahu. Melihat kedua alisnya bertaut membuat kerutan lebar di sekitar dahinya, pria itu berkali-kali membuang napas berat.

Aku bertanya-tanya, sesuatu apa yang membuat pria kaya ini begitu terbebani. Padahal hidupnya jelas sudah sempurna dengan orang tua yang juga kaya dan harmonis.

Ah, aku tahu! Ini pasti karena Chika. Bukannya kata Akas tadi Revan pergi dari *showroom*?

"Permisi, Pak," suara sapaan Akas terdengar dengan ketukan pintu.

Aku mendongak melihat pintu ruangan terbuka. Revan juga menegakan tubuhnya, melepaskan sentuhan tanganku di dahinya.

"Ada apa?"

"Ada tamu," balas Akas sopan. Pria itu sempat melirikku sebentar.

"Siapa?"

"Gege Wily."

Revan Mendengus malas. Pria itu merapikan jasnya. "Suruh tunggu di luar."

"Eh? Tapi—"

"Halo, Rev." sapa pria tinggi dengan setelan santainya. Melengos masuk ke dalam ruangan Revan. Tidak peduli ada Akas disana.

Pria itu tampan sekali. Mirip pria-pria yang aku tonton di sebuah drama. Gege? Apa pria itu orang Mandarin?

Revan yang tadi bersih-siap hendak keluar mengeluarkan kembali dengkusan ketidaksukaannya melihat pria yang Akas bilang bernama Wily itu masuk.

"Kamu boleh keluar, Kas."

Akas menangguk sopan. Pergi setelah berpamitan dan menutup pintu ruangan. Pria yang tadi dipanggil Gege Wily, duduk di sofa depan Revan tanpa perlu Revan suruh.

"Apa kabar? Sudah lama aku nggak ke sini," katanya kepada Revan. Pria itu lalu melirikku. "Simpanan baru?"

Aku mengerjap, senyum menyebalkannya membuatku ingin menarik kata-kataku soal dirinya tampan.

"Jangan ngomong macam-macam. Dia asistenku." balas Revan datar.

Wily mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. "Akhirnya pakai asisten juga," balas Wily, pria itu tersenyum ke arahku. "Siapa nama kamu?"

Aku mengerjap, pria itu sedang bertanya kepadaku. Ketika aku hendak membalas, Revan lebih dulu menjawab.

"*Minor*."

Aku menatap Revan tidak percaya. Begitu juga dengan Wily yang bisa aku lihat wajahnya mengekspresikan kebingungan.

"*Minor*?"

"Ya."

"Bukan, nama saya Hanum, bukan *Minor*." sahutku, sebal.

Revan Mendengus tanpa melirikku. Sementara aku menatapnya penuh benci. Aku tidak tahu kenapa pria ini begitu suka mempermalukankanku di depan orang lain.

Wily tertawa. "Oh, ini lucu Rev." ujar Wily membuat Revan berdecak kesal. Aku tidak tahu kenapa Revan seperti tidak suka melihat Wily. Tapi mereka seperti teman lama.

"Jadi nama kamu Hanum?" tanya Wily kepadaku.

Aku mengangguk. "Iya, Ge."

Wily mengangguk. "Sudah lama kerja sama Revan?"

Aku menggeleng. "Saya masih baru di sini. Mungkin baru—"

"Nggak usah banyak basa-basi," sahut Revan, memotong kalimatku yang belum selesai. Pria itu menatapku sengit. "Sana ambilkan minum! Gak sopan tamu nggak di sediakan minum."

Aku mengerjap, menatap Wily malu dan penuh maaf. Pria itu tersenyum, seolah memberi kode itu bukan masalah besar.

"Maaf, saya ambilkan minum dulu. Gege Wily mau minum apa?"

"Wiski."

"Wiski?" ulangku.

Wily mengangguk. Sementara aku masih bertahan di posisiku. Aku bukan tidak tahu, aku tahu jenis minuman beralkohol itu. Hanya saja, apa ada di sini?

"Ada apa lagi? Cepat sana ambil," perintah Revan, ketus.

"Anu— Maaf Pak. Tapi, memang minuman itu ada di sini?" tanyaku. Aku memang tidak tahu dan tidak pernah melihat minuman alkoholik sejenis itu di sini.

"Parah lo Rev. Masa punya Asisten pribadi nggak lo kasih tahu tempat wiski di mana," ujar Wily. ia enatap heran kepada Revan.

Revan mendesah berat, menatapku lagi. "Tanya Akas sana."

Aku Mendengus sebal mendengar nada ketusnya. Aku tahu Revan sedang banyak pikiran, atau dalam *mood* buruk. Tapi aku tidak suka dia melampiaskannya kepadaku.

Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan. Mengangguk sopan tanpa protes. Keluar dari ruangan Revan menuju ke tempat Akas untuk menanyakan soal wiski sialan itu.

Aku menatap Agra yang sedang sibuk dengan laptop di atas meja. Tidak ada Akas di sana.

"Mas Agra, Mas Akas mana?" tanyaku.

"Akas keluar sebentar."

Aku mangut-mangut. Lalu aku harus tanya siapa? Agra? Aku menatap Agra yang setiap hari terlihat sibuk.

"Anu Mas—Mas Agra tahu di mana Bos naruh wiski?" tanyaku sopan.

Tanpa menoleh ke arahku, Agra membalas. "Di *counter bar*. Di bawahnya ada kulkas mini."

"Ah, di situ. Makasih, Mas."

Agra mengangguk, tapi tangannya tetap sibuk di atas *keyboard*. Mengabaikan pria kaku itu, aku pergi menuju *counter bar*. Menarik napas lega saat menemukan kulkas mini di sana. Membukanya, aku melongo ternyata ada beberapa botol beralkohol di sana. Apa Revan pria peminum juga? Ah, tentu saja. Bukannya kalau minuman ini ada di sini, sudah jelas ini milik Revan.

Aku mengambil beberapa botol untuk dibaca lebih dulu. Bukan hanya wiski, ada bir juga *wine*. Aku mengambil sebotol wiski, lalu membawanya ke dalam ruangan Revan.

Masuk setelah mengetuk pintu, aku melihat dua pria itu tampak mengobrol akrab di sana.

"Ini wiski-nya Pak."

Aku menaruh botol wiski di atas meja. Wily tersenyum ke arahku yang aku balas senyum manis.

"Mana gelasnya?"

Aku mengerjap, menepuk dahiku. "Ah maaf, saya lupa. Saya ambilkan dulu." kataku, kembali ke *counter bar.* Mengambil dua gelas sloki berukuran kecil, lalu kembali ke ruangan Revan.

Saat aku menaruh dua gelas tersebut di atas meja, Revan menatapku sarat arti. "Tuangin."

Aku menganggguk sopan. Mengambil botol wiski yang ternyata masih tersegel di atas meja. Dengan sekuat tenaga kupelintir tutupnya tetapi benda tersebut tetap bergeming. Sudah jelas aku kesulitan membukanya. Revan melihat tingkah lakuku Mendengus. Lalu aku merasakan seseorang mengambil botol wiski di tanganku.

Aku mengerjap kaget. Mendongak menatap Wily yang mencoba membuka tutup botol wiski tersebut dengan mudah. Pria itu melakukannya dengan wajah santai, lalu menuangkan minuman itu di dua gelas yang tersedia di atas meja.

Aku menatap Wily tidak enak. "Maaf Ge, saya—"

"Nggak masalah. Aku sering melakukannya." balasnya mengulum tersenyum.

"Buka botol saja nggak bisa," sahut Revan ketus, mirip seperti wanita datang bulan.

"Jangan gitu, Rev. Mau gimana juga dia wanita," bela Wily membuatku sedikit terharu.

"Iya wajar, masih kecil juga," balas Revan membuatku ingin sekali memukul kepalanya. Menyesal aku sudah memberikan pijatan lembut di kepalanya.

"Jangan diambil hati ya Han." ujar Wily bersimpati. Tapi aku tahu tidak sepenuhnya melihat kilatan nakal di sepasang mata pria itu.

Aku tersenyum. "Iya, Ge. Saya sudah terbiasa sama kata-kata Bos saya kok."

"Wah, ternyata kamu tangguh juga. Sudah punya pacar?" pertanyaan Wily membuatku sedikit terkejut. Kenapa juga harus menanyakan pertanyaan sensitif itu.

Revan yang sedang melihat gelas berisi Whisky di satu tangannya membalas. "Siapa yang mau sama anak SD?"

Aku menarik napas pelan, mengabaikan kalimat mengolok Revan. "Saya masih *single* Ge. Kenapa? Apa Gege mau jadi pacar saya?"

Revan tiba-tiba tersedak. Aku mengerjap kaget, sementara Wily terkekeh geli.

"Pak? Gak apa-apa?" tanyaku cemas.

Revan mengibaskan satu tangannya di depanku, mengatakan bahwa dia baik-baik saja walau suara batuk-batuk masih terdengar.

"Wah, aku baru lihat ada wanita berani kayak kamu Han. Kalau kamu mau, aku siap jadi pacar—"

"*Minor*, belikan camilan." ujar Revan, memotong kalimat Wily.

"Eh? Camilan?"

"Ya, kamu gak lihat di sini nggak ada apa-apa?" tanya Revan, sinis. Aku tidak mengerti kenapa pria ini begitu kesal.

"Nggak perlu Rev, aku—"

"Aku yang mau!" tegas Revan, kembali memotong kalimat Wily. Bukannya tersinggung, Wily terlihat seperti sedang menahan tawa.

Revan mengambil beberapa lembar uang ke arahku. "Nih ambil, beli camilan sana."

"Camilan apa Pak?"

"Apa saja."

"Tapi—"

"Pergi sana."

Aku merengut, padahal aku bertanya. Jenis camilan itu banyak. Aku tidak tahu apa yang pria ini ingin makan. Apalagi ini camilan untuk teman minum wiski. Revan juga jarang terlihat mengemil sesuatu.

Menarik napas berat. Aku beranjak dengan langkah sebal untuk keluar dari ruangan Revan. Sebelum aku pergi, aku masih bisa mendengar suara tawa Wily. Benar-benar menyebalkan, pria itu pasti sedang menertawakanku karena sikap menyebalkan Revan.

Awas saja kalau Bos kampret itu protes dengan apa yang aku beli!

Mulai kencan buta

Seandainya aku wanita yang pendendam, sudah pasti uang ini aku belikan sesuatu yang menyulut amarah Revan. Tapi aku sadar diri aku masih membutuhkan pekerjaan ini. Demi hidup juga masa depanku walau tidak tahu sampai kapan aku bertahan menjadi asisten Bos kampret ini.

Aku berjalan mondar-mandir mencari camilan yang Revan inginkan. Apa yang pria itu inginkan? Atau, apa yang disukai Gege Wily karena camilan ini juga akan di makan oleh pria bermata sipit itu.

"Cari apa ya? Biasanya, kalau minum beralkohol itu suka ngemil kacang kulit. Buat nemenin ngobrol. Atau—aku belikan pizza saja?" tanyaku, frustrasi dengan banyak pilihan yang jelas tidak tahu tahu mana salah satunya kesukaan Revan.

Tapi, tadi Revan dengan ketus mengusir aku tanpa mau menjawab apa yang ingin dibeli. Jadi, tidak masalah jika aku yang memilihnya sendiri 'kan? Bagaimana jika pria itu marah dan mengamuk?

"Alah, masa bodoh."

Aku berjalan menelusuri beberapa lokasi toko makanan dan camilan. Memilih-milih apa yang ingin dibeli sampai kakiku berakhir di sebuah resto sushi tidak jauh dari *showroom*.

Jika di sini ada resto sushi, kenapa Revan harus pergi jauh ke tempat sushi yang pernah kami singgah dengan mobil sport kecepatan mengancam nyawaku waktu itu? Ah, tentu saja karena Chika.

Lagi, aku mendadak kesal sendiri. Sepertinya membeli sushi adalah pilihan yang tepat. Masa bodoh cocok atau tidak menemani dua pria itu minum wiski. Revan juga pasti menyukainya mengingat sang pujaan hati seorang *chef* di resto sushi. Juga Gege Wily, dia sepertinya tidak mungkin menolak.

Tapi, bagaimana Revan akhirnya tidak menyukainya? Aku mengangkat bahu, tinggal bilang ini bukan salahku tentu saja. Karena Revan sendiri yang melemparkan kata *terserah* seperti wanita datang bulan.

Aku masuk ke dalam Resto. Melihat-lihat menu lalu memanggil *waitress*. Memesan beberapa menu yang cukup dengan uang yang diberikan Revan.

Sembari menunggu pesananku selesai. Aku membuka ponselku melihat-lihat *chat* grup dari teman-temanku yang belum ku baca.

Septi *'Mana nih Hanum? Jadi gak kencan buta lo hari ini?'*

Hersa *'Tahu, yang butuh belum keluar juga.'*

Septian *'Gue ada satu nih. Katanya dia luang siang ini. Dia mau ketemu Hanum.'*

Septi *'Serius? Garcep banget lo Sep!'*

Septian *'Iya dong, harus.'*

Riska *'Tapi laki tulen, 'an? Bukan model kayak lo 'kan Sep?'*

Septian *'Sembarang aja lo. Gue laki sejati tahu!'*

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku melihat balasan Septian. Siang ini? Siapa pria yang mau berkencan buta denganku? Tanganku mulai mengetik balasan pesan Septian.

Kamu yakin dia mau kencan buta sama aku?

Riska *'Akhirnya muncul juga nih anak tuyul.'*

Septian *'Iya Han. Tenang saja. Ini masuk tipe lo kok. Coba ngobrol saja dulu, siapa tahu cocok.'*

Septi *'Baru muncul Han.'*

Hersa *'Coba saja Han, gak ada waktu. Kalau gak cocok masih banyak kandidat yang harus lo temui.'*

Aku menganga melihat balasan Hersa. Banyak kandidat? Memang berapa pria yang akan mereka kenalkan kepadaku? Siang ini? Apa aku coba saja ya? Hersa benar, aku tidak punya banyak waktu.

Maaf Septi, aku baru buka ponsel. Buat kencan, oke aku ambil. Ketemu di mana?

"Mbak, pesanannya."

Aku mendongak ketika seorang *waitress* datang memberikan pesananku. Aku beranjak, menerima pesanan itu setelah membayarnya.

Keluar dari resto, aku masih sibuk dengan ponselku. Sementara satu tanganku memegang pesanan untuk dibawa ke *showroom*. Septian memberikan alamat di mana aku akan melakukan kencan buta pertamaku pada jam makan siang.

Tidak boleh menolak. Aku harus menerimanya. Jika pria ini masuk ke dalam tipe idealku, itu bagus.

Aku menaiki *G.Jek* demi cepat sampai ke *showroom*. Walau dengan berjalan kaki bisa, tapi aku memilih ingin cepat sampai daripada kena sembur Bos kampret itu lagi.

Sesampai di *showroom*, aku langsung masuk ke dalam ruangan Revan setelah mengetuk pintu.

"Lama banget," keluh Revan saat melihatku masuk ke dalam ruangan.

Aku menghela napas berat. "Salah lagi nih, Pak?"

"Kenapa? Itu emang kenyataan kok," sahut Revan. Ia benar-benar abai jika Wily masih ada di ruangan ini. Pria itu sedang memerhatikanku lekat.

Aku mendesah. "Iya, kenyataan karena saya harus cari camilan yang gak tahu apa," bantahku. Dia tidak tahu apa, betapa pusingnya aku membeli camilan.

Membuka sushi di dalam bungkusan, aku menaruhnya di atas meja di dekat dua gelas wiski yang kosong dengan botol dengan isinya sisa setengah.

"Sushi?" ulang Revan, menatapku tidak percaya.

Sepertinya perdebatan akan di mulai. "Iya, kenapa? Bapak nggak suka?"

"Dia memang gak suka sushi, Han," sahut Wily membuat aku menoleh bingung.

Aku menatap Wily bingung, lalu menoleh ke arah Revan. "Pak Revan gak suka sushi? Jangan becanda ah, Ge. Orang dulu Pak Revan ngajakin saya ke resto sushi pujaan hatinya kok." balasku terang-terangan.

Wily melirik Revan dengan senyum aneh. Tidak lama aku mendengar dengkusan kesal Revan.

"Sebenernya, Revan gak suka sushi. Dia ke resto paling cuma mau ketemu Chika aja, ya 'kan Rev?"

Revan Mendengus sinis sementara Wily terkekeh geli. Aku yang tidak mengerti *internal jokes* mereka sibuk mencerna kata-kata Wily. Jadi, Revan tidak suka sushi? Jadi, pria itu membawaku ke tempat sushi hanya untuk bertemu Chika? Bukannya pria itu juga makan siang? Tapi aku tidak melihat Revan makan sushi.

"Sudah, sekarang kamu keluar!" perintah Revan membuyarkan lamunanku.

Nada mengusir itu membuat aku Mendengus sebal. Benar-benar tidak ada kata terima kasih sedikit pun. Yah, walau mungkin perasaanku salah, Bos kampret ini tidak boleh menyalahkanku karena ini salah pria itu sendiri.

Tiba-tiba aku mengingat soal kencan butaku siang ini. Aku melihat jam tangan, masih ada waktu satu jam lagi.

"Kenapa masih di sini?" tanya Revan ketus.

Aku mengerjap. "Eh? Oh maaf. Pak, apa gak ada yang harus saya lakukan lagi?"

"Kenapa tanya?"

"Itu—soalnya saya mau makan siang."

Revan menatapku lalu menunjuk sushi dengan dagunya. "Kamu makan saja sushi itu. Wily gak mungkin bisa ngabisin."

Aku menggeleng kuat. "Gak bisa, Pak!"

Satu alis Revan terangkat. "Kenapa gak bisa?"

Aku meringis, terlalu bersemangat menolak. "Itu—soalnya saya masih kurang fit. Saya butuh asupan nasi buat kembaliin stamina."

"Alasan macam apa itu?"

"Itu bukan alasan, Pak. Hidup saya itu, kalau belum makan nasi, belum makan namanya."

Revan menatapku tidak percaya. Sementara aku bisa melihat Wily yang terkekeh geli, entah apa yang pria itu tertawakan.

Aku bisa melihat kilatan penuh selidik dari manik mata Revan. Di tatap tajam seperti itu mendadak membuatku meneguk ludah.

"Ya sudah, pergi sana."

Mendengar jawaban tanpa syarat itu membuat kedua mataku langsung berbinar senang. Senyumku mengembang tanpa aku sadari.

"Makasih, Pak. Saya permisi dulu."

Aku bergegas keluar dari ruangan Revan. Berpamitan kepada Akas dan Agra yang sedang mengobrol. Keluar dari *showroom*, aku segera bergegas ke tempat di mana Septian menuliskannya di sebuah pesan.

Ketika ada pesan baru dari Septian, aku mengerjap kaget bahwa pria yang akan berkencan denganku hari ini sudah menunggu di lokasi.

Perjalanan ke sana memakan waktu karena lokasinya cukup jauh dari *showroom*. Satu jam perjalanan sudah cukup untukku, karena lokasi jauh adalah pilihan tepat. Bahaya jika nanti Bos kampret itu melihatku asyik berkencan.

Sampai di lokasi. Aku mencari-cari ciri-ciri pria yang di tulis Septian.

"Hanum, ya?" sapa seseorang.

Aku mengerjap, menoleh mendapati seorang pria yang tidak jauh tinggi dariku. Cukup masuk dalam *list* tipeku. Pria ini cukup tampan walau tidak setampan Mas Gino.

"Oh, iya. Kamu—"

"Aku Rengga."

Aku mengangguk membalas uluran tangan pria itu. Dia tersenyum, lalu menuntunku ke sebuah kursi. Ini pertama kalinya aku ikut kencan buta. Jika bukan karena ibu, aku tidak mungkin melakukan ini.

Walau biasa-biasa saja. Aku tidak bisa menampik jika jantungku berdebar bertemu pria baru. Cukup puas dengan pilihan Septian. Tapi, entah kenapa, dari sudut hatiku yang paling dalam, ada sesuatu yang mengganjal.

Entahlah, aku mendadak tidak enak hati.

gangguan menyebalkan

Kencan buta ternyata tidak semengerikan itu. Terlebih, pria yang Septian kenalkan kepadaku *lumayan* juga. Makan siang sembari mengobrol di saat-saat menikmati *dessert* tidak buruk. Apalagi pria ini tipe pria yang ramah dan mau mencari bahan obrolan ketika aku tidak tahu harus mengatakan apa.

Pria ini tidak setampan Cakam atau tipe pria yang ada di *list* daftar yang panjang milikku. Cakam? Ah, memikirkan pria itu aku mendadak rindu juga merasa bersalah. Aku menggeleng, aku tidak boleh memikirkannya. Untuk kali ini, karena aku harus menyelesaikan *deadline* yang ibu berikan. Hampir dua hari setelah malam itu, aku belum memimpikannya lagi. Dan berharap malam ini pria itu muncul di dalam mimpiku.

"Kenapa? Gak suka *dessert*nya?" tanya Rengga, menatapku cemas.

Aku mengerjap, menggeleng cepat kepadanya. "Nggak, enak kok."

"Ah, aku pikir nggak enak. Tadi aku lihat kamu geleng kepala."

Aku mengerjapkan mataku lagi. Tidak sadar jika tingkahku diperhatikan. "Maaf, cuma aku masih agak canggung."

Rengga tersenyum, senyum yang membuat aku bisa melihat dua *dimple* di kedua pipinya. "Di bawa santai saja. Aku juga canggung."

Aku menatap Rengga tidak percaya. "Masa?"

Pria itu terkekeh. Tawanya sopan tidak seperti pria kebanyakan. "Iya. Cuma aku berusaha akrab biar teman kencan nyaman. Maaf, apa aku buat kamu gak nyaman?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak kok. Justru aku berterima kasih karena kamu mau jadi bawel karena aku gak tahu mau ngomong apa. Aku jarang ngobrol sama pria soalnya," kilahku.

Rengga menatapku serius. "Serius, wah kayaknya kamu wanita baik."

Aku tersenyum malu. "Nggak sebaik itu."

"Aku pikir kamu baik kok. Karena biasanya, beberapa wanita yang pernah kencan buta sama aku, mereka terlihat bosan," jelas Rengga dengan raut muka sedih.

Satu alisku terangkat. "Oh? Kamu sudah sering ikut kencan buta?"

Rengga mengangguk. "Iya, beberapa kali. Tapi belakangan ini aku gak ikut karena sibuk kerja. Tapi, waktu Septian nyuruh aku ikut, akhirnya aku ikut. Semoga beruntung, 'kan?"

Aku tersenyum tipis, menangkap kode dari kalimat Rengga. Rengga memang bukan tipe pria yang aku idamkan selama ini. Tapi, apa boleh buat. Sepertinya aku tidak boleh menolak. Ya, setidaknya pria ini bisa membantuku melepaskan masalah yang ibu buat.

"Ngomong-ngomong, kamu teman dekat Septian?" tanyaku penasaran karena tidak pernah bertemu dengan pria ini selama bekerja di perusahaan.

Rengga tersenyum. "Nggak begitu dekat sih. Cuma kita pernah kerja sama bareng di satu proyek."

Aku menganggguk mengerti. Tidak menyangka juga Rengga mau berteman dengan Septian yang jauh dari tipe pria kebanyakan. Septian bergaya kemayu dan selalu ngobrol dengan wanita. Dan aku menyimpulkan jika pria ini pria baik hati yang tidak memilih-milih teman.

"Oh iya, umur kamu berapa Han? Maaf aku tanya, soalnya gak ada obrolan lagi," kekehnya malu.

Aku balas terkekeh. "Nggak apa-apa kok. aku 25, kamu sendiri?"

"Aku 26."

"Wah, beda satu tahun ternyata."

"Kelihatan tua ya?" tanya Rengga.

Aku menggeleng. "Nggak kok. Malah awet muda."

Rengga tertawa mendengar pujianku. Obrolan kami mulai mengalir dan tidak secanggung tadi. Sampai seseorang yang aku kenal menegur dan membuat aku syok.

"Kamu di sini juga, Han?"

Aku membelalak, menatap pria yang tadi baru aku lihat. Dia Wily! Kenapa pria ini ada di sini. Mati aku, bagaimana jika dia tahu aku sudah membohongi Revan soal makan siang yang punya arti terselubung ini.

Aku berusaha tidak panik. "Eh Ge, iya saya baru selesai makan siang. Ge Wily kok di sini?" tanyaku berbasa-basi.

"Cuacanya panas, jadi aku mampir ke sini buat beli minuman," balasnya sambil tersenyum.

Aku tersenyum paksa. "Oh, gitu."

Aku pikir pria ini segera pergi dan meninggalkan meja ku. Tapi Wily seakan tidak peka. Batinku memekik kesal. *Pergi sana!*

"Ngomong-ngomong, kursinya sudah penuh. Boleh ikut duduk di sini?" tanya Wily membuat aku menoleh secepat kilat.

Aku tidak percaya kenapa pria ini justru ingin duduk di sini. Apa dia tidak tahu aku sedang duduk berdua dengan seorang pria! Aku hendak menolak, tapi suara Rengga membuat aku terkejut.

"Boleh Ge, duduk saja."

Wily tersenyum senang. "Wah, makasih," katanya sambil duduk di sampingku.

Aku menatap Rengga tidak percaya. Lalu menatap Wily yang tersenyum penuh arti kepadaku. Aku tahu pria ini sengaja mengganggu. Karena masih ada banyak kursi kosong di sini.

"Maaf, apa aku ganggu kalian?" tanyanya dengan wajah seakan meminta maaf.

Aku mendesis kesal, hendak membalas tapi Rengga kembali menjawab.

"Nggak kok Ge, santai saja."

Wily tersenyum. "Wah, baik juga ya. Teman Hanum?"

Rengga menganggguk cepat seperti anak kecil. "Iya—ah nggak juga. Kita baru ketemu hari ini."

"Oh?" Wily melirik ke arahku, memberi senyum menyebalkan. Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Wah, ternyata ini kencan ya. Aku ganggu dong?"

"Sudah tahu—"

"Nggak kok, justru kalau ramai lebih bagus," sahut Rengga dengan ramah, memotong omonganku.

Aku menatap Rengga syok, pria ini tampak bersemangat membalas ucapan Wily. Bahkan aku bisa melihat binar senang di kedua manik matanya. Dan tingkahnya mulai berubah. Mirip—Septian sialan!

"Sayangnya, wanita di sampingku kayak nggak nyaman," sindir Wily membuat aku mendelik tajam ke arahnya.

Rengga menatapku, tampak ekspresi ketidaksukaannya dengan sikapku. Aku mendesis dalam hati, ternyata beberapa menit tadi aku sudah ditipu! Sialan, dia pria satu spesies dengan Septian. Aku bahkan bisa melihat ketertarikan Rengga kepada Wily.

"Han, kalau kamu pasang wajah gitu nanti Gege salah paham loh," kata Rengga sok akrab.

Aku meringis ngeri. Sangat menyesal sudah mengobrol dan menghabiskan waktu dengan pria yang belangnya baru terlihat. Aku memang kesal melihat Wily di sini, tapi saat melihat perubahan Rengga, aku bersyukur Wily kemari.

Aku menatap Wily dan mengabaikan Rengga. "Ge, kamu ke sini sendiri 'kan?"

"Kenapa? Kok tanya?"

Aku Mendengus. "Jangan pura-pura, Ge. Saya tahu Ge Wily ngerti."

Wily terkekeh renyah. "Takut banget sama Revan?"

"Bukan lagi, dia bisa ngolok saya sampai mati," balasku kesal.

Wily tertawa lagi. "Tenang saja, kamu selamat kok sekarang," ujar Wily membuat aku membuang napas lega. "Tapi—"

"Tapi?" ulangku.

"Tapi kalau beruntung," balas Wily tertawa lagi.

Aku tidak mengerti maksud pria ini. Apalagi ketika Wily tertawa seolah menikmati ekspresi bingungku. Ketika aku baru bisa mencerna kalimatnya, aku langsung kembalikan kepalaku ke belakang.

"Oh sial!" umpatku melihat Revan sedang memesan sesuatu di depan kasir.

Aku langsung bersembunyi di bawah meja. Lalu menatap Wily tajam. "Ge, kamu sengaja ya?"

Wily tertawa renyah, aku tidak tahu kenapa dia suka tertawa. "Aku gak tahu serius, aku sendiri kaget lihat kamu di sini."

Aku mengerang kesal. Bagaimana ini, berbahaya jika Revan ada di sini. Apalagi di sini juga ada Rengga. Revan pasti akan menuduh dan mengolokku lagi. Pria itu senang sekali mempermalukanku.

"Ge, tolong bantu saya keluar dari sini," ujarku sedikit memohon.

"Kenapa? Revan juga gak akan makan kamu."

"Tapi dia bakal ngolok saya. Ayolah Ge," ucapku dengan wajah memelas.

Wily terkekeh melihatnya. "Oke, sebagai permintaan maafku karena sudah ganggu kencan kamu."

Bukan mengganggu, Ge Wily justru menyelamatkanku! Aku membuang napas lega mendengar persetujuan Wily yang mau membantu. Aku bangkit keluar dari bawah meja, segera bergegas dengan Wily yang harus bisa mengeluarkan ku dari sini dengan selamat.

"Eh? Han, aku gimana?" tanya Rengga yang nada suaranya membuat aku meringis geli.

Aku tersenyum tipis. "Nanti kita ngobrol lagi, makasih buat siang ini," jawabku. *Ngobrol lagi? Tentu saja gak akan!*

"Cepet Ge," kataku sambil menarik tangan Wily yang tubuhnya aku buat tameng agar bisa bersembunyi.

"Iya-iya. Jalannya lihat-lihat nanti kamu jatuh."

"Bodo amat sama jatuh, saya harus cepat pergi dari sini. Pokoknya Bos kampret itu gak boleh lihat saya di sini," umpatku secara tidak sadar mengatakannya di depan Wily.

Wily menghentikan langkahnya yang membuat aku ikut berhenti.

"Kenapa berhenti?"

Wily menatapku, lalu menatap lurus ke belakangku. "Kayaknya nasib lagi gak baik, Han," ujar Wily, wajah pria itu mendekat ke arahku yang membuat aku kebingungan lalu berisik di salah satu telingaku. "Bos kampret itu di sini."

Aku langsung menoleh ke belakang, membelalak melihat Revan berdiri tidak jauh dari tempatku. Dan pria itu sedang menatapku tajam.

"Mati aku!

Tidak ada waktu lagi

Seharusnya aku mengikuti kata hati ketika merasakan ada sesuatu yang mengganjal. Selain ternyata teman kencanku, Rengga tidak sesuai dugaan aku harus tahu jika Revan, Bos kampret itu selalu bisa mengendus keberadaanku. Sudah hampir lima hari aku bekerja dengannya, kapan aku bisa berbohong? Tidak pernah lancar sekalipun aku berbohong.

Apa Revan memasang pelacak di ponselku? Atau di pakaianku? Itu tidak mungkin. Bagaimana bisa pria itu melakukannya, ponselku juga di kunci.

Aku meneguk ludah, napasku mendadak berubah menjadi manual. Jantungku berdebar keras, hampir tidak bisa meraup oksigen melihat kondisiku sekarang.

Setelah kejadian aku terpergok di kafe bersamanya dengan posisi Wily yang dekat karena aku menjadikan pria itu tameng. Aku bisa melihat raut murka dari wajah Revan. Aku yakin pria itu marah, bukan hanya karena alasanku berbohong soal makan siang. Tapi juga sepertinya aku hampir merampas waktu kerja.

Dan sekarang, aku duduk di antara Revan dan Wily yang sedari tadi memberi senyum geli ke arahku.

"Jadi ini kerjaanmu? Bilang mau makan siang karena badanmu gak fit, tapi bisa nyasar sampe beberapa kilometer

dari *showroom*?" tanya Revan. Ia duduk menyilang angkuh di depanku.

Aku meneguk ludah, meringis mendengar kalimat sarkastik yang menusuk hati. "Itu—saya cuma mau cari makan di tempat lain."

"Alasannya?" tanya Revan.

"Ya?"

"Kasih aku alasan kenapa kamu bisa nyasar sejauh ini? Aku pikir di sekitar *showroom* banyak sekali pedagang makanan mulai kaki lima sampai kedai *Chinese food*. Ada juga cafe sejenis ini kalau kamu mau coba-coba jadi hedon," jelas Revan dingin.

Aku kembali meneguk ludah kuat-kuat. Revan jelas tahu semua lokasi di tempat ini. Dan aku sakit kepala karena tidak tahu harus mencari ide apa untuk membohongi pria ini. Jangan sampai dia tahu aku sudah kencan buta.

"Dia habis kencan, Rev. Tapi aku ganggu, ya Han?"

Aku mendelik cepat ke arah Wily yang menaikan kedua alisnya dengan senyum manis. Aku mendesis kesal. *Wily sialan!*

"Oh. Kencan? Masuk akal bisa sampai sini," dengkus Revan. Ia menatapku sinis.

"Gak usah serius kayak gitu, Rev. Wajar Hanum kencan, dia masih muda. Jiwa muda itu biasanya masih menggebu. Cuma aku gak nyangka kalau tipe pria Hanum itu—"

"Kenapa?" potong Revan. Pria itu tampak penasaran dengan teman kencanku. Lebih tepatnya akan ada bahan untuk lebih mengolokku.

Aku menatap Wily tajam, memberi kode agar pria itu tidak mengatakan apa pun.

"*Melambai*," lanjut Wily membuatku ingin mengubur diriku sendiri sekarang. Tuhan, nasib sial apa yang menimpaku hari ini. Benar-benar mengerikan berada di antara dua pria sialan ini.

Revan menatapku sinis. "Oh? Segitu ngebetnya ya *Minor*, sampai tipe seperti itu juga kamu kencani."

Aku mengerang kesal, cukup sudah aku di jadikan bahan olokan sedari tadi oleh dua pria ini. Dengan sebal akhirnya aku membalas, mengabaikan rasa takutku karena ketahuan Revan.

"Saya mana tahu dia melambai. Ini pertama kalinya saya ketemu. Tadi dia masih biasa-biasa saja, tapi waktu Ge Wily datang baru silumannya keluar," semburku membela diri.

Wily terkekeh geli mendengar balasanku, sementara Revan Mendengus sinis meremehkanku dengan senyum culasnya.

"Jadi ini pertemuan pertama kamu sama pria itu? Apa kamu selama ini cari teman kencan di aplikasi?" tanya Wily memprovokasi.

"Nggak, ngapain saya cari teman kencan di aplikasi? Itu usul salah satu teman saya, makanya saya ikutin," balasku sebal.

"Tapi, kenapa teman kamu kasih kamu tipe pria seperti itu?" tanya Wily lagi.

"Mana saya tahu. kalau saya tahu, sudah saya tendang dia," semburku. Mendadak emosiku naik jika mengingat kejadian memalukan tadi. Aku ingin cepat bertemu Septian dan melampiaskan kekesalanku hari ini.

Wily tertawa. "Wah Rev, asisten kamu benar-benar menggebu."

Aku mengerang kesal. Ingin segera pergi dari dua pria menyebalkan ini. Aku tahu Wily sengaja mengolokku sama seperti Revan. Aku harus ingat ini, Wily satu spesies dengan Revan kampret!

"Sepertinya dia butuh pengakuan karena sering aku katai anak SD," sindir Revan seraya menyesap Kopinya dengan tenang.

Wily menatapku. "Benar begitu, Han? Segitu memprovokasinya kata-kata Revan sampai buat kamu nekad cari teman kencan?"

Aku mengerang frustrasi. Kenapa Bos kampret ini begitu percaya diri? Aku memang kesal dia selalu mengolokku dengan sebutan anak SD. Tapi mencari teman kencan untuk sesuatu seperti itu? *Hell, No!* Aku lebih suka sendiri.

Aku melakukan ini karena *deadline* ibu. Seandainya *deadline* itu dienyahkan. Aku pasti tidak akan segila ini sampai bertemu makhluk seperti Rengga.

"Saya masih muda, wajar dong kalau saya cari teman kencan?" tukasku tidak mau kalah. "Lagian Pak Revan kenapa bisa ada di sini? Saya gak habis pikir Bapak suka sekali muncul di sekitar saya kayak hantu," tambahku mulai berani.

Revan menaikan kedua alisnya, seakan tidak terima dengan tuduhanku. Tapi itu benar, Revan memang sering muncul mengganggu.

"Sekarang siapa yang kepedean? Aku ke sini juga karena Wily yang ngajak," balas Revan sinis.

Aku menoleh ke arah Wily dengan tatapan mata penuh tanya. Wily yang di tatap hanya tersenyum manis yang tidak akan membuat aku terpesona walau pria ini tampan.

Drt!

Aku bisa mendengar suara ponsel berdering. Tidak lama salah satu diantara kami bergerak. Revan, pria itu mengambil ponselnya yang berdering. Aku bisa melihat panggilan masuk di layar ponsel Revan.

"Ya, Chika?"

Pria itu beranjak menjauh dari kursi di mana aku dan Wily duduk. Chika? Oh, sang pujaan hati. Aku Mendengus dalam hati.

"Kenapa? Cemburu?" tanya Wily yang membuat aku menaikan kedua alisku bingung.

"Hah?"

"Kamu cemburu lihat Revan telepon sama Chika?"

Aku menatapnya tidak mengerti. "Ge Wily kesambet setan? Kenapa tanya sesuatu yang *geje* kayak gitu? Kenapa juga saya harus cemburu?"

Wily mengangkat bahu. "Gak tahu ya, itu cuma prediksi aku saja. Soalnya raut wajah kamu kayak gak terima."

"Ya, gak terima di olok-olok!" semburku kesal. "Ini pasti rencana Ge Wily ya? Tadi Pak Revan bilang Ge Wily yang ajak?"

Wily mengangkat bahu cuek. "Aku gak sengaja lihat kamu di kaca depan. Aku pikir lagi sendiri, ternyata sama pria."

"Tuhkan! Ini salah Ge Wily!"

"Kok aku?"

"Ya soalnya—"

"Wil, ayo ke resto."

Aku menghentikan kalimat yang belum selesai ketika suara Revan memutuskannya. Wily langsung beranjak, seolah ingin kabur dari protesanku.

"*Pending* dulu emosinya ya, Han," bisik Wily membuatku ingin menendang pria itu.

Revan menatapku tidak acuh. "Kamu mending balik sana, kerja hari ini selesai. Ingat, pulang istirahat bukan kencan buta."

Aku seakan tertusuk dengan kalimat itu. Kencan buta? Kenapa dia tahu! Ah sialan, ini benar-benar memalukan. Kenapa bisa ketahuan seperti ini. Bagaimana hatiku bertahan menerima olokan menyebalkan Revan nanti. Pria ini sudah punya bahan baru selain kalimat anak SD!

Revan dan Wily pergi dari Cafe, meninggalkan aku yang masih duduk diam di sini. Aku mendesah gusar, kenapa juga

Revan harus menyuruhku pulang. Aku sudah sembuh, aku ingin ikut ke resto. Atau, pria itu sengaja tidak membawaku takut kencannya dengan Chika terganggu?

Tapi kalau aku pergi. Untuk apa? Untuk melihat Revan dan Chika bersama? Oh tidak! Aku tidak mau menjadi obat nyamuk. Atau kambing hitam yang akan menjadi bahan olokan di sana. Dengan menyuruhku pulang, ini sesuatu yang bagus.

Aku membuka ponsel, membuka grup siap mengumpati Septian. Tanganku gatal, tidak sabar mengetik segala umpatan untuk pria kemayu itu. Ini masih waktu untuk makan siang bagi mereka.

Septian sialan! Apa maksudnya itu kirim pria satu spesis kayak kamu! Untung aku tahu kedoknya hari ini!

Hersa *'Sabar Han Sabar, kenapa kok marah-marah?'*

Riska *'Hahaha gue sudah yakin sih. Lagian Septian kumpulnya saja sama kita. Mana mungkin dia punya pria yang tipe lo.'*

Hersa *'Maksudnya gimana Ris?'*

Riska *'Yela Her, kayak gak tahu saja gimana Septian. Kemayu gitu, pria satu spesies dengan dia sudah pasti kemayu juga.'*

Septi *'Masa sih? Gue kenal pria itu, pernah ketemu sekali di Proyek. Dia gak kemayu kok.'*

Riska *'Ya namanya juga jaga image Sep. Mana bakal dia jadi kemayu, kecuali Septian yang gak peduli omongan orang.'*

Hersa *'Bener gitu Han?'*

Iya, bener. Astaga Hersa, aku berasa kaya Keledai bodoh ngabisin ngobrol sama pria pilihan Septian. Kalau teman Bosku gak datang dan negur, aku gak bakal tahu sisi silumannya.

Riska *'Ha ha ha, gue gak bisa bayangin wajah Hanum gimana waktu itu.'*

Septi *'Pasti syok setengah malu ya, Han?'*

Diam ah Sep. Aku lagi emosi. Mana Septian? Muncul kamu Septian!

Walau aku sedang tidak bersama mereka. Tapi aku bisa mendengar tawa mereka yang meledak. Oh sialan, ini benar-benar menyebalkan.

Hersa *'Septian gak ada di kantor. Tadi dia keluar sama Mbak Elsa dan beberapa karyawan lain.'*

Riska *'Sabar Han, Sabar. mending ketemu langsung biar bisa adu jotos.'*

Hersa *'Masa iya mau lawan pria?'*

Septi *'Pria mode Septian mana bisa diajak berantem.'*

Riska *'Sudah teriak duluan dia.'*

Septi *'Jadi gimana Han? Lo gak kapok cari teman kencan 'kan?'*

Aku kapok!

Riska *'Yakin? Terus gimana soal deadline ibu lo?'*

Aku mengerang kesal membaca balasan Riska yang mengingatkan kembali soal *deadline* menyebalkan itu.

Hersa *'Kencan lagi saja, Han. Namanya masih pilih-pilih, gak mungkin juga 'kan semua pria sama.'*

Septi *'Iya Han, gue punya kenalan. Dia temen mantan pacar gue. Gue jamin seratus persen dia laki! Denger-denger dia juga baru putus sama pacarnya'*

Riska *'Ambil saja Han, daripada lo dijodohin, hayo? Pilih mana?'*

Aku mendesah frustrasi. Semua kalimat temanku memang benar. Daripada aku dijodohkan yang berakhir menikah dengan pria pilihan ibu, lebih baik aku mencari pria di sini. Setidaknya bisa mengibuli ibu soal calon. Soal menikah, aku bisa buat alasan lagi nanti. Tidak ada waktu lagi, sisa waktuku tinggal 4 hari!

Pria mana yang bisa serius sampai di ajak ke rumah orang tuaku dalam waktu beberapa hari.

Pertengkaran saat kencan

Selagi ada kesempatan, jangan disia-siakan. Sekarang, kata itu menjadi prinsip hidupku. Tidak peduli jika nanti aku kembali ketahuan oleh Bos kampret, karena tidak mematuhi perintahnya untuk diam di rumah demi sebuah kencan buta yang kembali aku lakukan.

Ya, aku memutuskan kembali melakukan kencan buta yang diatur Septi setelah trauma dengan kencan buta yang diatur Septian. Setelah pertemuanku dengan pria kemayu bernama Rengga yang bikin geram sekaligus geregetan.

Aku sudah cantik dengan setelan rok *jeans* sepaha dengan *blouse* yang kancing paling atasnya sengaja tidak aku kancingkan agar terlihat dewasa dan seksi. Aku juga menguncir rambutku agar terlihat lebih menawan.

Ketika kalimat Revan kembali terngiang di telingaku dengan nada mengolok, aku memutuskan berpenampilan menjadi sedikit dewasa dengan tubuh mungil ini.

Aku berdiri di sekitar *Urban Food Court.* Sudah banyak pengunjung memenuhi tempat duduk sembari menikmati pesanan mereka. Melihat jam tangan yang menunjukan pukul 7 malam, wajar saja tempat ini ramai karena masih belum terlalu

malam. Waktu yang baik dengan cuaca cerah berbintang di atas langit. Septi memang pintar mengatur tempat dan pertemuan. Di sini aku tidak akan merasa terlalu canggung karena ada banyak sesuatu yang bisa dilihat untuk menghilangkan rasa bosan.

"Hanum, ya?"

Aku menoleh, mendongak melihat pria tinggi berdiri di sampingku dengan setelan *casual* bergaya *bad boy*. *Jeans* hitam dengan sepatu *sneakers* dan kaos hitam berlengan pendek. Potongan rambut *undercut* mengingatkanku kepada Bos kampret itu! *Tuhan, semoga malam ini kencanku lancar tanpa gangguan*, batinku dalam hati.

"Oh? Ya, kamu—"

"Aku Abian, teman Septi," katanya menjawab pertanyaanku yang bahkan belum selesai diucapkan. Tangannya terulur ke arahku.

Aku tersenyum, menerima uluran tangannya yang besar. "Hanum, teman Septi juga," balasku mencoba mencairkan suasana di awal pertemuan.

Abian tertawa renyah, suaranya berat. Wajahnya yang tegas dengan alis tebal dan berwajah manis membuat aku puas. Ini tipeku! Aku yakin dia tidak melambai seperti Rengga. *Makasih Septi!*

"Mau ke mana?" tanya Abian kepadaku.

"Ke mana saja yang penting nyaman," balasku masih malu-malu.

Abian terkekeh. "Berdiri juga aku nyaman kalau sama kamu. Tapi, kasihan juga wanita cantik berdiri terus. Nanti disangka manekin."

Aku Mendengus malu-malu. "Gombal dih."

Abian tertawa renyah. "Kalau gitu makan dulu yuk. Kamu nggak pilih-pilih makanan 'kan?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak kok, semua makanan aku suka. Kecuali batu."

"Batu mana bisa jadi makanan?" tanya Abian geli.

"Eh tapi ada kok. Aku pernah lihat di sosial media ada yang *mukbang* batu," sahutku membenarkan.

"Cuma buat konten saja."

"Wah, ternyata Abian pinter ya."

"Aku harus pinter, dong! Apalagi buat dapetin hati kamu."

"Gombal terus."

Satu kesimpulan yang aku buat setelah mengenal Abian sebentar. Sepertinya pria ini tipe pria *playboy* dan *bad boy* dari gaya berpakaiannya. Apalagi kata Septi pria ini baru saja putus cinta, tapi wajahnya tidak mengekspresikan seperti itu.

Aku keberatan? Sama sekali tidak. Untuk penampilan, Abian sudah sopan dan rapi. Kulitnya juga bersih, terlihat seperti *gentleman* tipe ideal para wanita. Jika dikenalkan kepada ibu, Abian bisa membantuku lolos dari *deadline* dengan mulus.

Akhirnya aku dan Abian memutuskan untuk makan lebih dulu. Ada banyak daftar untuk dilakukan kencan malam ini. Salah satunya menonton. Ada film yang sudah aku tunggu-tunggu hari ini.

"Mau ke mana lagi?" tanya Abian.

"Nonton!" balasku bersemangat.

Abian tertawa geli. "Semangat banget, kayaknya kamu sudah nunggu film ini."

Aku menganggguk semangat. "Iya, sudah lama banget. Cuma karena aku sibuk kerja, jadi belum kesampaian sampai sekarang."

"Oke, hari ini mimpi kamu bakal terjadi."

Aku terkekeh. "Makasih Abi, nanti uangnya aku bayar patungan."

"Apaan, Han, gak perlu. Aku mampu kok bayarin kamu. Sama *popcorn* dan minumnya juga aku bisa bayarin."

"Eh? Tapi aku jadi nggak enak. Masa dari tadi cuma terima saja?"

"Gak apa-apa. Aku pria, wajib bayar teman kencannya. Kamu jangan keluarin uang, oke. Itu menggores harga diriku."

Aku tertawa geli. "Ah, romantisnya."

Aku dan Abian pergi menuju bioskop yang tidak jauh dari sini. Berjalan sembari mengobrol tentang hal-hal kecil mengenai masing-masing. Tidak secanggung dengan Rengga, Abian tipe pria yang pandai menggoda dan melucu.

"Ada apa sih?"

Aku mengerutkan dahiku mendengar bisikan-bisikan dari beberapa orang di sekitarku. melihat banyak keramaian membuatku semakin dibuat penasaran.

"Ada apa?" tanyaku pada Abian yang sepertinya bisa melihat karena tinggi.

"Ada yang berantem."

Aku menghela napas. Siapa sih, orang yang bertengkar di tempat ramai seperti ini, seperti anak kecil saja. Apa mereka tidak malu? Aku mengabaikan, meneruskan berjalan bersampingan dengan Abian. Ketika mataku tidak sengaja melihat dua orang pria yang sedang bertengkar, kedua mataku molotot sempurna.

Itu Deka dan—Revan? Kenapa mereka bertengkar?

Entah inisiatif dari mana. Aku lari mengejar, mencoba memisahkan keduanya. Revan meninju wajah Deka, sementara Deka terlihat enggan membalas.

"Pak, berhenti!" teriakku, langsung menarik satu tangan Revan yang hendak meninju kembali wajah Deka yang terduduk di atas tanah. "Pak! Kamu bisa bikin Mas Deka mati!"

"Biar dia mati! Pengkhianat kayak dia memang harus mati!"

"Sabar Pak, tahan, jangan emosi. Mas Deka teman Pak Revan juga. Sadar!" teriakku, tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Bahkan aku melupakan Abian yang mungkin sedang melihatku melakukan ini.

Aku bisa merasakan gerakan Revan terhenti membuatku membuang napas lega. Melihat wajah Deka yang babak belur seperti itu membuat aku tidak tega. Tapi aku tidak bisa membantu karena aku harus membawa Revan pergi sebelum kembali meninju Deka.

"Mbak, bisa bantu pria di sana pergi ke rumah Sakit atau klinik terdekat? Dia kenalan saya. Saya gak bisa antar soalnya harus bawa yang ini," kataku kepada seorang wanita yang berdiri dekat denganku.

Wanita itu mengerjap, menatapku dengan wajah syok. Aku tahu wanita ini juga kaget dengan pertengkaran dua pria ini.

Wanita itu mengangguk lalu melangkah buru-buru ke arah Deka. Aku menarik napas lega, bersyukur masih ada orang baik disekitar sini. Aku berjalan memapah Revan yang juga mendapatkan luka di sudut bibirnya. Membawa pria itu ke tempat sepi.

"Bapak duduk di sini, jangan kabur. Saya beli obat dulu," kataku sambil menyuruh Revan duduk di kursi taman yang tidak begitu ramai.

Aku berlari mencari apotek di sekitar sini. Cukup sulit sampai akhirnya aku menemukannya dan membeli Betadine dan kapas.

Ketika aku kembali ke tempat di mana Revan duduk. Aku membuang napas lega saat tahu pria itu menungguku dengan patuh. Ia tidak beranjak sejengkal pun dan tetap duduk diam di sana dengan pandangan kosong.

Aku Mendengus, mulai menuangkan air ke kapas untuk membersihkan darah di sudut bibir Revan.

"Saya nggak habis pikir Bapak bisa berantem. Sama Mas Deka pula," ujarku, mulai membersihkan sudut bibirnya.

Revan bergeming, seolah tidak merasakan apa pun. Pria itu bahkan tidak bergerak sedikitpun, apalagi membalas ucapanku.

"Kenapa berantem sama Mas Deka, Pak? Kalian 'kan temen deket dari kecil. Sudah sering berantem pasti. Tapi sekarang kalian sudah dewasa, apa gak bisa bicarain masalah baik-baik?" aku kembali mengomel ketika Revan masih tidak bereaksi.

Aku mendesah frustrasi, mulai menuangkan obat luka di atas kapas dan menekannya cukup keras di atas luka itu sampai Revan mengerang perih.

"Sakit," desis Revan seraya menatap tajam ke arahku.

Aku Mendengus. "Biar sadar, dari tadi diem terus. Kalau kesambet gimana? Saya juga yang repot."

"Aku gak nyuruh kamu bantuin," balasnya datar.

"Iya sih. Tapi saya punya hati dan sangat memanusiakan manusia. Apalagi Bos sendiri, sebagai asisten yang baik gak mungkin saya cuma jadi penonton. mana kelihatannya Bapak hampir bunuh orang pula. Kalau Bapak masuk penjara, nanti saya jadi pengangguran, dong."

"Aku gak akan bunuh orang."

Aku berdecih sinis. "Nggak sadar ya tadi Mas Deka hampir pingsan karena tinjuan Pak Revan?" tanyaku kesal. "Kalian kenapa sih? Jangan bilang berantem cuma gara-gara wanita."

Tidak ada jawaban dari Revan cukup lama. Sampai akhirnya satu kata meluncur membuat aku membisu.

"Ya."

Satu alisku terangkat. "Apa?" ulangku tidak mengerti.

"Ya, aku dan Deka bertengkar karena wanita," jelas Revan.

Aku mengerjap. "Hah? Wanita? Siapa wanita yang kalian ributin? Lagi pula, bukannya Pak Revan cuma suka sama Chika? Kenapa bisa berantem—jangan bilang kalian berantem soal Chika?"

Revan menatapku dingin. "Ya, Deka dan Chika selama ini punya hubungan di belakangku."

Aku menganga, tidak percaya mendengar jawaban Revan. Apa? Deka dan Chika? Bagaimana bisa? Bukannya Chika selama ini sering degan Revan? Dan Deka tahu Revan menyukai Chika dari SMA? Tapi kenapa? Astaga, sangat dramatis sekali nasib Bos kampret ini. Sudah terjebak *friendzone* cukup lama, kena tikung teman sendiri pula.

"Sabar ya Pak," hanya kata itu yang mampu aku ucapkan.

Sebuah negoisasi

Patah hati memang menyakitkan. Apalagi jika yang mengkhianati teman sendiri. Rasanya memang sulit. Seperti apa yang Revan rasakan sekarang. Pria itu tampak kehilangan arah hidupnya saat tahu pujaan hatinya selama ini punya hubungan khusus di belakangnya, dengan pria yang amat dikenalnya, yaitu Deka. Teman kecil dan sahabat baiknya.

Aku tidak tahu persis ceritanya seperti apa. Aku sendiri masih tidak menyangka kalau Deka bisa setega itu kepada Revan, padahal pria itu sudah jelas tahu Revan punya perasaan khusus kepada Chika.

Tunggu—Bukannya Deka pernah bilang jika pria itu baru saja putus? Aku bisa melihat wajah sedihnya waktu itu. Aku yakin Deka serius, tapi—bagaimana bisa sekarang Deka punya hubungan dengan Chika?

"Sekarang Pak Revan mau gimana? Sudah buat Mas Deka babak belur, Chika juga pasti nggak terima. Belum lagi orang tua kalian yang berteman. Gimana perasaan mereka saat tahu anak-anaknya bertengkar?" tanyaku mencoba membuka obrolan di antara keheningan yang sudah berlangsung lama.

"Mereka gak akan tahu, kecuali ada yang bocorin pertengkaran kami."

Aku berdecih sinis. "Nggak akan tahu gimana orang kalian berantem depan umum. Indonesia itu kejam, bukan pisahin yang berantem malah buat video."

Revan mendesis mendengar penjelasanku. Pria itu seakan sadar bahwa dia sudah membuat kesalahan.

Aku menggeleng dengan hela napas berat. "Lagian kenapa gak dibicarain baik-baik, sih? Kalian sudah dewasa. sudah berteman dari kecil, sudah tahu sifat masing-masing. Apa yang bikin Pak Revan segitu menggebu hajar Mas Deka? Apa karena Mas Deka sudah merebut Chika dari Pak Revan? Atau karena dia mengkhianati Pak Revan yang lebih dulu menyukai Chika, makanya Pak Revan gak terima?" cecarku berani bertanya panjang lebar. Melupakan jika pria ini Bosku yang baru saja patah hati.

Revan menatapku sinis. "Kenapa kamu pengen tahu urusan orang?"

Aku tertampar dengan pertanyaan. Itu benar, ini bukan urusanku. Hanya saja yang pria ini lakukan menang kekanakan. Oh ayolah, masih ada banyak wanita di muka bumi.

"Bukanya saya pengen tahu, Pak. Tapi menurut saya Bapak kekanakan. Emang sih, saya gak tahu awal mulanya. saya juga gak tahu sedalam apa Pak Revan mencintai Chika sampai rela diikat status *friendzone*—" aku melihat lirikan tajam Revan yang membuatku berdehem pelan.

Dengan tegukan ludah yang kasar, aku melanjutkan. "Tapi di sisi lain, Pak Revan juga nggak bisa maksain perasaan seseorang. Saya yakin Mas Deka dan Chika punya alasan kenapa mereka selama ini menyembunyikan hubungannya dari Pak Revan. Mungkin mereka takut Pak Revan tersinggung atau—mengamuk seperti tadi."

Revan mendesis sini. Aku pikir pria itu tidak akan acuh dengan penjelasan yang aku berikan.

"Aku gak sebodoh itu buat memulai pertengkaran. Sejujurnya, aku memang merasa dikhianati dan dibodohi. Selama ini berjuang untuk mendapatkan hati Chika, sementara dua orang di belakangku saling menyukai." ujar Revan memberi jeda. Pria itu menatapku dengan tatapan tajam. "Jika Deka mengatakan dengan jujur jika dia menyukai Chika. Aku gak akan mempermasalahkan itu. Aku akan merelakannya karena tahu Deka pria baik."

Kedua alisku terangkat. "Jadi, alasan Pak Revan marah kenapa?"

"Karena Deka gak mau jujur dengan perasaannya, aku bahkan gak tahu kapan mereka punya hubungan. Yang aku tahu mereka sudah mengakhiri hubungan itu," jelas Revan dengan geraman marah.

Aku tidak mengerti maksud dari kalimat Revan. Bukannya itu kabar yang bagus? "Masalahnya dimana? Bukannya itu kesempatan Pak Revan buat dapetin hati Chika? Atau Pak Revan gak terima Chika dibuat patah hati sama Mas Deka?" aku masih tidak tahu diri, terus-terus melemparkan pertanyaan kepada Bos kampret ini.

"Ya, aku gak terima. Tapi aku gak sepicik itu. Aku tahu Deka dan Chika masih punya perasaan satu sama lain. Yang membuat aku marah selain mereka gak memberi tahu soal hubunganya. Deka menjadikan aku sebagai alasan berakhirnya hubungan mereka. Dia gak mau menyakiti hatiku karena tahu aku menyukai Chika dan dia mengabaikan perasaannya sendiri," jelas Revan, pandangannya menerawang.

Aku terdiam, tidak percaya Revan punya pikiran seperti itu. Dia tidak hanya memikirkan perasaannya sendiri, tapi juga

perasaan teman-temannya. Pria ini tahu cinta tidak bisa dipaksakan, dan tidak rela ketika ada hubungan yang hancur karena dirinya. Revan memahami perasaan teman-temannya.

Aku mendesah, aku mulai melihat sisi lain yang menghapus kebencianku kepada Revan yang setiap hari membuat hatiku kesal.

"Saya gak nyangka kalau Pak Revan perhatian juga," ujarku tiba-tiba terharu.

Revan Mendengus, guratan marah di wajahnya mulai menghilang. "Aku memang perhatian. Lihat penampilan kamu sekarang. Gak takut diculik pedofil pakai *outfit* kayak gitu."

Mulai lagi! Ternyata sifat menyebalkannya tetap melekat di wajah songong itu. Menyesal aku terharu tadi.

"Gak usah mulai Pak. Gara-gara Bapak kencan—Astaga? Abian!" teriakku baru mengingat pria itu. Tuhan, kenapa bisa aku melupakan bahwa aku sedang berkencan dengannya.

Jika seperti ini bagaimana nasib kencan yang hampir lancar itu? Abian pasti membenciku karena aku lari menolong pria lain dan meninggalkan dirinya. *Matilah kamu, Hanum!*

"Oh? Ternyata masih ikut kencan buta juga? Aku kasih kamu balik lebih awal, buat dimanfaatin hal kayak gini," sindir Revan sinis.

Aku Mendengus gusar. "Salah saya? Saya gak minta di suruh balik kok. Saya juga sudah sembuh. Jadi selagi ada waktu saya harus manfaatin waktu saya sebaik mungkin."

Revan mendesis sinis. "Apa yang buat kamu mati-matian cari pacar? Buat pamer kalau anak SD kayak kamu sudah dewasa?"

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Gak usah ngaco, Pak. Saya mana mau mati-matian cari pacar kalau bukan karena *deadline* dari ibu saya yang kasih saya waktu satu

minggu buat bawa calon suami ke rumah. Dan kalau gagal, saya harus siap dijodohkan," omelku menatap Revan murka. "Ini semua salah Pak Revan! Kencan saya jadi gagal dan gagal dapat pacar!"

"Kenapa aku?"

"Iyalah gara-gara Bapak. Kencan buta pertama saya gagal karena ada Ge Wily dan Pak Revan. Sekarang, gagal karena Pak Revan lagi. Kenapa Pak Revan selalu ada di sekitar saya," semburku sebal.

"Tunggu-tunggu. Memang aku minta kamu tolongin? Dan buat kencan pertama kamu, harusnya kamu berterima kasih karena Wily menolong kamu dari pesona pria kemayu. Memang kamu yakin mau mengenalkan pria seperti itu sama ibumu?" balas Revan menusuk jantungku. Menepis telak tuduhanku.

Aku mengerang frustasi. Seakan kalah sebelum perang. "Sudahlah saya mau pergi saja. Bapak juga sudah baik-baik saja. mumpung masih di sini, siapa tahu dapat teman kencan baru."

"Tunggu," ujar Revan, menghentikan langkah kakiku yang baru saja berbalik.

Satu alisku terangkat, menatap Revan yang beranjak dari duduknya lalu berjalan mendekatiku. "Gimana kalau aku kasih kamu sebuah negosiasi."

"Negosiasi?" ulangku.

"Hm, aku bisa bantu kamu soal *deadline* ibumu, berpura-pura menjadi calon yang akan kamu bawa ke rumah," katanya membuat aku terperanjat kaget. "Dengan jaminan, kamu juga harus mau jadi pacar pura-puraku."

Aku mengerjap. "Hah? Jangan gila Pak!"

"Gila kenapa? Ini kesepakatan baik. Aku bisa pura-pura jadi calon kamu. Aku yakin ibu kamu gak akan nolak pesona tampanku, pekerjaanku dan asal-usulku. Lagi pula, kamu yakin

bisa dapat pria di waktu mepet seperti itu?" tanya Revan, seolah menggodaku untuk menerima usulnya.

Aku mendesah kesal, apa yang Revan katakan memang ada benarnya. Walau aku benci mengakui itu, dia memang tampan. Kaya dan penuh pesona.

"Tapi kenapa saya harus jadi pacar pura-pura Pak Revan?" tanyaku, butuh jawaban soal ini.

Revan mengangkat bahu. "Untuk membuat hubungan Deka dan Chika membaik kembali."

Aish, bagaimana aku bisa menolak niat baiknya. Lihat, walau Revan sedang patah hati, pria itu masih memikirkan dua orang yang membuat hatinya patah.

"Gimana?" tanya Revan.

Aku mendesah, tidak ada pilihan lain. "Oke, *deal*."

"Bagus!" seru Revan, bersemangat. "Pakai ini!" katanya sambil melemparkan jaket yang dipakainya kepadaku.

"Apa ini?" tanyaku bingung.

"Tutup baju tipis kamu itu. Gak takut dilihat pria hidung belang? Lain kali kalau kencan harus tahu kondisi. Malam-malam pakai *outfit* pendek, kehabisan ide ya?" ucap Revan sinis.

Satu alisku terangkat. "Kenapa? Jangan bilang Bapak nafsu lihat tubuh saya?" tuduhku.

Revan diam, pria itu lalu Mendengus. "Aku bukan pedofil yang nafsu sama tubuh kayak kamu. Ingat, kamu bukan tipeku."

Pria itu melengos setelah melemparkan kalimat menyebalkan itu dengan wajah angkuh.

Aku menatap sinis punggung lebarnya yang mulai menjauh. "Cih, dasar Bos kampret."

Mengenalkan calon

Mungkin menjadikan Revan sebagai calon suami pura-pura kepada ibu adalah ide bagus. Revan cukup sempurna untuk menjadi tipe idealku. Selain tampan juga menawan. Revan juga lahir dari keluarga terhormat dengan titel sebagai pengusaha muda yang sukses.

Seandainya mulutnya yang sering memaki itu tidak pernah ada, mungkin aku sudah menyukai pria ini. Aku memuja wajahnya, karena wajah Revan mirip Cakam.

Ah, Cakam. Malam setelah kegagalan kencan butaku dengan Abian yang aku tinggal, aku langsung diantar pulang oleh Revan. Berharap tidur nyenyak dengan memimpikan kekasih mimpiku yang beberapa hari ini tidak muncul di dalam mimpi.

Sayangnya, Cakam tidak muncul lagi. Aku tidak mengerti kenapa Cakam tidak lagi muncul. Sudah hampir 3 malam. Jangankan tidur siang, tidur malam saja pria itu tidak ada di dalam mimpiku. Aku bertanya-tanya ada apa. Apa Cakam bosan denganku? Atau ini memang akhir dari mimpi manis yang bisa ku kendalikan dengan pria yang mirip wajah Revan? Jika iya, rasanya benar-benar menyesakkan.

Walau aku mencoba meyakinkan hatiku untuk tidak terlalu jauh berhubungan dengan Cakam walau di dalam mimpi. Tapi

tetap saja, kenangan manis yang aku simpan dalam memori ingatan tidak bisa aku lupakan begitu saja. Apalagi setelah malam di mana aku mulai semakin menyukai sosoknya yang tidak nyata.

Aku bahkan insomnia semalam. Bangun berkali-kali dari tidurku karena tidak bisa memimpikan Cakam.

"Kenapa matamu?" tanya Revan, menatap ngeri kedua mataku yang terdapat jejak hitam di bawah mata.

Aku menarik napas, lalu membuangnya. Pikiranku sedang tidak baik. Aku bahkan menepis berkali-kali suara hati melihat Revan yang aku sangka Cakam.

"Heh, *Minor*. Kamu dengar gak?" tegur Revan membuatku kembali membuang napas berat.

"Saya dengar, Pak."

Satu alis Revan terangkat. "Kamu habis begadang? Kenapa? Gak bisa tidur karena akhirnya dapat calon yang tampan kayak aku?"

Aku mendesah, menyadarkan diri jika di depanku adalah Revan, bukan Cakam! "Hehe, iya. Bapak terlalu tampan sampai saya kepikiran, mulut Pak Revan bisa tampan juga gak nanti di hadapan ibu saya," balasku malas.

"Apa maksudnya itu?"

Aku mengangkat bahu cuek. "Pak Revan pasti tahu maksud saya."

"Sejujurnya aku gak ngerti selain aku tampan dan memesona," balasnya penuh kebanggaan.

Aku mendesah frustrasi. Ini semua karena Cakam. Kenapa pria itu tidak muncul lagi di mimpiku? Tidakkah dia tahu bahwa aku merindukannya? Benar-benar menyebalkan. Apa pria itu marah kepadaku sampai tidak mau menemuiku? Tapi terakhir kali kami bertemu setelah malam panas itu, semuanya tampak

baik-baik saja. Bahkan aku masih ingat Cakam mencium dahiku lalu mengucapkan selamat malam.

"Malah melamun. Mending kamu siap-siap sana," tegur Revan membuat lamunanku buyar.

Aku mendongak menatap Revan tidak mengerti. "Siap-siap? Buat apa?"

"Pakai tanya. Bukannya kamu bilang mau kenalin aku ke ibu kamu buat kelarin deadline?" tanya Revan lalu berdecak gemas.

Mengerjapkan mataku, aku menatap Revan tidak mengerti. "Kan nanti hari minggu."

"Hari minggu aku sibuk. Ada festival perkumpulan Lamborghini yang harus didatangi. Nggak enak kalau nggak datang soalnya udah direncanakan dari jauh hari," balas Revan santai.

Aku menatap pria di depanku tidak percaya. "Kenapa Bapak nggak bilang?"

"Ini aku lagi ngomong sekarang."

Aku berdecak. "Iya, sekarang. Kenapa gak dari semalam. Kalau gini gimana mau pulang ke rumah saya? Harus beli tiket dulu."

"Kenapa gak naik mobil pribadi saja?" tanya Revan, seakan mengerti kenapa aku tampak gelisah.

"Rumah saya cukup jauh loh Pak. Di pelosok. Emang Bapak mau nyetir sejauh itu?" kilahku. Tidak begitu jauh tapi memakan waktu juga. Rumahku tidak terlalu pelosok. Aku hanya menghindari pilihannya membawa mobil. Takut Revan mengeluh di tengah jalan lalu memakiku lagi.

Revan mengangkat bahu. "Nggak masalah, aku sudah sering nyetir lama."

"Tapi—"

"Kalau kamu gak mau, terserah. Aku cuma punya waktu hari ini. Besok harus siap-siap buat ngurus semua keperluan di festival nanti Minggu," jelas Revan, tidak mau mendengar protesanku lagi.

Aku mengerang gemas. "Oke, hari ini," ujarku pasrah. "Kalau gitu saya pamit pulang dulu, mau siap-siap."

Revan mengangkat bahu cuek. "30 menit."

Aku menatapnya horor. "Yang bener saja Pak!"

Aku benar-benar tidak percaya Revan serius akan pergi ke rumah sebagai calon suamiku. Ralat, calon suami pura-puraku untuk mengelabui ibu. Aku pikir Revan akan berubah pikiran karena waktu sudah terlalu siang. Yang pasti akan sampai sore hari di rumah. Lalu, malamnya kembali pulang. Itu benar-benar melelahkan.

Apa lagi Revan bilang harus mengurus sesuatu untuk festival yang sudah pasti sebagai asisten pribadinya, aku akan terlibat.

Aku tidak membawa apa pun selain ponsel, uang dan kunci pintu kos. Mengganti pakaianku dengan yang lebih pas untuk kubawa pulang. Begitu juga dengan Revan yang sekarang sudah tidak lagi menggunakan kemejanya.

Pria yang fokus menyetir di sampingku memakai celana bahan berwarna *grey* dengan sepatu *sneakers* berwarna hitam. Memakai kaos lengan pendek putih yang ditutup blazer berwarna abu kecoklatan.

Aku menelan ludah gugup. *Sialan, kenapa juga Bos Kampret ini bisa menawan dengan setelan seperti itu.* Batinku dalam hati.

"Belok sebelah kanan, Pak," kataku memberi tahu arah menuju rumah.

Revan mengikuti tanpa protes. Dari kejauhan rumahku sudah terlihat. Bersyukur ayah membuat garasi besar walau hanya untuk memarkir motor *matic*-nya. Aku meringis melihat sosok ibu dan ayah yang sedang duduk mengobrol di depan teras rumah.

"Berhenti di sini, Pak."

Revan menghentikan mobilnya. "Di sini?"

Aku mengangguk. Menatap Revan serius. "Mohon kerjasamanya, Pak. Tolong jaga tingkah dan ucapan Bapak di depan orang tua saya."

Revan Mendengus. "Aku tahu."

Aku mendesah. "Saya juga mungkin akan ngomong akrab dan gak seformal ini. Apa Bapak keberatan?"

Revan mengangkat bahu. "Demi kelancaran perjanjian, aku terima saja."

Aku mengangguk mengerti. "Bagus, kalau gitu sekarang kita keluar," kataku, setelah Revan menepikan mobilnya di samping garasi rumahku.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Mengumpulkan keberanianku menghadapi ibu dan ayah. Semoga Tuhan memihakku. Semoga Revan tidak akan membuat ulah dan menggagalkan *rencana* ini.

"Ibu, Ayah," sapaku ceria. Aku bisa melihat ekspresi orang tuaku terkejut melihat kehadiran diriku yang mendadak.

Ibu dan Ayah refleks berdiri melihatku masuk ke halaman rumah dengan Revan yang mengekori di belakangku. Aku memeluk Ibu lalu Ayah setelah mencium tangan mereka.

"Tumben kamu pulang, Han?" tanya ayah kepadaku.

Aku Mendengus sebal. "Kenapa? Ayah gak suka putrinya pulang?"

"Bukan seperti itu. Tapi 'kan kalau sudah kerja kamu boro-boro ingat rumah. Pesan Ayah saja jarang di balas," sindir ayah membuat aku mendesis malu.

"Ayah kamu bener," sahut ibu menyetujui. Lalu pandangan ibu beralih menuju belakang tubuhku. "Ini, siapa?"

Aku meneguk ludah, menoleh ke belakang melihat Revan sedang memamerkan senyum manis yang tidak pernah aku lihat. Tapi, familiar. Kenapa mirip sekali dengan Cakam—*oh ayolah Hanum, dia Revan.*

Revan melangkah mendekati kedua orang tuaku. Pria itu menyalami kedua orang tuaku dengan sopan. "Saya Revan."

"Revan?" ulang ibu sambil menatap ke arahku.

Aku mengangguk. "Iya. Namanya Revan. Umh—calon suami Hanum," bisikku pelan sekali.

Ibu dan ayah menatapku tidak percaya. Lalu mereka menatap Revan dengan tatapan sama persis ketika menatapku.

"Kamu serius?"

Aku mengangguk cepat. Berharap ibu dan ayah percaya dan tidak melihat kegugupanku.

"Maaf kalau kedatangan saya mendadak, Ibu, Ayah. Soalnya Hanum bilangnya mendadak juga. Jadi, daripada nunggu waktu lama, saya ajak Hanum kemari. Karena lebih cepat lebih baik," ujar Revan, tersenyum kalem. Nada suaranya sopan sekali.

Apa tadi? Ibu Ayah?! Dan apa aku kerasukan? Untuk pertama kalinya Revan menyebut namaku!

Ibu dan ayah yang tadi bengong langsung menyambut Revan.

"Oh nggak apa-apa. Maaf kalau Hanum bersikap kayak gitu. Coba kalau telepon dulu mau pulang, ibu pasti sudah beres-

beres dan siapin banyak kue," kata Ibu tampak semringah. Begitu juga dengan ayah yang menatap Revan dengan wajah berseri.

"Kalian pasti capek jauh-jauh kesini. Naik mobil pribadi?"

Revan menganggguk pelan. "Iya, Ayah. Apa saya boleh masukkan mobilnya ke garasi? Soalnya nggak enak kalau nanti papasan dengan kendaraan lain yang lewat."

"Oh silakan-silakan, nggak perlu sungkan," kata Ayah, buru-buru membuka garasi lebar-lebar.

Revan tersenyum dengan penuh terima kasih. Pria itu masuk ke dalam mobil untuk membawa mobilnya masuk ke dalam garasi.

Ibu menyikutku. "Ibu gak sangka akhirnya kamu bawa calon juga."

Aku memutarkan bola mataku malas melihat kegembiraan ibu. Kalau bukan karena *deadline* dan ancaman dijodohkan, aku ogah bawa pria sok sopan yang aslinya kampret itu ke sini.

Revan sudah memarkirkan kendaraannya sesuatu arahan Ayah. Pria itu keluar dengan *paper bag* yang entah berisi apa. Dari mana munculnya *paper bag* itu? Kenapa aku tidak melihatnya tadi.

"Ini, ada sedikit hadiah buat Ibu dan Ayah dari saya," kata Revan seraya memberikan *paper bag* itu kepada ayah dan ibuku.

Aku bisa melihat raut wajah ibu dan ayah yang tampak bahagia sekali. Seolah baru pertama kali diberi sesuatu seperti itu. Isinya apa? Entah, aku tidak tahu.

"Mari masuk, mari." Ibu langsung mempersilahkan aku dan Revan masuk ke dalam dengan langkah buru-buru.

"Pak, kok saya gak tahu Bapak bawa *paper bag* itu?" bisikku kepada Revan.

"Itu trik supaya Ibu sama Ayah kamu percaya," katanya bangga.

Aku masih tidak mengerti. Ketika aku ingin bertanya lagi, suara ibu membuatku mengurungkan niat itu.

Interogasi Ayah

Sebenarnya, aku sedikit ragu menjadikan Revan sebagai calon pura-pura yang aku kenalkan kepada orang tuaku. Memang, tidak perlu diragukan soal asal-usul dan berapa kayanya pria ini. Wajahnya juga mendukung semua rencana. Hanya saja, aku was-was dengan ucapannya yang sering kali berkata pedas.

Takut bagaimana nanti Revan mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaan ibu dan ayah? Mati sudah aku.

Tapi, keraguan itu seolah hanya angan-angan saja. Karena realitanya, sekarang Revan mengobrol akrab dengan ibu dan ayah. Pria itu tidak melakukan sedikit pun kesalahan, seolah sudah berpengalaman. Ah, tentu saja Revan berpengalaman, aku yakin dia sudah berjuang meluluhkan hati kedua orang tua Chika juga. Sayang sekali wanita itu memilih Deka.

Sebenarnya aku tidak berhak menghakimi kedua orang itu. Aku tahu mereka punya alasan. Hanya saja, mau bagaimana pun itu sudah keterlaluan, apalagi mereka berteman dari kecil. Aku tahu mereka merasa bersalah. Dan salut dengan Revan yang tidak menyimpan dendam sama sekali, justru pria itu ingin memperbaiki hubungan keduanya walau mungkin itu akan membuat hatinya terluka.

"Apa pekerjaan Nak Revan?" tanya ayah penasaran.

Revan tersenyum. "Saya bisnis saja, Yah."

Ayah tampak semakin penasaran. "Bisnis apa?"

"Hanya beberapa bisnis kendaraan dan restoran," balas Revan merendah sekali.

Aku berdecih dalam hati. Bagaimana bisa pria menyebalkan ini bersikap begitu sopan dan terlihat baik. Kalimat merendahnya membuat aku berdecak malas. Padahal jika berhadapan denganku, pria ini dengan angkuh menyombongkan diri.

"Resto? Kamu punya resto?" tanya ayah tidak percaya.

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Jika saja Ayah tahu kalau Revan jauh lebih kaya daripada pengakuan merendahnya, Ayah pasti syok.

"Gak usah teriak seperti itu, Ayah," tegur ibu seraya menaruh minum di atas meja.

Ayah berdecak. "Bagaimana bisa Ayah gak kaget. Calon suami anak kita punya bisnis sebesar itu," kata Ayah sewot. Lalu menatap Revan. "Nak Revan, apa Nak Revan serius dengan putri Ayah? Maaf kalau Ayah menyinggung perasaan kamu. Hanya saja, sebagai Ayah, ingin putrinya bahagia mau bagaimana pun dia."

Aku terdiam mendengar penjelasan ayah. Terharu dengan ucapannya. Aku tahu ayah sepeduli itu kepadaku. Aku mendadak merasa bersalah sudah membuat rencana ini. tapi, terpaksa aku melakukan demi masa depanku.

"Kenapa Ayah bertanya kayak gitu? Apa takut saya menyakiti putri Ayah?" tanya Revan. Suara baritonnya membuatku meneguk ludah. Takut dia membalas macam-macam.

Ayah menghela napas berat. "Ayah cuma takut kalau kamu gak serius sama putri Ayah. Hanum putri Ayah satu-satunya. Apalagi belakangan ini Hanum sedang tertekan karena sesuatu," kata ayah, memberi jeda. Lalu menatap Revan serius. "Nak Revan gak bermaksud mempermainkan atau memanfaatkan sesuatu dari putri Ayah 'kan?"

Aku membatu, entah kenapa aku merasa ayah seakan tahu bahwa hubunganku tidak serius dengan Revan. Aku meneguk ludah, diam membisu menunggu jawaban Revan. *Tuhan, semoga pria itu gak bicara macam-macam.*

"Saya mengerti. Wajar yah berpikir seperti itu, karena mau bagaimana pun, Hanum putri Ayah. Saya juga mengerti sekali karena saya punya saudara perempuan. Ayah gak perlu cemas, saya yakini semuanya akan baik-baik saja," balas Revan mencoba meyakinkan dengan suara tegas.

Dan bodohnya aku malah terharu mendengar itu. sialan, padahal aku tahu ini hanya sandiwara saja. Tapi kenapa hatiku terbawa suasana.

Ayah tersenyum puas. "Bagus kalau gitu."

Ibu berdecak. "Jangan terlalu serius kayak gitu, Ayah. Bikin Nak Revan tegang saja. Sudah bagus putri kita bawa calon juga akhirnya, bagaimana kalau nanti kabur gara-gara ucapan Ayah?" omel ibu, membuat suasana yang tadi tegang kembali santai.

"Kalau begitu berarti dia gak serius sama Hanum. Bukan begitu Han?" tanya ayah, melirik ke arahku.

Aku terkekeh sumbang. "Iya, Yah."

Revan menatapku penuh arti. Aku Mendengus malas melihat samar senyum menyebalkan yang pria ukir di bibirnya kepadaku.

"Oh *gosh*! I—ini Revan—Revan Arsenio Wiguna 'kan? 'Kan? Iya 'kan? Apa aku yang salah lihat?!" teriak Anya, keponakan

yang sering berkunjung kemari. Aku tidak tahu kenapa dia bisa kemari malam ini.

"Anya, akhirnya datang juga." Ibu langsung beranjak. Melangkah mendekati Anya yang menatap Revan seperti melihat hantu.

Aku tidak tahu kenapa Anya bisa kemari, ibu juga seakan sudah tahu bahwa gadis SMA ini akan kemari. Ibu mengambil bungkusan dari tangan Anya yang masih melongo.

"Heh gak sopan, biasa saja natapnya." tegur ibu kepada Anya yang akhirnya mengerjap.

Gadis itu menatap ibu serius. Lalu teriakannya kembali terdengar. "Gimana Anya gak heboh, Bi. Dia Revan, Revan Arsenio Wiguna. Pengusaha muda yang namanya lagi naik daun. Pengusaha *supercar*. Tampan dan kaya raya—kenapa bisa ada di sini?" tanya Anya di akhir kehebohannya.

Aku mendesis kesal mendengar penjelasan Anya yang membuat ayah kembali menginterogasi Revan soal pekerjaannya. Reva juga tampak tidak nyaman, namun dengan lembut dia menjelaskan.

Anya bahkan meminta foto bareng dengan Revan. Betapa bahagia dan bangganya anak itu sampai berkali-kali bertanya kepadaku.

"Pake pelet apa bisa gaet pengusaha muda?"

Ponakan sialan itu. Aku mendesah, berjalan beriringan dengan Revan di halaman rumah setelah penjelasan dan obrolan panjang dengan kedua orang tuaku.

"Maaf ya Pak, saya jadi makin ngerepotin Bapak," kataku merasa tidak enak.

"Gak masalah. Itu hal wajar, semua orang tua pasti bakal tanya asal-usul calon putrinya," balas Revan santai.

"Tapi 'kan ini cuma pura-pura."

"Memang orang tua kamu tahu kita pasangan bohongan?"

Aku menggeleng lemas. "Nggak."

Revan Mendengus. "Jadi santai saja, bagus aku bisa yakinin orang tua kamu."

Aku mengangguk setuju. Tapi tetap saja, melihat betapa bahagianya orang tuaku, aku mendadak menjadi berdosa sudah mempermainkan perasaan mereka.

"Pak Revan mau langsung pulang sekarang? Gak usah dengerin ucapan Ibu yang nyuruh Bapak tetap di sini." kataku, tidak nyaman karena ibu tampak memaksa menyuruh Revan menginap. Padahal ibu sudah tahu kalau Revan orang sibuk.

"Kayaknya aku bakal terima tawaran Ibu kamu."

"Apa!?"

Revan menatapku dengan dengkusan pelan. "Aku mau nginap di sini, *Minor*."

Aku mengerjap, tidak percaya. "Tapi—tapi Bapak bilang harus ngurusin soal festival minggu ini?"

Revan mengangguk. "Itu benar, biar Akas sama Agra saja yang urus nanti. Aku juga gak mungkin balik setelah orang tua kamu menahan aku lama di sini. Bahaya kalau aku ngantuk di jalan."

"Tapi—tapi, Bapak mau tidur di mana? di sini gak ada tempat tidur lebih. Kamar Abang bahkan sudah jadi ruang pakaian," sanggahku berharap Revan pulang saja. Bukan jahat, hanya saja aku canggung. Bagaimana kalau pria ini bersikap menyebalkan di rumahku.

"Sekamar sama kamu juga gak masalah."

Aku menatapnya horor. "Jangan ngaco Pak!"

Revan mengangkat bahu. "Gak ngaco. Kan aku calonmu."

"Calon pura-pura!"

"Gak masalah selagi orang tua kamu gak tahu."

Aku menatap kesal ke arah Revan yang tiba-tiba tertawa renyah. Tanya yang pertama kali aku lihat dari sosoknya yang selalu memberikan ekspresi angkuh dan sombong. Tawa yang mirip pria yang aku rindukan—Cakam.

Revan mengacak-acak rambutku. "Bercanda, gak usah serius gitu. Siapa juga yang mau tidur sama anak SD."

"Mulai lagi," dengkusku. Padahal hatiku sedang terbawa suasana. Lagi pula, kepala yang diusap, hati yang baper.

"Terus, Bapak mau tidur di mana?" tanyaku lagi.

Revan berdecak. "Di mana saja asal gak di luar. Orang tua kamu juga pasti sudah siapin tempat tidur buat tamu. Eh ralat—calon suamimu."

"Gak usah ngada-ngada!"

Revan terkekeh. "Gak usah emosi terus, *Minor*. Gak cocok anak SD wajahnya kelihatan tua nanti. Ayo masuk, di luar dingin."

Pria itu melengos pergi ke dalam rumahku seolah itu rumahnya sendiri. Aku berdecak, mencoba menenangkan perasaanku. Jangan baper, Han, jangan! Ingat, dia Revan. Bukan Cakam.

Kembali ke kota

Apa yang bisa membuat orang tua tampak bahagia? Aku tidak tahu, tapi setelah Revan aku kenalkan sebagai calon suami yah—walau hanya pura-pura—orang tuaku tampak terlihat bahagia seperti anak kecil yang baru dapat mainan baru. Bahkan ayah menguras waktu Revan sampai pria itu kesulitan beristirahat karena Ayah mengajak Revan bermain catur.

"Jadi kapan kalian menikah?" tanya ibu yang ikut bergabung sebelum pergi ke kamar.

Revan menatapku yang mengerjap kaget. Aku hendak menjawab, tapi Revan lebih dulu membalas.

"Kalau saya bagaimana Hanum saja, Bu. Saya gak bisa memaksa, karena menikah itu harus dua orang yang siap berkomitmen dan yakin," balas Revan tegas.

Ibu menatapku. "Jadi kamu sendiri gimana Han?" pertanyaan itu memiliki arti, aku mengerti melihat tatapan Ibu yang memaksa menyuruhku mengiyakan ajakan menikah.

Aku tersenyum hambar. "Kalau Hanum masih nunggu waktu, Bu. Lagi pula Revan juga masih sibuk sama kerjaannya, kita gak bisa lepas tangan gitu saja sama kontrak kerja."

"Tapi—"

"Sudahlah Bu, Hanum benar. Mereka punya kontrak kerja. Lagi pula mereka masih muda, biarkan mereka mengenal satu sama lain dulu," ujar ayah memotong kalimat protes yang akan ibu katakan. Dan aku bersyukur untuk itu.

Ibu merengut dan menurut dengan ucapan ayah. Setelahnya, ibu pamit pergi, dan ayah melanjutkan bermain catur dengan Revan.

Aku ikut begadang? Tentu saja, aku tidak enak hati jika langsung tidur walau mata sudah tidak tahan minta di istirahatkan. Revan seperti ini karena aku, karena rencana *deadline* ibu. Bukannya jahat kalau aku tidur sementara Revan yang seharian menyetir sedang dikuras tenaganya oleh Ayah.

"Ayah, sudah dong. Nggak kasihan sama Revan? Dia pasti capek," tegurku mencoba memberi pengertian kepada Ayah.

Ayah menatapku sebentar lalu melihat jam dinding. "Baru jam 9 malam."

"Jam 9 juga sudah malam, Yah. Gak tahu apa Revan capek seharian nyetir. Mana besok mau pulang lagi, gimana kalau nanti dia ngantuk di jalan terus kecelakaan? Ayah mau tanggung jawab?" omelku mulai mengeluarkan sabda.

Ayah tersenyum kecil mendengarnya, lalu menatapku dengan wajah meringis. "Sekali lagi saja."

"Nggak!"

Ayah mengembungkan pipinya sebal. Mirip anak kecil. Aku tahu ayah rindu ada teman mengobrol. Setelah abang menikah dan pindah rumah, ayah tidak punya teman yang bisa diajak main catur di rumah.

"Iya-iya," kata Ayah pasrah. Melirik Revan, ayah berbisik. Bisikan yang masih bisa aku dengar. "Lihat? putri Ayah itu

cerewet dan nyeremin kalau sudah marah. Hati-hati, jangan buat dia marah."

"Hanum denger, Ayah."

Ayah meringis menyadari tatapan tajam. Ayah lalu pergi dari ruang keluarga setelah berpamitan kepada Revan.

Aku mendekati Revan. "Maaf ya Pak. Saya nggak tahu ayah bersemangat kayak gitu."

"Nggak masalah, yang penting ayah kamu senang," katanya. Lagi-lagi kalimatnya membuatku salah paham.

Aku tersenyum tipis. "Maaf kalau rencana saya buat Bapak repot kayak gini."

Revan beranjak, pria itu Mendengus. "Nggak usah dipikirkan. Ini sudah jadi perjanjian, nanti juga kamu pasti bakal aku repotkan."

"Saya tahu. Tapi tetap saja gak nyaman. Saya kalau direpotkan sudah biasa. Tapi kalau Pak—"

"Nggak apa-apa, *Minor*, santai saja," katanya kembali mengacak rambutku.

Aku diam sebentar mendapat perlakuan dari Revan. Apa hanya perasaanku saja atau pria ini memang berubah? Sekarang jadi sedikit—manis. Tidak ada kalimat menjengkelkan hati, sekalipun ada, Revan meresponsnya dengan tawa geli yang tidak pernah aku lihat sebelumnya.

Apa Revan kerasukan hantu di rumahku? Atau ini sebagian dari sandiwara juga? Kalau iya, akan bahaya jika sampai aku baper seperti ini. Yang di acak rambut, hati yang berantakan.

"Sekarang aku bisa istirahat 'kan? Aku ngantuk, mau tidur." ujar Revan membuat lamunanku buyar.

Aku mengangguk buru-buru. "Iya Pak. Mari saya antar," kataku.

Aku mengajak Revan ke kamar abang yang lama sudah tidak terpakai dan jadi ruang pakaian. Ibu membereskannya sampai kamar itu bersih dan layak ditempati. Segitu senangnya ibu dengan calon suami yang aku bawa. Lagi, aku mendadak merasa bersalah saat tahu ini hanya sandiwara saja.

"Makanya Pak, kalau Ayah maksa main catur, Bapak tolak aja," ujarku ketika kami sudah sampai di depan pintu kamar abang.

Revan menatapku, pria itu mengangkat bahu. "Mana bisa aku tolak ajakan calon mertua," balasnya santai. Tapi aku kembali salah paham.

Oh hati sialan! Ingat, Revan sedang bersandiwara sekarang! Please, jangan baper!

"Jadi, sekarang aku bisa masuk dan tidur 'kan?"

Aku buru-buru mengangguk. "Ya, silahkan Pak. Er ... Selamat tidur."

Revan medengkus geli. "Malam juga, calon istri."

Revan masuk ke dalam kamar lalu menutup pintunya. Sementara aku, ditinggal dengan kebaperan yang menggila. Aku tahu Revan sedang mengolokku. *Dasar Bos kampret sialan—tidak, tapi hati kampretku yang sialan!*

Semalam aku benar-benar terkena insomnia lagi. Kali ini bukan karena memikirkan soal Cakam yang tidak muncul di dalam mimpi, bahkan soal Cakam saja aku tidak mengingatnya. Semua pikiranku penuh oleh bayang-bayang Revan.

Dan sekarang, aku sudah bersikap-siap untuk kembali ke kota bersama Revan. Setelah sarapan pagi dan mengobrol

sebentar dengan ayah. Revan mengatakan jika dia akan pamit karena harus mengurus pekerjaannya.

Ayah dan ibu sempat tidak rela. Tapi ketika Revan meyakinkan, kedua orang tuaku akhirnya mengerti dan pasrah melepaskan aku dan Revan kembali pergi.

"Tolong jaga putri Ayah ya, Nak," kata ayah kepada Revan, menitipkan aku seakan aku anak kecil. Mereka tidak tahu saja kalau aku bekerja dengan Revan.

Revan tersenyum. "Baik, Ayah."

Ibu yang lebih tidak rela dengan kepergian Revan walau ayah yang lebih banyak bicara. Ibu memeluk Revan, seakan tidak rela ditinggalkan. Padahal aku anaknya, bukan Revan!

"Jaga diri baik-baik ya Nak Revan. Jangan kapok main kemari lagi," kata ibu sambil melepaskan pelukannya.

Revan tersenyum. "Tenang saja, Bu. Saya pasti bakal sering main."

Ibu mengangguk dengan senyum sedih. "Iya, jaga kesehatan kalian di sana."

Aku dan Revan mengangguk kompak. Terdiam ketika kalimat Revan terngiang di kepalaku. *Sering main?* Aku tersenyum pahit dalam hati. Itu tidak akan pernah terjadi, sandiwara kami selesai. Lantas bagaimana respons orang tuaku nanti? Aku hanya tinggal memberikan alasan. Seperti kami tidak cocok lagi atau beda prinsip? Yah, begitulah.

Aku masuk ke dalam mobil setelah berpamitan kepada orang tuaku. Aku bisa melihat tatapan ayah dan ibu yang sedih melepaskan kepergian kami.

Aku menyenderkan punggung di kursi. "Hah, akhirnya pulang juga."

"Kenapa? Sedih?"

Aku mendesah. "Siapa pun pasti sedih jauh sama orang tua, Pak. Tapi, lebih sedih lagi kalau saya sudah bohongin mereka."

"Hal wajar. Sesekali memang harus membohongi demi masa depan kamu juga," balas Revan, membuat aku sadar bahwa kalimat manis itu hanya sebuah sandiwara.

Aku tersenyum pahit. "Pak Revan benar."

Revan Mendengus. "Gak usah sedih, harusnya senang sudah liburan. Sama pria tampan kayak aku pula."

Aku Mendengus sinis, sifat menyebalkannya kembali lagi.

Rencana Selanjutnya

Sekian lama di perjalanan, akhirnya aku dan Revan datang ke kota di mana sebuah realita akan kembali. Satu hari kemarin dengan Revan di rumah orang tuaku seakan sebuah mimpi yang tidak berjejak. Bahkan aku tidak memikirkan Cakam lagi malam ini. Apa Cakam benar-benar hilang?

Aku membuang napas berat. Tidak sepantasnya aku terus memikirkan itu. Walau rindu, walau nyaman, walau senang. Semua akan percuma karena sosok itu hanya mimpi. Ralat—tidak ada!

"Pak, apa hari ini kerja juga?"

Revan menoleh ke arahku setelah keluar dari mobil. Kami berada di depan *showroom*. "Ya, kenapa? Kamu mau minta izin gak masuk karena capek?"

Aku menggeleng kencang mendengar nada sarkasnya. "Bukan, Pak. Cuma, apa Pak Revan nggak capek? Bolak-balik nyetir lama—"

"Kamu cemasin aku atau sengaja berbasa-basi supaya aku kasih libur?" tanya Revan, memotong ucapanku yang menggantung di udara. "Aku sudah biasa nyetir lama. Jadi gak

masalah. Dan hari ini gak ada libur," lanjutnya, lalu melengos meninggalkan aku masuk ke dalam *showroom*.

Aku terdiam sesaat, tidak mengerti kenapa Revan seketus itu. Padahal aku benar-benar menanyakan keadaannya karena aku tahu dia lelah. Kalau aku, tidak masalah kerja kembali karena sedari kemarin hanya duduk memperhatikan. Aku mengerang, kenapa juga aku harus peduli. Ingat, semua sikap manisnya kemarin hanya sandiwara. Dan sekarang, *back to reality!*

Aku buru-buru menyusul Revan yang sudah masuk lebih dulu ke *showroom*. Menyapa satpam seperti biasa lalu dibukakan pintu bak ratu.

"Sudah kamu bereskan semua keperluan buat keperluan besok, Kas?"

Aku bisa mendengar suara Revan yang bertanya kepada Akas dari jauh. Akas yang berdiri tegap di depan Revan menganggguk pelan.

"Sudah, Pak. Cuma ada beberapa yang belum selesai, tapi gak perlu cemas. Besok sudah bisa langsung berangkat tanpa ada hambatan," balas Akas.

Revan mengangguk. "Jadi, menurut kamu, tipe apa yang harus aku bawa di festival nanti?"

"Saya pikir lebih bagus bawa Lamborghini Sesto Elemento. Saya pikir itu bagus buat promosi mengingat Pak Revan ingin menjualnya." jelas Akas, memberi saran.

Aku menaikan dua alisnya. Mengingat-ingat mobil yang disebutkan Akas. Lamborghini yang hanya dibuat 20 unit saja dengan harga 34,2 miliar.

Revan mengangguk setuju. "Ide bagus. Oke, saya percaya sama usul kamu," kata Revan bangga. Lalu pria itu melirikku. "*Minor*, sekarang kamu ikut ke ruanganku."

Aku mengangguk, buru-buru berjalan mengekori Revan yang sudah melangkah lebih dulu. Aku mendesah dalam hati. *Resiko jadi kacung.*

Sesampai di dalam ruangan, Revan langsung duduk di atas sofa. Kembali dengan wajah penuh pikiran yang pernah aku lihat beberapa hari yang lalu.

"*Minor*, kamu tahu 'kan timbal balik apa setelah saya bantu beresin *deadline* kamu?" tanyanya membuat aku mengerjap.

Aku mengangguk. "Saya tahu, Pak."

"Bagus. Hari ini aku mulai rencananya," kata Revan.

Aku mengerjap. "Hari ini?" ulangku tidak percaya.

"Ya, kenapa? Kamu keberatan?"

Aku langsung menggeleng. "Saya siap, Pak," balasku tegas. Sudah jelas aku keberatan, hatiku saja masih baper gara-gara sandiwara kemarin. Dan sekarang sandiwara lain akan dimulai? Semoga hatiku bisa diajak kerja sama.

"Bagus. Nanti sore kamu harus siap-siap dan ikut aku. Sekarang, buatkan aku kopi," perintahnya membuat aku berdecak malas.

Bikin kaget saja, aku pikir sekarang juga harus mulai sandiwara lagi. Omelku, dalam hati. Keluar dari ruangan Revan untuk membuat Kopi yang disuruh.

Aku tidak tahu seperti apa sandiwara yang akan Revan buat sampai aku harus mempersiapkan sesuatu dengan begitu rapi. Lihat, bahkan pria ini membawaku ke sebuah salon. Mendandaniku lalu membawaku ke sebuah butik terkenal milik

seorang desainer Ruri Deolina. Desainer gaun pengantin yang terkenal di kota ini.

Tapi, ternyata Ruri tidak hanya menjual gaun pengantin saja. Di sini juga menyediakan banyak gaun malam cantik yang membuat aku sempat terpesona.

Aku bahkan lelah ketika Revan menyuruhku mengganti pakaiannya berkali-kali yang berakhir dengan dress putih.

"Pilihan yang bagus," ujar Revan menatapku puas.

Padahal aku lebih suka dress hitam sepaha yang terbuka di bagian dada. Terlihat seksi dan dewasa. Kalau pakaian ini, bagaimana aku tidak terus diolok anak SD.

Revan membayar gaun yang aku pakai di kasir. Pria itu mengobrol sebentar dengan desainer Ruri. Wanita itu benar-benar cantik sekali. Sayangnya ada gosip menyedihkan soal hidupnya. Dengar-dengar Ruri ditinggal mati calon suaminya.

"Sebenarnya kita mau ke mana, Pak?" tanyaku, masuk ke dalam mobil. Revan belum memberitahu soal sandiwaranya.

"Makan malam," balasnya setelah menutup pintu mobil.

Satu alisku terangkat. "Makan malam? Harus banget pakai pakaian kayak gini?"

Revan menatapku sekilas sebelum menancap gas. "Harus, karena kita bakal makan malam di resto bintang lima."

"Terus, rencananya gimana? Kasih tahu saya dulu dong, Pak. Biar saya bisa menyesuaikan," kataku gemas.

Revan mangut-mangut, matanya fokus ke depan. "Rencananya aku bakal ajak Chika dan Deka makan malam bareng."

Aku mengerjap, satu alisku naik bingung. "Bukannya terakhir kali Bapak baru berantem sama Mas Deka?"

"Kami sudah baikan."

Aku melongo tidak percaya. Mereka bertengkar sampai Deka hampir mati. Belum beberapa hari sudah baikan? *The power of* teman kecil memang.

Tidak ada pembicaraan lagi di dalam mobil. Revan fokus menyetir dan aku sendiri tidak ingin mengganggunya. Sampai mobil yang kami tumpangi parkir di resto mewah yang membuat aku terpesona melihatnya. Pantas saja Revan menyuruhku memakai *dress* seperti ini. Pasti hanya orang-orang berduit yang makan di sini.

Masuk ke dalam resto, aku semakin kagum dengan desain dan interiornya yang mirip kerajaan di Eropa. Semua hampir dihias dengan warna *gold* yang kentara.

"Jangan bengong, ikut aku," tegas Revan membuat aku mengerjap. "Jaga sikap kamu, akting yang bagus dan sopan."

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Tentu saja aku akan melakukannya dengan baik. *Cih*!

"Chika, kamu sudah lama nunggu?" tanya Revan, menarik kursi di meja yang sudah terisi.

Chika, ternyata wanita itu datang lebih dulu. Dengan *dress* hitam yang cantik dan pas badan membuatku minder berdiri di sekitar mereka.

"Oh Rev, akhirnya sampai juga. Aku baru datang juga kok," kata Chika, memberi jeda. Chika melirikku sebentar, lalu menatap Revan. "Kamu bawa asisten juga?"

Revan menatapku, seakan baru sadar sudah melupakan keberadaanku. Pria itu lalu menarik tanganku, aku di tuntun untuk duduk di sampingnya.

"Kenalin, dia bukan datang sebagai asistenku malam ini, tapi kekasihku," kata Revan membuat aku tersenyum kaku.

Chika menaikan kedua alisnya. "Kekasih? Kamu serius?"

Revan mengangguk. "Iya, kenapa? Kamu gak percaya?"

Chika meringis pelan, wanita itu menatapku. "Err, bukan seperti itu. Hanya saja, aku takut kamu ngelakuin ini buat melupakan rasa bersalah yang aku buat sama Deka."

Tepat sekali! Chika benar-benar peka. Tentu saja, Bos mana yang ingin memacari asistennya? Gila, seharusnya Revan membawa wanita lain untuk diajak sandiwara.

Revan Mendengus, pria itu tampak santai. "Aku serius, bahkan kemarin aku baru pergi menemui orang tuanya," kata Revan, membocorkan rencanaku.

Revan tiba-tiba mengambil ponsel, lalu menunjukan sesuatu kepada Chika. "Nih, lihat kalau gak percaya."

Chika tampak kaget melihat foto yang entah apa karena aku tidak melihatnya. Wanita itu menatap Revan syok, lalu menatapku. "Jadi kalian serius?"

Revan mengangguk. "Tentu. Ya kan, *Sayang*?" tanya Revan kepadaku.

Aku hampir tersedak ludah mendengar pertanyaan Revan. Dengan cepat aku menyesuaikan diri lagi. Aku tersenyum manis. "Iya."

Chika mengangguk, memberikan ponsel Revan. "Aku sebenernya masih syok. Tapi selamat ya, akhirnya kamu dapat kekasih juga."

"Jelas dong. Gak mungkin aku sendiri terus," kata Revan bangga.

Aku mendesis sinis dalam hati. Padahal yang disukainya wanita di depannya. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Revan sekarang. Sepertinya pria itu mati-matian menahan diri. Tapi aktingnya benar-benar bagus sekali dan meyakinkan.

Dan setelah itu, mereka tampak asyik bercerita. Mengobrol sesuatu yang tidak aku mengerti. Sialan, pria ini melupakan sosokku yang bawa sebagai kekasih pura-puranya.

"Ngomong-ngomong, kapan aku bisa pesan makanan?" tanya Chika dengan sedikit bergurau.

Sejujurnya aku tidak menyukai wanita itu. Dia tampak tidak mengerti perasaan Revan. Apa wanita ini tidak tahu kalau Revan rela melakukan ini demi dirinya? Melepaskan dan menyatukan Chika kembali dengan Deka walau sudah di tusuk dari belakang.

"Kita—Eh? Ka, lo sampai juga," ujar Revan melihat kehadiran Deka yang berjalan mendekat di belakang tubuh Chika.

Chika menoleh kaget ke belakang. Sementara aku hanya duduk manis melihat drama cinta segitiga itu. Aku melihat Deka dengan setelan jas yang pas di tubuhnya. Pria itu tampan dan gagah. Wajar saja Chika lebih memilih Deka daripada Revan si mulut pedas.

Aku menatap wanita yang sekarang berdiri di samping Deka. Wanita itu juga tampak cantik dengan tubuh sedikit berisi dan tinggi. Sangat serasi berdiri di samping Deka.

"Sori aku telat," ucap Deka lirih.

Revan menangguk mengerti, mereka terlihat tampak akrab kembali. Aku bisa melihat luka yang belum hilang di sudut bibir Deka dan bagian tulang pipinya.

"Deka," gumam Chika bisa didengar olehku.

Deka menoleh ke arah Chika. Pria itu tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa di antara keduanya.

"Halo Chika, lama gak ketemu," balas Deka ramah sekali.

Chika menangguk dengan senyum kecil. Aku bisa melihat ekspresi senang di wajah Chika. "Ya." kata Chika, lalu melirik wanita yang ada di samping Deka. "Ini, siapa?"

Deka melirik wanita di sampingnya, pria itu tersenyum lalu menggenggam satu tangan wanita itu. "Kenalkan, namanya Chayla. Dia—kekasihku."

Aku tidak tahu bagaimana kelanjutan sandiwara ini. Yang aku tahu, pertengkaran terjadi lagi.

Jangan lagi

Untukku, cinta segi dua saja sudah sangat merepotkan. Apa lagi alurnya harus bertepuk sebelah tangan, atau mendadak *friendzone* karena sebuah ambisi. Dan sekarang, aku melihat pertengkaran dua pria yang terkena lingkaran cinta segitiga. Antara Revan yang menyukai Chika—Chika menyukai Deka—Deka punya kekasih baru. Dan aku? Hanya kutu yang kebetulan terseret oleh helaian rambut.

Aku sudah was-was dengan pertengkaran dua pria yang pernah menggagalkan kencan butaku bersama Abian. Aku bahkan harus meminta maaf kepada Abian atas tindakanku yang meninggalkannya melewati sebuah pesan. Dan bersyukur Abian tipe pria yang santai dan pengertian.

Revan dan Deka memang kembali bertengkar. Tapi kali ini tidak adu hajar seperti malam itu. Mereka hanya adu mulut yang membuat Chayla—kekasih baru Deka tidak nyaman berada pada posisi seperti ini. Itu wajar, jika posisinya dibalik. Aku akan merasakan hal yang sama seperti wanita itu.

"Gimana bisa kamu lupain Chika gitu saja Ka, dan *move on* dengan begitu cepat sampai dapat gandengan baru. Dikenalkan di depannya pula, apa kamu gak punya hati?" tanya Revan. Wajah pria itu mengeras marah.

Itu hal wajar. Bayangkan saja jadi Revan yang sudah dikhianati lalu mengorbankan perasaannya demi Deka dan Chika agar kembali bersama. Sampai menyeretku sebagai kekasih pura-puranya tetapi semua usaha tersebut sia-sia saja.

"Apa masalahnya? Aku dan Chika putus secara baik-baik. Dan jaga ucapanmu, dia pacarku," ujar Deka membela kekasihnya yang sedari tadi diam.

Revan berdecih sinis. "Omong kosong, aku tahu kamu masih menyukai Chika."

Deka mendesah, pria itu tampak bersikap tenang dan tidak terprovokasi. "Lantas bagaimana dengan kamu, Van? Bukannya kamu lebih menyukai Chika? Dan tiba-tiba bawa wanita lain di sini," balas Deka sambil melirik sekilas ke arahku.

Revan menggeram. "Itu urusanku. Aku berhak membawa siapa saja kemari."

"Lalu aku bagaimana? Aku sendiri juga punya hak untuk membawa pacarku. Apalagi kalian belum mengenalnya, bukannya bagus aku mengenalkan pacarku kemari?" cecar Deka membuat raut muka Revan semakin murka.

Ketika Revan siap memberi tinjuan, tiba-tiba Chika yang sedari tadi menjadi pusat utama pertengkaran, beranjak dari duduknya.

"Sudah, Van. Jangan berantem lagi, ini di tempat umum," kata Chika seraya menahan Revan untuk tidak memulai pertengkaran. Chika menoleh ke arah Deka. "Apa yang Deka bilang benar, aku dan dia putus secara baik-baik. Jadi gak masalah kalau Deka bawa pacarnya kemari."

"Tapi—"

"Aku mau pulang saja, Van. Suasananya mendadak jadi nggak enak buat aku," ujar Chika, memotong ucapan protes Revan.

Revan mengerang sebal. Pria itu tidak bisa berbuat apa pun selain menuruti keinginan Chika. Menyusul wanita itu keluar dari resto dan meninggalkanku sendiri. Meninggalkanku?! Aku terdiam, menatap Deka dan kekasihnya yang sedang menatapku.

Aku meringis pelan. *Bos kampret sialan. Lihat, jika sudah menyangkut pujaan hatinya, dia pasti lupa sekitar. Lantas untuk apa aku dibawa ke mari kalau akhirnya begini.*

"Lihat, Revan bahkan jauh lebih buruk dari dugaanku. Mengelak dari perasaannya lalu ninggalin kamu sebagai sendiri," ucap Deka, menatapku simpati. "Kamu gak apa-apa, Han?"

Aku tersenyum kecil lalu mengangguk. "Saya nggak apa-apa kok Mas."

Deka mendesah, menarik kursi di dekatku setelah menyuruh Chayla duduk.

"Maaf aku ganggu makan malamnya," lanjut Deka.

Aku menggeleng cepat. Sejujurnya, ada rasa mengganjal di hatiku. Semacam terluka karena Revan lebih memilih Chika daripada aku. Tapi, memang siapa aku sampai harus terluka? Sialan, gara-gara baper akibat sandiwara membuat aku menganggap itu kenyataan.

"Gak masalah, Mas. Lagi pula Mas Deka juga tahu sendiri, saya diseret ke sini sama Pak Revan," balasku. Mengabaikan jika aku sekarang sedang menjadi kekasih pura-pura Revan.

Persetan dengan itu. Rencananya sudah gagal. Dan Deka memberi ruang kepada Revan untuk kembali dengan Chika.

"Gak usah sedih gitu. Walaupun Revan pergi, kamu tetap bisa makan malam di sini. Aku yang traktir," ujar Deka menyemangati.

Aku tidak mengerti apa maksud Deka soal aku yang sedih? Apa Deka *peka*? Tapi kenapa harus pria ini yang *peka* akan perasaanku.

"Kayaknya saya lebih pilih pulang saja, Mas. Nggak enak juga saya ganggu kencan kalian," tolakku halus.

"Nggak apa-apa, santai saja. Chayla juga gak akan keberatan," balas Deka.

Aku melihat Chayla mengangguk. "Iya, saya juga gak masalah."

Aku tersenyum kecil, mulai mengerti kenapa Deka menyukai Chayla walau aku baru bertemu. Wanita ini sopan, manis dan baik hati.

"Saya tetep nolak, Mas. Bukan karena saya gak mau. Hanya saja, saya memang lebih baik pulang. Seharian belum istirahat juga," balasku, mencoba memberi pengertian.

Deka mendesah. "Serius kamu mau langsung pulang?"

Aku mengangguk, lalu beranjak dari dudukku. "Iya Mas. Kalau gitu saya permisi dulu ya."

Deka hanya mengangguk, membiarkan aku pergi. Tentu saja aku harus pergi daripada menjadi nyamuk di antara pasangan yang sedang kasmaran. Aku tidak mau jadi manusia transparan seperti yang Revan lakukan kepadaku.

Mengingat pria itu, aku mendadak menjadi kesal. Walau akhirnya timbal balik yang dijanjikan dari rencana ini selesai, tetap saja. Kenapa dia sama sekali tidak bertanggung jawab soal aku? *Cih! Dasar pria bucin!*

"*Minor*!"

Aku terkesiap, menaikkan kedua alisku melihat Revan yang berdiri tidak jauh dariku. Pria itu berjalan dengan langkah cepat, aku bisa melihat keringat di dahinya.

Revan meraup oksigen banyak-banyak, mencoba mengatur napasnya yang naik turun tidak beraturan. Dahiku mengerut melihat itu.

"Bapak kenapa? Dan, kok bisa masih di sini?" tanyaku, bingung. Jelas saja, bukannya tadi pria ini baru mengantar Chika pulang?

Revan yang tadi menumpu kedua tangannya di lutut, langsung menegakan tubuhnya. "Kamu pikir aku bakal ke mana?" tanyanya, nada suaranya mulai normal kembali.

Aku mengangkat bahu. "Ya kemana lagi kalau gak pergi antar pujaan hati yang lagi patah hati."

Revan berdecak. "Gak mungkin aku pergi gitu saja. Sementara kekasihku ditinggal sendiri," balasnya pelan.

Aku tidak tahu apa telingaku bermasalah atau hanya sedang berhalusinasi. Revan baru saja mengatakan kalimat yang kembali membuat aku salah paham. Kekasih? Apa Revan sedang bersandiwara lagi? Tapi, untuk apa? Tidak ada siapa-siapa di sini. Tidak ada Deka, apalagi Chika.

Aku Mendengus. "Gak usah diperjelas kayak gitu, Pak. 'Kan saya cuma pacar pura-pura doang."

"Tapi 'kan memang pacarku," balasnya santai.

Aku mengerang, kenapa juga pria ini harus mengatakan hal seperti itu. *Bikin hatiku baper saja!*

"Jangan ngomong seolah-olah saya *real* pacar Pak Revan deh. Gimana kalau saya baper nanti," omelku, tiba-tiba saja merasa kesal pada hatiku sendiri.

"Wajar kok baper sama pria tampan," balasnya membuat aku memutarkan kedua bola mataku malas.

Tidak mau kalah, aku membalas. "Percuma tampan, Pak. Kalau hatinya milik orang lain. Sia-sia 'kan kalau baper sendiri."

Revan menaikan satu alisnya. "Kok kamu tahu hati saya sudah milik orang lain?"

Aku berdecak. "Nggak usah tanya, Pak. Semua orang juga tahu. Pria mana yang mau tahan *friendzone* sama wanita bertahun-tahun. Sampai bela-belain bahagiain dia sampe segitunya. Yang artinya hati Pak Revan sudah punya Chika."

"Tapi Chika gak suka aku."

"Itu masalah Bapak, bukan masalah saya."

"Tapi kamu baper sama aku."

Aku menatap Revan tajam tajam. "Saya gak baper. Itu cuma perumpamaan saja," kilahku.

"Tapi kamu meledak-ledak, kayak cemburu."

"Saya gak cemburu!"

"Yakin?"

"Ya!"

Revan manggut-mangut, tapi matanya menyipit menatapku. "Ya udah, aku belikan permen deh biar kamu gak marah."

Aku mengerang kesal. "Saya gak marah dan saya bukan anak kecil yang diolok sama permen."

"Ah, Ya udah ganti saja jadi balon."

"Terserah Bapak!"

Revan tertawa renyah mendengar protes kesalku. Aku tidak tahu kenapa pria ini mendadak berubah seperti ini. Padahal tadi pagi dia kembali ke realita yang ketus dan menyebalkan.

Jangan lagi! Hati, tolong jangan baper lagi!

Mimpi yang sama

Aku benar-benar tidak percaya kalau Revan tidak meninggalkanku. Padahal, dia baru saja mengikuti Chika keluar setelah pertengkarannya dengan Deka. Dengan menyebutku sebagai kekasihnya ketika sandiwara sudah selesai, lagi-lagi hatiku menggebu karena senang. Padahal, aku sudah memperingatinya untuk tidak terlalu terbawa perasaan.

Ingat, dia Revan. Pria plin-plan yang sebentar lagi sikapnya akan berubah menjadi ketus, menyebalkan dan otoriter.

Aku pikir rencana ini memang sudah selesai. Karena rencanaku menjadi kekasih pura-pura Revan hanya untuk mengelabui Chika dan Deka. Membuat dua orang itu kembali bersatu walau akhirnya memang gagal. Tapi, itu bukan salahku 'kan? Aku hanya berakting di sana menjadi pasangan Revan. Setelah itu? Tidak ada hubungannya denganku lagi. Timbal balik dengan permasalahan *deadline* calon suami yang juga sudah selesai. Aku tidak ada hutang lagi kepada pria ini.

Tapi akhirnya bukan sesuai dugaan. Yang aku pikir Revan akan pergi dengan Chika lalu meninggalkanku seperti biasanya. Setelah itu? Aku pulang dengan naik taksi lalu beristirahat di kos. Selesai. Sayangnya, tidak seperti itu ketika Revan menyuruhku untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Anu—Pak, kita mau ke mana?" tanyaku bingung.

Revan mengajakku entah ke mana setelah tadi sempat meninggalkan aku di resto sendirian. Aku tidak tahu karena Revan tidak mengatakan apa pun selain menyuruhku masuk ke dalam mobilnya. Apa pria ini mau mengantarkan aku pulang? Tidak mungkin, mana mungkin Revan lebih memilih mengantar aku pulang daripada mengantar sang puja hatinya, Chika. Atau ada rencana lain yang tidak tahu tahu?

"Makan malam," balas Revan singkat.

Satu alisku naik sebelah. "Makan malam?"

"Hm,"

Aku masih tidak mengerti maksudnya. "Makan malam sama siapa? Bukannya makan malam sama Mas Deka dan Chika sudah selesai? Ya walau gagal sih. Atau memang ada rencana lain?" cecarku penasaran.

Revan mengangkat bahu. "Nanti kamu tahu."

Aku Mendengus mendengar suara ketusnya. "Kenapa gak kasih tahu saya sekarang saja Pak. Biar saya bisa berpikir dulu sebelum ke rencana selanjutnya."

"Gak perlu berpikir, ikutin saja alurnya nanti."

Aku mendesah. Kesal karena Revan tidak mau memberi tahu. "Oke terserah Bapak. Asal kalau saya nanti melakukan kesalahan, saya gak mau disalahkan!"

Revan tidak menggubris ancamanku. Pria itu tetap fokus menyetir tanpa melihat ke arahku sama sekali. Suasana mendadak hening dalam, tidak ada yang membuka suara lagi. Aku mendesah bosan, memilih melihat pemandangan jalan dari luar jendela mobil.

Drt!

Revan melihat ponselnya yang berbunyi, pria itu mengambil lalu menerima panggilan itu. Entah dari siapa, mungkin dari Chika?

"Sudah selesai? Oke bagus. Sebentar lagi aku sampai," ujar Revan lalu menutup teleponnya.

Aku tidak tahu apa yang pria itu bicarakan. Aku tidak peduli, dan keadaan kembali sunyi kembali.

Entah sudah berapa lama di perjalanan sampai akhirnya Revan memarkirkan mobilnya ke sebuah gedung yang menjulang tinggi. Aku tidak bodoh untuk tidak tahu bahwa ini apartemen.

"Ini—di mana Pak?" tanyaku, sok tidak tahu.

Revan menatapku setelah keluar dari mobil. "Gak mungkin kamu gak tahu. Jangan nanya terus, ikut aku."

Revan melengos pergi. Meninggalkan aku lebih dulu. Aku memutarkan bola mataku malas, seperti biasa aku akan mengejar dan mengekorinya dari belakang. Dengan gaun mewah ini, rasanya sia-sia sekali.

Terus mengikuti Revan sampai pria itu berhenti di sebuah pintu. Menekan sandi di atas tombol lalu membukanya. Aku yang memang tidak punya pikiran aneh apa pun soal Revan. Masuk ke dalam tanpa rasa curiga sedikitpun.

Lagi pula niat apa yang ingin Revan lakukan? Pria itu dengan jelas mengatakan bahwa aku bukan tipenya. Sekalipun dia sedang butuh teman tidur, Revan hanya perlu memanggil beberapa wanita sesuai tipenya mengingat betapa kayanya pria ini.

Aku terpesona dengan interior dan luasnya apartemen milik Revan. Benar-benar tempat tinggal idamanku sekali. Bahkan di sini ada kolam renang kecil yang langsung bisa melihat pemandangan dari atas jendela.

"Kemari."

Aku mengerjap ketika suara Revan terdengar. Pria itu menuntunku ke balkon apartemen. Di mana dua kursi dan satu meja tertata rapi di sana. Dengan hiasan lilin yang membuat makan malam tampak romantis. *Romantis? Apa maksudnya?*

"Duduk di sini."

Aku yang masih tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Menurut begitu saja ketika Revan menyuruhku duduk dengan pria itu yang menarik kursi untukku.

Revan menyusul duduk di depanku. Dengan setelan jas *dark blue* dia tampak terlihat menawan. Tempat bahkan ini begitu indah, makan malam berdua di balkon yang sudah dihias indah sembari melihat pemandangan malam. Bukan lelucon, rasanya benar-benar romantis. Tapi, kenapa Revan melakukan ini?

Tidak, aku tahu pria ini ingin mengajakku makan malam. Tapi, kenapa harus kemari? Kenapa harus di sini? Dan kenapa aku yang duduk di sini? Kalau begini, bagaimana hatiku tidak salah paham!

Aku yang sedari tadi masih bingung, berdehem. "Ini—"

"Makan malam," ujar Revan, memotong pertanyaan yang belum aku selesaikan.

Aku menangguk pelan. Sialan kenapa juga aku jadi gugup. "Saya tahu. Tapi—kenapa makan malam di sini?"

Revan menatapku lekat. "Kamu gak suka tempatnya?"

Aku menggeleng cepat. "Bu—bukan begitu Pak. Cuma, apa gak berlebihan. Ini kayak makan malam romantis sama pasangan," balasku terbata.

"Kamu 'kan pacarku."

Aku mengerjap, mendongak menatap Revan yang menatap lembut ke arahku. Aku meneguk ludah. *Sadar Hanum, jangan terpikat, jangan baper. Ini hanya sandiwara Revan saja!*

"Bukannya sudah selesai? Di sini gak ada Mas Deka juga Mbak Chika. Jadi, bukannya sandiwara sudah selesai?" tanyaku gugup.

Revan mengangguk. "Memang sudah selesai."

Aku mengerang dalam hati. Kenapa Revan tidak menjelaskan atau minimal mengeluarkan kata yang menyinggung diriku untuk meyakinkan hatiku agar tidak semakin melambung.

"Terus, kenapa Bapak ngajak saya makan malam di sini? Gak cocok buat saya yang cuma asisten Pak Revan," kataku seraya mendongak melihat Revan. "Apa jangan-jangan Pak Revan nyiapin ini buat makan malam sama Chika? Tapi karena Chika lagi gak *mood*, daripada mubazir Pak Revan ngajak saya?" tanyaku mencoba mencairkan suasana yang canggung.

Revan menggeleng, pria itu menopang dagu dengan kedua tangannya sembari melihatku lekat. "Gak ada hubungannya sama Chika. Chika sudah aku suruh pulang dengan taksi."

Aku yang salah tingkah ditatap seperti itu tertawa sumbang. "Bohong. Pasti Chika nolak diantar pulang sama Pak Revan."

"Kenapa kamu nuduh gitu?"

"Ya 'kan siapa tahu. Karena selama ini Pak Revan cinta mati sama Chika," balasku, mendadak tidak suka mengatakan itu.

"Kamu tahu isi hatiku?"

Aku mengangkat bahu. "Mana saya tahu."

"Terus, kenapa menyimpulkan sesuatu seperti itu?" tanyanya masih dengan posisinya yang serius menatapku.

Aku mencoba tidak melihatnya balik. "Itu emang bener 'kan? Semua orang juga tahu Pak Revan sudah lama cinta Chika."

"Kalau aku cinta Chika, kenapa aku rela biarin orang yang kusukai dimiliki orang lain?" tanyanya membuat aku tidak mengerti.

Aku mengangkat bahu. "Ya mungkin Pak Revan juga tahu cinta itu gak bisa dipaksakan."

"Tapi masih bisa diperjuangkan benar?" tanya Revan membuat aku diam. Kenapa juga dia harus mengatakan sesuatu yang menyakiti hatiku. Jika dia masih ingin berjuang mendapatkan hati Chika, kenapa bukan wanita itu yang diajak kemari.

"Ya."

"Dan aku gak memperjuangkannya," lanjut Revan. Membuatku langsung mendongak menatapnya.

Pria itu tersenyum, senyum manis yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Tidak—Aku pernah melihatnya ketika sandiwara untuk orang tuaku. Apa pria ini sekarang sedang sandiwara juga?

"Aku sudah berhenti memperjuangkan Chika karena aku tahu semuanya akan sia-sia. Dan ketika ada wanita lain yang bisa aku perjuangkan, untuk apa diabaikan?" tanya Revan membuat aku diam membisu.

Aku tersenyum kelu. Tidak tahu kenapa rasanya hatiku terluka mendengar Revan punya pujaan hati lain selain Chika. Yah, walau ternyata Chika sudah dilupakannya.

"Pasti wanita itu cantik seperti Chika. Apa saya kenal?" tanyaku, mengatur nada suaraku yang gemetar.

"Kamu kenal."

"Siapa?"

"Kamu."

"Hah?"

Revan mendesah. "Kamu, yang lagi aku perjuangkan sekarang."

Aku tidak tahu apa telingaku sedang bekerja sama dengan hati sampai mendengar kalimat aneh seperti itu dari Revan?

Tidak, bukan aku tidak suka. Sejujurnya sekarang hatiku berdebar kencang. Hanya saja, bukannya aneh? Revan sedang memperjuangkan aku? Yang benar saja!

Aku mencoba mati-mata mengelak hati sialanku. "Bapak bercanda? Mau buat saya baper lagi?" tukasku kesal karena sudah memang baper.

Revan mendesah pelan. "Aku tahu kamu bakal kaget. Aku sendiri masih gak percaya. Tapi, seharusnya kita gak seformal ini. Kita sudah sering bertemu."

"Saya gak mengerti, Pak. Bukannya wajar kita sering bertemu mengingat saya asisten Pak Revan. Saya gak tahu ini permainan sandiwara Pak Revan atau apa—"

"Aku serius. Hanum, aku serius," balas Revan buru-buru. Dan pria itu menyebut namaku yang tidak pernah disebutkannya ketika kami berdua. Lebih tepatnya tidak pernah disebutkan selain di depan orang tuaku untuk *deadline* sialan itu.

Aku tahu aku terbawa perasaan dan punya rasa kepada Revan. Hanya saja, ini terlalu aneh dan tidak masuk akal.

"Gimana bisa Pak Revan lagi perjuangin saya? Selama ini, Pak Revan selalu bersikap gak acuh dan masa bodoh. Lebih ke menyebalkan daripada memperjuangkan," omelku tidak percaya.

Revan mengangguk. "Aku tahu, karena aku gak tahu harus bersikap bagaimana. Ini terlalu aneh, apalagi selama ini aku hanya fokus sama Chika. Ketika hatiku mulai beralih ke kamu, rasanya aneh. Aku gak tahu gimana memulainya. Gak—lebih tepatnya waktu aku sering memimpikan kamu."

Aku membisu. "Mimpi?"

Revan mengangguk. "Ya, aku bermimpi. Aku gak tahu, tapi aku bisa mengendalikannya. Awalnya aku ragu itu kamu. Tapi,

semakin lama aku melihat jelas kalau itu benar kamu." kata Revan menatapku. "Aku tahu ini aneh buat kamu—"

"Ini nggak aneh. Karena—aku sendiri punya mimpi yang sama."

"Aku tahu."

Aku mengerjap. "Tahu?"

Revan mengangguk. "Ya, aku tahu kamu juga punya mimpi yang sama kayak aku. Selama ini aku menyangkal, karena aku berpikir itu hanya bunga tidur. Tapi, malam itu di rumahmu, waktu aku disuruh mengambil selimut di kamar kamu, aku mendengar kamu merapalkan nama aneh seseorang."

"Nama aneh?" ulangku.

"Ya, nama aneh yang dengan bodohnya aku setujui. Cakam."

Aku mematung, terkejut mendengar Revan menyebut nama pria yang lama tidak muncul di mimpiku. Lebih tepatnya hilang. Dan ternyata Revan adalah Cakam? Revan juga memimpikan aku? Berarti, selama ini ketika aku dan Revan tertidur, kami mimpi sesuatu yang sama? Yang berarti—

"Pak—Pak Revan serius?" tanyaku, masih tidak menyangka.

"Apa aku terlihat lagi berbohong?"

Aku menatap wajah Revan, mencari celah jika pria ini sedang bercanda. Tidak ada, ekspresinya terlalu serius untuk diajak bercanda.

"Jadi—selama ini Bapak juga mimpiin saya? Mimpi yang sama?" tanyaku. Dengan menyebalkannya jantungku berdebar semakin kencang.

"Ya, aku bahkan masih ingat terakhir kali aku mimpi indah sampai buat kamu jatuh sakit besoknya," ujar Revan yang membuat aku berpikir.

Malam indah? Jatuh sak— Aku membalalak. Wajahku mendadak panas mengingat malam panas itu.

"Pak—Pak Revan juga mimpi itu?" tanyaku tergugup.

"Hm, semua yang kamu mimpikan aku juga memimpikannya," balasnya sambil tersenyum geli.

Aku semakin malu. Aku tidak tahu semerah apa wajahku sekarang. Itu benar-benar memalukan sekali.

"Kenapa diam? Biasanya kamu bawel," ujar Revan, masih menggodaku.

Aku menunduk dalam-dalam. "Jangan tanya, Pak Revan juga tahu alasannya."

"Gak tahu tuh."

Aku menggembungkan pipiku. "Bohong!"

Revan tertawa. "Sekarang, kamu sudah tahu 'kan? Aku gak bisa terus bersikap pura-pura mengabaikan kamu lagi. Apa lagi setelah mimpi itu hilang, aku takut kamu mimpi pria lain terus melupakan aku. belum soal orang tua kamu mau jodohin kamu," rajuk Revan tidak terima.

Bahkan mimpi Revan juga hilang? Bagaimana bisa? *Lucid dream* itu benar-benar nyata? Bukan hanya aku yang merasakannya? Serius? Jadi selama ini Cakam dan Revan adalah orang yang sama?

"Han."

Aku mendongak menatap Revan yang menatapku serius. Pria itu meraih satu tanganku, lalu digenggamnya.

"Aku tahu selama ini aku bersikap menyebalkan. Karena aku masih bimbang. Sekarang aku sudah yakin. Mungkin ini bakal terdengar aneh. Tapi, kamu masih pacarku 'kan?"

Aku mengerjap, pertanyaan Revan membuat hatiku melambung tinggi. "Memang kapan Bapak jadi pacar saya?"

"Di mimpi, kamu pacarku."

"Di mimpi saja Bapak yang maksa dan ngaku-ngaku saya pacar tanpa persetujuan saya," balasku, malah ingin menggoda.

Aku tidak tahu, rasanya aku mendadak akrab dengan Revan. Bos kampret otoriter yang menyebalkan.

"Tapi kamu akhirnya nerima."

Aku mengangkat bahu. "Terpaksa."

Revan menatapku tidak percaya. "Kok gitu?"

"Aku maunya gitu."

Revan mengerang pelan. "Kalau gitu, biar resmi sekarang saja. Hanum, mau jadi pacarku?"

Aku tekesiap ketika Revan mengatakan itu. "Pak, ingat. Yang Bapak ajak jadi pacar ini anak SD loh. Mau jadi pedofil?"

Revan meringis mendengar sindiran pedasku. "Apa ini namanya hukum tabur tuai."

Aku mendesis sinis mendengar itu. Lihat pria yang senang sekali mengolokku ini, akhirnya menjilat ludah sendiri. Tapi, aku tidak mengerti kali ini aku bahagia mengatakannya.

Walau ini agak aneh dan terlalu cepat mengingat Revan Bos menyebalkan dan ketus. Rasanya, aku merasa kebaperanku tidak sia-sia. Dan aku baru ingat selama ini Revan tanpa sadar memberikan perhatian kepadaku walau caranya salah dan membuatku salah paham. Jadi, apa tidak apa-apa aku menginginkan hubungan dengan Bosku sendiri.

Sepasang kekasih

Sinar terang yang menyusup melewati kelopak mata mengganggu tidur lelapku. Aku tidak tahu kenapa sinar kamarku hari ini begitu terang dan mengganggu. Karena setiap aku tidur, mematikan lampu adalah kebiasaanku. Belum lagi kamar di kos tidak memiliki jendela. Hanya ruang tengah saja.

Aku yang mulai tidak nyaman mau tidak mau membuka mataku perlahan-lahan. Samar-samar aku mulai melihat cahaya masuk begitu jelas ke dalam pupil mata. Menatap jendela dengan pemandangan langit cerah, aku mengerjap-ngerjapkan mataku.

Aku masih mencoba meraih kesadaran yang belum kembali. Aku masih meringkuk nyaman di balik selimut. Masih menatap jendela kamar dengan kedipan mata pelan. Aku langsung membelalak saat sadar ini bukan kamarku!

Aku langsung bangun dari tempat tidur dengan gerakan cepat sampai kepalaku mendadak pusing karena gerakanku yang buru-buru.

"Sudah bangun?"

Secepat kilat aku menoleh ke arah sumber suara. Terdiam melihat Revan sedang berdiri tidak jauh dari ranjang tempat tidur. Pria itu masih menggunakan piyama. Hanya celananya saja, atasannya menggunakan kaos putih polos.

Aku mengerjap. Mencoba mengingat-ingat kembali apa yang sudah terjadi, kenapa aku bisa ada di sini. Memutar memori yang terjadi semalam, aku syok. Ternyata semalam bukan mimpi? Itu benar-benar nyata? Aku dan Revan resmi menjadi sepasang kekasih. Dan yang mengejutkan, pria ini juga adalah pria yang belakangan ini mengganggu di dalam mimpiku.

Revan mendekat ke arahku. Sepertinya pria itu habis mandi melihat handuk kecil menggantung di bahunya. Belum lagi rambutnya yang masih basah.

"Pagi," ucap Revan mengecup keningku.

Aku mengerjap, masih asing dengan perilakuan Revan yang mendadak menjadi manis dan romantis.

"Pagi. Maaf saya bangun telat," ujarku tidak enak.

Revan tersenyum. "Kalau berdua ngomongnya gak usah formal gitu. Ini masih pagi, gak usah cemas."

Aku mengangguk pelan. "Err ... iya."

Revan terkekeh geli. "Mau mandi atau sarapan dulu?"

"Mandi dulu."

Revan mengangguk, pria itu beranjak. Mengambil sesuatu di dalam lemari. Aku meringis, ini pertama kalinya aku tidur di rumah pria. Lebih tepatnya kekasih? Atau Bosku? Bagaimana aku menyebutnya.

Aku masih ingat semalam akhirnya aku menerima ajakan Revan. Dan pengakuannya yang menyukaiku. Oh tentu saja aku akan menerima Revan. Selain ternyata pria ini pria yang sama di mimpiku. Revan juga tampan dan kaya. Untuk apa di sia-siakan?

Walau mulutnya menyebalkan, aku bisa menahannya mulai sekarang.

Semalam kami makan malam. Lalu bercerita sedikit. Tidak ada momen romantis atau adegan panas seperti di dalam mimpi. Walau statusku dan Revan sudah berubah, sejujurnya baik aku dan Revan masih sedikit canggung.

"Ini handuk sama pakaian ganti kamu," Revan memberikannya kepadaku.

Aku menatap sepasang pakaian formal milik wanita. "Ini—punya siapa?"

"Pakaian ini? Punya Mbak Fani," balas Revan.

Aku ber-oh ria, aku pikir milik mantan kekasih Revan atau milik Chika. Syukurlah bukan dari keduanya. Karena aku tidak nyaman menggunakan pakaian bekas wanita yang disukai Revan. Aku takut pria itu gagal *move on.*

"Apa—nggak apa-apa?" tanyaku ragu.

"Nggak apa-apa. Dia juga gak akan nyari."

Aku mengangguk mengambil handuk dan pakaian dari tangan Revan lalu turun dari atas tempat tidur. Berjalan masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar Revan.

Di kamar mandi aku tidak langsung membersihkan diri. Tapi menampar pipiku untuk memastikan jika ini bukan mimpi.

"*Akh*!" pekikku merasakan sakit di satu pipi yang aku tampar sendiri.

"Han, kamu gak apa-apa?" tanya Revan, mengetuk pintu kamar mandi.

Aku meringis, malu karena pekikan konyolku terdengar oleh pria itu. "Aku baik-baik saja."

"Aku tunggu di ruang makan ya."

"Ya."

Aku menghela napas berat. Ternyata ini benar bukan mimpi. Sekarang aku dan Revan sepasang kekasih? Aku? Dan pria menyebalkan itu? Benar-benar gila. Drama Tuhan memang tidak pernah bisa diduga. Siapa sangka orang yang aku benci ini menjadi kekasihku sekarang. Sepertinya aku harus mengurangi kebencianku kepada siapa pun mulai sekarang. Bisa berabe kalau berakhir seperti ini dengan orang lain.

Aku menyelesaikan acara mandiku. Memakai pakaian milik Fani yang pas tubuhku. Padahal tubuh wanita itu cukup berisi daripada aku. Apa Fani dulu juga sepertiku? Kurus kecil seperti ini?

Aku keluar dari kamar mandi. Menyusul Revan di ruang makan. Aku bisa mencium aroma harum makanan di sana. Sampai kakiku menginjak lantai ruang makan, aku melihat Revan sedang membuat kopi.

"Ah, sudah selesai. Kemari, sarapan dulu," ujar Revan menuntunku lalu menyuruhku duduk.

Aku melihat dua mangkuk bubur yang beruap di atas meja. Satu alisku terangkat, lalu melirik ke arah Revan.

"Ini Pak—Err, maksudku kamu buat?" tanyaku. Rasanya masih aneh memanggil Revan seakrab ini.

Revan menggeleng, pria itu duduk di sisi kiriku. "Aku pesan. Kenapa? Gak suka bubur?"

Aku menggeleng. "Suka. Cuma aku pikir kamu yang buat."

"Aku gak bisa masak. Ribet juga," kata Revan, memberikan sendok lalu menuangkan air ke dalam gelas. Menaruhnya di sisi mangkuk.

Aku Mendengus. "Percaya deh, orang kaya."

"Dan tampan," tambah Revan membuat aku berdecak geli.

"Oiya, aku mau pergi ke festival bareng Akas dan Agra. Kamu mau ikut?" tanya Revan sebelum menyuap bubur ke dalam mulutnya.

"Boleh ikut?" tanyaku.

Revan mengangguk. "Boleh, kenapa gak boleh? Mau ikut?"

Aku mengangguk senang. Ingin tahu juga bagaimana serunya festival para miliarder.

"Mau."

"Habiskan sarapanmu, setelah ini kita berangkat," perintahnya.

Aku mengangguk saja. Mulai menyuapi bubur ke dalam mulutku. suasana mendadak hening, aku tidak suka dengan suasana seperti ini. Apa lagi status kami yang sudah menjadi sepasang kekasih. Untuk mencairkan suasana, akhirnya aku bertanya.

"Rev, aku boleh tanya?"

Revan mendongak. "Tanya apa?"

"Itu—kamu serius sudah gak punya perasaan sama Chika?"

"Kenapa tanya itu?"

Aku menunduk, mengaduk bubur di dalam mangkuk. "Err.. Itu, rasanya aneh. Aku mimpi kamu seminggu belakangan ini. Bukannya terlalu cepat kalau kamu suka sama aku lalu melupakan Chika yang bertahun-tahun kamu kejar?"

Revan diam, pria itu membuang napas. "Itu benar. Jatuh cinta sama kamu emang waktu yang singkat. Tapi untuk Chika, sebenarnya aku sudah lama nyerah. Aku menunggu hanya ingin tahu pria mana yang Chika inginkan. Aku harus tahu seluk beluknya. Pria seperti apa dia. Karena dibalik wajah keras Chika, dia itu wanita lemah. Aku gak mau dia terluka."

Aku terdiam, penjelasan Revan mendadak membuat aku tidak nyaman. Padahal aku sendiri yang menanyakan.

"Bukannya itu sudah jelas, kalau kamu masih suka Chika? Kenapa malah pacarin aku?"

Revan menatapku serius. "Kamu cemburu?"

"Aku lagi tanya."

Pria itu terkekeh pelan. "Aku gak tahu. Tapi setahun belakangan ini aku sadar. Perasaanku ke Chika itu hanya sebatas buat melindungi sebagai teman. Karena dari zaman sekolah aku selalu melindungi dia dari para pem-*bully*. Akhirnya keterusan, dan menganggap kalau aku suka sama dia."

"Kalau emang gitu alasannya, kenapa berantem sama Mas Deka?" tanyaku.

"Deka kamu panggil Mas. Tapi aku cuma dipanggil nama. Nggak adil!" omel Revan tiba-tiba.

Aku Mendengus. "Jawab saja. Kenapa? Jangan ngalihin pembicaraan."

Revan mendesah. "Bukannya aku sudah jelasin kemarin? Karena mereka mengkhianatiku. Aku kecewa karena mereka gak menganggapku sebagai teman. Jika saja Deka atau Chika jujur, aku gak akan mempermasalahkan hubungan mereka. Yang berakhir hubungan mereka kandas. ketika aku mau menyatukan mereka kembali, sialan Deka sudah punya gandengan baru," umpat Revan murka.

"Apa kamu bakal memaksa Deka untuk kembali sama Chika?" tanyaku penasaran.

Revan mengangkat bahu. "Awalnya aku ingin menyatukan mereka. Tapi, sepertinya aku gak harus ikut campur urusan mereka. Baik Deka dan Chika, sekarang mereka sudah dewasa."

"Kenapa gak dari dulu kamu berpikir kayak gini?" tanyaku penasaran.

Revan mengangkat bahu lagi. "Entah, mungkin karena dulu hidupku membosankan sampai gak sadar jadi nyamuk di antara

mereka berdua. Yah, aku berubah juga karena seseorang," katanya sambil mengedipkan matanya ke arahku.

Aku mendesis geli. "Aku masih gak yakin."

"Gimana caranya biar kamu yakin?"

"Bukti mungkin," balasku, mengangkat bahu tidak acuh. Beranjak dari dudukku, lalu mengambil mangkuk kotor untuk segera aku cuci.

Revan mendesah, melangkah mengikuti. Ketika aku baru saja menyimpan mangkuk di dalam wastafel. Satu tanganku ditarik.

Aku membelalak karena terkejut. Membeku ketika benda kenyal dan hangat menyentuh bibirku. Revan, pria itu sedang menciumku sekarang. Menyesapnya pelan, bergerak mencumbu sampai tubuhku yang tadi membeku lemas.

Revan melepaskan pagutannya, pria itu tersenyum. Mengusap bibirku dengan ibu jarinya. "Sekarang aku sudah kasih bukti. Percaya?"

Aku mencoba bersikap biasa saja walau sekarang jantungku berdebar kencang. Belum lagi wajahku yang mendadak terasa panas.

"Itu bukan bukti. Tapi cabul!"

Gosip menggemparkan

Hubungan yang berubah atau perubahan status yang terjadi antara aku dan Revan membuat aku masih merasa canggung. Awalnya, setelah tadi pagi kami bercerita dengan akrab yang berakhir dengan sebuah ciuman menyebalkan Revan yang mengejutkanku. Aku mulai bisa memposisikan diri bahwa sekarang selain asisten, aku juga kekasih Revan.

Setelah drama bukti yang berakhir hal cabul—tidak, kami tidak melakukan apa pun selain berciuman. Setelah itu bergegas untuk pergi ke sebuah festival *supercar* perkumpulan orang-orang kaya yang punya mobil Lamborghini.

Revan bilang festival itu untuk memperingati ulang tahun Lamborghini. Aku tidak bisa membayangkan ada banyak orang tajir di sana. Seandainya Revan masih ketus dan bukan kekasihku, aku sudah mencari jodoh di sini. Tampan, mapan, pekerja keras. Tipe idealku.

"Datang juga, Van," tegur seseorang membuat aku dan Revan menoleh.

Walau aku kekasih Revan, di sini aku memposisikan diriku sebagai asistennya. Jadi aku akan kembali memanggil Revan secara formal. Bahkan tidak ada yang tahu hubungan kami

selain Chika. Itupun karena rencana sandiwara yang siapa tahu berakhir jadi nyata.

"Oh Ge, sudah lama?" tanya Revan. Mereka saling bersalaman khas pergaulan mereka.

Pria itu Wily, pria bermulut ember yang menyebalkan. Pantas saja dia berteman dengan Revan. Ternyata Wily juga salah satu pemilik *supercar*. Bukan berarti itu artinya Wily juga pria tajir? Ah sial. Jadi selama ini aku dikelilingi pria-pria tajir dan tampan.

"Aku juga baru sampai," balas Wily memberi jeda. Pria itu melirikku dengan senyum jahil. "Oh, kamu juga datang, Han."

Aku Mendengus. "Gak usah sok manis Ge. Saya sudah gak percaya sama Ge Wily."

Wily tertawa geli. "Kamu masih dendam soal kemarin?"

"Bukan dendam, lebih tepatnya memasukan nama Ge Wily di *list* pria menyebalkan," ketusku.

"Teganya." sahut Wily dramatis. "Kalau aku masuk, Revan juga masuk dong?"

Aku mengangkat bahu. "Menurut Ge Wily gimana?"

"Masuk. Revan 'kan satu pria yang buat kencan kamu gagal juga," balas Wily membuatku melirik ke arah Revan yang memasang raut tak suka.

Wily tidak tahu saja kalau sekarang Revan sudah tidak semenyebalkan itu. Oh tentu saja, kami sudah menjadi sepasang kekasih sekarang. Jika dulu aku risi ketika Revan terus berada di sekitarku, sekarang aku justru menginginkan pria ini untuk tetap berada di sekitarku. bahaya kalau Revan berkeliaran sendiri. Dari Revan keluar mobil, ada banyak pasang mata milik betina yang melihat Revan seakan daging yang menggiurkan.

"Mas—"

"Jelas gak mungkin. Aku gak akan masuk di dalam *list* konyol itu," balas Revan sinis.

Aku menatap Revan dengan satu alis naik. "Kenapa gitu? Pak Revan sama kayak Ge Wily. Kalian itu satu paket; menyebalkan, otoriter dan cabul!"

Revan melotot tidak terima. "Pertama aku gak menyebalkan. Gak otoriter dan gak cabul. Jangan samain aku sama Ge Wily. Dia memang cabul. *Playboy* kelas kakap."

"Jangan lepas tangan gitu, Pak. Saya sudah bilang Pak Revan sama Ge Wily satu paket. Bedanya Pak Revan nggak *playboy*," ujarku.

Revan Mendengus. "Oke, seenggaknya ada yang masih bisa aku banggakan."

Aku mendesis geli melihat balasan penuh kebanggaan itu.

"Tunggu, apa aku ketinggalan banyak berita?" tanya Wily yang membuat aku refleks menoleh ke arahnya.

"Apa?" tanya Revan.

"Ah, sepertinya ada berita bagus yang sebentar lagi aku dengar," goda Wily membuat aku salah tingkah.

Revan Mendengus. "Jangan menggoda dia."

Wily tertawa puas. "Oh, siap-siap Mr. Posesif," katanya meski aku tidak mengerti apa maksudnya. Tapi aku merasa Wily curiga dengan hubunganku dan Revan.

Revan mendesah. "Deka sudah datang?" tanya Revan.

Wily menggeleng. "Belum."

Dahiku mengerut. "Mas Deka juga kemari?"

Revan mengangguk. "Deka juga punya beberapa unit Lamborghini."

Aku menganga, tidak menyangka pria yang aku pikir sederhana dan tenang itu pengoleksi *supercar*.

"Kamu cuma bawa asisten mu, Rev? Akas sama Agra mana?" tanya Wily.

"Biasa, mereka lagi promosiin Lamborghini. Siapa tahu ada yang tertarik." balas Revan, santai.

Wily menganggguk mengerti. Dua pria ini mulai mengobrol sesuatu yang tidak aku mengerti. Soal mobil baru, harga yang membuat aku sakit kepala dan urusan bisnis lain.

"Pak, kamar mandi di sini di mana?" tanyaku, mendadak ingin buang air.

"Di sana, kamu masuk saja. Nanti tanya ke pegawainya." kata Revan, menunjuk gedung yang terlihat seperti *dealer*. "Mau aku antar?"

Aku Mendengus. "Nggak usah."

Aku langsung beranjak masuk ke dalam gedung *dealer*. Bersyukur pegawainya ramah dan lokasi kamar mandi ternyata tidak terlalu jauh.

Menarik napas lega, aku keluar dari kamar mandi untuk kembali ke tempat di mana Revan dan Wily mengobrol. Aku harap mereka tidak berpindah tempat. Aku malas mencari di tempat banyak orang seperti ini.

"Bukannya saya sudah bilang? Kamu cukup ikuti apa kata saya!"

Aku menghentikan langkah kakiku, melirik ke tempat di mana suara familier itu masuk ke dalam indra. Aku mengerjap, itu Deka dan—kekasihnya, Chayla.

"Pemaksa, seperti biasanya," balas Chayla, membuat dahiku mengerut.

"Itu hak saya. Saya bayar kamu," balas Deka membuatku tidak mengerti.

"Kenapa gak jadi beneran saja?"

"Itu gak akan terjadi. Sekarang ikut saya, bersikap selayaknya kamu kekasih saya."

Aku terdiam di balik tembok melihat kepergian Deka yang diekori Chayla. Apa maksudnya itu? Bersikap selayaknya kekasih? Dibayar? Jangan bilang Chayla bukan kekasih Deka? Jangan bilang Deka membayar Chayla untuk jadi kekasihnya seperti apa yang aku lakukan dengan Revan?

Aku menggelengkan kepalaku. Mencoba mengenyahkan banyak pertanyaan yang berputar di dalam pikiranku soal itu. Tidak, pasti bukan seperti itu. Aku tidak boleh menebak-nebak.

Mencoba mengabaikan rasa penasaran itu. Aku buru-buru kembali ke tempat di mana Revan pasti sudah menunggu.

Aku menarik napas lega melihat Revan masih di tempat yang sama dengan Wily.

"Kenapa lama sekali?" tanya Revan ketika aku baru sampai.

"Maaf," balasku pelan.

"Pasti digodain pegawai di dalam ya, Han?" tanya Wily memprovokasi.

Aku mendelik sebal. "Gak usah ngaco, Ge."

"Aku cuma nebak lho, Han. Denger-denger pegawai pria di dalam cabul-cabul," balas Wily membuat aku melotot ke arahnya.

"Itu bener?" tanya Revan tajam.

Aku menggeleng cepat. "Nggak! Gak usah dengerin Ge Wily."

Wily tertawa puas sekali. Dasar pria sialan ini, ingin sekali aku menendang kakinya.

"*Sorry* telat datang."

Tiba-tiba Deka muncul, tentu saja dengan Chayla. Melihat kemunculan mereka membuat aku teringat pembicaraan tadi.

"Akhirnya datang juga," sahut Revan sinis. Tapi mereka masih terlihat akrab, seakan tidak terjadi apa-apa sebelumnya, padahal semalam hampir beradu tinju.

"Ayo, acaranya sudah dimulai," tegur Wily.

Akhirnya kami pergi ke tempat acara, duduk di kursi yang disediakan khusus untuk Revan dan teman-temannya. Aku tidak tahu Revan begitu disegani.

Aku senang tidak sendiri di tempat yang membosankan dan tidak aku mengerti. Mengobrol dengan Chayla ternyata menyenangkan karena dia tipe wanita asyik dan tidak jaim.

Aku ingin menanyakan soal tadi, tapi urung. Akhirnya aku menelan semua pertanyaan itu dan menyimpannya sendiri. Itu bukan urusanku.

Sekarang aku berada di Kos. Revan mengantarku pulang. Pria itu bahkan menawariku untuk pulang ke apartemennya saja daripada pulang ke kos yang jelas aku tolak. Aku masih belum siap sesuatu yang lebih serius terjadi seperti Er—di mimpiku.

Setelah festival berakhir. Aku sempat makan bersama Revan, Wily, Deka dan juga Chayla. Sejujurnya, aku tidak menyangka bisa dekat dengan mereka. Terutama Chayla. Jika benar dugaanku bahwa wanita itu nasibnya sama persis denganku, aku cukup terkejut. Dari penampilannya, Chayla tampak seperti wanita sosialita kaya dan cantik.

Aku mendesah, seharusnya aku tidak perlu memikirkan soal mereka. Seharusnya aku memikirkan Revan yang masih belum mengabariku setelah mengantarku sore tadi.

Aku melihat jam dinding pukul 10 malam. Aku mendadak insomnia memikirkan Revan. Apa pria itu tertidur karena lelah? *Aish*, kenapa juga aku bisa seperti ini. Seperti remaja saja menunggu kekasih mengabari. Padahal tadi baru saja bertemu, besok juga akan bertemu lagi.

"Apa ini namanya kasmaran? *Aish*, menggelikan," dengkusku sebal.

Drt!

Aku buru-buru melihat ponselku. Mendesah tenyata bukan pesan dari Revan. Pesan itu dari grup chat teman-temanku yang menanyakan kabarku dan kemajuan soal deadline ibu.

Septi *'Gimana Han? Bukannya hari ini kamu otw rumah orang tua kamu?'*

Hersa *'Han, lo masih hidup 'kan?'*

Riska *'Hanum pasti sedang di sidang'.*

Septian *'Sangat dramatis. Apakah akhirnya dijodohkan?'*

Aku Mendengus melihat *chat* mereka. Mereka tidak tahu saja aku sudah menyelesaikan *deadline* soal ibu. Membawa kekasih pura-pura yang siapa tahu sekarang menjadi kekasih sesungguhnya. Dan dia Bosku!

Aku mengetik balasan untuk teman-temanku.

Iya, aku lagi di sidang dan harus siap dijodohkan.

Dijodohkan? *No*! Aku tidak mau! Tidak akan pernah terjadi. Ini bukan jaman Sitti Nurbaya.

Mataku tidak bisa diajak kerja sama. Masih cerah dan tidak ingin tidur sama sekali. Melihat ponsel di mana aku meng-*spam chat* kepada Revan. Tapi *chat*-ku masih belum dibaca. Menyebalkan! Sedang apa sih dia?

Bosan, akhirnya aku memutuskan membuka akun media sosial. Membaca-baca berita siapa tahu mendapat rekomendasi film yang biasa aku tonton untuk menemani malamku.

Semuanya tampak baik-baik saja. Tidak lama jariku berhenti bergerak di sebuah akun gosip yang memasang berita. Waktu posting itu baru 5 menit yang lalu. Aku terdiam, melihat foto yang tampak sedikit blur tapi bisa melihat dan mengenali dua orang di foto itu.

Dan ketika aku melihat judul dari foto itu. Aku menahan napas, jantungku berdebar. Aku mendadak lemas dan syok.

Chef Chika diam-diam punya hubungan khusus dengan pengusaha Muda. Revan Arseno Wiguna.

"Ja—jadi ini alasan Revan gak menghubungiku?"

Kekecewaan Ayah

Bagaimana caranya aku menyikapi semua yang baru saja terjadi? Bagaimana aku menghadapinya? Bagaimana cara aku meyakinkan hati bahwa semua akan baik-baik saja melihat gosip Revan dan Chika yang sudah menyebar begitu luas. Bahkan, ketika aku melihat layar televisi, gosip sialan itu yang aku dengar.

Aku mendesah lelah, kepalaku mendadak pusing. Semalam aku menangis, walau sudah berkali-kali menyemangati hati bahwa aku kuat dan bisa menghadapi semua ini. Oh ayolah, aku dan Revan bahkan baru saja memulai status menjadi kekasih. Kenapa aku merasa begitu tersakiti?

Aku tidak tahu. Aku bahkan berkali-kali bergelut dengan batin, mencoba berpikir positif melihat foto Revan dan Chika bersama semalam. Hanya saja yang aku kecewakan, kenapa Revan tidak memberitahuku? Setidaknya balas pesanku.

Bahkan semalam aku tidak tidur lelap. Aku banyak menangis sampai lelah dan akhirnya tertidur. Ketika matahari masih enggan menampakan diri, aku sudah terbangun. Kembali memikirkan hal itu sampai membuat hatiku sakit. Aku bahkan mengecek ponselku yang masih belum mendapatkan pesan masuk apa pun dari Revan.

"Apa dia bener-bener lupa? Apa Revan lupa kalau dia baru saja mengajakku menjadi pacarnya? Jika Revan masih belum bisa melupakan Chika, kenapa harus memberikan aku harapan seperti ini?" tanyaku, kembali membuat hati semakin perih.

Drt!

Aku menoleh lemas melihat ponselku yang berdering. Berharap nama Revan yang memanggil dan menjelaskan semuanya. Sayangnya, bukan. Justru nama yang tertera di dalam ponsel membuat hatiku semakin gelisah.

"Ayah," gumamku lirih.

Aku tidak tahu kenapa ayah tumben meneleponku di pagi hari seperti ini. Apa ayah rindu kepadaku? Atau ada hal lain yang ingin dikatakannya? Aku harap itu bukan kabar buruk.

Aku mengambil benda persegi itu lalu menekan tombol hijau di dalam layar.

"Ya, Ayah?" sapaku hangat, mencoba bersikap baik-baik saja.

"Gimana kabar kamu, Nak?" tanya ayah pelan sekali.

Aku meneguk ludah, mencoba menahan diri untuk tidak menangis mendengar suara ayah. "Hanum baik-baik saja, Yah. Ayah sendiri gimana kabarnya? Tumben telepon pagi-pagi." balasku riang.

"Ayah baik. Ayah cuma kangen sama kamu."

Aku Mendengus pelan. "Tumben, kalau aku di rumah dianggurin terus."

"Kapan Ayah nganggurin kamu?"

"Tiap hari! Ayah terlalu sibuk sama catur dan burung peliharaan Ayah." omelku. Suasana hatiku sedikit membaik sekarang.

Aku bisa mendengar Ayah membuang napas berat. "Maafin Ayah, Han. Selama ini Ayah jarang merhatiin putri satu-satunya sampai disakiti orang lain."

Aku tertegun, sedikit terkejut mendengar kalimat ayah. "Disakiti orang?"

"Ya. Jangan berpura-pura, Nak. Ayah sudah tahu semuanya."

Aku tergagap cemas. "Ta—tahu soal apa, Yah?"

"Soal pacar kamu yang sekarang lagi digosipkan," jawaban ayah membuat aku membisu beberapa detik.

"A—Ayah tahu dari mana?"

"Ayah bisa mencari di mana pun kabar itu."

Aku membuang napas berat. "Jangan didengar, Ayah. Itu cuma gosip."

"Tapi hati Ayah gak mengatakan seperti itu," balas Ayah membuat aku meneguk ludah pahit. "Ayah tahu kamu mencoba membela diri. Kalau gosip itu memang hanya omong kosong, buktikan sama Ayah."

"Bu—buktikan?"

"Ya, bawa calon suamimu kemari. Ayah ingin mendengar penjelasannya," tegas Ayah membuat aku terkesiap.

Aku tidak tahu permintaan itu keluar dari mulut ayah. Dari mana juga ayah tahu soal gosip itu? Ah, jelas sudah tahu. Gosipnya saja sudah menyebar di televisi. Aku yakin ayah tahu dari ibu. Atau dari sepupu sialan itu.

Aku tidak tahu bagaimana kecewanya kedua orang tuaku. Tapi aku mencoba mencari alasan. "Tapi Revan sibuk, Yah."

"Apa pekerjaannya lebih penting daripada kamu? calon istrinya?" tanya Ayah membuat aku tidak bisa berkata-kata.

"Kalau Revan benar serius soal kamu. Suruh dia datang kemari, kamu juga—ikut pulang. Jelaskan juga kepada Ibumu yang lebih kecewa dari Ayah."

"Ya, Ayah."

Aku tidak bisa mengelak apalagi protes. Untuk kali ini, aku hanya menurut dan memutuskan telepon. Aku kembali sakit hati mendengar suara ayah yang terdengar kecewa. Aku sudah membuat mereka kecewa.

Padahal, dari awal aku memang sudah mengecewakan mereka soal calon suamiku Revan yang hanya pura-pura. Tapi sekarang, posisinya sudah berbeda. Kenapa aku kesulitan menghadapinya? Kenapa aku terluka mendengar kekecewaan orang tuaku. Padahal sudah jelas itu akan terjadi.

Aku mendesah berat. Bagaimana caraku mengajak Revan menemui ayah untuk menjelaskan semuanya? Pria itu saja masih tidak ada kabarnya. Jangankan menjelaskan kepada ayah, aku saja tidak tahu apa-apa.

Tapi apa yang bisa aku lakukan selain menuruti? Aku tidak mau mereka semakin kecewa kepadaku. Kenapa juga aku tidak memikirkan perasaan orang tuaku saat itu? Kenapa aku begitu egois karena memikirkan diri sendiri. Padahal orang tuaku sudah mendidik dan menjadikan aku seperti ini.

Lalu, apa yang harus aku jelaskan? Bagaimana jika Revan masih belum memberi kabar? Tidak, aku tidak boleh menyerah seperti ini. Harusnya aku mengusahakan, aku harus mencari Revan dan membawa pria itu ke hadapan orang tuaku. Setidaknya, menjelaskan semua yang terjadi soal gosip itu.

Ya, aku harus berusaha dan membuat orang tuaku tidak kecewa.

Akhirnya aku memutuskan untuk datang ke *showroom*, berharap Revan ada di sana. Tapi, harapan itu hanya harapan saja ketika aku tidak mendapati Revan di *showroom*. Hanya Akas dan Agra yang aku lihat.

"Mas Akas, Pak Revan belum datang?" tanyaku.

Akas menggeleng. "Belum, Han, kayaknya Pak Revan gak masuk hari ini."

Dahiku mengerut. "Kenapa?"

"Kamu serius gak tahu? Gosip soal Pak Revan sama mbak Chika lagi ramai sekarang. Aku gak kaget sih. Pak Revan 'kan suka sama Chika. Mereka juga pasti bakal jadi pasangan yang serasi ya 'kan, Han?" ujar Akas panjang lebar.

Aku tersenyum hambar. Lalu mengangguk pelan. "Iya, mereka serasi," dustaku. Aku tidak bisa jujur kalau aku dan Revan punya hubungan. Aku yakin baik Akas dan Agra pasti tidak akan percaya mendengarnya.

"Menurut kalian, biasanya Pak Revan kalau gak ke *showroom* di mana?" tanyaku, masih mencoba mencari keberadaan Revan.

Akas menggeleng, sementara Agra tampak tidak berniat menjawab.

"Kurang tahu, Han. Waktu kayak gini Pak Revan pasti lagi dikejar-kejar wartawan. Pak Revan pasti lagi sembunyi di suatu tempat, mungkin." Jawaban Akas tidak memuaskan rasa keingintahuanku. "Kenapa kamu gak hubungi Pak Revan saja?"

Aku membuang napas berat. "Pesanku belum dibalas dari kemarin."

Akas mengangguk mengerti. "Mungkin juga dia lagi butuh waktu sendiri."

Aku hanya tersenyum tipis mendengar balasan Akas. Membutuhkan waktu sendiri? Untuk apa? Untuk merenungi

gosip itu? Lalu aku bagaimana? Aku mendesah berat, tidak ada waktu lagi. Sebelum aku pulang, aku harus membawa Revan untuk ikut.

Aku langsung bergegas keluar dari *showroom*. Tidak memedulikan panggilan Akas dari dalam. Aku harus mencari Revan, jika bukan di rumah orang tuanya. Revan sudah pasti ada di apartemen.

Dengan buru-buru aku menghentikan taksi. Masa bodoh dengan ongkos yang akan menguras dompetku. Aku harus cepat sampai di sana.

Di perjalanan, aku gelisah dan tidak enak hati. Berdebar juga sedih. Aku berharap aku bisa menemukannya di sana. Sampai di tempat tujuan, aku langsung bergegas ke lantai di mana apartemen Revan berada. Aku kesulitan masuk karena banyak wartawan menunggu di lobi. Kalimat Akas memang benar. Revan sedang dikejar-kejar oleh wartawan.

Masa bodoh, aku menerobos masuk. Memasuki lift menuju lantai tempat unit Revan berada. Sesampai di sana, aku langsung menekan bel pintu. Cukup lama aku berdiri di depan pintu sampai suara knop pintu terbuka terdengar.

Aku mematung, wajah pria yang sedari tadi mengganggu pikiranku bisa aku lihat wujudnya di depan mata.

"Hanum?"

Aku menggeram, tidak tahu kenapa aku merasa kesal. "Ke mana saja? Kenapa pesanku gak di balas?"

Revan terlihat celingukan, dengan cepat pria itu menarikku masuk ke dalam. Dan kejutan kembali membuat aku membisu saat tahu di dalam tidak hanya ada Revan, tapi juga Chika.

"Kenapa kamu gak bilang mau ke sini?" tanya Revan, terlihat waspada.

Aku tertawa hambar, menatap Chika lalu Revan. "Kenapa? Kaget karena akhirnya aku mergokin kamu sama Chika?"

Dahi Revan mengerut. "Maksud—jangan bilang kamu lihat gosip sialan itu?"

Aku tertawa sinis. "Sialan? Siapa? Gosip itu atau kamu? Hah?"

"Dengar Han, jangan percaya gosip itu. Itu cuma omong kos—"

"Omong kosong? Omong kosong seperti apa ketika aku lihat foto kamu dan wanita lain malam-malam dengan pesanku yang gak kamu balas satu pun? Bahkan aku telepon kamu berkali-kali. Sesulit itu kasih aku kabar dan penjelasan. Atau gak mau aku ganggu?" tanyaku sinis. Mencoba untuk tidak menangis.

"Dengar Han—"

"Penjelasan apa lagi yang mau kamu jelaskan sekarang? Aku bertanya, hampir berkali-kali soal perasaan kamu sama Chika. Kalau kamu masih punya perasaan, kalau kamu masih mau memperjuangkan cinta lama kamu. Kenapa harus menyeretku dan melukaiku seperti ini? Kenapa, Revan?" desisku.

"Hanum, aku dan Revan—kami gak ada hubungan apa pun." kata Chika yang akhirnya membuka suara.

"Kamu dengar sendiri, 'kan? Aku dan Chika. Kami gak ada hubungan apa pun."

Aku tertawa sumbang. "Di depanku, di belakangku bagaimana? Masih bisa mengakui itu?" aku mendesis, mencoba menguatkan hati. "Aku bodoh, aku tolol mau saja dibodohi sama omongan kamu. Mimpi yang sama? Ha ha, sungguh tragis."

"Han, dengar penjelasanku dulu."

"Aku gak mau. Aku sudah tahu. Ini yang selalu aku takutkan ketika tahu pacarku pernah menyukai seseorang sebelum aku

begitu dalam. Melepaskan dan melupakan gak semudah itu. Revan, maaf. Aku tahu aku wanita dewasa. Gak perlu memperbesar masalah. Tapi aku tipe wanita yang gak suka pacarku dekat dengan wanita lain, apalagi itu mantan pujaan hati. *Ah*, bagaimana aku bilangnya? Masih jadi pujaan hati?"

"Hanum—"

"Aku gak menyalahkan kamu, Chika. Kamu berhak memanggil Revan, dan ketika Revan menemui kamu, itu sudah menjelaskan bahwa dia memang masih membutuhkan kamu," kataku seraya tersenyum pahit.

"Han—"

"Jangan panggil namaku lagi. Panggil seperti dulu, sebelum kita mengubah status kita. *Minor*, itu jauh lebih baik sekarang," tegasku. "Maaf kalau aku kekanak-kanakan, tapi aku kecewa. Begitu juga orang tuaku."

Revan mematung. "Orang tua kamu? Gak, jangan seperti ini." Revan menarik satu tanganku.

Aku menepis tangan Revan yang menahan langkahku. "Maaf, tapi aku gak bisa merajut hubungan dengan pria yang hatinya masih milik orang lain. Itu menyakitkan, Revan."

"Han—"

"Terima kasih untuk satu hari yang menyenangkannya. Saya permisi, Pak Revan." balasku, tersenyum pahit.

Penjelasan tidak perlu

Sekarang aku sudah tahu jawabannya tanpa perlu mendengar penjelasan Revan. Untuk apa aku mendengar penjelasannya? Penjelasan apa yang akan pria itu berikan? Itu hanya gosip dan omong kosong! Jika sekalipun benar, kenapa dia tidak menghubungiku. Melihat Revan dan Chika yang bersembunyi di apartemen berdua demi menghindari wartawan sudah menjelaskan semuanya.

Aku yakin Revan sudah tahu gosip itu jauh sebelum akhirnya mereka bersembunyi. Aku yakin ada banyak orang memberi kabar kepada Revan mengingat dia pria kaya dan pengusaha terkenal.

Lantas, kenapa pria itu tidak mengabariku? Alasan apa? Ponselnya hilang? Tertinggal? Revan tidak semiskin itu. Sesulit itu dia membeli ponsel baru atau meminjam ponsel kepada temannya untuk mengabariku agar aku tidak cemas? Ah, kenapa juga Revan harus melakukan itu. Mana mungkin dia mengingatku ketika sudah bersama dengan Chika.

Dan ketika mereka tahu mereka sedang menjadi bahan gosip. Kenapa harus bersembunyi di tempat yang sama? Bukanya itu akan membuat gosip semakin menguap dan menggemparkan?

Aku mendesah berat, menatap pemandangan jalan dari kaca jendela. Aku memutuskan untuk pulang, menghadap kedua orang tuaku yang sedang menunggu kepulanganku. Aku tidak tahu bagaimana respons mereka melihat putrinya datang sendirian.

Aku tidak mau memikirkannya. Aku tidak peduli apa yang terjadi nanti. Tapi aku sudah menyiapkan hati untuk menjawab semua pertanyaan orang tuaku.

Drt!

Aku menunduk melihat ponselku yang bergetar di kedua tangan yang aku taruh di atas pangkuan. Terdiam melihat nama Revan di sana.

Aku mendengus miris. "Ternyata ponselnya masih ada."

Aku mengabaikan panggilan itu. Hatiku sudah terluka. Apalagi mengetahui ternyata Revan masih menggunakan ponselnya. Ketika aku sudah seperti ini, pria itu baru menghubungiku? Untuk apa? Aku sudah tidak mau mendengarkan penjelasan apa pun.

Panggilan dari Revan tidak berhenti. Berkali-kali pria itu memanggil sampai meng-*spam chat* yang enggan aku balas, dibuka pun tidak ingin.

Aku mencoba mengabaikan, memejamkan mataku. Berharap perjalan ini segera berakhir. Berharap mobil yang aku tumpangi segera sampai di rumah orang tuaku.

Ponselku kembali sunyi, aku mendengus pahit. Akhirnya Revan menyerah untuk menghubungiku. Tapi, tidak lama ponselku kembali bergetar, kali ini bukan dari Revan. Tapi nomor baru yang tidak aku kenal.

Satu alisku terangkat. "Dari siapa?" tanyaku. Apa ibu? Aku tahu ibu sering menelepon menggunakan nomor orang lain

ketika ada sesuatu yang ingin dikatakannya agar ayah tidak tahu.

Aku mendesah, aku tidak ingin menerima panggilannya. Tapi aku tidak mau membuat ibu semakin kecewa. Dengan gerakan lambat, aku menerima panggilan itu.

"Halo, Han?"

Dahiku mengerut mendengar suara pria yang menyapa. "Ini siapa?"

"Syukurlah kamu angkat teleponku. Ini aku, Wily."

Kerutan di dahiku semakin lebar mendengar nama itu. "Ge Wily? Ada apa?"

"Itu—berikan padaku." Aku semakin bingung mendengar suara lain yang tampak sedang bertengkar. Tidak lama, suara familier yang menyesakkan hatiku terdengar.

"Halo Han? Astaga, kenapa panggilan aku gak kamu jawab? Sementara panggilan Ge Wily kamu angkat," omelnya menggebu.

Aku masih diam, meneguk ludah pahit mendengar suara yang tidak ingin aku dengar untuk saat ini.

"Han?"

Aku berdehem, mencoba menetralkan perasaanku. "Kalau gak ada yang penting, saya tutup teleponnya, Pak."

"Tunggu, jangan. Kumohon jangan. Dengar penjelasanku dulu, Han."

Aku menarik napasku pelan. "Pak Revan gak perlu menjelaskan apa pun. Saya mengerti."

"Apa yang kamu mengerti? Aku belum menjelaskan apa pun."

Aku mendesah. "Oke, jadi Bapak mau menjelaskan apa?"

Revan mengerang di seberang sana. *"Sejujurnya aku gak suka kamu ngomong formal gini. Tapi itu gak penting, sekarang aku jelaskan. Aku mohon kamu mau mendengarkan."*

Aku tidak membalas. Aku hanya terus diam. Ingin tahu apa yang akan dijelaskan Revan.

"Aku minta maaf gak ngabarin kamu. Bukan karena aku sengaja, jujur aku sendiri gelisah. Aku ingin ngabarin kamu, tapi ponselku kebawa si brengsek Wily! Malam itu, aku gak cuma berdua. Dan aku sama Chika kebetulan bertemu di sana." kata Revan, memberi jeda *"Sore itu setelah antar kamu, aku sama Wily pergi ke tempat klien untuk negosiasi Lamborghini yang Akas pamerkan di festival. Setelah itu, aku gak sengaja bertemu sama Chika yang ternyata lagi mabuk. Akhirnya aku memutuskan mengajak Chika duduk sebentar sampai dia sedikit membaik. Wily juga ada di sana, sialnya dia gak masuk foto karena lagi beli minum."* ujar Revan, menjelaskan panjang lebar dengan nada buru-buru.

"Ketika Wily tahu ada orang yang memfoto kami diam-diam, Wily menyuruh aku pulang ke apartemen. Karena posisiku juga serba salah malam itu, aku gak mungkin bawa Chika pulang ke rumahnya dalam kondisi mabuk, aku gak ingin orang tua Chika terluka lihat putrinya seperti—"

"Dan sebagai gantinya membiarkan orang tuaku terluka melihat gosip itu?" tanyaku miris.

"Han, dengarkan aku. Aku sama sekali gak bermaksud kayak gitu. Aku gak tahu gosip itu bisa menyebar luas dalam waktu semalam—"

"Aku pikir kamu pasti sudah tahu. *Image* kamu sebagai pengusaha muda dan Chika seorang *chef* yang wajahnya selalu wara-wiri di televisi. Harusnya kamu tahu. Posisimu serba salah? Kenapa bukan Wily yang membawa Chika, justru malah kamu? Apa kamu gak pernah kepikiran kalau aku akan terluka? Ah, tentu saja nggak. Walaupun statusku kekasih—bagaimana

aku mengatakannya? Mantan kekasih? Ya, seperti itu. Aku bukan prioritas kamu."

"Nggak Han, jangan bilang seperti itu. Kamu masih kekasihku, sampai sekarang. Kumohon percaya sama aku. Aku gak mungkin memberikan Chika kepada si brengsek Wily. Aku gak akan tahu apa yang si penjahat kelamin itu lakukan pada Chika nanti," jelas Revan.

Aku tersenyum pahit. "Kamu masih mencemaskan Chika, bukan berarti itu sudah jelas kamu masih menginginkannya?"

"Aku bukan menginginkannya, aku hanya menjaga—"

"Menjaga Chika tanpa mau menjaga perasaanku? Aku tahu. Seharusnya aku gak egois seperti ini. Aku wanita kemarin yang baru kenal kamu. Sementara Chika wanita yang sudah kamu prioritaskan begitu lama. Tapi, aku cuma wanita biasa Revan, aku punya banyak ego. Aku gak suka kamu dekat dengan wanita lain, aku gak suka kamu prioritaskan wanita lain. Karena itu, aku gak mau menjadi egois. Aku gak mau membenci seseorang hanya karena pacarku lebih peduli pada wanita lain," jelasku seraya membuang napas berat.

"Apa maksud kamu, Han? Tolong jangan seperti ini."

"Lalu aku harus bagaimana? Aku gak mau punya hubungan di atas bayang-bayang wanita lain yang masih kamu prioritaskan. Juga, aku pikir hubungan kita gak akan berjalan baik. Orang tuaku sudah kecewa. Kamu juga seorang pengusaha, sementara aku hanya seorang asisten. Seharusnya kita gak punya hubungan seserius ini. Kasta kita jauh berbeda," lirihku.

"Aku gak peduli siapa kamu, Han. Aku suka kamu, aku sayang kamu. Aku akan memperjuangkan kamu. Aku akan bicara sama orang tua—"

"Kamu gak perlu lakuin itu. Sekarang aku hampir sampai di rumah orang tuaku. Aku sudah menyiapkan hati menghadapi

sidang mereka. Aku akan menjelaskan semuanya dan mungkin—menerima perjodohan untuk membalas kekecewaan mereka," ucapku, pelan sekali.

"Nggak Han. Jangan seperti ini. Aku gak akan membiarkan itu terjadi!"

Aku menarik napas, lalu membuangnya. "Terima kasih untuk semua penjelasannya, selamat siang, Pak. mungkin saya akan mengajukan surat *resign* setelah ini."

"Nggak, Han! Jangan—"

Tut!

Aku memutuskan mengakhiri panggilan yang semakin lama membuat hatiku sakit. Untuk apa lagi? Ini sudah menjadi keputusan yang baik. Aku tidak mau punya hubungan di atas bayangan wanita yang masih dipuja Revan. Aku tidak mau akhirnya Revan bosan dan meninggalkanku lalu kembali kepada Chika.

Aku tidak mau terus membuat orang tuaku kecewa. Jika perjodohan ini satu-satunya cara untuk membuat hati mereka bahagia kembali atas kekecewaan yang aku lakukan. Aku akan menerimanya. Aku tidak mau memikirkan Revan lagi.

Aku tidak butuh pria yang hanya bisa bicara omong kosong. Jika Revan benar serius dengan kalimatnya, pria itu akan membuktikannya. Jika tidak, satu-satunya cara. Aku harus melupakannya.

Menerima perjodohan

Sehambar itu perasaanku sekarang. Halaman rumah yang biasa akan terlihat indah ketika aku turun dari ojek, kali ini rasanya menyesakkan. Apalagi saat melihat wajah ayah yang sudah menungguku di sana. Tahu aku pulang sendiri, ayah seakan memahami keadaanku sekarang dan itu semakin membuat aku bersalah.

Aku melangkahkan kakiku yang terasa berat. Dadaku semakin sesak dan perih ketika langkah demi langkah mulai mendekati sosok pria yang ingin sekali aku bahagiakan. Ayah tidak seekspresif biasanya melihat kepulanganku. Ayah diam sembari tetap memandangiku.

Aku tahu ayah kecewa. Aku tahu, tanpa perlu aku menjelaskan, ayah tahu jawabannya melihat kedatanganku tanpa Revan kemari. Aku sakit hati, aku ingin menangis. Menumpahkan semua beban dan luka yang sedari tadi aku tahan. Aku tidak menangis, aku tidak ingin menangisi sesuatu yang tidak perlu.

Aku mencoba tersenyum. "Ayah," panggilku.

Ayah masih diam, menatapku lama sampai desahan napas berat keluar dari mulutnya. "Ayah tahu, gak perlu memasang senyum palsu. Kemari, kamu pasti capek."

Ayah menarik lembut tanganku, menuntunku masuk ke dalam rumah dengan langkah pelan. Tangis yang sedari tadi aku tahan, meluncur sudah dengan isakan sialan melihat sikap ayah kepadaku.

Aku memaki diriku sendiri. Aku sudah mengecewakannya, tapi ayah masih bersikap baik kepadaku.

"Kenapa kamu menangis, Nak? Apa yang sudah pria itu lakukan sampai kamu meraung seperti ini selain berita gosip?" tanya Ayah, mencecar dengan pertanyaan tajam tetapi masih bernada lembut.

Aku menggeleng. Ini bukan hanya soal gosip dan kisah cintaku yang baru saja dimulai dengan Revan sudah kandas. Tapi aku semakin terluka melihat betapa kuatnya ayah.

"Maaf, Ayah. Maafin Hanum. Maaf Hanum sudah mengecewakan Ayah," isakku seraya menundukkan kepala semakin dalam.

Ayah mendesah, menarikku lalu membawaku ke pelukannya. Tangan besarnya yang mengusap lembut rambutku membuat aku semakin kencang menangis.

"Sudah-sudah, jangan menangis. Ini bukan salah kamu, Ayah gak pernah kecewa sama kamu," ujar Ayah menenangkanku.

Aku menggeleng kencang. "Hanum sudah kecewain Ayah, Ibu. Maafin Hanum. Maaf Hanum yang selalu buat kalian malu dan kecewa."

"Jangan bicara seperti itu. Kamu gak pernah buat Ayah ataupun Ibu malu. Kamu putri kesayangan Ayah. Kamu anak yang baik," sahut Ayah masih mencoba menghiburku.

"Ayah, ada—Hanum?"

Aku langsung menoleh, terdiam melihat wajah ibu yang tampak terkejut melihat kepulanganku.

"Kamu pulang?" tanya Ibu seraya beringsut mendekatiku.

Aku mengangguk, mengusap air mataku. Mencoba memasang senyum di depan ibu. Aku tidak mau membuat ibu semakin cemas dan kecewa.

Ibu menatapku, aku bisa melihat ekspresi terluka di sana. Biasanya ibu akan memarahiku, kali ini ibu diam. Tangannya mengusap jejak air mata di kedua pipiku.

"Kenapa menangis, putri Ibu?"

Lihatlah, kenapa mereka bersikap biasa saja sementara aku sudah membuat mereka terluka dan malu? Bagaimana aku tidak semakin berdosa.

Aku mencoba menahan diri untuk tidak menangis lagi. "Maafin Hanum ya Bu. Ibu pasti sudah dengar soal gosip itu. Maaf Hanum kecewain Ibu."

Ibu menggeleng. "Gak usah bicara seperti itu. Lihat kamu pulang dalam keadaan baik seperti ini saja Ibu sudah bersyukur." kata ibu sambil mengusap rambutku. "Harusnya Ibu yang minta maaf. Karena Ibu yang terus-terusan memaksa kamu menikah, sampai kamu harus merasakan ini. Maafin Ibu ya, Han."

Aku menggeleng kencang. Tangisku pecah lagi. "Ibu gak salah. Seharusnya Hanum mengerti perasaan ibu. Maaf kalau selama ini Hanum terus membangkang ucapan Ibu," isakku, tersedak tangis sendiri.

"Hus, jangan menangis. Kamu bukan anak kecil loh." hibur ayah.

Aku masih terisak, tangisku masih saja tidak mau berhenti. Ketika perasaanku membaik, aku menatap Ayah lalu ibu.

"Maafin Hanum ya. Sebagai gantinya, Hanum akan nurut sama semua omongan Ibu. Termasuk perjodohan itu, Hanum akan menerimanya," ucapku tegas.

Ibu dan ayah saling pandang, mereka terkejut mendengar ucapanku.

"Han, Ibu gak akan memaksa kamu lagi. Ibu tahu kalau selama ini Ibu terlalu egois, mementingkan diri sendiri daripada hati putrinya."

Aku menggeleng. "Ibu gak salah, aku yang salah. Ibu jangan cemas, sekarang tekad Hanum sudah bulat. Hanum menerima perjodohan itu. Suka atau nggak, itu urusan nanti. Hanum yakin Ibu akan memberi calon yang terbaik buat Hanum," ujarku yakin.

"Tapi—"

Tin!

Ucapan Ibu terpotong ketika suara klakson terdengar nyaring di halaman rumah. Aku, ibu dan ayah saling pandang. Sepertinya kami kedatangan tamu.

"Sepertinya ada tamu, Yah," kata ibu.

Ayah mengangguk, lalu menatapku. "Sekarang kamu masuk, ganti pakaian lalu istirahat."

Aku tersenyum lalu mengangguk, masuk ke dalam menuruti ucapan ayah. Aku akan menjadi anak baik mulai sekarang. Ayah dan ibu keluar untuk menemui tamu yang entah siapa, aku tidak peduli. Yang penting, aku sudah bisa bernapas lega karena sudah menumpahkan keluh kesahku semuanya.

Aku masuk ke dalam kamar. Merebahkan diriku di atas tempat tidur. Mataku masih sedikit perih, pasti akan menjadi bengkak. Aku memejamkan mataku, mencoba menenangkan hatiku yang berantakan. Dan sial ketika bayangan Revan dan Chika masuk mengganggu.

Hatiku masih tidak bisa menerima apa yang aku lakukan. Hatiku masih sakit dan kecewa mengingat pria yang mulai hari ini akan aku lupakan.

"Sebaiknya aku mandi dulu supaya pikiranku ikut segar," kataku sambil bangun dari atas tempat tidur.

Aku mengambil pakaian juga handuk, keluar dari kamar untuk bergegas mandi. Perjalanan ke mari cuacanya cukup panas dan membuat tubuhku tidak nyaman juga berkeringat.

"Saya ingin bertemu Hanum, Ayah."

Aku menghentikan langkah kakiku mendengar suara familier yang menyebut namaku. Aku tidak salah dengar? Tidak mungkin. Aku mengendap-endap, mengintip suara siapa yang sekarang sedang berbicara dengan Ayah.

Aku mematung, pakaian yang sedang aku genggam hampir jatuh melihat sosok yang mengusik pikiran duduk berhadapan dengan ayah. Revan, pria itu bagaimana bisa ada di sini? Dia tidak sendiri, ada Wily yang ikut menemani.

"Ada keperluan apa sampai kamu mau menemui putri saya?" tanya ayah dingin.

Aku bisa melihat raut gelisah di wajah Revan. "Saya hanya ingin menjelaskan kesalahpahaman di antara kami."

"Kamu membiarkan Hanum pulang sendiri," ujar ayah, nada suaranya masih dingin.

Revan mengangguk. "Saya gak tahu kalau Hanum pulang ke mari. Saya baru tahu waktu Hanum bilang dia sudah di perjalan kemari."

Ayah mengangguk mengerti. "Berarti kamu sudah menyakiti hatinya?"

Revan menunduk. "Maafin saya, Ayah. Saya tahu saya salah, saya terlalu lamban menangani ini. Saya pikir gosipnya gak akan melebar seperti ini. Saya benar-benar gak bermaksud menyakiti hati Hanum."

"Tapi kamu sudah menyakiti hati putri Ayah. Kamu lupa permintaan Ayah, Nak Revan? Ayah minta kamu menjaga

Hanum. Tapi kamu gak bisa melakukan permintaan sederhana itu," ujar Ayah membuat hatiku berdenyut perih. Padahal saat itu kami sedang bersandiwara.

Ayah mendesah lalu melanjutkan "Ayah pernah bertanya, apa kamu serius dengan putri Ayah? Walaupun Ayah masih ragu dengan jawaban tegas kamu. Ayah mencoba mempercayainya. tapi kepercayaan itu membuat hati putri Ayah terluka. Ayah tahu kamu pria mapan, kaya raya dan terpandang. Kamu seorang pengusaha muda. Tapi, sehebat apa pun kamu, kalau sudah menyakiti putri Ayah, semuanya gak berarti. Ayah hanya ingin sosok pria yang bisa mengerti dan menjaga hati Hanum," tegas Ayah panjang lebar.

Aku tersentuh dengan ucapan tegas ayah. Lagi-lagi aku merasa kecewa kepada diriku sendiri karena sudah membuat orang tuaku terluka. Sebaik itu ayah sampai tidak rela putrinya disakiti.

"Maaf atas semua kecerobohan saya, Ayah. Izinkan saya bertemu Hanum untuk menjelaskan semuanya," bujuk Revan, suara pria itu terdengar mencicit.

"Gak perlu. Lebih baik kamu pulang. Hubungan kalian sudah berakhir bukan? Hanum gak mungkin mau mendengarkan penjelasan dari kamu lagi. Karena Hanum sudah meyakini dirinya jika dia menerima perjodohan dari orang tuanya. Dan besok, pertunangan itu akan diadakan."

Aku terkesiap, syok mendengar penjelasan ayah. Aku memang menerima perjodohan itu. Tapi tidak menyangka akan dilakukan secepat ini. Besok? Bagaimana bisa secepat itu? Aku bahkan baru datang kemari. Ayah bahkan belum mengenalkan pria yang akan dijodohkan denganku. Belum juga membicarakan soal ini.

Pertunangan? Besok?

"Hanum."

Aku mengerjap kaget melihat ibu yang berdiri di depanku dengan nampan berisi air minum di tangannya.

"I—Ibu."

"Kenapa kamu ada di sini?"

Aku tergagap. "Itu, Hanum mau mandi. Hanum mandi dulu Bu," ujarku buru-buru. Menjauhi tempat yang tidak rela aku tinggalkan.

Aku masih ingin di sana mendengar penjelasan Revan. Aku masih tidak percaya Revan benar-benar mengejarku kemari. Aku masih ingin mendengar pembicaraan mereka. Tapi aku tidak mau membuat ibu curiga. Aku sudah meyakinkan diri untuk menerima perjodohan mereka.

Aku harus bagaimana sekarang? Hati, semoga kamu bisa diajak kerja sama.

Sebuah pertunangan

Aku tahu sudah mengambil keputusan yang sulit. Hatiku sakit juga tidak menyukai keputusanku yang memilih untuk menerima perjodohan daripada penjelasan Revan. Padahal Revan sudah membuktikan dengan datang menyusul ke rumahku.

Seandainya tadi aku ikut bergabung dan menemui Revan. Mungkin aku bisa membujuk ayah. Tapi rasanya aku tidak tega mencoreng wajah ayah yang dengan tegas tidak rela aku disakiti sementara aku membela pria yang sudah menyakitiku juga orang tuaku.

Sejujurnya, walau hubungan ku baru seujung kuku dengan Revan. Aku sudah mulai merasa nyaman. Apalagi ternyata Revan adalah Cakam. Pria romantis yang memporak porandakan hatiku. Juga—tahu aib soal malam panas itu.

Aku mendesah, termenung di atas tempat tidur. Setelah bergegas mandi, ayah melarangku keluar kamar. Bahkan ketika aku tahu Revan sudah pergi, ayah masih tidak memperbolehkan aku keluar kamar. Aku tidak tahu kenapa ayah mendadak

seperti ini. Aku seakan terkurung seperti burung. Sepertinya ayah benar-benar marah kepada Revan.

Apa keputusanku sudah benar? Apa dengan menerima perjodohan ini aku sudah menjadi anak yang baik? Bagaimana jika nanti aku tidak bahagia? Bagaimana jika nanti aku tidak bisa melupakan Revan? Bagaimana—*Oh ayolah, Hanum. Jangan memikirkan sesuatu yang nggak perlu!* Umpatku dalam hati.

Aku sudah bertekad, aku sudah menerimanya. Aku tidak boleh—lebih tepatnya tidak bisa menarik kata-kataku kembali. Suka atau tidak, jangan pikirkan itu. Tapi aku harus memikirkan perasaan orang tuaku.

Klek!

Aku mendongak melihat pintu kamarku terbuka. Ibu masuk dengan senyum, membawa nampan entah berisi apa. Melangkah mendekat ke arahku dengan langkah pelan.

"Kamu lapar, 'kan? Ini, Ibu bawakan makan buat kamu." ujar ibu sebelum menaruh makanan di atas meja dekat tempat tidurku.

Satu alisku terangkat. "Kenapa gak makan bareng di ruang makan Bu?"

"Makan di sini saja, Ibu tahu kamu pasti capek." kilah ibu jelas membuatku tidak percaya.

"Hanum baik-baik saja, Bu. Kenapa? Bukannya Revan sudah pergi juga. Kenapa Hanum gak boleh keluar kamar? Segitu marahnya Ayah sama Hanum?" cecarku dengan banyak pertanyaan.

Ibu menggeleng. "Maaf, Ibu nggak bisa mengatakan apa pun sekarang. Ibu mohon mengerti sedikit, Nak."

"Mengerti bagaimana Bu? Hanum sudah mengerti. Hanum juga sudah mengatakan kalau Hanum menerima perjodohan

dari Ibu dan Ayah. Lalu kenapa Hanum harus dikurung seperti ini?" tanyaku masih tidak mengerti.

Ibu mendesah, duduk di atas tempat tidur. "Ibu paham, Ibu mengerti kamu kesal. Tapi bersabarlah sedikit lagi. Ini demi kebaikan kamu juga. Kamu diam di kamar bukan tanpa alasan. Bukannya kamu sudah dengar, besok kamu akan bertunangan?" tanya ibu membuat hatiku berdesir.

Aku tidak tahu kalau ucapan ayah benar-benar serius. Ah, jelas saja. Bukannya sebelum aku mengenalkan Revan kemari, mereka sudah punya calon? Tapi kenapa aku masih tidak bisa menerima ini? Bukan aku ingin menarik kata-kataku soal perjodohan itu. Tapi, tidak bisakah memberi aku sedikit waktu untuk menyembuhkan patah hatiku?

"Ja—jadi ucapan Ayah serius? Be—besok aku akan di jodohkan?" tanyaku tersekat.

Ibu mengangguk. "Setelah gosip soal Revan tersebar. Ayah murka, Ayah tahu kamu gak akan mungkin bersama pria itu lagi. Karena itu, sebelum kamu pulang, Ayah sudah merencanakan pertunangan ini. Yah, sejujurnya Ibu suka Nak Revan. Selain tampan dan mapan, dia ramah. Sayang sekali dia harus menyakiti putri Ibu."

Aku menarik napas lalu menghembuskannya. "Jadi, Ibu dan Ayah sudah merencanakan semuanya?"

Ibu mengangguk. "Maaf kalau Ibu gak bilang. Tapi Ayahmu menyuruh Ibu buat tutup mulut."

Aku menahan napas, tidak tahu lagi harus merasa kecewa atau bagaimana, "Bu, apa gak terlalu cepat? Gosip soal Revan saja baru menyebar luas. Bukanya keterlaluan kalau Hanum tiba-tiba langsung bertunangan?"

Ibu mendesah. "Ibu mengerti perasaan kamu. Tapi Ayah sudah bertekad. Ibu gak bisa menolak. Bukannya kamu sendiri menerima dijodohkan?"

Aku mengangguk. "Iya, tapi Hanum gak tahu bakal secepat ini."

"Nak, Ibu tahu kamu masih terluka. Ibu tahu kamu masih butuh waktu. Tapi, ikuti saja kata Ayah kamu. Ini hanya pertunangan. Justru dengan ini, siapa tahu calon tunangan kamu bisa menyembuhkan luka hati kamu."

"Tapi Bu—"

"Ibu nggak bisa berbuat apa-apa, Nak. Walau semua berawal dari paksaan Ibu. Tapi kamu tahu betapa kerasnya Ayah kamu. Percaya saja Nak, semuanya akan baik-baik saja." ujar Ibu, memotong kalimat protesku yang belum sempat selesai.

Aku menunduk, tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Ibu benar, Ayah memang baik dan humoris. Tapi ketika sudah berniat dengan sesuatu, Ayah tidak bisa di protes sedikit pun.

"Sekarang kamu makan ya. Jadi anak yang baik. Abang dan mbak Ipar kamu juga sedang dalam perjalanan kemari. Tahan sebentar saja ya Nak, semuanya akan baik-baik saja," bujuk ibu. Setelah itu ibu keluar dari kamarku.

Aku hanya mengangguk dengan helaan napas berat. Jika abang dan mbak kemari, maka ini benar-benar bukan omong kosong. Pertunangan ini benar akan terjadi. Besok, besok aku akan terikat dengan pria yang tidak aku kenal. Bagaimana? Seperti apa? Aku bahkan tidak lagi memikirkan tipe idealku. Hanya perasaan frustrasi yang menghantuiku.

Aku melihat makanan di atas meja dengan tatapan kosong. Bahkan aku tidak berniat menyentuhnya sama sekali. Aku tidak bernafsu, *mood*-ku hancur.

Mataku yang tertutup mengerjap berkali-kali, dahiku mengerut mendengar suara bising yang tidak aku tahu. Apa sedang bermimpi? Tidak, semuanya tampak gelap. Tapi suara itu begitu dekat dan nyaring membuat aku mau tidak mau membuka kelopak mata yang menahan untuk tetap diam di posisi tidurku.

Samar-samar cahaya masuk, semakin jelas sampai suara familier masuk ke dalam indra.

"Han, sudah bangun?"

Aku mengucek kedua mataku, menatap wanita cantik yang sudah lama tidak aku lihat. Mira, istri abangku.

"Mbak Mira," panggilku, melihatnya sudah tampak rapi dengan kebaya berwarna coklat muda. "Kapan sampai?"

"Semalam. Abang sama Mbak kaget denger kamu mau tunangan, Ayah sama Ibu kasih tahunya mendadak juga," keluh Mira menatap cermin sembari berdandan.

Ah, pertunangan itu. Ayah ternyata benar serius akan menjodohkan aku dengan pria pilihan mereka.

"Sekarang jam berapa Mbak?" tanyaku. Aku sedang malas melihat jam dinding.

"Jam 5 pagi. Syukurlah kamu sudah bangun, cepat mandi gih. Nanti Mbak dandanin. Kebayanya juga sudah Mbak bawain," kata Mira sambil mengulas tersenyum kecil.

Ah aku melupakan soal ini. Istri abangku ini selain cantik dia juga seorang MUA.

"Harus banget pakai kebaya ya, Mbak?" tanyaku, sedikit enggan memakainya.

Mira berdecak. "Sudah pasti harus dong, Han. Biar kamu kelihatan cantik."

"Tapi ini cuma tunangan, Mbak, bukan nikah."

"Tunangan sama nikah sama saja, meski beda konsepnya. Menikah lebih meriah dan ada banyak gaun yang harus kamu pakai dalam sehari semalam. Tunangan juga harus, kamu tenang saja. Kebayanya gak mencolok kok, sederhana sesuai selera kamu." Mira menjelaskan.

Aku menguap lebar, tidak antusias dengan acara pertunangan ini. "Tapi ini masih pagi buta, mbak."

"*Aish* anak gadis ini. Justru kamu harus bangun pagi biar nanti gak dikejar-kejar waktu. Kenapa? Kok kelihatannya kamu gak bersemangat?" tanya Mira keheranan.

Aku mendesah, "Mbak pasti tahu kenapa."

Mbak Mira diam lalu tersenyum kecil. "Mbak tahu, pertunangan ini karena pilihan orang tua kamu. Mbak tahu kamu tertekan. Tapi coba menerima walau sedikit, jangan pasang wajah malas seperti ini. Gimana nanti perasaan Ayah sama Ibu kalau lihat?" tanya Mira membuat aku terdiam lama.

Wanita itu berdecak. "Sudah sekarang kamu lekas mandi. Mbak mau ke tempat Ibu dulu, katanya Ibu juga mau di dandanin," kekehnya.

Aku mengangguk dengan senyum kecil. Tidak menyangka waktu begitu cepat berlalu. Setelah Ibu keluar dari kamarku malam itu, aku sama sekali tidak menyentuh makan malam. Aku justru sibuk melamun dan memikirkan perasaanku sampai tidak sadar jatuh tertidur.

Sejujurnya aku merindukan Revan. Merindukan pria yang sudah menyakiti hatiku. Ingin sekali aku menghubungi pria itu, mendengar suaranya untuk terakhir kali. Tapi urung, bahkan Revan saja tidak ada menelepon atau mengirimkan satupun pesan kepadaku. Revan benar-benar menyerah soal diriku.

Aku mendesah berat. Sudahlah, untuk apa aku terus memikirkan sesuatu yang sudah berakhir? Revan saja tidak memikirkan aku. Lagi pula, semuanya sudah selesai. Seharusnya aku mulai melupakan pria itu.

Aku turun dari atas tempat tidur, mengambil handuk lalu pergi ke kamar mandi. Aku melihat rumahku sudah tampak ramai, banyak saudaraku yang datang membantu. Banyak kue yang sudah di tata di atas piring.

Aku enggan memperhatikannya lagi, aku bergegas masuk ke kamar mandi. Membersihkan diriku di air dingin yang membuat tubuhku menggigil. Menyelesaikannya dengan cepat, aku bergegas kembali ke dalam kamar.

Di kamarku, Mira sudah menunggu dengan ibu yang sepertinya baru selesai di dandani. Mira tersenyum, menuntunku masuk.

"Ini kebayanya, sana pakai," ujar Mira.

Aku menurut saja, mengambil kebaya berwarna *dusty pink* dari tangan Mira lalu memakainya. Setelah itu Mira menyuruhku duduk, wanita itu mulai memoleskan *make up* di wajahku.

Aku diam tidak berontak, menurut ketika Mira menyuruhku bergerak bagaimanapun instruksinya. Aku bahkan tidak bersemangat, pertunangan ini sama sekali tidak aku inginkan.

"Selesai," kata Mira seraya menatapku puas.

Perlahan aku membuka mataku lalu melihat wajah ibu yang berkaca-kaca. "Cantik sekali."

"Iyakan Bu? Pasti dong. Hanum 'kan emang cantik."

"Iya, Ibu jarang lihat Hanum di dandanin begini. Ibu jadi terharu karena putri Ibu begitu cantik."

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. "Gak usah berlebihan, ah Bu."

"Kenapa? Di puji kok wajahmu gitu. Ibu serius loh," ujar ibu membuat Mira tertawa renyah.

Aku mendesah berat, tidak membalas ucapan ibu lagi. Aku duduk diam di kursi, menatap jendela kamar dengan pandangan tidak bersemangat. Apa ini akhirnya? Apa sekarang hubunganku dengan Revan sudah berakhir? Begitu cepat sampai aku merasa semua itu hanya mimpi.

Entah berapa lama aku duduk diam dengan lamunan-lamunanku. Aku melihat langit sudah mulai cerah, suara-suara sudah mulai ramai dan heboh. Aku tahu ini sudah waktunya. Aku akan keluar dan bertemu calon tunanganku.

"Han, ayo. Calon kamu sudah datang dan menunggu di ruangan," ujar Ibu, tersenyum kepadaku.

Aku memejamkan mataku, menarik napas panjang lalu menghembuskannya. Aku menatap ibu lalu mengangguk dengan senyum hambar.

Ibu menuntunku berjalan keluar kamar dengan Mira yang juga membantu merapikan kebayaku. Aku tidak tahu kenapa mereka harus memperlakukan aku seheboh ini.

"Nah, anak saya sudah datang."

Aku mendengar suara Ayah ketika baru sampai di ruangan yang sudah penuh dengan tamu. Aku yang sedari tadi menunduk akhirnya mengangkat kepalaku. Jantungku berdebar, walau aku sudah melupakan tipe pria idaman. Tetap saja, aku ingin pria yang lebih tampan dari Revan.

Revan? Aku terdiam. Tubuhku membeku melihat wajah-wajah familier sedang memandangiku dengan senyum manis. Aku mengerjapkan mataku yang sempat tidak berkedip beberapa detik.

Kenapa? Kenapa mereka ada di sini. Aku bahkan tidak bisa menggerakan kakiku ketika senyum pria itu terukir begitu

menawan. Revan, pria itu duduk di hadapan ayahku dengan mamanya dan sepertinya itu papanya. Juga Fani, Wily, dan ada banyak orang-orang yang tidak aku lihat sebelumnya dan juga—Chika yang memasang senyum manis kepadaku.

"Duduk kemari, Nak."

Aku duduk di samping ayah, berhadapan dengan Revan dan orang tuanya. Aku tidak tahu, aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi sekarang. Bukannya aku di jodohkan? Tapi kenapa yang ada di sini Revan dan keluarganya?

"Perkenalkan, ini calon tunangan kamu," lanjut Ayah membuatku menahan napas.

Aku menatap Revan terkejut lalu menoleh ke arah Ayah. "A—apa? Calon tunangan Hanum?"

Cerita sebenarnya

Aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Setelah drama dikurung seharian di dalam kamar setelah kunjungan Revan yang jelas aku tahu ditolak oleh ayah. Kenapa sekarang pria itu mendadak menjadi calon tunanganku? Bukannya aku dijodohkan? Lalu, kenapa bisa pria itu Revan?

Aku masih ingat ketika ibu menyuruhku untuk bersabar. Ibu bilang dia menyukai Revan, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena ayah sudah memutuskan semuanya. Aku bahkan tidak begitu bersemangat dengan pertunangan ini walau sudah bertekad untuk menerima perjodohan.

Apa aku sedang melamun? Atau aku sedang bermimpi lagi? *Lucid dream* itu, apa terjadi lagi sekarang. Jika iya, jangan membuatku berharap seperti ini. Walau aku kecewa dan sakit hati oleh gosip Revan dan Chika, tetap saja aku masih menyukai pria itu.

Sepanjang acara pertunangan, aku diam dengan banyak pertanyaan di dalam pikiranku. Bahkan ketika Revan memasangkan cincin di jari manis, aku masih menganggap ini adalah ilusi. Aku yakin pria di depanku bukan Revan.

Tapi, kali ini jantungku tidak semalas tadi. Dia berdebar lebih keras, bahkan tubuhku bergerak gelisah ketika debaran itu

semakin kencang. Kali ini giliranku memasang cincin di jari manis Revan, dan ketika aku mendongak. Senyum pria itu terukir manis membuat aku tidak rela kalau-kalau ini hanya mimpi.

"Selamat, ya."

Teriakan dari banyak orang di dalam rumah membuat aku mengerjap. Aku menatap satu persatu wajah yang tidak berubah. Ini bukan mimpi? Tapi aku masih tidak yakin. Karena itu untuk membuktikannya, aku mencubit keras tangan pria di sampingku sampai dia memekik sakit dan membuat suasana di dalam hening seketika.

Aku menatap Revan horor. "Ini bukan mimpi?"

Revan meringis dengan senyum geli mendengar gumaman tidak sadarku. Keheningan yang beberapa detik terjadi kembali ramai dengan gelak tawa yang tidak aku mengerti.

"Ini bukan mimpi, Han. Sekarang kita sudah terikat satu sama lain," bisik Revan membuat aku langsung mendelik tidak percaya.

"Ini bohong 'kan? Aku pasti lagi mimpi," tanyaku, masih tidak percaya. Jelas saja, bagaimana bisa aku berakhir bertunangan dengan Revan setelah beberapa hari bergalau karena pria ini.

Revan mendesah. "Ini gak mimpi, Han. Masih kurang keras kamu nyubit aku? Sakit tahu."

Aku meringis melihat kulit tangan Revan yang memerah akibat ulahku. "Er ... Maaf. Refleks."

"Selamat ya Nak, akhirnya Ayah lega lihat kamu bahagia lagi," ujar ayah mengusap bahuku.

Aku kembalikan tubuhku menatap Ayah. "Bagaimana bisa, bukannya Ayah bilang mau jodohin Hanum sama pria pilihan Ayah?"

Ayah mengangguk. "Pria pilihan Ayah ya tunanganmu ini," balas Ayah santai.

Aku masih tidak puas dengan jawaban Ayah. "Gimana bisa? Bukannya Ayah nolak Revan waktu Revan berkunjung kemari kemarin?"

"Kamu nguping?" tukas Ayah membuatku tergagap.

"Hanum gak nguping kok, cuma kebetulan lewat terus denger obrolan Ayah sama tamu. Jadi ya, gak sengaja dengar," kilahku meski kenyataannya seperti itu.

Ayah menggelengkan kepalanya mendengar alasanku. "Itu benar, Ayah memang sempat menolak Revan karena mau bagaimanapun dia sudah menyakiti putri Ayah. Tapi sepertinya kamu gak dengar semuanya ya. Ayah mengajukan bukti kepada tunangan mu. Ayah minta Revan membawa kedua orang tuanya kemari kalau benar serius sama kamu. Dan ternyata dia benar-benar melakukannya."

Aku terdiam, masih terkejut dengan semua yang terjadi. Aku menatap Revan yang tersenyum kalem, lalu menatap Ayah. "Tapi soal gosip itu—"

"Kamu dengarkan penjelasannya langsung dari tunangan kamu ya, Nak. Ayah nggak mau mencampuri urusan asmara kalian. Pesan Ayah, jangan berburuk sangka atau mengambil kesimpulan sendiri sebelum mendengar penjelasannya," kaya Ayah, mengusap bahuku dengan senyum hangat. "Ayah tinggal dulu, kalian boleh bicara."

Aku menatap punggung ayah yang menjauh dengan banyak pertanyaan. Tidak lama dehaman keras Revan membuat aku langsung membalikkan tubuhku.

"Jadi?" tanyaku, tidak mau basa-basi. Aku ingin mendengarkan apa yang sudah terjadi.

Revan menatapku, pria itu meneguk ludah lalu berdehem. "Mulai dari mana ya aku ngomongnya."

"Dari mana saja, yang penting kamu jelasin semuanya," semburku galak. Walau sejujurnya aku senang ternyata calonnya adalah Revan, tapi aku ingin mendengar penjelasannya.

"Aku benar bingung harus mulai jelasin dari mana. Tapi kamu sudah dengar 'kan ucapanku di telepon. Sayangnya kamu selalu potong omonganku yang belum selesai," desah Revan, memberi jeda. "Apa yang aku bilang semuanya benar, Han. Aku gak sengaja ketemu Chika. Aku tahu aku salah karena gak bertindak cepat soal gosip ini. Karena ini bukan gosip pertama, aku sering digosipkan dengan Chika tapi kami hanya sebatas teman. Malam itu ketika Chika di apartemen, aku gak berdua saja sama dia. Deka juga ada di sana ikut menemani—"

"Mas Deka?" ulangku.

Revan mengangguk. "Ya, Deka datang ke apartemen. Deka menginap di apartemenku juga. Jadi kamu salah kalau berpikir aku dan Chika berdua di apartemen. Sialnya pagi itu kamu pergokin aku waktu berdua sama Chika. Karena pagi itu Deka pamit pulang untuk mengurusi perusahaannya dulu. Ponselku juga tertinggal di mobil Wily, karena sore itu aku gak bawa mobil dan pakai mobil Wily buat ketemu klien. Makanya aku gak bisa hubungin kamu. Soal kenapa aku gak hubungi kamu lewat ponsel orang lain, aku gak hafal nomor kamu, Deka dan Chika juga gak punya nomor kamu," keluh Revan, tampak sangat menyesal.

Aku tidak percaya alasan itu menjadi komunikasi kamu memburuk. "Kenapa kamu gak telepon Ge Wily, suruh Ge Wily balikin ponsel kamu?" omelku, masih menuntut pertanyaan.

"Aku sudah coba telepon pakai ponsel Deka. Tapi gak pria itu angkat, kamu tahu kenapa? Karena dia pergi ke Bar dan mabuk. si Brengsek itu, aku sudah menghajarnya pagi ini," omel Revan membuatku terkejut.

"Kamu hajar Ge Wily?"

"Ya, karena dia kamu jadi salah paham. Maafin aku, Han. Percayalah, aku memang pernah punya hati untuk Chika. Tapi itu dulu, dulu sekali bahkan sebelum aku bertemu kamu, aku sudah menyerah soal perasaanku. Chika hanya teman kecilku, gak lebih. Kalau kamu masih gak percaya, aku bakal jauhin Chika kalau—"

"Nggak perlu."

"Apa?" tanya Revan.

Aku mendesah, mendongak menatap Revan. "Kamu gak perlu jauhin Chika. Chika teman kamu, sebelum kamu kenal aku, kamu kenal Chika lebih dulu. Kalian sudah berteman dari kecil, aku gak mungkin jauhin dan hancurin pertemanan kalian cuma karena keegoisanku."

"Aku gak masalah, yang penting kamu gak marah dan salah paham lagi sama aku."

Aku menggeleng keras. "Nggak, aku gak akan ngelakuin itu. Kamu tenang saja, aku sudah nggak marah sama kamu. Aku minta maaf soal salah paham yang aku buat ini. Seharusnya, aku lebih percaya kamu daripada gosip kampret itu. *Aish*, aku bener kekanak-kanakan."

Revan tertawa renyah. "Aku gak masalah kalau kamu cemburu, karena itu tandanya kamu sayang aku. Tapi, kalau kamu sampai bilang kata *mantan* ke aku, jangan. Aku gak sanggup denger itu. Gak ada kata mantan di hubungan kita."

Satu alisku naik mengingat ucapanku waktu itu untuk Revan. "Kan memang bener, sekarang kamu mantan pacarku."

"Kenapa gitu? Kita sudah tunangan Han, masa iya mantan?"

"Iya, mantan pacar kok bener. Kan sekarang sudah jadi tunanganku," lanjutku membuat Revan mengerjap dengan ekspresi lambat.

Aku terkekeh geli melihat wajahnya. Ekspresiku berubah ketika melihat orang tua Revan mendekati kami.

"Selamat ya, Han, Mama gak sangka kamu jadi calon menantu Mama," ujar Mama Revan menggenggam satu tanganku.

Aku tersenyum canggung. "Er ... Makasih Ma. A—Apa Mama keberatan?"

Dahi Mama Revan mengerut. "Kenapa Mama harus keberatan?"

Aku meringis. "Soalnya, Hanum cuma asisten, bukan dari keluarga terpandang kayak Revan. Dan—"

"Hus, jangan bicara seperti itu. Buat Mama, status itu gak diperlukan. Kalau kamu mau tahu, Mama juga berasal dari keluarga biasa, malah lebih biasa dari kamu. Mama gak masalah, yang penting hati kamu tulus untuk anak Mama yang ceroboh dan lamban ini. Maaf kalau dia bikin kamu terluka soal gosip itu ya," jelas Mama Revan membuat aku terharu.

Aku tersenyum tulus lalu menangguk. Tidak percaya bahwa keluarga Revan begitu terbuka denganku.

"Selamat ya Nak, jangan sungkan kalau anak nakal ini menyakiti kamu. Tinggal bilang sama kami kalau dia macam-macam," ujar Papa Revan membuat aku tersenyum malu dengan anggukan kecil.

"Han, maaf ya waktu itu aku gak peka. Aku pikir Revan masih punya perasaan sama Chika. Tapi ternyata dia suka sama wanita lain," ujar Fani penuh penyesalan. Ah aku masih ingat

obrolanku waktu itu. Sama sekalian bukan masalah karena waktu itu hubungan dengan Revan masih buruk.

Aku tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, Mbak."

Fani tersenyum. "Selamat datang di keluarga Wiguna," katanya.

"Wayo, akhirnya setelah drama menerjang, kalian bersatu juga," ujar Wily membuat aku Mendengus kepadanya.

Dahiku mengerut melihat luka lebam di satu pipi Wily dan luka kecil di sudut bibir pria itu. "Wajah Ge Wily kenapa?"

Willy menyentuh wajahnya, pria itu mendesis. "Kamu tahu persis apa yang terjadi, Han. Pria bar-bar kamu ini pasti sudah cerita."

Aku menatap Revan syok. Jadi benar Revan menghajar Wily? Astaga, pria yang malang. Tapi ada sedikit kepuasan di hatiku. Entah karena mungkin Wily memang sering bersikap menyebalkan kepadaku karena itu aku puas dengan wajah babak belurnya.

"Selamat ya Han," ucap Deka, pria itu kembali datang bersama kekasihnya, Chayla.

"Makasih Mas Deka."

"Selamat ya Han, akhirnya status kamu sudah serius juga. Doain hubunganku sama Mas Deka, biar cepet diresmikan kayak kamu." ujar Chayla blak-blakan.

Aku tersenyum kecil. Aku sudah mulai dekat dengan Chayla setelah obrolan kami waktu itu di festival. "Amin, aku doain deh."

"Ehm, maaf aku ganggu." ujar Chika membuat obrolan kami berhenti. Aku bisa melihat Chika menatap tidak suka kepada Chayla yang cuek. Chika mendesah lalu menatapku. Ekspresinya berubah menjadi sedih.

"Han, maaf ya aku sudah bikin hubungan kamu sama Revan rusak. Maaf, aku gak ada maksud buat hancurin hubungan kalian. Aku tahu kamu benci aku, Han. Itu gak masalah. Ini memang salahku yang gak bisa menjaga diri. Kamu gak perlu takut, aku bakal jauhin Revan mulai—"

"Kamu gak perlu ngelakuin itu," kataku sambil menarik satu tangan Chika. "Ini bukan salah kamu. Aku tahu kok. Maaf waktu itu aku sudah nuduh kamu yang bukan-bukan. Aku terlalu egois dan marah. Ini bukan salah kamu, justru berkat gosip itu akhirnya pria cabul ini berani kasih bukti ke Ayahku," kekehku, mendelik ke arah Revan yang menatapku tidak terima. "Jadi, kamu gak perlu jauhin Revan. Kalian sudah berteman dari kecil, gak mungkin cuma karena hal sepele pertemanan kalian hancur. Aku gak marah kok."

Chika tersenyum, entah kenapa aku merasa wanita ini tulus. Aku begitu yakin Chika memang tidak menganggap Revan sebagai pria selain teman kecilnya. "Makasih ya Han."

Aku mengangguk kecil. "Sama-sama. Jadi, apa sekarang aku jadi teman kamu juga?" hiburku mencairkan suasana tegang antara Chika, Deka dan Chayla.

Chika terkekeh lalu mengangguk. "Tentu, tunangan Revan temanku juga."

Kami tertawa setelah itu. Kesalahpahaman ini selesai begitu cepat tanpa aku duga. Ketika aku pikir aku akan bertunangan dengan pria lain dan mulai melupakan Revan, semuanya dugaan seakan sedang mempermainkan.

"Re, kamu gak makan kue ini? Bukannya dulu suka sekali?" tanya ayah kepada Mama Revan yang membuat satu alisku mengerut. Kenapa mereka tampak akrab?

Mama Revan terkekeh geli. "Masih ingat saja kamu, Mas."

Ayah tersenyum bangga lalu melirik Papa Revan sinis. "Tahulah, aku bukan suami kamu yang gede gengsi."

"Bilang apa kamu?" tanya Papa Revan sewot.

Aku terkejut melihat itu, ayah benar-benar keterlaluan. Bagaimana bisa dia bicara seperti itu kepada orang tua Revan.

"Han, mau minum?" tanya ibu yang entah sejak kapan ada di sampingku.

Aku menatap ibu horor. "Bu, kenapa disini? Gak lihat Ayah mau berantem sama Papa Revan."

"Berantem sama Papaku?" ulang Revan.

Bukannya kaget, ibu malah tertawa geli. "Biarkan saja. Kamu pasti gak tahu ya Han. Sebenarnya, Ayah kamu teman lama Mama Revan. Dan Papa Revan, pernah menjadi musuh Ayah kamu."

Aku dan Revan saling pandang dengan ekspresi horor. "Apa?" tanyaku dan Revan kompak.

"Sudahlah Mas, jangan gitu. Malu sudah tua, Mas Raka cuma bercanda," ujar Mama Revan menenangkan suaminya.

Aku tidak tahu bagaimana bisa mereka kenal. Teman dekat? Ayah dan Mama Revan? Dan Papa Revan pernah menjadi musuh ayah? Bagaimana bisa ayahku yang pelawak itu bermusuhan dengan pengusaha kaya seperti Papa Revan.

Astaga, aku tidak tahu ada berapa banyak kejutan di hidupku. Tuhan memang punya skenario penuh drama yang tidak bisa kuduga.

Akhir mimpi

Siapa yang akan percaya perjalanan hidupku semulus ini mendapatkan pujaan hati yang tidak pernah aku duga sebelumnya. Berawal dari mimpi aneh yang bisa aku kendalikan sendiri sampai akhirnya bertemu secara nyata dengan sosok pria yang berada di dalam mimpiku.

Pria yang punya mimpi sama denganku seakan kami terhubung setiap kali kami tertidur dan mulai bermimpi. Pria yang awalnya membuatku kesal karena sikap menyebalkan, otoriter dan sombong. Belum lagi sifat cabulnya yang harus aku waspadai setiap hari.

Seperti sekarang..

Aku mengerang pelan ketika Revan mendorong tubuhku sampai punggungku menempel dinding. Pria itu melumat rakus bibirku yang berawal dari permintaannya mendapatkan ciuman selamat pagi dariku.

Awalnya aku enggan memberikan, tapi Revan merajuk seperti anak kecil membuat aku sedikit sebal juga gemas. Memberikan ciuman sekilas, yang berakhir dengan Revan menarik belakang leherku sampai membuat aku berakhir tragis seperti ini.

Kami sedang berada di *showroom*, lebih tepatnya di ruangan Revan. Seminggu setelah pertunangan, aku memutuskan untuk kembali bekerja. Sebagai asisten yang merangkap sebagai tunangan Bos. Semua orang sudah tahu, termasuk Agra dan Akas juga teman-teman mantan satu kantor.

Respons mereka? Oh sudah jelas mereka heboh sekali. Tidak percaya usaha kencan buta itu berakhir dengan mendapatkan calon yang serius, tentunya sesuai tipe idealku.

"Sudah, Rev," ujarku, mendorong bahu pria itu ketika pagutan kami terlepas.

Revan menatapku tidak suka, pria itu kembali menarik daguku dan memberikan ciuman di bibirku, lagi! Aku mengerang, antara kesal juga lemas dengan tingkah laku Revan seperti ini. Ingat, Revan memang sudah berubah. Tapi sifat cabulnya masih sama.

Tok! *Tok*!

"Pak, ada tamu," suara Akas terdengar.

Aku langsung membuka mataku terkejut mendengar suara Akas di balik pintu. Jangan sampai pria itu masuk dan melihat kondisiku yang mengerikan ini. Walau kami sudah bertunangan, tetap saja ini memalukan.

"Rev—ngh!" aku mengerang gelisah di mulut Revan.

Pria itu masih tidak peduli dengan ketukan pintu dan suara Akas yang memanggil. Revan terus mencumbu bibirku, tangan yang sedari tadi bertahan di bahuku, turun menyentuh leher lalu merayap sampai berhenti di kedua pucuk payudaraku yang tertutup kemeja putih. Kaki Revan menekan di antara kedua pahaku.

"Pak?" panggil Akas lagi membuat aku semakin cemas.

Dengan pertahanan dan kesadaran yang masih tersisa, aku menggigit bibir Revan lalu menginjak sepatunya cukup keras sampai membuat pria itu memekik kencang.

"Pak? Apa ada sesuatu?" tanya Akas di balik pintu, cemas.

Revan menatapku tajam yang aku balas dengan tatapan tidak kalah tajam dan kesal. Aku mencoba mengatur napasku yang tidak beraturan, merapikan kemeja dan rambutku yang berantakan. Bahaya jika Akas melihat penampilanku seperti ini. Pria itu akan berpikir aku wanita mesum.

Revan menggeram kesal mendengar suara Akas. Dengan langkah kesal, Revan membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Revan ketus.

Akas tersenyum gugup. Pria itu sempat melirikku sebelum akhirnya menjawab. "Itu—ada tamu."

"Siapa?"

"Klien yang pesan Ferrari keluaran terbaru," balas Akas sopan.

Revan tersadar, pria itu berdehem pelan. "Kamu tunggu di sana, nanti saya nyusul."

Akas mengangguk, undur diri meninggalkan Ruangan. Revan menatapku, pria itu menarik napas berat. "Lanjut lagi?"

Aku menatapnya galak. "Mau aku tendang kamu ke Segitiga Bermuda?"

"Emang bisa?"

"Mau coba?" tanyaku.

Revan meringis, pria itu menggeleng cepat. "Nggak, nanti masa depanku hilang. Kamu juga yang sedih."

Aku Mendengus. "Tinggal cari pria lain susah amat."

"Kamu gak akan berani," tegas Revan tajam.

"Kenapa gak berani?" tantangku.

"Karena kamu milik aku," bisik Revan membuat bulu kudukku merinding.

Wajahku memanas lagi. Walau sudah mendengarnya berkali-kali. Tetap saja, aku masih belum bisa mengontrol ekspresiku setiap kali digombali Revan.

"Gombal! Sudah, sana. Kasian klien kamu nunggu. Kamu bilang mobil ini bakal kasih keuntungan besar," ujarku mengingatkan.

Revan menangguk. "Iya, tapi aku rela kehilangan itu buat tetap disamping kamu."

Aku berdecih sinis. "Aku gak mau punya suami pengangguran nanti."

"Aku sudah kaya."

"Tapi aku suka pria yang tetap kerja cari uang."

Revan mendesah. "Iya-iya aku kalah. Aku bakal tetap cari uang. Buat pesta pernikahan kita nanti. Kamu mau nikah di mana? Disneyland?"

"Kalau kamu mampu."

"Demi kamu apa pun akan aku sanggupi," ujar Revan membuat aku tertawa renyah.

Hubunganku dengan Revan semakin lama semakin dekat. Aku menceritakan semua tentang hidupku kepada Revan begitu juga dengan pria itu. Sebenarnya, Chika bukan cinta pertama Revan. Revan pernah punya kekasih di SMA. Bahkan ketika statusnya dengan Chika *friendzone*, Revan pernah punya kekasih beberapa kali namun sayangnya kandas.

Aku yang penasaran dengan mantan kekasih Revan lalu bertanya. Pertanyaan yang menyakiti hati sendiri saat tahu mantan kekasih Revan wanita-wanita cantik dengan status sosial yang tinggi. Ada seorang aktris, penyanyi, selebgram bahkan pengusaha muda sepertinya.

Pantas saja Revan sering mengejekku anak SD karena mantan-mantan Revan punya tubuh indah bak model. Dan soal Chika, wanita itu tidak pernah menghubungi Revan sesering dulu. Walau aku tidak menyuruh Chika menjauhi Revan, sepertinya Chika sungkan akibat gosip waktu itu. Revan dan Chika bertemu di saat ada pertemuan keluarga, atau soal bisnis.

Ah iya, resto sushi itu ternyata milik Revan. Dan Chika yang menjalankan di sana. Keuntungannya mereka bagi rata bersama-sama.

Lalu soal ayah, sebenarnya Mama Revan tidak tahu soal aku dan keluargaku. Saat itu ketika ayah mengajukan permintaan sulit, Revan langsung menelepon orang tuanya. Menyuruh mereka semua datang karena Revan ingin meminangku.

Mama Revan sempat terkejut, begitu juga dengan ayahnya yang saat itu sibuk sekali di perusahaan. Tapi ketika Revan memperhatikan fotonya bersama ayah, mendadak Mama Revan setuju begitu saja.

Dan ketika aku tahu kenyataan ayah pernah menjadi teman lama. Lebih tepatnya pernah menyukai Mama Revan, aku sempat syok dan tidak percaya. Bagaimana bisa ayah yang tipe wajah kentang seperti itu mencintai wanita secantik Mama Revan. Pantas saja ayah kalah bertarung. Papa Revan selain tampan juga kaya raya. Ingat wanita harus realistis, mendapatkan pria kaya itu mimpi banyak orang.

Ayah dan ibu memintaku untuk cepat memilih menikah dengan Revan. sayang permintaan itu aku tolak, aku masih ingin

menikmati status ini. Revan juga sama, pria itu begitu pengertian.

"Lagi ngelamunin apa?" tanya Revan kepadaku. Pria itu memeluk tubuhku dari belakang.

Sekarang aku sedang di apartemen Revan. Berdiri di kaca jendela yang besar melihat pemandangan malam hari di bawah sana.

"Lagi mikirin semua yang sudah terjadi. Aku gak sangka ternyata orang tua kita saling mengenal. Bahkan pernah jadi musuh Ayah kamu. Dunia emang sesempit itu." ujarku, menerawang melihat pemandangan.

Revan memelukku erat, menaruh dagunya di satu bahuku. "Itu benar. Tapi bersyukur mereka saling mengenal. Karena dengan begitu, kamu jadi tunangan aku. Kalau nggak? Aku gak rela kamu dijodohin sama pria lain."

Aku tertawa geli. "Kenapa? Padahal dulu kamu sering banget ngolok aku anak SD. Aku bukan tipemu!"

Revan mengerang pelan, bibir pria itu mengecup bahuku. "Dulu, sebelum akhirnya aku sadar kalau kamu lebih indah dari dugaan."

"Gombal terus."

"Aku serius, Sayang."

Aku Mendengus geli. Menikmati kehangatan pelukan Revan di malam yang dingin ini. "Aku gak nyangka jalan cerita hidup aku bisa semulus ini Gak aku sangka *lucid dream* yang aku pikir bunga tidur akan jadi kenyataan. Padahal waktu itu aku sudah menyerah dan mau lupain kamu. Maafin sifat kekanak-kanakan dan keegoisanku yang gak mau dengar penjelasan kamu ya Rev."

Revan tersenyum. "Gak masalah, aku akan tetap buktiin ke kamu apa pun itu biar kamu percaya. Makasih masih mau memberikan aku kesempatan."

Aku balas tersenyum manis. "Makasih juga sudah mau bertahan."

Revan balikkan tubuhku, membuat kamu berdua saling berpandangan satu sama lain lalu tertawa bersama-sama.

"Gimana kalau kita jadiin mimpi itu kenyataan?" tanya Revan membuat satu alisku naik.

"Mimpi? Mimpi apa?"

"Mimpi yang bikin kamu kecanduan." bisik Revan membuat wajahku memanas.

"Dasar cabul!"

Revan tertawa renyah, dengan gerakan pelan pria itu menggendongku ala *bridal style*. Aku menyembunyikan wajahku di lehernya untuk menghilangkan rasa malu. Oh, jadi ini akhirnya. Mimpi itu sudah tidak ada lagi. *Lucid dream* yang selalu menemani tidurku sudah hilang. Karena sekarang, mimpi itu sudah menjadi kenyataan.

Dan kami akan mengendalikan semua mimpi-mimpi kami yang bahagia mulai sekarang. Bersama-sama berdua di lembaran baru.

Epilog

Bisa mengendalikan mimpi memang sebuah keajaiban, apalagi orang yang ada di dalam mimpi itu juga memimpikan sesuatu yang sama. Awal yang aku pikir akan menjadi mimpi buruk karena bermimpi dengan pria sombong dan menyebalkan yang siapa sangka sekarang pria itu menjadi kekasihku.

Hubunganku dengan Revan sudah berjalan dua bulan. Waktu berlalu begitu cepat, hubunganku dengan Revan juga sudah diketahui semua orang. Bahkan aku masuk ke dalam beberapa artikel gosip. Tentu saja, ada banyak pro dan kontra tentang hubunganku dengan Revan yang seorang pengusaha. Apalagi ada banyak orang yang mengatakan bahwa Revan lebih cocok dengan Chika. Tapi ada beberapa yang mendukung denganku.

Tapi aku tidak peduli. Apapun yang mereka katakan, tidak akan membuat aku terguncang. Karena Revan sekarang milikku, pria itu sudah menjadi kekasihku. Ralat, tunanganku.

Walau sifatnya masih cabul! Dan aku tahu kisah kami belum berakhir. Masih ada banyak mimpi yang akan kami raih nantinya. Tapi untuk saat ini, biarkan aku dan Revan menikmati waktu berdua.

Extra part 1

Revan sedang bahagia sekarang. Mobil sport yang akan memberikan keuntungan besar di bisnis *supercar*nya terjual sudah berkat bantuan Akas dan Agra yang memasarkan di festival Lamborghini kemarin. Seorang pengusaha muda datang dan menepati janjinya membeli mobil harga selangit itu setelah bernegosiasi sore itu bersama Wily.

Karena itu, Revan memberi cuti libur kepada Akas dan Agra juga memberikan tiket liburan lengkap ke pulau Bali. Akas dan Agra senang dengan hadiah yang diberikan Revan. Bahkan istri dan anak Akas juga diperbolehkan ikut di liburan ini. Sisi yang pertama kali aku lihat dari Revan selain pria yang gila kerja.

Senang? Tentu saja aku senang. Karena sekarang aku tahu bahwa Revan tidak sesombong dan semenyebalkan itu. pria itu masih punya empati dan mengistimewakan karyawan yang membantunya bekerja.

Awalnya Revan juga mengajakku berlibur ke Bali bersama Akas dan Agra. Sayangnya permintaan itu aku tolak mengingat aku sudah berjanji akan pulang ke rumah ayah minggu ini.

Awalnya Revan kecewa dengan keputusanku, setelah aku bujuk dengan jurus andalanku, akhirnya pria itu takluk. Apa itu? tidur di apartemen Revan, tentu saja. Pria itu mengajakku tinggal bersamanya, sayangnya aku menolak. Aku memilih tetap tinggal di kos dengan alasan tidak ingin menyusahkannya.

Aku dengan Revan memang sudah bertunangan. Tapi aku tidak ingin tinggal bersamanya. Terlalu awal, dan aku juga tidak ingin kebebasanku hilang. Walau Revan sudah terikat denganku sekarang di status ini. Tetap saja, aku butuh ruang untuk sendiri. Menikmati waktu sendiri.

"Mau makan apa?" tanya Revan kepadaku. Aku sedang duduk di atas Sofa. Menonton drama yang sedang tayang malam ini.

"Apa saja, aku gak pilih-pilih makanan," balasku.

Revan berjalan mendekatiku, pria itu lalu duduk di sampingku. Kedua tangannya sibuk menekan layar ponsel.

"*Delivery* saja ya? Aku pesan *chicken* sama *pizza*. Mau pesan *dessert* juga?" tanya Revan kepadaku.

Aku menoleh sekilas lalu mengangguk sembari fokus menonton drama yang sedang menayangkan konflik yang menegangkan. "Boleh, mau puding mangga ya."

"Kalau gak ada?"

"Cokelat saja."

Revan mengangguk tanpa protes, mengetik sesuatu di atas layar ponsel. Setelah itu melemparkan begitu saja ponselnya ke atas meja berbahan dasar kaca. Aku menatapnya terkejut.

"Apa?" tanyanya.

Aku mendesah. "Simpan ponsel pelan-pelan gak bisa? Kenapa harus dibanting."

"Kenapa?"

"Gak usah pura-pura, Revan. Nanti pecah gimana?" semburku sebal.

Revan mengangkat bahu cuek, satu tangannya terulur merangkul bahuku. "Pecah tinggal beli lagi."

Aku mendengus sinis. "Gampang banget ngomongnya."

"Gampang kok, uang ku 'kan banyak."

Aku mendesis sebal. "Percaya deh, Sultan."

"Suami lebih tepatnya."

Aku mendelik. "Calon."

"Sebentar lagi juga jadi suami."

Aku mendesah. "Terserah, sudah jangan ganggu aku dulu. Aku mau nonton."

"Dari tadi juga nonton kok."

"Tapi kamu ngomong mulu, aku jadi gak fokus," balasku sebal.

Aku tidak tahu Revan mendengarku atau tidak. Aku tidak melihat pergerakan dari Revan setelah aku mengatakan itu. ya, hanya sebentar. Karena detik berikutnya tangan Revan yang tadi ada di atas bahuku merayap turun mengusap tanganku. Awalnya aku tidak curiga, ketika tangan hangat itu masuk ke dalam balik baju yang aku gunakan dan menyentuh kulit pinggangku, barulah aku terkesiap.

Aku langsung menoleh sengit. "Ngapain?!"

"Nyentuh kamu," balas Revan santai.

Aku mendesah. "Aku sudah bilang jangan ganggu."

"Tapi aku suka ganggu kamu."

Aku mendesah. "Aku lagi nonton, Revan."

"Nonton saja, aku gak akan ganggu."

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Tidak ganggu katanya? Sementara tangan pria itu mulai mengelus punggungku dan bermain-main di kaitan bra. Revan memang

sering melakukan itu, tapi kami belum sampai ke hal yang pernah aku lakukan bersama Revan di dalam mimpi.

“Lepas,” desisku sebal.

“Nggak mau.”

“Rev—”

Aku membelalak ketika dengan cepat Revan memagut bibirku. Membungkam mulutku yang hendak kembali melayangkan protes. Pria itu memberikan kecupan-kecupan kecil yang menggelitik bibirku. Bagaimana setelah ini? Tentu saja aku menyerah. Membiarkan drama yang aku nantikan terlewati begitu saja dan memilih mengalungkan kedua tanganku di leher Revan.

Aku sudah sering berciuman dengan Revan. Kadang lebih dari itu tapi belum sampai ke tahap yang lebih serius. Au tahu Revan sangat menginginkan itu, tapi pria itu mati-matian menahannya karena aku memang belum siap.

Revan mulai memberikan ciuman yang menuntut dan dalam. Lembab dari bibirnya bisa aku rasakan. Deru hangat napasnya menerpa kulit pipiku. Pria itu menuntunku untuk tidur di atas sofa panjang yang sedang aku duduki sekarang, dengan Revan yang menahan bobot tubuhnya diatas tubuhku agar tidak menindihku, pria itu masih mempertahankan ciumannya. Tanganku sendiri masih mengalung manis di atas leher Revan.

Bergerak pelan sesuai irama, rasanya manis dan mendebarkan. Walau sudah sering melakukan ciuman, tetap saja rasanya seperti pertama kali. Panas, menuntut dan menggelitik perut.

Ciuman Revan turun dari bibir ke atas dagu lalu turun lagi ke leherku. Kepalaku menengadah ke belakang, memberikan akses lebih kepada Revan agar pria itu leluasa mencium di

bagian sana. rasanya menggelitik tapi candu. Membuat desiran panas di dalam tubuhku.

Aku mengerang nikmat ketika Revan mulai bermain-main dengan cuping telingaku. Satu tangannya mengusap leherku dengan lembut, sementara satu tangan lainnya menahan beban tubuh di atas sofa.

Aku memejamkan tubuhku, mengerang ketika tangan itu sudah bermain di atas satu payudaraku yang tertutup kaus yang sedang kupakai. Revan melepaskan beban tubuhnya diatas tubuhku, satu tangan pria itu memeluk pinggangku, menghapus jarak diantara kami.

Aku tidak tahu kenapa. Entah karena seharian ini aku tidak ada pekerjaan atau memang malam ini lebih dingin dari sebelumnya. Hawanya mendadak berbeda, kegelisahan ketika Revan melakukan hal ini hilang entah kemana. Tidak tahu kenapa, tapi aku mengharapkan lebih. Bayangan mimpi panas yang pernah terjadi antara aku dan Revan seakan menggoda dan mendorongku untuk pergi ke tahap itu.

Ting! *Tong*!

Revan menghentikan aktivitasnya. Pria itu menatapku. “Kayaknya makananya sudah sampai.”

Revan beranjak dari atas tubuhku. Tiba-tiba tanganku terulur menarik satu tangannya. Revan menoleh, menatapku dengan raut bingung.

“Di sini saja,” gumamku hampir mencicit.

Revan terkekeh, pria itu menunduk mengecup dahiku. “Aku ambil makanannya dulu, tunggu.”

Aku membuang napas berat melihat Revan benar pergi meninggalkanku. Rasanya tidak rela, padahal Revan hanya ingin mengambil pesanan makanan yang dibelinya. Tidak tahu, tapi

aku benar-benar tidak rela pria itu beranjak selangkahpun dariku.

Klek!

Revan datang dengan bungkusan penuh di dua tanganya. Pria itu menaruhnya di atas meja. "Sudah sampai nih, mau makan sekarang?"

Aku yang masih ada di posisi yang sama, tidur di atas sofa menggeleng. "Aku gak nafsu."

Satu alis Revan terangkat. "Tumben, kenapa? Gak suka makanannya? Mau pesan yang lain?"

Aku menggeleng. "Mau kamu."

Pria itu mengerjap. "Apa?"

"Mau kamu," ulangku tidak tahu malu.

Revan masih diam, ekspresi pria itu seakan syok. Memang benar ini pertama kalinya aku melakukan ini, aku sendiri tidak tahu kenapa. Apa aku sedang dalam *heat* seperti di novel fantasi? Tidak, aku bukan *werewolf*!

"Jangan mancing aku, Han," tegas Revan. Nada suara pria itu menajam.

Bukan takut, aku justru menantang. "Aku serius, aku mau kamu."

Revan menahan napas, pria itu menggeram gusar. "*Damn it,* Hanum. Aku gak mau nanti akhirnya kamu bikin aku sengsara karena *stop* di tengah jalan lagi."

Aku tertawa geli mendengar kekesalan Revan. Itu benar, kami hampir sampai ke hal serius itu, sayang aku menghentikannya karena takut saat itu.

Aku tersenyum lembut. "Tapi aku mau kamu, Revan."

Revan menggeram, dengan gerakan cepat pria itu mendekat lalu menggendongku dengan kedua tangannya. dengan tatapan

tajam, Revan berkata. "Aku gak akan berhenti sekalipun kamu minta *stop* nanti."

"Jangan berhenti,"

"*Shit*!"

Revan membawaku pergi dari ruang televisi, membawaku ke dalam kamarnya yang luas. Dengan gerakan lembut pria itu menidurkanku di atas kasurnya yang empuk. Revan naik, membungkuk di atas tubuhku. Tatapannya masih setajam tadi, tanpa mengatakan apa pun lagi Revan mencium bibirku. Rakus tidak setenang di atas sofa tadi. Mungkin karena aku memancingnya? Entahlah, tapi aku tidak takut sama sekali.

Revan bangkit, menarik lepas kaus yang aku pakai lalu kaus santainya yang hanya menyisakan bawahan piama panjang. Revan kembali memagut bibirku, satu tangannya merayap di punggungku mencari-cari kaitan bra lalu melepaskannya.

Lidah Revan masuk ke dalam mulutku, menarik lidahku untuk diajak bergerak bersama. Saliva sudah saling bertukar, kecipak basah dari suara ciuman mengisi ruangan. Aku terengah-engah ketika Revan melepaskan pagutannya di atas bibirku, turun ke leherku lalu mengecup tulang selangka. Kedua tangannya sibuk bermain di atas payudaraku, bergerak dan meremasnya sampai membuatku memekik gemetaran.

Revan menunduk, lidahnya mulai bermain di pucuk payudaraku. Mengecup, menjilat dan menyesapnya sampai darahku berdesir lebih cepat. Jantungku berdebar tidak karuan.

"Aku serius, Han. Kalau kamu gak siap, bilang sekarang. karena kalau nggak, aku benar-benar gak bisa lepasin dan menghentikan kegilaanku sekalipun kamu menangis nanti," ancam Revan.

Di tengah napas yang terengah, aku memberikan senyum culas menantang. "Buat aku menangis kalau begitu."

"Sialan kamu, Hanum!"

Revan mulai menggila, pria itu menarik celanaku hingga terlepas dan melempar ke sembarang arah sampai aku telentang tanpa sehelai benang pun. Kabut nafsu di mataku mematahkan semua kegelisahan yang aku takutkan. Aku tidak tahu apa nanti aku akan berubah pikiran atau tidak. Yang pasti, aku menginginkan Revan lebih dari di dalam mimpiku.

Revan kembali mencumbu tubuhku. Jari pria itu mulai bermain-main di bagian bawah tubuhku yang sensitif. Bawah tubuh yang sering kali merasakan rasa tidak nyaman tapi minta dipuaskan. Aku bisa merasakan jari besar pria itu masuk dan menggoda di bawah sana membuatku mengerang gelisah.

"Ja—Jangan di sana."

Satu alis Revan naik menantang. "Kenapa? Bukannya kamu yang nantangin aku tadi?"

Aku mengerang gelisah. "I—itu kotor."

Revan tersenyum miring. "Kamu indah, Sayang." Bisik Revan.

Aku mengejang, tubuhku gemetaran merasakan sesuatu aneh di bawah tubuhku.

"Kamu suka? Di sini?" tanya Revan, menyentuh di bagian yang mengejutkanku.

Aku menggeleng cepat. "A—aku gak tahu. Jangan di sana."

Revan menarik jari jemarinya, aku merasakan tubuhku di bawah sana kosong dan tidak terima. Revan tersenyum. "Jangan enak sendiri."

Pria itu bangkit, melepaskan celana yang digunakannya sampai aku bisa melihat semua bentuk tubuh Revan yang benar-benar seksi. Pria itu mengambil sesuatu di atas laci, berbalik kembali ke atas kasur.

Aku tidak bodoh saat menyadari benda apa yang Revan ambil. Itu kondom, pria itu naik ke atas kasur. Mengigit bungkus benda itu lalu memasang di bawah tubuhnya. Aku meneguk ludah.

"Kenapa? Takut?" tanya Revan sinis.

Aku menahan napas. "A—aku gak takut."

Revan membungkuk, pria itu tersenyum miring. "Bagus, sekalipun kamu takut. aku gak akan menyerah, Sayang."

Aku menahan napasku ketika benda keras dan besar itu memaksa masuk ke dalam tubuhku. Aku memekik perih.

"Tahan sebentar, Sayang." Geram Revan, berusaha masuk.

Aku menggelengkan kepalaku kencang. "Sa—sakit. lepas! Lepas!" pekikku, tidak tahan.

"Hush, gak apa-apa, tenang. Rileks agar semuanya mudah."

Aku menggeleng lagi. "Gak! Gak mau—"

Kalimat protesku menguap di udara ketika dengan cepat Revan membungkamnya dengan mulut pria itu. dengan sekali hentakan keras, benda keras itu masuk menusuk begitu dalam sampai membuat aku memekik di dalam ciuman Revan.

Aku terisak. Tapi Revan tidak habis akal. Pria itu kembali mencumbuku, mengembalikan nafsu sialan yang membuat aku berakhir seperti ini. Pengalaman pertama itu tidak semanis mimpi, ini benar-benar menyakitkan.

"Aku gerak ya," rayu Revan, lembut sekali.

Aku tidak merespons karena masih terkejut. Tapi Revan sudah mulai menggerakan tubuhnya. Rasanya masih aneh dan tidak nyaman. Tapi seiring gerakan yang Revan buat di bagian bawah tubuhku, dengan mulut dan tangannya yang mencumbu menggoda tubuhku membuat nafsu itu kembali datang.

Aku mengerang, mulai menikmati setiap gerakan yang Revan buat. Rasa perih dan aneh itu hilang digantikan rasa

nikmat yang tidak pernah aku duga sebelumnya. Aku menarik kata-kata bahwa ini mengerikan sekarang.

Aku mengerang, berteriak memanggil nama Revan berkali-kali. Revan juga tidak diam, pria itu terus membujuk dan memberi kenikmatan baru. Sampai gelombang kenikmatan itu datang mengguncangkan tubuhku. Aku memekik keras, tubuhku gemetaran. Begitu juga dengan Revan yang menggeram keras di atas tubuhku.

Revan menarik tubuhnya, pria itu menatapku lama lalu mencium dahiku. "Terima kasih, aku benar-benar mencintaimu. Sekarang, aku pastikan kamu gak akan bisa pergi dariku."

Aku mendengus. "Kataku."

"Tapi bukan kataku."

"Aku gak peduli, sekarang kamu milikku. Ingat."

Aku terkekeh. "Aku tahu."

Kami kembali berciuman di atas tempat tidur. Ciuman pelan yang mendadak menjadi panas kembali. Tentu saja, ronde kedua akan segera dimulai setelah ini.

Extra part 2

Hari ini tidurku nyaman sekali. Meski tidak ada mimpi atau *lucid dream* yang pernah aku rasakan beberapa hari kemarin yang mempertemukan aku dengan sosoknya di dunia nyata, menjadikan pria itu menjadi tunanganku sekarang.

"Bangun Sayang, sudah siang."

Aku bisa mendengar bisikan kecil yang menggoda di satu telingaku. Aku enggan membuka mataku, tapi bisikan itu kembali terdengar dibarengi usapan lembut di bahuku. Tangan besar itu bergerak teratur di sana.

"Ayo bangun," bisiknya lagi membuat aku mau tidak mau akhirnya membuka mataku.

Sesuatu yang aku lihat pertama kali adalah wajah Revan, wajah tampan kekasihku yang memamerkan senyum manis. "Bangun juga akhirnya."

Aku menguap pelan. "Ada apa? Aku masih ngantuk."

"Bangun, sudah siang. Mama nyuruh aku dan kamu pulang hari ini," balas Revan, mengusap rambutku.

Satu alisku terangkat. “Hm? Mama kamu? Ada apa?” tanyaku kebingungan.

Revan mengangkat bahu. “Aku gak tahu. Sekarang mandi gih”

Aku merentangkan tanganku, dengan gerakan pelan aku duduk di atas tempat tidur. Revan tersenyum geli melihatku, pria itu mengecup dahiku.

“Aku tunggu di ruang makan ya.”

Aku mengangguk pelan. Menurunkan kedua kaki dari atas tempat tidur. Melamun sebentar untuk mengumpulkan tenaga yang sempat hilang. Tiba-tiba bayangan panas semalam melintas kembali di dalam ingatan. Itu jelas bukan mimpi, itu benar-benar terjadi. Kami bahkan melakukannya sampai dua kali. Padahal itu pengalaman pertamaku.

Tidak semenyakitkan pertama kali walau rasa perih itu masih terasa sampai sekarang. Aku tidak menyesal, sama sekali tidak. Aku juga tidak menyalahkan Revan karena ini memang keinginanku, pria itu sudah berusaha menahan diri selama ini.

Aku menutup wajahku yang memanas, semalam benar-benar gila. Aku tidak tahu tenaga Revan sekuat itu. tubuh keras dan berotot itu tampak terlihat seksi dengan keringat.

“Sial, aku harus cepat mandi daripada mikirin hal mesum pagi-pagi,” umpatku sambil turun dari atas kasur.

Aku meringis ketika satu kakiku melangkah buru-buru. Rasa perih itu masih benar-benar terasa. Aku mendesah, wajar saja masih terasa sakit. Semalam Revan mainnya gila sekali. Menggelengkan kepalaku cepat, aku masuk ke dalam kamar mandi dengan langkah lambat.

Membersihkan tubuhku yang penuh tanda merah, untungnya Revan tidak memberikan tanda itu di leherku. Bisa mati aku jika ada orang lain yang melihatnya.

Buru-buru menyelesaikan mandiku mengingat kalimat Revan bahwa hari ini mereka harus pergi ke rumah Mama Revan entah untuk apa. Aku mengambil pakaian di lemari milik Revan. Setelah statusku resmi menjadi tunangan pria itu, Revan menyuruhku menyimpan beberapa baju untuk ditaruh di apartemen pria itu untuk aku saat menginap di sini seperti sekarang, sudah selayaknya suami istri saja.

Aku memakai atasan lengan panjang dengan rok selutut. Aku harus berpenampilan sopan walau mungkin Revan dan mamanya tidak peduli dengan apa yang aku pakai. Keluarga Revan tidak semewah yang dibicarakan orang-orang. Memang benar Papa Revan agak dingin, tapi tidak menyeramkan seperti gosip yang beredar. Malah, pria paruh baya itu romantis sekali kepada istrinya.

"Kamu masak apa?" tanyaku sampai di ruang makan di mana Revan menungguku di meja makan.

Revan bangkit, menarik kursi untuk aku duduki. Berlebihan? Tapi aku menyukainya. Revan selalu mengistimewakan aku.

"Omelet telur, gak apa-apa?"

Aku menggeleng pelan. "Gak apa-apa. Maaf aku bangun telat, malah jadi kamu yang masak."

Revan duduk di depanku. "Gak masalah, kamu capek karena aku juga."

Aku tersedak omelet telur yang baru saja masuk ke dalam tubuhku mendengar apa yang baru saja Revan katakan. Dengan sigap pria itu memberikan minum ke arahku.

"Hati-hati makannya."

Aku mendelik kesal setelah berhasil meneguk air dari dalam gelas. "Gara-gara kamu."

"Kok aku?"

Aku mendengus. “Pakai tanya. Jangan ngomongin itu, aku lagi makan.”

“Itu? apa?”

Aku berdecak. “Nggak usah pura-pura ah, Rev.”

Revan tertawa renyah, pria itu menyesap Kopinya. “Aku ‘kan cuma bilang yang sejujurnya Han. Gimana keadaan kamu sekarang? masih sakit?”

Sebenarnya aku malu membicarakan soal ini, tapi Revan bukan pria pengertian ketika menceritakan masalah ranjang. “Sakitlah, apalagi kamu mainnya gila.”

“Ya mau gimana lagi, kamu bikin aku candu.”

“Aku bukan rokok.”

“Emang bukan, kamu calon istriku.”

Aku mendengus sebal mendengar gombalan-gombalan klasik Revan tapi selalu saja bisa membuat wajahku merona senang. Memang murahan sekali wajahku ini.

Tapi aku tidak muak sama sekali dengan tingkah Revan yang terkadang berlebihan. Aku mengerti Revan berusaha menjadi sosok pria yang baik untukku. Bahkan ketika aku membutuhkannya Revan akan sigap membantuku.

Itu sudah cukup untukku mempercayai bahwa Revan benar-benar serius kepadaku.

Akhirnya aku dan Revan sampai di rumah besar yang pagarnya menjulang tinggi. Mama Revan menunggu kedatangan kami. Wanita paruh baya itu bahkan langsung memeluk dan mengecup pipiku ketika aku baru saja datang.

“Anakmu yang ini loh, Mah,” rajuk Revan di sampingku.

Aku dan Mama Revan saling pandang lalu kami tertawa bersama setelah itu.

“Sudah besar, masih saja cemburu. Hanum ‘kan nanti jadi anak Mama juga,” balas Mama Revan, mengelus punggung tanganku.

Revan mendengus. “Iya. Aku ngalah. Tapi kalau nanti Hanum sudah jadi istriku, jangan Mama monopoli terus.”

Fani datang entah dari mana, dengan sinis menyahuti. “Posesif! Lagian mendingan sama Hanum daripada sama kamu Rev. Kamu itu nyebelin.”

“Gak apa-apa nyebelin, asal ganteng.”

Fani meringis ngeri mendengar balasan Revan yang percaya diri. “Pede gila, tampan dari mana? Hah? Hanum mau sama kamu saja harusnya bersyukur Rev.”

Revan berdecih. “Bilang saja iri.”

“Ngapain aku iri? Aku sudah punya suami *wle*,” Fani membalas sembari meledeki Revan.

“Sudah-sudah kalian ini, sudah dewasa masih saja kayak anak kecil. Ayo masuk Hanum, Mama mau titip sesuatu buat orang tua kamu.”

Aku mengangguk, berjalan masuk beriringan dengan Mama Revan yang menggandeng tanganku. Aku tidak menyangka hubunganku dengan Mama Revan akan semulus ini. Aku pikir akan ada perbedaan besar antara aku dengan Revan mengingat Revan anak dari pengusaha kaya. Bahkan Revan sendiri terkenal dengan julukannya sebagai pengusaha muda kaya dan super.

Awalnya aku tidak percaya diri punya hubungan dengan Revan. Ada banyak komentar menghujat soal hubungan kami. Tapi Revan menenangkanku, menyuruhku untuk tidak memedulikan komentar jahat seperti itu. bahkan Revan pernah menuntut orang yang memberikan komentar jahat kepadaku.

"Ini, tolong berikan kepada Ibu kamu ya, Han." Kata Mama Revan, memberikan *paper bag* besar entah berisi apa.

"Ini apa, Ma?"

"Hus, ini rahasia antara besan," ujar Fani menggoda.

Aku tersenyum malu mendengar balasan Fani. Aku bahkan tidak tahu Mama Revan punya hubungan baik dengan ibu. Padahal dulu ayah pernah mencelakai Mama Revan karena obsesinya menyukai wanita paruh baya yang masih sangat cantik di usianya. Pasti saat muda Mama Revan cantik sekali.

Aku bahkan baru tahu ayah pernah bekerja di kota ini sebelum akhirnya kembali ke kampung halaman lalu mengajar di salah satu sekolah sampai akhirnya ayah bertemu dengan ibu yang akhirnya membuat ayah bisa melupakan sosok Mama Revan.

"Ini kain yang ibu kamu titip ke Mama," Mama Revan menjelaskan. "Jadi kapan kalian pergi?"

"Besok pagi, Ma," balasku.

Mama menganggguk mengerti. "Apa kalian sudah makan siang?"

Aku hendak menjawab tapi Revan sudah mendahului. "Belum, Ma. Hanum baru sarapan omelet telur saja."

Aku mendelik ke arah Revan yang dibalas dengan kedua bahu terangkat.

"Ah, gimana kalau makan siang di sini saja? Hanum mau 'kan?" tanya Mama Revan. Tentu saja aku tidak bisa menolaknya. Selain tidak enak, wanita paruh baya ini terlalu baik. Pantas saja Revan begitu menurut kepada mamanya. Aku saja enggan menolak apalagi menyakiti hatinya. Mama Revan sudah aku anggap sebagai ibuku sendiri setelah ibu.

"Revan."

Aku menghentikan langkah kakiku mendengar suara berat yang mulai familier.

"Ya, Pa?"

"Ikut Papa ke ruang kerja."

Revan mengangguk. "Aku pergi dulu," katanya kepadaku.

Aku mengangguk pelan, hatiku mendadak tidak enak melihat raut wajah Papa Revan yang serius. Pria paruh baya itu memang tampak harmonis dengan keluarganya, tapi aku masih takut karena ekspresinya terkadang dingin.

Mama Revan mengusap tanganku. "Jangan dipikirkan, gak akan terjadi apa-apa," katanya menenangkanku.

Aku tersenyum lalu mengangguk. Melangkah mengikuti Mama Revan. Ya, semoga semuanya baik-baik saja. Walau Revan tidak punya masalah dengan keluarganya. Aku dengar Revan tidak begitu dekat dengan Papanya. Tapi entahlah, mungkin itu hanya gosip saja.

Akhirnya aku sampai di rumah ayah. Orang tuaku menyambut antusias kedatanganku dengan Revan. Keadaan mendadak menjadi terbalik. Kemarin aku dispesialkan oleh Mama Revan. Sekarang Revan yang dispesialkan orang tuaku. Menjadikan aku anak keduanya.

"Bu, ini ada titipan dari Mama Revan," aku memberikan *paper bag* itu kepada ibu.

Ibu menerima bingkisan entah berisi apa karena aku tidak berani mengintipnya dengan perasaan bahagia. Ibu tersenyum lebar sekali membuat aku semakin curiga.

Revan sudah duduk bersama ayah di ruang tamu. Dua pria itu entah sedang mengobrolkan apa, aku tidak ingin tahu. Aku masuk ke dalam kamar, menyimpan tas di atas meja.

"Han, Ibu boleh masuk?"

Aku menoleh ke ambang pintu yang terbuka di mana ibu sedang berdiri. "Masuk saja, Bu."

Ibu tersenyum, masih dengan membawa bingkisan yang diberikan Mama Revan. Ibu masuk lalu duduk di atas tempat

tidurku. Dahiku mengerut melihat ibu mulai membuka apa isi di dalamnya.

Aku melihat dua kain yang berbeda tapi warnanya hampir sama. Aku mendekati Ibu. "Itu apa Bu?"

Ibu menatapku sebentar lalu fokus ke kain yang sedang dielus di dua tangannya. "Ini kain *chiffon* sama kain *tulle*. Cantik 'kan?"

Aku mengangguk, aku suka sekali warnanya. Ungu lavender yang tampak lembut dan mewah. "Ini buat apa?"

"Buat pernikahan kamu nanti."

Aku mengerjap, menatap Ibu bingung. "Maksud Ibu?"

"Iya, ini kain yang Mama Revan titip sama Ibu untuk Ibu buat kebaya. Di pernikahan kamu nanti, Ibu dan Mama Revan kompak memakai kebaya dengan warna yang sama," jelas Ibu, masih mengusap kain itu.

Aku cukup terkejut mendengarnya. aku memang sudah bertunangan dengan Revan. Tapi untuk menikah, aku masih belum tahu. Aku dan Revan memang sudah serius, tapi terlalu cepat melangkah ke sana mengingat hubungan kami saja belum cukup lama.

"Ibu yang minta?" tanyaku.

Ibu menggeleng. "Mana berani Ibu minta sesuatu sama Mama Revan. Ini ide Mama Revan, awalnya Ibu menolak karena gak enak. Tapi dia memaksa, katanya dia ingin menjadikan hari bahagia itu indah."

Aku tersenyum, aku tahu Mama Revan akan melakukan apa pun untuk pernikahan ini. Begitu juga dengan ibu.

"Han, kapan kamu sama Revan menikah?" tanya Ibu tiba-tiba.

"Kenapa tanya itu lagi? bukannya Hanum sudah bahas soal ini?" tanyaku.

Ibu mengangguk. "Ya, tapi sampai kapan kamu mengulur waktu terus menerus? Apalagi yang kamu pikirkan? Kalian sudah bertunangan. Sudah mendapatkan restu orang tua. Revan sudah mapan, kamu juga sudah banyak pengalaman kerja. Apalagi yang kamu tunggu sampai harus mengulur waktu?"

Aku mendesah mendengar cecaran pertanyaan ibu. Tapi aku tidak bisa mengelak, memang semua sudah sempurna. Tapi entah kenapa aku memang masih belum siap.

"Hanum belum siap, Bu."

Ibu menatapku serius. "Memang apa yang bikin kamu gak siap?"

Aku menggeleng pelan. "Entahlah, mungkin hati Hanum yang belum siap."

Ibu menggelengkan kepalanya pelan. "Itu bukan alasan, Han. Kamu mengikat hati dan status bertunangan dengan Revan saja, hatimu sudah siap."

Aku mengerjap. "Tapi gak sampai menikah dulu."

Ibu mendesah. "Lalu sampai kapan? Menunggu hati kamu siap? Sampai ada orang lain yang akan menghancurkan hubungan kalian?"

"Ibu kok ngomong gitu sih!"

"Ibu minta maaf, Han. Tapi, kamu wanita. Kamu jangan naif dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hubungan itu gak semudah Revan mencintai kamu dan kamu mencintainya. Akan ada banyak hal yang mengguncang hubungan kalian nanti. Dengan menikah, seenggaknya statusmu sudah *sah* dan gak akan dirugikan," Jelas ibu panjang lebar membuat aku diam.

"Ibu tahu kamu masih ingin bebas. Menikah gak akan membuat kamu terkekang, kalau kamu belum siap punya anak. Kalian bisa menundanya. Apa dengan kamu terus bertunangan

seperti ini, kamu bebas bertindak?" tanya ibu lagi, seakan menginterogasiku.

Aku menggelengkan kepalaku pelan. Lagi-lagi tidak bisa mengelak ucapan ibu. Semua yang ibu katakan benar, bahkan di status pertunangan saja aku tidak bisa bebas. Apalagi Revan begitu posesif padaku. Jika aku menunggu hatiku yang entah sampai kapan akan siap. Apa semuanya akan berjalan sesuai rencana?

Aku mendadak menduga-duga hal buruk. Apalagi mengingat Revan pria kaya dan tampan sudah pasti ada banyak wanita yang menginginkannya. Tapi Revan mencintaiku. Tapi, apa cinta itu akan bertahan jika aku terus menggantung hubungan ini? Apalagi umur Revan sudah sangat matang untuk menikah.

Ibu menepuk punggung tanganku pelan. "Pikirkan lagi apa yang Ibu katakan, Nak," katanya mengingatkanku. "Ibu keluar dulu."

Aku mengangguk, menatap punggung ibu yang menjauh dengan dugaan-dugaan yang membuat hatiku gelisah. Aku tahu ibu tidak ada maksud membuat aku gelisah seperti ini. Tapi yang ibu katakan ada benarnya, tidak ada yang tahu bagaimana kedepannya nanti.

Malam menjelang, aku dan Revan memutuskan untuk menginap di rumah orang tuaku dan kembali esok harinya. Ayah pergi keluar, katanya ada kumpulan warga di rumah Pak RT. Sementara ibu sedang asyik menonton televisi. Aku sendiri sedang duduk berdua di teras rumah bersama Revan.

Aku melirik ke arah Revan yang mendadak menjadi pendiam. Aku tidak tahu kenapa, padahal tadi Revan masih ceria. Apa terjadi sesuatu? Apa ada yang sedang dipikirkannya? Tapi apa? Mendadak dugaan-dugaan dan kalimat ibu melintas di kepalaku.

"Rev."

Revan menoleh ke arahku dengan ekspresi lesu. Aku mendesah. "Kamu kenapa?"

Satu alis Revan terangkat bingung. "Memang aku kenapa?"

Aku berdecak. "Pakai tanya, kalau aku tahu aku gak bakal nanya kamu."

"Aku gak apa-apa. Makanya aku bingung dengar pertanyaan kamu," balasnya heran.

"Bohong!"

"Bohong kenapa?"

"Aku tahu kamu lagi mikirin sesuatu. Kamu jarang diem kayak gini. Ada apa? Mikirin apa? Cerita sama aku," kataku mencecarnya.

Revan mendesah. "Aku gak apa-apa, *Minor*."

Aku mendengus tidak percaya. "Kamu gak mau jujur? Gak percaya sama aku? Itu sudah jelas tanda bahwa kamu gak anggap aku."

"Kenapa ngomong gitu?"

"Karena aku gak suka. Rev, kita sudah tunangan sekarang. aku gak suka lihat kamu diem dan memendam sesuatu sendiri," kataku memberi jeda. "Jangan bilang kamu punya wanita lain?!" tukasku.

Revan mengerjap kaget. "Jangan asal nuduh, Han. Mana punya wanita lain aku. Satu pacar saja gak habis."

Aku berdecak. "Terus apa? Gak mau cerita? Yaudah aku mau ti—"

"Oke aku kasih tahu, jangan marah." Bujuk Revan, menahan tanganku yang hendak masuk ke dalam.

Aku duduk tenang di kursiku. "Apa?"

Revan menarik napas lalu membuangnya perlahan. "Kamu tahu 'kan kemarin Papa manggil aku ke ruang kerjanya?"

Aku mengingat-ingat lalu mengangguk. "Iya, tahu. Ini soal Papa kamu?"

Revan mengangguk. "Papa mau aku ambil alih perusahaanku. Aku disuruh belajar di Perusahaan. Papa bilang, aku yang akan menggantikannya pensiun nanti."

Dahiku mengerut. "Terus apa yang bikin kamu kepikiran?"

Revan mendesah. "Aku gak suka kerja di perusahaan. Usaha resto dan *supercar* saja sudah cukup buat aku. Aku gak punya minat kerja di perusahaan besar kayak gitu."

Ah, aku mulai mengerti kenapa Revan diam sekarang. aku tahu dilema yang Revan rasakan. Tapi apa yang Papa Revan putuskan juga tidak mungkin sembarangan. Revan putra satu-satunya, siapa lagi yang akan meneruskan perusahaan itu kalau bukan anaknya.

"Jangan gitu. Kamu gak tahu gimana sulitnya Papa kamu buat perusahaan itu jadi besar sampai kamu bisa punya usaha resto dan *supercar*." Kataku, memberi jeda. "Coba kamu ingat, apa Papa kamu pernah melarang kamu dengan hobi usaha kamu yang sekarang?"

Revan menggeleng pelan, aku tersenyum. "Nah, seharusnya kamu berpikir. Selama ini Papa kamu memberi waktu sama kamu agar kamu melakukan apa pun yang kamu suka. Tapi sekarang, sudah jadi tanggung jawab kamu untuk urus perusahaan. Lagian, Papa kamu sudah seharusnya duduk manis di rumah. Menghabiskan waktu sama Mama kamu."

"Papa gak setua itu, dia masih bugar."

"Jangan mengelak terus. Bugar di luarnya, apa di dalam tubuhnya dia baik-baik saja? Dewasa sedikit Rev."

"Tapi aku gak bisa kerja di per—"

"Kalau kamu terima, aku bakal percepat pernikahan kita," balasku, memotong ucapannya yang terus saja memprotes.

Revan terdiam membisu, pria itu menatapku lama. "Kamu serius?"

Aku mengangguk. "Aku serius."

Wajah yang tadi kusut mendadak cerah lagi. "Kalau begitu aku akan kerja di perusahaan Papa. Jangan pernah berubah pikiran," ancam Revan.

Aku mendengus. "Nggak akan."

Revan memelukku senang. Aku tahu begitu besar Revan ingin segera menikahiku seperti ibu dan mamanya yang menginginkan kami segera menikah. Melihat senyum Revan, aku mendadak berpikir. Kenapa juga aku menunda pernikahan ini? Padahal rasanya menyenangkan. Melihat orang yang aku cintai bahagia saja sudah cukup untukku.

Extra part 4

Aku tidak tahu apa aku mendorong Revan terlalu jauh sampai pria itu begitu sibuk dengan pekerjaan barunya. Aku bisa melihat raut lelahnya setelah pulang dari perusahaan papanya. Sekarang aku sering menginap di apartemen Revan untuk menemani pria itu. aku juga sedang tidak ada pekerjaan karena Revan lebih sibuk di perusahaan papanya. Tapi aku sesekali mengurus *showroom* Revan dengan Akas dan Agra.

"Sudah pulang?" aku menyambut Revan yang baru saja masuk Apartemen.

Revan mendongak, pria itu tersenyum. "Kapan kesini?"

"Sudah lama, aku sudah siapin makan buat kamu. Sekarang mandi dulu sana, kita makan bareng," kataku yang langsung dibalas dengan anggukan oleh Revan.

Revan masuk ke dalam kamar sementara aku kembali ke dapur untuk menyelesaikan masakku yang belum selesai. Aku tahu Revan lelah, aku tahu Revan berjuang di pekerjaan barunya. Dan aku senang pria itu serius.

Aku menyiapkan sup ayam di atas meja, menaruh nasi di atas piring lalu menuangkan air ke dalam gelas.

Cup!

Revan mencium pelipisku dari belakang yang membuatku kaget dan hampir menumpahkan air di dalam gelas. Aku menoleh ke belakang. "Ngagetin saja, ah."

Revan terkekeh, pria itu menarik kursi lalu duduk. "Masak apa?"

"Sup ayam kesukaan kamu," balasku dengan tersenyum.

Revan mencium aroma di atas mangkuk. "Wangi. Makasih, Sayang."

Aku mengangguk dengan senyum geli. Menarik kursi lalu duduk di hadapan Revan. Ikut makan bersama dengan kekasih tidak—calon suamiku.

"Gimana kerjaan hari ini?" tanyaku, penasaran.

"Lumayan, bikin pusing. Nyesel aku gak belajar dari dulu. Pantas saja Papa suka memarahiku," balas Revan sebal.

Aku tersenyum. "Mungkin belum terbiasa, aku yakin kamu bakal hebat kayak Papa kamu."

"Lebih dari Papa?" ulang Revan penuh percaya diri.

Aku terkekeh. "Iya, lebih dari Papa kamu."

Revan tersenyum lalu menyuapkan nasi dan sup ke dalam mulutnya. Sepertinya Revan benar-benar lapar melihat betapa tidak sabarannya pria itu melahap makanannya. Revan mengerang puas setelah menghabiskan nasi dan sup. Pria itu mengambil gelas yang terisi penuh lalu meneguknya.

"Akhirnya kenyang juga."

Aku tersenyum mendengarnya. walau Revan orang kaya raya, makanan kesukaannya amat sangat sederhana. Aku dengar dari Mama Revan, Papa dan Revan punya makanan kesukaan yang sama.

"Lapar banget ya?" tanyaku heran.

Revan mengangkat bahu. "Soalnya enak."

Aku mendengus. "Berlebihan, padahal cuma sup ayam doang."

"Kata siapa *cuma*? Masakan kamu enak kok," balas Revan lagi membuat aku Mendengus malu.

Mendadak aku ingin bertanya sesuatu. "Chika suka bikinin kamu sup?"

Revan menatapku heran. "Kenapa nanyain soal Chika?"

Aku mengangkat bahu. "Penasaran saja."

"Pernah, tapi makan bareng sama Deka. Dia juga suka sup," balas Revan.

Mendengar nama Deka aku kembali penasaran. "Oh ya, gimana kabar Mas Deka sama Chika sekarang? Apa hubungan mereka baik-baik saja?"

Revan mengangkat bahu. "Gak tahu, kamu tahu aku sibuk sama kerjaan sekarang, tapi beberapa hari kemarin aku ketemu Deka, aku lihat dia sama Chayla. Aku penasaran kenapa wanita itu nempel terus sama Deka."

Dahiku mengerut mendengar penjelasan Revan. "Memang kenapa? Chayla 'kan pacar Mas Deka."

Revan mendengus. "Entah, aku gak suka saja. Karena aku tahu Deka masih mencintai Chika. Aku gak tahu kenapa si bodoh itu malah pacaran sama wanita lain. Dan Hanum, berhenti panggil Deka dengan embel-embel Mas, panggil aku saja pakai nama."

Aku berdecak mendengar kalimat akhirnya. "Emang kenapa? Mas Deka jauh lebih tua dari aku."

"Terus menurut kamu aku umurnya sama sama kamu?"

Aku meringis lalu menggeleng. "Aku terbiasa panggil kamu nama, agak aneh kalau nyebut kamu Err … Mas."

"Kita mau menikah, jadi mulai sekarang belajar panggil aku Mas."

"Ih, geli ah Revan."

"Mas Revan, *Minor*."

Aku mendengus sebal. "Iya Re—Er ... Mas Revan."

"Nah gitu kan kedengarannya enak."

Aku terkekeh geli. "Lebay banget."

"Oh iya Han, aku mau bilang sesuatu sama kamu," Kata Revan terlihat serius.

Dahiku mengerut. "Apa?"

Revan menatapku lama, pria itu menarik napas lalu membuangnya. "Soal pernikahan kita. Apa gak apa-apa kalau diundur dulu?"

Kerutan di dahiku semakin lebar. "Kenapa?" tanyaku mulai gelisah.

Revan mendesah. "Ini syarat dari Papa. Papa bilang aku harus selesaikan pekerjaanku di perusahaan. Aku dikasih proyek yang harus diurus dan diselesaikan. Setelah itu aku baru boleh menikahi kamu. Apa nggak apa-apa? Kamu keberatan? Kalau keberatan aku bisa bilang lagi ke Papa—"

"Gak, jangan," Kataku memotong ucapan Revan. "Aku gak apa-apa, itu demi kebaikan kamu juga. Demi masa depan kita."

Revan menatapku lama. "Aku gak mau kalau ucapanku bikin beban di hati kamu. Kalau kamu gak terima, kita bisa nikah diam-diam dulu."

Aku memukul lengan Revan. "Gak boleh gitu, dasar! Pernikahan itu sakral. Aku mau semuanya berjalan lancar dihadiri Ibu, Ayah, Mama dan Papa kamu juga keluarga dan teman-teman," kataku menatap Revan lembut. "Aku gak apa-apa nunggu kamu. Karena itu juga buat masa depan kita nanti. Juga, bukannya bagus? Kita bisa nikmati waktu berdua dulu."

Revan tersenyum, menarik tanganku lalu digenggamnya. "Yakin?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Orang tua kamu bagaimana?"

"Mereka pasti bakal mengerti. Asal kamu jangan macem-macem saja sama wanita lain," dengkusku.

Revan terkekeh. "Nggak akan, dapetin kamu saja susah banget. Makasih sudah mau mengerti, Hanum."

Aku mengangguk dengan senyum kecil. Ya, aku tidak kecewa dengan apa yang diberikan Papa Revan kepada putranya. Aku tahu orang tua punya niat baik yang tidak kita tahu. Itu juga demi masa depan Revan dan masa depan keluarga kecil kami nantinya.

Aku malah bersyukur tidak perlu buru-buru menikah. Karena masih ingin menikmati kebebasan dan waktu berdua dengan Revan. Karena jika sudah menikah, tuntutan akan *cucu* pasti akan riuh terdengar.

Yah, ini juga bagus untuk hubunganku dengan Revan untuk membangun kepercayaan satu sama lain. Karena aku tahu menikah itu tidak semanis cerita dongeng. Semua butuh pengorbanan dan cobaan. Jadi, kami akan menikmati kebahagian ini berdua sebelum menuju ke sebuah status yang sakral dan *sah*.

Tentang Penulis

Dheti Azmi nama pena dari Dheti Yulia, seorang Ibu muda yang memiliki dua anak. Panggil saja dengan sebutan Emak yang sudah menjadi ciri khasnya. Tua muda sama saja, yang penting kita masih punya sopan santun dalam bersikap juga bertutur kata. Salam hangat! Semangat!